

BUKU AJAR PENGANTAR

# STUDI KITAB SUCI

PENULIS:  
R.F. Bhanu  
Viktorahadi Pr.



**Prodi S2 Studi Agama-Agama**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2022

# **Buku Ajar Pengantar Studi Kitab Suci**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bandung

2022

Buku Ajar Pengantar Studi Kitab Suci

**Penulis:**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

**ISBN:** 978-623-97989-6-3 (PDF)



**Editor:** Mochamad Ziaul Haq

**Desain Sampul dan Tata Letak:** Pian Sopianna

**Penerbitan atas kerjasama:**



**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**  
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40117

**Redaksi:**

Gedung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292  
Telepon: 022-7802276 Fax: 022-7802276  
E-mail: [s2saa@uinsgd.ac.id](mailto:s2saa@uinsgd.ac.id)  
Website: [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)

Cetakan pertama, Januari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## PENGANTAR

Kitab Suci umat Kristiani terdiri dari dua bagian atau dua ‘perjanjian’, yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru. Kedua ‘perjanjian’ ini mirip. Artinya, baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama ditulis menurut pola yang sama. Kitab Suci Perjanjian Lama memusatkan diri pada perjanjian yang diikat Allah (YHWH) dengan Bangsa Israel. Sedangkan Kitab Suci Perjanjian Baru menjadi kelanjutan dari penggenapan akan perjanjian tersebut. Tentu saja, supaya perjanjian itu tergenapi, pola yang digunakan haruslah mirip sehingga terjadi kesinambungan.

Sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama yang tertulis dalam Bahasa Ibrani. Selebihnya, ditulis dalam Bahasa Yunani diaspora. Kitab Suci Perjanjian Lama terdiri dari 46 kitab. Kitab-kitab dalam kumpulan ini pada dasarnya melukiskan perjalanan Bangsa Israel sejak awal sejarahnya sampai sekitar masa pemberontakan Yudas Makabeus (167-165 sM). Kumpulan tulisan ini penuh dengan harapan mengenai tindakan Allah bagi Bangsa Israel di masa yang akan datang. Walaupun tokoh utamanya adalah Bangsa Israel, tidak sedikit bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama yang penting bagi pembaca dewasa ini juga. Jika membaca bagian yang ditulis dalam bentuk puisi seperti yang terdapat dalam bagian kedua (Deutero) atau ketiga (Trito) Kitab Nubuat Yesaya (Yesaya 40-55; 56-66), mau tidak mau pembaca ikut merasakan dan mengalami kerinduan dan harapan hati manusia yang terungkap di sana.

Dengan maksud itu pula Buku Ajar Mata Kuliah Pengantar Studi Kitab Suci (FIL 181106-02) ini disusun. Catatan-catatan tertulis ini kiranya membantu para pembacanya, terutama mahasiswa tidak saja menemukan penjelasan atas ayat-ayat dari Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus Kitab Suci Perjanjian Lama. Buku Ajar ini sengaja menampilkan ayat-ayat yang dirujuk secara utuh untuk memudahkan pembaca mengetahui teks dan konteksnya. Lebih dari itu, diharapkan para mahasiswa sebagai orang beriman mendapatkan juga pembinaan iman, pembinaan hidup susila, atau kepentingan-kepentingan moral lainnya.

*Awal Januari 2022  
R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.*

## DAFTAR ISI

Pengantar ~ i
Daftar Isi ~ ii
Pengantar Studi Kitab Suci ~ iii
Bab I Kitab Suci Adalah Sabda Allah ~ 1
Bab II Jenis Sastra Kitab Suci ~ 10
Bab III Daftar Resmi (Kanon) Perjanjian Lama ~ 22
Bab IV Kitab-Kitab Deuterokanonika ~ 33
Bab V Narasi Penciptaan ~ 58
Bab VI Ikatan Perjanjian ~ 66
Bab VII Akhir Kerajaan Tunggal Israel ~ 76
Bab VIII Periode Dua Kerajaan ~ 102
Bab IX Periode Pembuangan Dan Hellenisme ~ 117
Bab X Cakrawala ~ 133
Bab XI Keluarga Dan Keturunan ~ 143
Bab XII Tarikh Yahudi ~ 156
Bab XIII Sistem Monoteisme Dan Sistem Ibadat Yahudi ~ 173
Bab XIV Perang Suci Dan Dunia Orang Mati ('Sye'ôl') ~ 186
Tentang Penulis ~ 201

**PENGANTAR STUDI KITAB SUCI  
FIL 181106-02**

<b>Fakultas</b>	:	Filsafat
<b>Program Studi</b>	:	Ilmu Filsafat
<b>Jenjang</b>	:	Sarjana
<b>Dosen Koordinator</b>	:	R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.
<b>Kode Mata Kuliah</b>	:	FIL181106
<b>Nama Mata Kuliah</b>	:	Pengantar Studi Kitab Suci
<b>Bobot (SKS)</b>	:	2
<b>Deskripsi Mata Kuliah</b>	:	Pemahaman mendasar dan menyeluruh mengenai Kitab Suci, terutama Kitab Suci Perjanjian Lama yang digunakan Gereja Katolik sebagai salah satu sumber ajarannya, yang mencakup pengantar umum, proses penulisan, pembentukan, situasi historis-religius-sosial-politis, proses kanonisasi, dan metode-metode studi atas teks-teks.
<b>Klasifikasi Mata Kuliah</b>	:	Mata kuliah inti
<b>Prasyarat</b>	:	-
<b>Bahan Kajian</b>	:	Teori Interpretasi

<b>Capaian Pembelajaran</b>	:	
<b>Sikap</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.</li><li>▪ Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</li></ul>
<b>Penguasaan Pengetahuan</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif.</li><li>▪ Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.</li></ul>
<b>Keterampilan Umum</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.</li><li>▪ Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, dan kritik seni.</li></ul>
<b>Keterampilan Khusus</b>	:	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan Filsafat Keilahian dan Budaya berdasarkan identifikasi kebutuhan dan perencanaan strategis</li></ul>

secara kontekstual dan transformatif ke dalam bentuk-bentuk pelayanan holistik dalam komunitas religius dan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner.

- Mampu membuat desain pemberdayaan komunitas religius dan masyarakat berdasarkan deskripsi fakta, analisis masalah, refleksi filosofis keilahian-teologi, dan aksi solutif berbasis kelokalan dengan menyadari kompleksitas persoalan global dengan memanfaatkan dukungan ilmu-ilmu lain yang relevan.

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

1. Mahasiswa mampu :
    - menalar dinamika sejarah Bangsa Israel dan melihat perkembangan Kitab Suci Perjanjian Lama selangkah demi selangkah selama periode para Bapa Bangsa sampai periode menjelang Perjanjian Baru serta kondisi geografis Timur Tengah Kuno dan situasi sosial Bangsa Israel.
  2. Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.
    - CPL SK1: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
    - CPL PP1: Menguasai konsep teoritis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam.
    - CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian.
- 
- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
  - CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
  - CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

### Pustaka Utama-Pendukung

- Luis Alonso-Schökel. 1972. *The Inspired Word. Scripture in the Light of Language and Literature*. New York: Sheed & Ward (utama).
- E.E. Ellis. 1991. *The Old Testament in Early Christianity: Canon and Interpretation in the Light of Modern Research*. Tübingen: J.C.B. Mohr [Paul Siebeck] (utama).
- Raymond E. Brown. 1997. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday (utama).

- D. Burkett. 2019. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press (utama).
- The Pontifical Biblical Commission. 1988. *The Jewish People and Their Sacred Scriptures in the Christian Bible*. Vaticano: Libreria Editrice Vaticana (utama).
- William G. Dever. 2001. *What did the Biblical Writers Know and When did They Know it?*. Grand Rapids, MI: Eerdmans (pendukung).
- V.H. Matthews. 1988. *Manners and Customs in the Bible*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers (pendukung).
- Norman Perrin. 1982. *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenthesis, Myth, and History*. New York: Harcourt Brace Jovanovich (pendukung).

### **Pengaturan**

Rencana Jumlah Pertemuan : 14 minggu  
 Persentase Minimum : 80%  
 Kehadiran Mahasiswa

**Materi Pembelajaran** :

1. Kitab Suci adalah Sabda Allah
2. Jenis Sastra Kitab Suci
3. Daftar Resmi (Kanon) Perjanjian Lama
4. Kitab-Kitab Deuterokanonika
5. Narasi Penciptaan
6. Ikatan Perjanjian
7. Akhir Kerajaan Tunggal Israel
8. Periode Dua Kerajaan
9. Periode Pembuangan dan Hellenisme
10. Cakrawala
11. Keluarga dan Keturunan
12. Tarikh Yahudi
13. Sistem Monoteisme dan Ibadat Kafir
14. Perang Suci dan Dunia Orang Mati (sy'e'ôl)

## **BAB I**

### **KITAB SUCI ADALAH SABDA ALLAH**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana umat beragama lainnya, Gereja Katolik menempatkan Kitab Suci sebagai salah satu sumber kebenaran dalam ajarannya. Basis gagasan ini adalah keyakinan bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah. Untuk memahami kebenaran Kitab Suci dan prosesnya menjadi Sabda Allah yang dapat dipahami manusia, bagian ini mendiskusikan tiga pokok permasalahan. *Pertama*, diskusi kebenaran iman, terutama yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Diskusi ini menggunakan Konstitusi Dogmatik Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi ‘*Dei Verbum*’ sebagai basis ajarannya. *Kedua*, Sabda Allah yang menemukan bentuknya secara konkret dalam bahasa manusia. Diskusi menjelaskan proses inspirasi yang menuntun para penulis Kitab Suci menyusun Kitab Suci berdasarkan inspirasi yang mereka terima dari Allah. *Ketiga*, deskripsi pelbagai jenis sastra Kitab Suci. Aneka jenis sastra ini menjadi bukti bahwa para penulis atau pengarang Kitab Suci menyusun dan menata Sabda Allah dengan senantiasa memperhatikan konteks sidang pembacanya.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

##### **1. Kebenaran Iman dalam Kitab Suci**

Gagasan Gereja tentang Kitab Suci yang memuat kebenaran iman dirumuskan dalam Konstitusi Dogmatik Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi ‘*Dei Verbum*’ artikel 11 (DV 11).

*“Yang diwahyukan Allah dan yang termuat dalam Kitab Suci, dituliskan dengan ilham Roh Kudus. Sebab Bunda Gereja yang kudus, berdasarkan iman para rasul memandang buku-buku, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru keseluruhannya dengan segala bagian-bagiannya suci dan kanonik, karena dituliskan dengan ilham Roh Kudus (lih. Yoh.20:31; 2Tim.3:16; 2Ptr.1:19-21; 3:15-16), buku-buku suci mempunyai Allah sebagai pengarang dan sedemikian itu diserahkan kepada Gereja. Akan tetapi, dalam mengarang buku-buku suci itu Allah memilih orang-orang*

*yang dipergunakan-Nya dengan kemampuan dan kecakapan mereka sendiri, supaya – sambil bekerja di dalam dan melalui mereka – semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri oleh mereka dituliskan sebagai pengarang yang sungguh-sungguh.”*

Berbasiskan gagasan itu, para ahli membuat kategorisasi dalam tiga (3) karakteristik Kitab Suci, yaitu (1) Kitab Suci sebagai Sabda Allah, (2) Kitab Suci sebagai karya umat atau Gereja, dan (3) Kitab Suci sebagai karya sejumlah individu.

a. **Kitab Suci sebagai Sabda Allah**

Gagasan ‘Allah pengarang Kitab Suci’ merupakan rumus tradisional Gereja. Gereja menggunakan rumusan tersebut hingga saat ini. Akan tetapi, para ahli pada umumnya tidak berhenti memahami rumusan tersebut apa adanya. Sejumlah pertanyaan timbul. Misalnya, apakah Allah sungguh-sungguh pengarang dalam arti harfiah atau kiasan, tindakan seperti apa yang menunjukkan Allah mengarang Kitab Suci, dan bagaimanakah wujud peran Allah dalam diri para pengarang atau penulis Kitab Suci?

Konsili Florence (1442) dan Konsili Trente (1546) menyebut Allah sebagai ‘pengarang’ Kitab Suci dalam makna teologis. Kedua konsili itu sepakat menegaskan bahwa Allah adalah Penyebab atau Pencipta karya penyelamatan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selanjutnya, para Bapa Gereja selanjutnya juga menggunakan rumusan dari Konsili Vatikan I.

*“Konsili Vatikan I mengungkapkan keyakinan itu dengan lebih jelas. Konsili mengatakan bahwa Kitab-kitab itu dipandang Gereja sebagai kitab-kitab suci dan kanonik bukan karena – setelah disusun usaha manusia – selanjutnya diakui wibawanya dan bukan hanya karena berisikan wahyu tanpa kekeliruan, melainkan karena dituliskan dengan inspirasi Roh Kudus dan memiliki Allah sebagai pengarangnya.”*

Rumusan itu menunjukkan bahwa para ahli harus melihat hasil Konsili Vatikan I itu dalam konteks pandangan-pandangan keliru yang pada masa itu diungkapkan sejumlah teolog. Misalnya, Johann Jahn dari Wina (1750-1816) dan Abbas Daniel Bonifatius Haneberg dari Munich (1816-1876) yang membatasi pengaruh Allah dalam proses terjadinya Kitab Suci atau memahaminya sekadar secara mekanis. Sebagian besar teolog modern memahami rumusan ‘Allah sebagai pengarang Kitab Suci’ dalam makna metaforis (bukan harfiah). Dalam konteks itu pula teolog modern tidak menempatkan manusia sebagai pengarangnya tanpa intervensi apa pun.

*“Inspiration is ... God’s superintendence of the human authors so that, using their own individual personalities, they composed and recorded without error His revelation to man in the words of the original autographs.”*

Para ahli memperhatikan tiga (3) hal penting dalam rumusan itu.

(1) Allah adalah satu-satunya sumber seluruh isi Kitab Suci. Pernyataan ini tidak dalam makna bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya secara langsung diwahyukan-Nya kepada para penulis, tetapi dalam makna bahwa seluruh isi Kitab Suci diliputi karisma inspirasi.

(2) Sebagai pencipta seluruh karya penyelamatan, Allah memilih dan menggunakan orang-orang pilihan-Nya sendiri. Selanjutnya, dengan cara-Nya tersendiri Allah mendampingi mereka supaya dapat bekerja sama dengan-Nya dalam meneruskan kebenaran sekaligus

mewariskan kepada generasi-generasi selanjutnya khusus yang dikehendaki-Nya saja, serta mengungkapkan kebenaran itu dengan cara yang dikehendaki-Nya pula. Oleh karena itu, inspirasi (dapat juga disebut intervensi atau pengaruh Allah) mencakup substansi kebenaran serta cara kebenaran itu diungkapkan dalam tulisan. Inspirasi tidak terpisahkan dari rencana penyelamatan. Dalam hal ini Kitab Suci menjadi kesaksian rencana tersebut. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa Kitab Suci diinspirasi Allah sendiri.

(3) Ada dua penyebab dan dua jenis kepengarangan Kitab Suci. *Pertama*, Allah adalah pengarang. Alasannya, Allah menghendaki manusia selamat. Untuk itulah Allah membangun komunitas umat beriman dalam keselamatan. Selanjutnya, Allah mewahyukan Kitab Suci kepada umat beriman sebagai pedoman menuju keselamatan. *Kedua*, manusia adalah pengarang di bidang sastra. Manusia mengumpulkan bahan, memilih, melestarikan, dan mewariskannya dalam wujud tertulis.

#### b. **Kitab Suci sebagai Karya Umat (Gereja)**

Seluruh isi Kitab Suci bertumbuh dan berkembang. Selanjutnya, Kitab Suci menjadi tulisan di antara umat Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Saat memahami bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah, para pembaca perlu menyadari dan memahami bahwa Sabda Allah dalam Kitab Suci memiliki sejarahnya tersendiri. Dalam alur sejarahnya, karunia inspirasi meliputi seluruh proses terjadinya ‘Sabda Allah’ itu mulai dari tahap yang paling awal. Tahap itu berlanjut melalui tahap-tahap perkembangan berikutnya, sampai dengan tahap pelestarian Sabda Allah dalam wujud tulisan. Dalam proses panjang tersebut, komunitas umat beriman terlibat secara aktif dan langsung. Dengan demikian, komunitas umat beriman memiliki peranan yang sangat menentukan.

Pada umumnya para ahli mengatakan bahwa Allah menganugerahkan karunia inspirasi dengan maksud supaya tersedia suatu pedoman yang aman untuk mengarahkan iman kepada sasaran yang tepat dan benar. Dalam proses ini iman itu terungkap dalam Kitab Suci. Sebagaimana halnya karya-karya tulis lainnya, Kitab Suci pun akhirnya dituliskan sejumlah individu terpilih yang hidup dan berkarya di tengah-tengah komunitas tertentu. Akan tetapi, hendaknya para pembaca mengingat bukan hanya diri mereka, melainkan bahwa seluruh komunitas memiliki karisma inspirasi Kitab Suci. Komunitas itu bukanlah kumpulan anonim tanpa identitas. Komunitas itu adalah paguyuban umat beriman konkret yang hidup dan berdinamika dalam situasi dan kondisi historis tertentu yang dapat diketahui dari Kitab Suci itu sendiri. Dengan demikian, Kitab Suci adalah karya segenap umat beriman atau Gereja yang menciptakannya dan yang diinspirasi Allah sendiri. Karunia inspirasi itu terkait pada Sabda Allah sebagai sarana keselamatan.

#### c. **Kitab Suci sebagai Karya Individu-individu**

Meskipun merupakan karya segenap umat beriman atau Gereja, Kitab Suci tetap merupakan karya individu-individu. Kepribadian individu-individu itu jelas membekas di dalam kitab-kitab tersebut. Memang Allah dan manusia adalah pengarang dalam makna yang berbeda-beda. Akan tetapi, setiap penulis suci adalah benar-benar penulis sejati (DV. 11). Mereka adalah ‘*kawan sekerja Allah*’ (1Korintus 3:9). Peranan mereka tidak tergantikan dalam perwujudan rencana Allah melalui sabda-Nya. Segala hal yang biasanya dikaitkan dengan pengarang sebagai pencipta yang mencakup kecerdasan, pilihan bahan, jenis sastra, komposisi, bahasa, dan gaya bahasa, berlaku juga bagi para penulis Kitab Suci.

Dalam menuliskan kitabnya masing-masing, para penulis dapat memanfaatkan sumber-sumber lisan (Lukas 1:1-4), sumber-sumber tertulis (1Raja-raja 11:41; 14:19; 2Raja-raja 15:31), dan pengalaman personal. Misalnya, ‘*we section*’ atau ‘bagian kami’ dalam teks Kisah para Rasul 16:10-17; 20:5-15; 21:1-8; dan 27:1-28.

*“Teofilus yang mulia, banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar”* (Lukas 1:1-4).

*“Selebihnya dari riwayat Salomo dan segala yang dilakukannya dan hikmatnya, bukanlah semuanya itu tertulis dalam kitab riwayat Salomo?”* (1Raja-raja 11:41).

*“Selebihnya dari riwayat Yerobeam, bagaimana ia berperang dan bagaimana ia memerintah, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel”* (1Raja-raja 14:19).

*“Selebihnya dari riwayat Pekah dan segala yang dilakukannya, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel”* (2Raja-raja 15:31).

*“Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana. Lalu kami bertolak dari Troas dan langsung berlayar ke Samotrake, dan keesokan harinya tibalah kami di Neapolis; dari situ kami ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia ini, suatu kota perantauan orang Roma. Di kota itu kami tinggal beberapa hari. Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyusur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ; setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ. Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: ‘Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku.’ Ia mendesak sampai kami menerimanya. Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar. Ia mengikuti Paulus dan kami dari belakang sambil berseru, katanya: ‘Orang-orang ini adalah hamba Allah yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan’”* (Kisah para Rasul 16:10-17).

Jika teks-teks ini diperhatikan, tampak bahwa pada titik tertentu terjadi perubahan gaya penceritaan, dari gaya orang ketiga menjadi gaya pengisahan langsung dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak. Bagian yang menggunakan kata ganti ‘kami’ sebagai subjek menunjukkan bahwa pengarang sendiri hadir dalam peristiwa-peristiwa yang dikisahkan. Para penulis memanfaatkan aneka macam informasi yang terdapat dalam komunitas mereka. Akan tetapi, mereka tidak mengumpulkan atau menyusun materi semata-mata. Mereka juga memilih, menyaring data, menyusunnya dengan sistematika tertentu, dan bahkan mengembangkannya seturut maksud dan tujuan mereka.

Pengaruh lingkungan tempat mereka berdiam, berdinamika, dan berkarya nampak dalam penggunaan jenis-jenis sastra tertentu. Mereka mengenal aneka macam jenis sastra yang terdapat di kawasan Timur Tengah pada periode itu. Pembaca perlu memperhatikan jenis-jenis

sastra semacam itu saat membaca kitab-kitab tersebut. Konsili Vatikan II mengakui kepribadian dan kreativitas para penulis Kitab Suci (DV. 11).

*“Dalam menyusun kitab-kitab suci itu Allah memilih orang-orang yang sambil memanfaatkan bakat-bakat dan kemampuannya sendiri, dipergunakan oleh-Nya, supaya sementara Ia bertindak di dalam dan melalui mereka, semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri, mereka teruskan secara tertulis selaku pengarang sejati”.*

Karunia inspirasi ini tidak mengurangi nilai kerja pribadi para penulis Kitab Suci. Kerja sama Allah dengan manusia dalam menciptakan Kitab Suci sedemikian erat, sehingga manusia ikut menciptakan sebuah karya ilahi, yaitu Kitab Suci. Dikatakan ‘manusia’ karena banyak sekali orang yang mengambil bagian dalam karya besar tersebut.

#### d. **Pengaruh Inspirasi untuk Para Penulis**

Dalam konteks inspirasi ini para pembaca perlu memahami cara Allah secara konkret mempengaruhi para penulis Kitab Suci.

(1) Memahami (pengaruh terhadap akal budi). Proses pemahaman meliputi pengenalan dan pengungkapan. Baik gagasan maupun cara mengungkapkannya dinaungi Allah sendiri. Akan tetapi, para penulis tetap bebas memanfaatkan aneka macam kekuatan dan kemampuan.

(2) Keinginan untuk menulis (pengaruh terhadap kehendak). Allah memberikan dorongan. Dorongan itu berguna pertama-tama untuk menulis serta menaungi seluruh proses menulis selanjutnya. Dorongan itu bersifat adikodrati dan batiniah, meskipun dalam kasus-kasus tertentu, dapat terjadi akibat dorongan situasi atau kebutuhan tertentu.

(3) Seluruh proses menulis (pengaruh terhadap pelaksanaan). Pengaruh Allah dalam seluruh proses menulis, yaitu dalam segala kegiatan manusia sebagai pengarang, menaungi segenap daya manusiawi yang dibutuhkan supaya karyanya terwujud secara konkret.

## 2. **Sabda Allah dalam Bahasa Manusia**

Melalui Kitab Suci, Allah berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia. Artinya, para penulis berdasarkan konteks hidup mereka masing-masing menggunakan bahasa-bahasa yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Dengan kata lain, Kitab Suci menemukan wujud konkretnya dalam wujud tulisan dengan bahasa tertentu, yaitu bahasa-bahasa kuno yang menjadi konteks hidup para penulisnya. Sekurang-kurangnya para peneliti menemukan wujud otentik Kitab Suci Perjanjian Lama dalam tiga (3) bahasa kuno, yaitu Ibrani, Aram, dan Yunani. Dalam prosesnya memang kerap kali upaya mengenali Sabda Allah melalui bahasa manusia ini terbentur kelemahan bahasa manusia untuk mengungkapkan makna otentik dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Akibatnya, seringkali upaya menerjemahkan justru menjadi penjerumusan ke dalam makna yang kurang tepat (Silva, 1990:134).

*“Here is no language that can render the unique touches of another. An Italian proverb says, ‘Traduttore traditore’ meaning ‘translators are traitors!’ or ‘translations are treacherous.’”*

#### a. **Bahasa Ibrani**

Bahasa Ibrani merupakan bahasa asli sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama (Campbell, 1960:15).

*“The El Amarna tablets refer to invaders of Palestine as 'apiru, a word bearing close relationship to the terms 'habiru' and 'Hebrew'. Extensive research has led many scholars to the conclusion that the term 'Hebrew' was first used as an appellative to describe foreigners who crossed into settled areas and referred not to a specific group but to a social caste. If the word 'Hebrew' parallels habiru or 'apiru, we know that these people on occasion were employed, at times created settlements of their own, and at other times attacked established communities. The suggestion that the terms apiru, habiru and 'Hebrew' relate to those who have renounced a relationship to an existing society, who have by a deliberate action withdrawn from some organization or rejected some authority, and who have become through this action freebooters, slaves, employees or mercenaries presents real possibilities.”*

Bahasa ini termasuk rumpun Bahasa Semit. Bangsa-bangsa yang hidup di sekitar Laut Tengah menggunakan rumpun bahasa ini dalam kehidupan mereka sehari-hari pada periode itu. Bahasa Ibrani berdekatan dengan Bahasa Arab. Bahasa Ibrani yang terdapat dalam naskah asli Kitab Suci Perjanjian Lama berbeda dengan Bahasa Ibrani modern atau yang biasa disebut sebagai bahasa negara Israel sekarang. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan Bahasa Ibrani kuno. Sudah sejak lama tidak ada lagi bangsa di dunia ini yang menggunakan Bahasa Ibrani kuno. Kecuali para ahli yang mendedikasikan dirinya untuk studi mendalam atas bahasa ini, tidak banyak orang yang sanggup membaca atau menuturkan bahasa ini.

#### **b. Bahasa Aram**

Bagian terdahulu tulisan ini telah menjelaskan bahwa sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan Bahasa Ibrani dalam teks aslinya. Selain bahasa ini, sejumlah bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan Bahasa Aram. Contohnya, sebagian kecil Kitab Ezra (Ezra 4:8-6:18; 7:12-26) dan sebagian Kitab Daniel (Daniel 2:4b-7:28) menggunakan Bahasa Aram.

*“Artahsasta, raja segala raja, kepada Ezra, imam dan ahli Taurat Allah semesta langit, dan selanjutnya. Maka sekarang, olehku telah dikeluarkan perintah, bahwa setiap orang di dalam kerajaanku yang termasuk orang Israel awam, atau para imamnya atau orang-orang Lewi, dan yang rela pergi ke Yerusalem, boleh turut pergi dengan engkau. Oleh karena engkau disuruh raja serta ketujuh orang penasihatnya untuk mengadakan penyelidikan mengenai Yehuda dan Yerusalem dengan berpedoman kepada hukum Allahmu yang menjadi peganganmu, dan untuk membawa perak dan emas, yang diberikan raja serta para penasihatnya sebagai persembahan sukarela kepada Allah Israel, yang tempat kediaman-Nya di Yerusalem, beserta segala perak dan emas yang akan kauperoleh di seluruh propinsi Babel, dengan persembahan sukarela yang akan dipersembahkan oleh rakyat dan para imam bagi rumah Allah mereka yang ada di Yerusalem, maka oleh karena itu haruslah engkau dengan seksama memakai uang itu untuk membeli lembu-lembu jantan, domba-domba jantan, anak-anak domba dengan korban sajiannya dan korban curahannya, dan haruslah semuanya itu kaupersembahkan di atas mezbah di rumah Allahmu yang ada di Yerusalem. Tetapi apa yang dianggap baik olehmu dan oleh saudara-saudaramu untuk diperbuat dengan perak dan emas yang selebihnya, boleh kamu perbuat sesuai dengan kehendak Allahmu. Hanya perlengkapan-perengkapan yang diserahkan kepadamu untuk ibadah di rumah Allahmu, sampaikanlah itu ke hadapan Allah di Yerusalem. Dan yang lain yang masih diperlukan untuk rumah Allahmu, yang pembayarannya menjadi tanggunganmu, itu boleh kaubayar dari perbendaharaan kerajaan. Kemudian aku, raja Artahsasta, telah mengeluarkan perintah kepada semua bendahara di daerah*

*seberang sungai Efrat, begini: segala yang diminta dari padamu oleh imam Ezra, ahli Taurat Allah semesta langit, haruslah dilaksanakan dengan seksama, dengan memakai perak sampai jumlah seratus talenta, gandum sampai jumlah seratus kor, anggur sampai jumlah seratus bat, minyak sampai jumlah seratus bat, dan garam tidak terbatas. Segala sesuatu yang berdasarkan perintah Allah semesta langit, harus dilaksanakan dengan tekun untuk keperluan rumah Allah semesta langit, supaya jangan pemerintahan raja serta anak-anaknya kena murka. Lagipula kami beritahukan kepadamu, bahwa tidaklah sah bila para imam, orang Lewi, penyanyi, penunggu pintu gerbang, budak di bait Allah dan para hamba rumah Allah dikenakan pajak, upeti atau bea. Maka engkau, hai Ezra, angkatlah pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allahmu yang menjadi peganganmu, supaya mereka menghakimi seluruh rakyat yang diam di daerah seberang sungai Efrat, yakni semua orang yang mengetahui hukum Allahmu; dan orang yang belum mengetahuinya haruslah kauajar. Setiap orang, yang tidak melakukan hukum Allahmu dan hukum raja, harus dihukum dengan seksama, baik dengan hukuman mati, maupun dengan pembuangan, dengan hukuman denda atau hukuman penjara” (Ezra 7:12-26).*

Bahasa Aram serumpun dengan Bahasa Ibrani. Baik dari bentuk maupun tata bahasanya, Bahasa Aram sangat berdekatan dengan Bahasa Ibrani. Kecuali sejumlah komunitas orang Kristen di Palestina dan Lebanon, bangsa-bangsa di sekitar Laut Tengah dewasa ini tidak lagi menggunakan Bahasa Aram. Aslinya bahasa ini berasal dari Bangsa Aram. Bangsa ini berada di kawasan sekitar Sungai Eufрат dan Sungai Tigris. Beberapa di antaranya juga tinggal di negeri Siria.

Sekitar 800 sM bahasa ini telah menjadi bahasa internasional yang digunakan di banyak negara, para negarawan, pedagang, dan sastrawan. Saat mengalami pembuangan di Babilonia, Bangsa Israel mengganti Bahasa Ibrani yang biasa mereka gunakan di tanah terjanji dengan Bahasa Aram. Akibatnya, Bahasa Aram pada periode itu menjadi bahasa percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagian kecil dari Kitab Ezra yang berasal dari periode itu menggunakan Bahasa Aram. Selain itu, pada periode Yesus hidup, rakyat di Palestina menggunakan Bahasa Aram (Hazard, 1951:57). Injil menurut Matius juga menggunakan bahasa ini.

*“The area encompassed by the Near East has been defined by as extending from 25 degrees East (the western border of Egypt) to 63 degrees East (the eastern border of Iran), and from 42 degrees North (north of European Turkey) to 13 degrees North (the south coast of Arabia). Palestine includes land on both sides of the Jordan River extending from the Mediterranean Sea to the Syrian and Arabian Deserts, and from the Leontes River in the North to the Wadi el Arish and Ezion Geber in the South.”*

### c. **Bahasa Yunani**

Hanya dua Kitab Suci Perjanjian Lama yang menggunakan Bahasa Yunani, yaitu Kitab 2Makabe dan Kitab Kebijakan Salomo. Kitab Suci Perjanjian Baru yang menggunakan banyak naskah dalam Bahasa Yunani ini. Selain itu, sejumlah Kitab Suci Perjanjian Lama (Deuterokanonika) hanya terpelihara dalam terjemahan Bahasa Yunannya, meskipun aslinya kitab-kitab tersebut menggunakan Bahasa Ibrani atau Bahasa Aram. Contohnya, Kitab Yudit, Kitab Tobit, dan Kitab 1Makabe. Sejumlah Kitab Suci Perjanjian Lama memiliki teks asli dalam Bahasa Ibrani. Akan tetapi, yang tertinggal dan terpelihara dengan baik hanyalah terjemahan dalam Bahasa Yunannya. Contohnya, Tambahan-tambahan Kitab Ester dan Kitab Daniel. Bahasa Yunani berasal dari negeri Yunani. Akan tetapi, sejak Kaisar Aleksander Agung ( $\pm$  330 sM) merebut kawasan Timur, Bahasa Yunani menjadi bahasa Internasional.

Pada periode tersebut banyak masyarakat jajahan Alexander Agung memahami dan menggunakan Bahasa Yunani.

### C. RANGKUMAN

Allah menghembuskan Roh-Nya ke dalam manusia untuk memampukan mereka untuk menerima dan mengkomunikasikan kebenaran Ilahi tanpa kesalahan. Para ahli sepakat menyebut makna harfiah ungkapan itu sebagai 'dihembuskan Allah'. Allah 'menghembuskan' kebenaran ke dalam pikiran manusia. Dengan hembusan tersebut, Kitab Suci adalah Allah yang berbicara. Para penulis Kitab Suci menulis, baik tentang aneka kenyataan dan informasi yang mereka ketahui maupun aneka kenyataan dan informasi yang mereka tidak ketahui tanpa ilham. Aneka kenyataan dan informasi yang mereka ketahui berasal dari pengamatan pribadi, pelbagai dokumen yang ada, atau tradisi lisan. Semua yang tertulis itu diketahui para penulis Kitab Suci untuk pertama kali melalui inspirasi dari Allah. Baik mereka menulis aneka kenyataan dan informasi yang mereka ketahui atau wahyu, ilham Allah membimbing mereka untuk mengetahui hanya kebenaran, tanpa kesalahan dalam komunikasi.

### D. RUJUKAN

- Achtemeier, Paul J. 1980. *The Inspiration of Scripture. Problems and Proposals*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Beckwith, R. 1985. *The Old Testament Canon of the New Testament Church and its Background in Early Judaism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Bentzen, A. 1958. *Introduction to the Old Testament*. Copenhagen: G.E.C. Gad.
- Brown, R.M. 1978. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. 4 vols. Grand Rapids: Zondervan.
- Bruce, F.F. 1971. *The Books and the Parchments*. London: Pickering and Inglis.
- Campbell, Joseph. 1956. *The Hero with a Thousand Faces*. New York: Meridian Books.
- Craghan, J.F. 1983. *Love and Thunder: A Spirituality of the Old Testament*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Chisholm Jr., Robert B. 1998. "Credibility, Competence, and Confidence: The Necessity of Using Your Hebrew." *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew*. Grand Rapids: Baker.
- Gunkel, Hermann. 1901. *The Legends of Genesis*. Chicago: The Open Court Publishing Co.
- Hazzard, H.W. 1951. *Atlas of Islamic History*. Princeton: Princeton University Press.
- Lambdin, Thomas O. 1982. *Introduction to Biblical Hebrew*. London: Darton, Longman and Todd.
- Luckenbill, David D. 1924. *The Annals of Sennacherib*. Chicago: University of Chicago Press.
- Oehler, Gustav Friedrich. 1874. *Theology of the Old Testament*. Edinburgh: T and T Clark.
- Pache, Rene. 1980. *The Inspiration and Authority of Scripture*. Chicago: Moody.
- Pontifical Biblical Commission. 2014. *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture. The Word that Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*. Collegeville. Minnesota: Liturgical Press.
- Raglan, Lord. 1956. *The Hero*. New York: Vintage Books.
- Russell, D.S. 1978. *Apocalyptic: Ancient and Modern*. Philadelphia: Fortress.
- Ryrie, Charles C. 1972. *A Survey of Bible Doctrine*. Chicago: Moody.
- van Over, Raymond. 1980. *Sun Songs: Creation Myths from Around the World*. New York: Meridian Book.
- Vriezen, T.C. 1970. *An Outline of Old Testament Theology*. 2nd rev. English ed. Newton, Mass.: C.T. Branford.
- Warfield, B.B. 1948. *The Inspiration and Authority of the Bible*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed.

- Williams, Walter G. 1965. *Archeology in Biblical Research*. New York: Abingdon Press.
- Wlfenson, A. 2003. *Tariyhal-lugat al-samiyya – The History of Semitic Languages*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Qalam.
- Wuest, S. Kenneth. 1945. *Untranslatable Riches from the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Young, E. J. 1957. *Thy Word is Truth*. Grand Rapids: Eerdmans.

## **BAB II**

### **JENIS SASTRA KITAB SUCI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Melalui Kitab Suci, Allah berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia. Artinya, para penulis berdasarkan konteks hidup mereka masing-masing menggunakan bahasa-bahasa yang mereka gunakan untuk menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Dalam menyusun atau melakukan proses editorial terhadap Kitab Suci, para penulis menggunakan aneka jenis bentuk sastra. Mereka menggunakan aneka jenis sastra itu untuk tujuan dan maksud masing-masing sebagai strategi penyampaian pesan. Melalui itulah Allah yang bersabda menjadi sangat konkret terpahami sebagai kebenaran yang mewujudkan dalam dinamika hidup sehari-hari manusia. Pokok masalah bagian ini adalah bagaimana Sabda Allah itu mewujudkan secara konkret dalam bahasa manusiawi. Oleh karena itu, bagian ini memberikan sejumlah deskripsi jenis-jenis sastra Kitab Suci. Aneka jenis sastra ini menjadi bukti bahwa para penulis atau pengarang Kitab Suci menyusun dan menata Sabda Allah dengan senantiasa memperhatikan konteks sidang pembacanya.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Walaupun telah memiliki kategorinya masing-masing, Kitab Suci Perjanjian lama tetap memiliki substansi dan karakteristiknya tersendiri. Oleh karena itu, guna semakin memahami, setiap orang yang ingin mengetahui secara mendalam substansi Kitab Suci Perjanjian Lama haruslah mempelajari karakteristiknya secara khusus (Bentzen, 1958:76).

*“A different approach, stressing the use of the Old Testament in worship, provides important clues for understanding the literature.”*

Salah satunya adalah mempelajari jenis-jenis sastra Kitab Suci Perjanjian Lama. Dengan mengenali jenis-jenis sastranya, pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama niscaya akan sangat terbantu untuk memahami secara lebih rinci substansinya. Secara umum jenis-jenis sastra itu dapat dibagi menjadi dua (2), yaitu jenis sastra prosa dan jenis sastra puisi.

## 1. Jenis Sastra Prosa

Secara umum, jenis sastra prosa adalah yang menggunakan narasi atau pengisahan dalam penyampaian. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan jenis sastra prosa dalam wujud mite, legenda, saga, dan bentuk-bentuk narasi lainnya.

### a. Jenis Sastra Mite

Mite adalah istilah teknis yang secara umum digunakan dalam penyelidikan terkait gejala-gejala sistem agama. Secara umum para ahli mendeskripsikan empat (4) karakteristik mite.

- (1) Mite berwujud narasi yang berkaitan dengan peristiwa yang menurut pengalaman hidup manusia senantiasa berulang. Misalnya, lingkaran musim.
- (2) Aneka narasi itu terjadi di luar ruang dan waktu normal. Biasanya cakupan ruang dan waktu yang digunakan adalah dunia dewa-dewi.
- (3) Tokoh-tokoh dalam narasi itu bukanlah manusia, melainkan tokoh-tokoh yang bersifat ilahi. Akan tetapi, pola perilaku tokoh-tokoh ini tetap seperti manusia duniawi.
- (4) Aneka narasi itu dikisahkan dalam suatu ibadat di tempat suci. Para penarasi meyakini bahwa dengan mengisahkan seperti itu peristiwa itu akan berulang atau terjadi kembali.

Aneka mite dengan karakteristik semacam itu sangat mudah ditemukan di wilayah Timur Tengah Kuno (Childs, 1962:20).

*“Such a definition emphasizes that, for people in Old Testament times, myth was a living reality. It was more than a story told about ancient times; it was a reality experienced as words, articulated, took form and meaning in cul dramatization.”*

Pembaca mite dapat membayangkan atau mengandaikan bahwa orang-orang Israel juga terbiasa dengan aneka macam mite yang hidup di lingkungan bangsa-bangsa yang hidup di sekitar mereka. Anehnya, Kitab Suci Perjanjian Lama tidak memuat satu pun mite semacam itu. Ternyata, Bangsa Israel memiliki pandangan teologi yang tidak memberi ruang bagi pola berpikir yang dimiliki aneka mite bangsa-bangsa tetangga itu. Bagi Bangsa Israel, Yahwe adalah yang Mahakuasa. Yahwe adalah Allah yang selalu menyatakan dan menyelenggarakan perlindungan-Nya dalam seluruh sejarah Bangsa Israel.

Bangsa Israel mengungkapkan iman akan Yahwe, Allah yang Mahakuasa itu dalam wujud aneka narasi yang berasal dari lingkungan Bangsa Israel sendiri. Akan tetapi, mereka juga mengambil beberapa di antaranya dari wilayah lain dengan sejumlah penyesuaian, terutama dengan teologi yang mereka anut. Dengan demikian, dalam konteks ini para ahli mendiskusikan mite dalam Kitab Suci Perjanjian Lama sebagai aneka narasi yang mungkin memiliki asal-usul mitologis. Akan tetapi, aneka narasi tersebut telah mengalami perubahan. Para editor yang merupakan pengarang Kitab Suci Perjanjian Lama itu menggunakan alur kisah narasi-narasi tersebut untuk mengungkapkan nilai-nilai teologis Bangsa Israel. Salah satu contohnya adalah teks Kejadian 1-11. Bagian awal Kitab Kejadian ini memuat banyak narasi semacam itu. Para editor Kitab Kejadian menggunakan bagian tersebut untuk menjelaskan asal-usul alam semesta dan hari Sabat.

Dalam konteks itu, mite dalam Kitab Suci Perjanjian Lama memiliki tiga (3) karakteristik yang lebih spesifik.

- (1) Wujudnya adalah narasi yang berkaitan dengan karya Yahwe, Allah Israel.

(2) Yang menjadi pusat perhatian narasi-narasi itu bukanlah peristiwa-peristiwa di dunia dewa-dewi, melainkan campur tangan atau keterlibatan Yahwe dalam pengalaman hidup umat-Nya.

(3) Kiranya bangsa Israel juga menggunakan narasi-narasi itu dalam ibadat yang mereka selenggarakan. Penggunaan narasi-narasi itu terutama untuk merayakan dan mengungkapkan rasa syukur atas karya-karya Yahwe yang diselenggarakan-Nya. Dengan kata lain, penggunaan narasi-narasi itu bukanlah untuk menjamin bahwa harapan atau permohonan mereka akan terjadi.

#### b. Jenis Sastra Legenda

Sebagaimana halnya mite, legenda adalah juga istilah teknis untuk menyebut aneka macam narasi. Sekurang-kurangnya, legenda memiliki tiga (3) karakteristik.

(1) Legenda berkaitan dengan dunia manusiawi (bukan ilahi). Dengan kata lain, legenda berkaitan dengan orang-orang atau tokoh-tokoh tertentu yang hidup pada zaman tertentu di masa yang telah silam. Selain itu, konteks tempat yang disebut di dalamnya kadang-kadang dapat dikenali namanya.

(2) Seringkali legenda memiliki inti historis, meskipun bukan itu yang penting.

(3) Legenda menjelaskan sejumlah segi kehidupan. Biasanya legenda menjelaskannya dengan mengisahkan suatu cerita terkait asal-usulnya (etiologi) atau dengan mengungkapkan puji-pujian keluhuran tokoh-tokoh yang saleh atau para pahlawan. Dengan cara itu legenda meneguhkan keyakinan bangsa Israel akan nilai-nilai yang berlaku dalam tata hidup mereka sehari-hari, terutama dalam keyakinan mereka akan Yahwe.

Seperti juga mite, legenda kerap kali memiliki peranan untuk menjelaskan asal-usul sesuatu. Legenda yang berkisah tentang tempat-tempat suci berfungsi menjelaskan alasan mengapa tempat-tempat tersebut dianggap suci atau kudus. Sejumlah contoh dapat disebut. Tempat suci Betel memiliki kaitan erat dengan legenda tentang tangga Yakub (Kejadian 28:10-22).

*“Maka Yakub berangkat dari Bersyeba dan pergi ke Haran. Ia sampai di suatu tempat, dan bermalam di situ, karena matahari telah terbenam. Ia mengambil sebuah batu yang terletak di tempat itu dan dipakainya sebagai alas kepala, lalu membaringkan dirinya di tempat itu. Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu. Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman: ‘Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak; tanah tempat engkau berbaring ini akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu. Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan, dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.’ Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia: ‘Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.’ Ia takut dan berkata: ‘Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.’ Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus. Lalu bernazarlah Yakub: ‘Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku*

*selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu.”*

Tempat suci Gilgal memiliki kaitan erat dengan keduabelas batu yang diambil dari sungai Yordan dan ditegakkan Yosua (Yosua 4:20-24). Tiga legenda yang terdapat dalam teks Kejadian 17, teks Keluaran 4:24-26, dan teks Yosua 5 memiliki kaitan erat dengan latar belakang tradisi sunat dalam budaya Bangsa Israel.

*“Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, TUHAN bertemu dengan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya. Lalu Zipora mengambil pisau batu, dipotongnya kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: ‘Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku.’ Lalu TUHAN membiarkan Musa. ‘Pengantin darah,’ kata Zipora waktu itu, karena mengingat sunat itu” (Keluaran 4:24-26).*

Narasi terkait tokoh-tokoh besar semacam Samuel, Elia, dan Elisa termasuk dalam kategori ini. Kerap kali di dalamnya para pembaca menemukan kombinasi atau campuran unsur-unsur historis, pengajaran moral, dan iman. Salah satu contohnya adalah legenda tentang Elia yang mengalahkan para nabi Baal di gunung Karmel pada teks 1Raja-raja 18.

### c. **Jenis Sastra Saga**

Tidak mudah membedakan legenda dari saga. Biasanya para peneliti menyebut bahwa legenda adalah narasi yang memiliki kaitan dengan tempat suci atau tokoh tertentu. Sedangkan saga adalah narasi yang lebih memiliki kaitan dengan tempat, nama, atau hal-hal yang berhubungan dengan dinamika kehidupan suku-suku tertentu. Narasi tentang Sodom dalam teks Kejadian 19 merupakan saga. Saga itu menjelaskan latar belakang atau alasan mengapa kondisi pegunungan di sekitar Lautan Tengah sangat tandus dan memiliki kadar garam yang sangat tinggi.

*“Kemudian TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit; dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah. Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutinya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam. Ketika Abraham pagi-pagi pergi ke tempat ia berdiri di hadapan TUHAN itu, dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke seluruh Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membubung ke atas sebagai asap dari dapur peleburan” (Kejadian 19:24-28).*

Narasi terkait Kain dan Habel dalam teks Kejadian 4 berkaitan dengan dinamika kehidupan suku tertentu. Kedua tokoh dalam narasi itu adalah representasi dua pola hidup yang berbeda. Kain menjadi representasi pola hidup bertani. Sedangkan Habel menjadi representasi pola hidup semi-nomaden atau setengah pengembara.

Narasi itu mengungkapkan bahwa Yahwe menerima persembahan Habel. Penerimaan ini mencerminkan penolakan Bangsa Israel atas agama atau sistem kepercayaan yang dianut suku-suku petani. Selain itu, narasi itu juga mengungkapkan dipertahankannya cita-cita hidup bangsa pengembara jauh sebelum Bangsa Israel menetap di kawasan Palestina. Demikian pula, narasi itu mengungkapkan bahwa terjadinya permusuhan antara Bangsa Israel dengan Bangsa Edom adalah akibat dari pertengkaran atau perselisihan antara Yakub dengan Esau. Narasi itu mengungkapkan bahwa Esau menurunkan orang Edom.

“Itulah bani Esau, yakni Edom, dan itulah kepala-kepala kaum mereka” (Kejadian 36:19).

**d. Jenis Sastra Narasi-narasi lain**

Masih banyak jenis narasi yang tidak termasuk dalam kategori mite, legenda, maupun saga. Para ahli kesulitan menentukan sebutan atau nama untuk narasi-narasi semacam itu. Narasi Simson melawan orang Filistin (Hakim-hakim 15:1-16:3) menjadi salah satu contoh anekdot. Salah satu contohnya adalah narasi Anek. Ada juga narasi atau dongeng tentang pohon-pohon sebagai lambang.

*“Tetapi jawab pohon zaitun itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan minyakku yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon. Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon ara: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon ara itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan manisanku dan buah-buahku yang baik, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon anggur: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon anggur itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan air buah anggurku, yang menyukakan hati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? Lalu kata segala pohon itu kepada semak duri: Marilah, jadilah raja atas kami! Jawab semak duri itu kepada pohon-pohon itu: Jika kamu sungguh-sungguh mau mengurapi aku menjadi raja atas kamu, datanglah berlindung di bawah naunganku; tetapi jika tidak, biarlah api keluar dari semak duri dan memakan habis pohon-pohon aras yang di gunung Libanon” (Hakim-hakim 9:9-15).*

Ada narasi yang memberi kesan menyimpan unsur-unsur magis. Misalnya, narasi tongkat Musa (Keluaran 4) dan mantel Elia (2Raja-raja 2:8). Para penulis atau editor Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan aneka narasi semacam itu untuk mengungkapkan sekaligus menyatakan keyakinan iman Bangsa Israel.

**e. Jenis Sastra Sejarah**

Sebagian besar Kitab Suci Perjanjian Lama memberi kesan kepada para pembacanya bahwa tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya adalah narasi sejarah. Saat zaman kerajaan mulai, muncullah satu jenis atau gaya penulisan baru. Para juru tulis kerajaan membuat catatan mengenai peristiwa-peristiwa yang penting. Contohnya adalah teks 1Raja-raja 11:41. Teks tersebut berbicara tentang ‘Kitab Riwayat Raja Salomo’. Contoh lainnya adalah teks 1Raja-raja 14:19.29. Teks tersebut menyinggung ‘Kitab Sejarah Raja-raja Bangsa Israel dan Yehuda’.

*“Selebihnya dari riwayat Salomo dan segala yang dilakukannya dan hikmatnya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab riwayat Salomo?” (1Raja-raja 11:41).*

*“Selebihnya dari riwayat Yerobeam, bagaimana ia berperang dan bagaimana ia memerintah, sesungguhnya semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel. Selebihnya dari riwayat Rehabeam dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?” (1Raja-raja 14:19.29).*

Kemungkinan besar, narasi tentang pembangunan dan pengudusan kenisah yang termuat dalam teks 1Raja-raja 6-8 berasal dari catatan-catatan semacam itu.

Tidak seperti legenda dan saga, narasi sejarah mendasarkan dirinya pada sumber yang dapat dipercaya. Akan tetapi, kenyataan itu tidak berarti bahwa narasi sejarah merupakan laporan murni yang akurat. Penulis menggunakan catatan-catatan itu tidak hanya sebagai dokumentasi

kronologis. Penulis atau editor juga menggunakan catatan-catatan itu untuk maksud pembinaan iman, hidup susila, atau kepentingan moral lainnya.

Kemungkinan lainnya terkait narasi sejarah ini adalah narasi pergantian raja yang terdapat dalam teks 2Samuel 9-10. Kemungkinan besar, teks tersebut merupakan narasi sejarah paling awal dari dinamika sejarah Bangsa Israel saat sudah mewujud dalam kerajaan. Penulis narasi itu kemungkinan besar bertindak sebagai saksi mata peristiwa tersebut. Ia menulis dengan maksud politis. Artinya, membenarkan atau memberikan legalitas atas naiknya Salomo menjadi raja. Penulis mengisahkan dinamika pergantian itu dengan sangat teliti. Ia menyusun narasi itu secara runtut sebagai satu kesatuan narasi yang utuh. Dalam konteks ini, narasi munculnya Daud dalam teks 1Samuel 16:14-2Samuel 5:25 juga memiliki karakteristik yang serupa.

## 2. Jenis Sastra Puisi

Secara umum, jenis sastra puisi adalah yang menggunakan bait-bait dengan kata-kata berkonotasi dalam penyampaiannya. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan jenis sastra prosa dalam wujud silsilah atau daftar, hukum, amsal, nubuat, kidung (biasa dan ibadat), dan apokaliptik.

### a. Jenis Sastra Silsilah dan Daftar

Kitab Suci Perjanjian Lama memuat banyak daftar bangsa, kota, maupun nama-nama tertentu. Di antaranya yang paling penting adalah silsilah. Secara khusus, Kitab Suci Perjanjian Lama memuat sebelas (11) silsilah atau *'toledot'*. Silsilah mengungkapkan kesatuan nasional yang mendalam. Ada daftar sensus dalam teks Bilangan 1 dan teks 1Tawarikh 1-9. Daftar tersebut mencerminkan upaya untuk menyusun silsilah lengkap Bangsa Israel dari zaman Adam sampai dengan zaman Raja Saul.

*“Keturunan Sem ialah Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud, Aram, Us, Hul, Geter dan Mesekh. Arpakhsad memperanakkan Selah, dan Selah memperanakkan Eber. Bagi Eber lahir dua anak laki-laki; nama yang seorang ialah Peleg, sebab dalam zamannya penduduk bumi terbagi dan nama adinya ialah Yoktan. Yoktan memperanakkan Almodad, Selef, Hazar-Mawet, Yerah, Hadoram, Uzal, Dikla, Ebal, Abimael, Syeba, Ofir, Hawila, dan Yobab; itulah semuanya anak-anak Yoktan. Sem, Arpakhasad, Selah, Eber, Peleg, Rehu, Serug, Nahor, Terah, Abram, itulah Abraham” (1Tawarikh 1:17-27).*

Teks Kejadian 10 dan teks Bilangan 1 memuat daftar bangsa. Daftar tersebut memperlihatkan bahwa janji Yahwe atau Allah untuk memberikan keturunan yang sangat banyak kepada Abraham sebagai nenek moyang atau leluhur Bangsa Israel mulai terwujud. Contoh lain adalah teks Ezra 3. Teks tersebut memuat daftar orang-orang yang kembali dari pembuangan. Dalam konteks yang hampir serupa teks Nehemia 3 juga memuat daftar orang-orang yang membantu membangun kembali tembok Yerusalem.

*“Palal bin Uzai mengadakan perbaikan di depan Sudut dan di depan menara yang tinggi yang menonjol dari istana raja, dekat pelataran penjagaan. Di sampingnya Pedaya bin Paros mengadakan perbaikan sampai di depan pintu gerbang Air, di sebelah timur, dan di depan menara yang menonjol. Adapun para budak di bait Allah tinggal di Ofel. Di samping Pedaya orang-orang Tekoa memperbaiki bagian yang berikut, dari depan menara besar yang menonjol itu sampai tembok Ofel” (Nehemia 3:25-27).*

## b. Jenis Sastra Hukum

Setiap sistem masyarakat memiliki hukum. Hukum itu berperan untuk mengatur atau menata kehidupan bersama sehari-hari, mencegah terjadinya tindak kejahatan, melindungi orang-orang lemah, dan mencanangkan cita-cita atau nilai-nilai kehidupan yang diyakini masyarakat tersebut. Singkat kata, hukum dapat menunjukkan jati diri suatu masyarakat. Tidak terkecuali Bangsa Israel.

Ada hukum atau peraturan yang menyangkut dinamika kehidupan bersama, hak milik, perkawinan, pencurian, dan aneka perkara komunitas. Dalam tingkat ini Bangsa Israel mengambil banyak rujukan dari bangsa-bangsa tetangga, khususnya Kanaan. Ada rumusan tertentu yang menjadi baku.

*“Kalau melakukan perkara ini, seseorang harus melakukan tindakan itu atau harus mendapatkan hukuman dengan cara ini atau cara itu..”*

Para editor atau penulis kitab mencari, menemukan, dan akhirnya mengumpulkan aneka macam hukum atau aturan dari bangsa tetangga itu untuk diterapkan bagi Bangsa Israel. Pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama dapat menemukan rumusan semacam itu pada teks Keluaran 21 dan teks Ulangan 15:12-18; 22:13-29. Salah satu contoh kumpulan hukum terdapat pada teks Keluaran 20:22-23:19.

*“Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah menyaksikan, bahwa Aku berbicara dengan kamu dari langit. Janganlah kamu membuat di samping-Ku allah perak, juga allah emas janganlah kamu buat bagimu” (Keluaran 20:22-23).*

Para ahli kerap menyebut teks tersebut sebagai Kitab Hukum Perjanjian Kitab Suci atau *‘Biblical law text’* (Wells, 2015:39).

*“The term ‘biblical law’ is usually understood to mean the set of rules found in the texts of the Pentateuch that contain what appear to be legal provisions. The texts include the Book of the Covenant or Covenant Code (Exodus 21-23), the Priestly Code (found in parts of Exodus, 1-16, and in parts of Numbers), the Holiness Code (mainly in Lev 17-26), and the Deuteronomic Code (Deut 12-26).”*

Para penatua suku menjaga dan mengawasi hukum atau peraturan itu. Para penatua suku itu bertindak sebagai hakim di tempat terbuka, biasanya dekat dengan pintu gerbang kota. Gambaran itu terlihat dalam teks Amos 5:10-15. Teks itu mengungkapkan bahwa nabi mengeluh mengenai tidak adanya keadilan di pintu gerbang kota.

Di samping itu, ada pula hukum atau peraturan yang berlaku mutlak. Hukum semacam itu memiliki rumusan tertentu. Misalnya, *“Siapa yang .... pastilah...”* Rumusan lainnya, *“Janganlah ...”* atau *“Terkutuklah ...”* Penerapan hukum semacam itu terdapat pada teks-teks Keluaran 21:12.15-17; Imamat 18:7-17; Ulangan 27:15-26.

*“Siapa yang memukul ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati. Siapa yang menculik seorang manusia, baik ia telah menjualnya, baik orang itu masih terdapat padanya, ia pasti dihukum mati. Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya, ia pasti dihukum mati” (Keluaran 21:15-17).*

Dasa Firman yang terdapat pada teks Keluaran 20 dan teks Ulangan 5 termasuk hukum pada tingkat itu. Jika melihat akibat yang harus ditanggung pelanggar hukum itu (terkutuk atau

mati), kemungkinan besar lingkungan yang menerapkan hukum itu adalah tempat-tempat kudus, bukan pintu gerbang kota.

Kecuali itu, masih banyak peraturan yang memiliki kaitan dengan tugas-tugas para imam, korban, tahir-najis, dan aturan peribadatan. Tentunya peraturan-peraturan atau hukum semacam itu pada mulanya memiliki wujud atau rumusan yang masih sangat sederhana. Akan tetapi, lambat laun rumusannya menjadi semakin rinci dan rumit. Para pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama dapat menemukan dan melihat peraturan semacam itu pada teks-teks Ulangan 14-18; Yehezkiel 40-48, dan secara khusus teks-teks pada Kitab Imamat.

### c. **Jenis Sastra Amsal**

Sebagaimana halnya di hampir semua sistem kebudayaan, kebudayaan Bangsa Israel juga memiliki peribahasa, pepatah, dan ucapan-ucapan hikmat kebijaksanaan.

*“Lalu katanya kepada mereka: ‘Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manis.’ Ada tiga hari lamanya mereka tidak dapat memberi jawab teka-teki itu” (Hakim-hakim 14:14).*

Yang paling penting di antaranya adalah ucapan yang mengungkapkan kebijaksanaan atau seni hidup yang sangat mendalam maknanya. Teks 1Raja-raja 20:11 memuat pernyataan kebijaksanaan hidup yang dapat dikatakan bernilai abadi.

*“Orang yang baru menyandang pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya” (1Raja-raja 20:11).*

Dalam konteks ini, Raja Salomo terkenal sebagai raja yang sangat bijaksana. Kiranya raja ini menjadi salah satu tokoh utama dari antara orang-orang yang memikirkan, merenungkan, atau mengumpulkan ucapan-ucapan atau kata-kata hikmat kebijaksanaan ini.

### d. **Jenis Sastra Nubuat**

Yang menyampaikan nubuat adalah orang-orang tertentu. Pada umumnya nubuat melihat masa lampau, memperhatikan masa kini, dan mencoba menepi bagaimana kira-kira yang akan terjadi di masa yang akan datang. Ada nubuat keselamatan. Nubuat itu biasanya menjanjikan kesejahteraan. Ada pula nubuat celaka. Nubuat semacam itu biasanya pendek dan tidak ditulis saat diucapkan. Secara umum sejumlah nabi menyampaikan satu jenis nubuat saja. Beberapa di antaranya menuliskan aneka macam nubuat. Selain itu, para murid nabi juga berkontribusi dalam hal mengingat, meneruskan, dan mengumpulkan nubuat-nubuat para nabi itu. Sejumlah editor yang bisa juga para murid nabi itu selanjutnya menggubah nubuat-nubuat tersebut sehingga menjadi satu kitab.

### e. **Jenis Sastra Kidung (lagu biasa)**

Dalam kesempatan-kesempatan istimewa semacam panen dan perkawinan, Bangsa Israel mengungkapkan perasaan khususnya dengan melantunkan aneka macam kidung atau nyanyian (Murphy, 1986:40-41).

*“The Canticle told initiates of the love of God. These three grades, it was held, had their parallel in the school of philosophy, where the student began with ethics, went on to physics and thence to logic.”*

Kidung Sumur menjadi contoh kidung yang mengiringi para pekerja.

*“Pada waktu itu orang Israel menyanyikan nyanyian ini: ‘Berbual-buallah, hai sumur! Mari kita bernyanyi-nyanyi berbalas-balasan karena sumur yang digali oleh raja-raja, yang dikorek oleh kaum bangsawan di antara para bangsa itu dengan tongkat-tongkat kerajaan, dengan tongkat-tongkat mereka” (Bilangan 21:17-18).*

Dalam perkembangannya, kidung tersebut berperan sebagai peringatan akan kebaikan Yahwe yang memberikan air saat mereka membutuhkannya. Demikian pula, pada awalnya Kidung Agung merupakan kidung cinta. Pada perkembangannya, para pembaca dan penikmatnya memahami dan memaknai kidung tersebut sebagai lambang kasih Yahwe terhadap umat-Nya. Kidung Miryam (Keluaran 15:21ss) dan Kidung Perempuan menjadi kidung peperangan.

*“Tetapi pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing; dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: ‘Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa’ (1Samuel 18:6-7).*

Sedangkan para editor rupanya menggubah Kidung Musa (Keluaran 15) dan Kidung Debora (Hakim-hakim 5) untuk keperluan ibadat atau ritus perayaan. Ada juga kidung ratapan atas kematian pahlawan perang. Para penggunanya biasa melantunkan kidung ini saat penguburan. Misalnya, teks 2Samuel 3:32-34 untuk Abner dan teks 2Samuel 1:19-27 untuk Yonatan.

*“Ketika orang menguburkan Abner di Hebron, maka menangislah raja dengan suara nyaring pada kubur Abner dan seluruh rakyat pun menangis. Karena Abner harus mati seperti orang Bebal? Tanganmu tidak terikat dan kakimu tidak dirantai; Engkau gugur seperti orang gugur oleh orang-orang durjana.’ Dan seluruh rakyat itu makin menangis karena dia” (2Samuel 3:33).*

Selain itu, para pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama dapat menemukan contoh-contoh yang beragam terkait kidung semacam itu dalam Kitab Mazmur. Biasanya para editor telah mengubah kidung-kidung semacam itu untuk kepentingan ritus keagamaan.

#### f. **Jenis Sastra Kidung (Lagu Ibadat)**

Sejumlah bagian kidung yang diambil dari lingkungan ritual atau ibadah terdapat dalam tulisan-tulisan kenabian (Yeremia 14:7-9; 14:19-22).

*“Sekalipun kesalahan-kesalahan kami bersaksi melawan kami, bertindaklah membela kami, ya TUHAN, oleh karena nama-Mu! Sebab banyak kemurtadan kami, kami telah berdosa kepada-Mu. Ya Pengharapan Israel, Penolongnya di waktu kesusahan! Mengapakah Engkau seperti orang asing di negeri ini, seperti orang perjalanan yang hanya singgah untuk bermalam. Mengapakah Engkau seperti orang yang bingung, seperti pahlawan yang tidak sanggup menolong? Tetapi Engkau ada di antara kami, ya TUHAN, dan nama-Mu diserukan di atas kami; janganlah tinggalkan kami!” (Yeremia 14:7-9).*

Koleksi atau kumpulan yang paling lengkap dari kidung semacam ini adalah Kitab Mazmur. Ada mazmur pujian yang digunakan pada kesempatan pesta-pesta (Mazmur 145-150). Ada mazmur syukur pribadi atas alasan terbebas dari kemalangan (Mazmur 30; 92; 116). Ada

mazmur ratapan bersama saat bangsa mengalami kelaparan atau kekalahan secara kolektif (Mazmur 44; 74; 79; 80). Ada pula mazmur ratapan personal (Mazmur 3; 6).

*“Mazmur Daud, ketika ia lari dari Absalom, anaknya. Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku; banyak orang yang berkata tentang aku: ‘Baginya tidak ada pertolongan daripada Allah.’ Sela. Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku. Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus. Sela. Aku membaringkan diri, lalu tidur; aku bangun, sebab TUHAN menopang aku! Aku tidak takut kepada puluhan ribu orang yang siap mengepung aku. Bangkitlah, TUHAN, tolonglah aku, ya Allahku! Ya, Engkau telah memukul rahang semua musuhku, dan mematahkan gigi orang-orang fasik. Dari TUHAN datang pertolongan. Berkat-Mu atas umat-Mu! Sela”* (Mazmur 3).

Kecuali itu ada pula mazmur peziarahan (Mazmur 84; 122). Masuk juga dalam kategori ini adalah mazmur bagi Sion (Mazmur 46; 48) dan sejumlah mazmur yang terkait dengan raja (Mazmur 2; 18; 45; 110).

#### g. **Jenis Sastra Apokaliptik**

Menurut ahli sastra apokaliptik Yahudi, D.S. Russel (1978:11), istilah apokaliptik menunjuk pada pewahyuan.

*“I found: myself in a weird and wonderful world of fantasy and dreams – beasts with sprouting horns, dragons spouting fire, falling stars, mysterious horsemen, mystical mountains, sacred rivers, devastating earthquakes, fearsome giants, demon progeny, monstrous births, portents in heaven, portents on earth. Its often frenzied and frenetic descriptions of coming woes sounded like the product of over-heated minds.”*

Dalam sastra Kitab Suci Perjanjian Lama, istilah ini merujuk pada jenis sastra yang terdapat pada teks Daniel 7-12 dan teks Zakharia 9-14.

*“Pada waktu itu juga akan muncul Mikhael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu; dan aka nada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu bangsa-bangsa akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam kitab itu. Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya”* (Daniel 12:1-3).

*“Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. Ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari laut sampai ke laut dan dari sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi”* (Zakharia 9:9-10).

Para penulisnya menggunakan jenis sastra ini untuk menyampaikan penampakan terkait dengan akan terjadinya bencana besar atau berakhirnya dunia (Taylor, 2016:23).

*“The terrain seems unfamiliar. The scenes portrayed by visions and dreams are not immediately clear or understandable. Instead, these writings are characterized at times by seemingly impenetrable mysteries, puzzling symbolism, startling predictions, and foreboding announcements. What do these strange things mean? It is as though a mysterious veil rests over the language. Such is the world of apocalyptic literature.”*

Para penulis menyampaikan hal ini dengan maksud meneguhkan orang-orang beriman yang berada dalam keadaan sulit atau kritis. Para penulis kitab meneguhkan orang-orang beriman dengan mengungkapkan bahwa orang-orang jahat akan mengalami kehancuran. Sebaliknya, orang-orang benar atau orang-orang beriman akan memperoleh keselamatan. Para penulis sastra apokaliptik meyakini bahwa dunia ini sudah tidak dapat diselamatkan lagi. Penyelamatan Allah mengandung makna bahwa Allah akan menghancurkan dunia ini. Setelah itu, Allah akan menciptakan zaman baru dengan dunia yang baru pula. Jenis sastra apokaliptik menggunakan bahasa yang sarat dengan gambaran dan lambang. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, gambaran dan lambang itu kerap kali justru mendatangkan kebingungan dan kekaburan makna.

### C. RANGKUMAN

Supaya semakin memahami, setiap orang yang ingin mengetahui secara mendalam substansi Kitab Suci Perjanjian Lama haruslah mempelajari karakteristiknya secara khusus. Yang dimaksudkan dengan karakteristik Kitab Suci adalah jenis-jenis sastranya. Sebagaimana karya tulis pada umumnya, Kitab Suci juga ditulis dan disajikan dengan menggunakan jenis-jenis sastra yang dikenal manusia dalam budayanya masing-masing. Rupanya, guna menyampaikan pesan-pesan teologisnya Bangsa Israel memberi ruang bagi pola berpikir yang dimiliki aneka jenis sastra manusiawi. Bagi Bangsa Israel, Yahwe adalah yang Mahakuasa. Yahwe adalah Allah yang selalu menyatakan dan menyelenggarakan perlindungan-Nya dalam seluruh sejarah Bangsa Israel. Manusia dapat memahami kehendak Yahwe dengan bantuan jenis-jenis sastra yang dikenalnya dengan baik.

### D. RUJUKAN

- Alter, Robert. 1985. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic Books.
- Andersen, F.I. 1970. *The Hebrew Verbless Clause in the Pentateuch* (JBL Monograph Series, 14). Nashville: Abingdon.
- Bentzen, A. 1958. *Introduction to the Old Testament*. Copenhagen: G.E.C. Gad.
- Blenkinsopp, Joseph. 1995. *Sage, Priest, Prophet. Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Bruce, F.F. 1971. *The Books and the Parchments*. London: Pickering and Inglis.
- Campbell, E.F. 1960. “The Amarna Letters and the Amarna Period,” BA XXIII.
- Campbell, Joseph. 1956. *The Hero with a Thousand Faces*. New York: Meridian Books.
- Childs, B.S. 1962. *Myth and Reality in the Old Testament*. London: S.C.M. Press.
- Chisholm Jr., Robert B. 1998. “Credibility, Competence, and Confidence: The Necessity of Using Your Hebrew.” *From Exegesis to Exposition: A Practical Guide to Using Biblical Hebrew*. Grand Rapids: Baker.
- Gaster, T.H. 1950. *Thespis, Ritual, Myth and Drama in the Ancient Near East*. New York: Henry Schuman.
- Gunkel, Hermann. 1901. *The Legends of Genesis*. Chicago: The Open Court Publishing Co.

- Hafemann, S. 1999. "Why Use Biblical Languages in Preaching?" *Southern Baptist Journal of Theology*, Vol. 3:86-89.
- Lambdin, Thomas O. 1982. *Introduction to Biblical Hebrew*. London: Darton, Longman and Todd.
- Luckenbill, David D. 1924. *The Annals of Sennacherib*. Chicago: University of Chicago Press.
- Murphy, Roland E. (ed.). 1986. *Medieval Exegesis of Wisdom Literature: Essays by Beryl Smalley*. Atlanta: Scholars Press.
- Oehler, Gustav Friedrich. 1874. *Theology of the Old Testament*. Edinburgh: T and T Clark.
- Pontifical Biblical Commission. 2014. *The Inspiration and Truth of Sacred Scripture. The Word That Comes from God and Speaks of God for the Salvation of the World*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press.
- Raglan, Lord. 1956. *The Hero*. New York: Vintage Books.
- Rank, Otto. 1959. *The Myth of the Birth of the Hero*. New York: Vintage Books.
- Russell, D.S. 1978. *Apocalyptic: Ancient and Modern*. Philadelphia: Fortress.
- Schwartz, Sarah. 2016. "Narrative Toledot Formula in Genesis: The Case of Heaven and Earth, Noah, and Isaac." *Journal of Hebrew Scriptures*, Vol.16:1-37.
- Taylor, Richard A. 2016. *Interpreting Apocalyptic Literature. An Exegetical Handbook*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications.
- van Over, Raymond. 1980. *Sun Songs: Creation Myths from Around the World*. New York: Meridian Book.
- Wells, Bruce. 2015. "Biblical Law: Hebrew Bible." *The Oxford Encyclopedia of the Bible and Law*. Oxford: Oxford University Press.
- Wlfenson, A. 2003. *Tariyhal-lugat al-samiyya – The History of Semitic Languages*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Qalam.
- Wuest, S. Kenneth. 1945. *Untranslatable Riches from the Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.
- Young, E. J. 1957. *Thy Word is Truth*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company.

### BAB III DAFTAR RESMI (KANON) PERJANJIAN LAMA

#### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

#### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### A. PENDAHULUAN

Pertanyaan-pertanyaan tentang asal-mula Kitab Suci, proses transmisi dan preservasinya, serta sejarah kompilasi kitab-kitab di dalamnya mewarnai studi Kitab Suci dari tahun ke tahun. Salah satu yang menarik adalah proses terjadinya Kitab Suci Perjanjian Lama. Kitab-kitab yang terdapat di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama tidak begitu saja tersusun secara otomatis. Untuk sampai pada wujud definitifnya kini, tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama mengalami proses kanonisasi. Guna memahaminya, secara ringkas tulisan ini mendiskusikan terjadinya proses kanonisasi tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama. Terkait dengan permasalahan itu adalah daftar kanon yang resmi menurut penetapan Gereja dari masa ke masa.

#### B. PENYAJIAN MATERI

Proses kanonisasi menjadi bagian terpenting untuk memahami jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbeda dari masing-masing tradisi religius (Yahudi, Protestan, dan Katolik). Dalam proses tersebut Gereja Katolik secara signifikan menunjukkan perbedaannya dengan mengakui secara resmi daftar kedua Kitab Suci Perjanjian Lama yang disebut dengan 'Deuterokanonika'. Bagian ini menguraikan proses kanonisasi, daftar Kitab Suci Perjanjian Lama dari masing-masing tradisi religius, dan Kitab-kitab Deuterokanonika.

##### 1. Proses Kanonisasi

Sebenarnya secara harfiah, istilah *kanōn* dalam Bahasa Yunani menunjuk pada pengertian 'buluh' atau 'gelagah'. Dalam pengertian tersebut, kata *kanōn* memiliki sejumlah makna kias. Antara lain, 'tongkat pengukur' (Yehezkiel 40:3.5).

*“Ke sanalah aku dibawa-Nya. Dan lihat, ada seorang yang kelihatan seperti tembaga dan di tangannya ada tali lenan serta tongkat pengukur; dan ia berdiri di pintu gerbang... Lihat, di luar bangunan itu ada tembok, seluruh keliling bangunan itu. Dan di tangan orang itu ada tongkat pengukur, yang panjangnya enam hasta. – Hasta ini*

*setapak tangan lebih panjang dari hasta biasa –, Ia mengukur tembok itu, tebalnya satu tongkat dan tingginya satu tongkat”.*

Makna kias lainnya adalah ‘daerah kerja yang dipatok’ (2Korintus 10:13.15).

*“Sebaliknya kami tidak mau bermegah melampaui batas, melainkan tetap di dalam batas-batas daerah kerja yang dipatok Allah bagi kami, yang meluas sampai kepada kamu juga... Kami tidak bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain di daerah kerja yang tidak dipatok untuk kami. Tetapi kami berharap, bahwa apabila imanmu makin bertumbuh, kami akan mendapat penghormatan lebih besar lagi di antara kamu, jika dibandingkan dengan daerah kerja yang dipatok untuk kami”.*

Beberapa makna kias lainnya lagi adalah ‘patokan tata bahasa atau seni’ (Plinius), dan ‘patokan moral’ (Galatia 6:16).

*“Dan semua orang, yang memberi dirinya dipimpin oleh patokan (κανόνη) ini, turunlah kiranya damai sejahtera dan rahmat atas mereka dan atas Israel milik Allah”.*

Bahasa Yunani ‘*kanōn*’ bermakna ‘ukuran’. Dalam penelitian Kitab Suci, istilah ‘kanon’ adalah daftar buku-buku yang diterima sebagai diilhami sendiri oleh Allah dan memiliki fungsi mengatur dalam bidang iman dan moral. Secara lebih teknis, yang dimaksudkan dalam diskusi ini adalah proses kanonisasi atau pembentukan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama. Istilah teknis ini bersumber dari dokumen *Pontifical Biblical Commission, ‘The Jewish People and Their Sacred Scripture in the Christian Bible’* (2002). Secara khusus, bagian yang menyangkut posisi Kitab-kitab Deuterokanonika adalah nomor 16-18. Teks Bahasa Inggris yang menjadi acuan adalah terjemahan resmi dari Bahasa Perancis yang dikerjakan Maurice Hogan. Berikut ini uraian dari ketiga nomor tersebut.

**a. Dalam Yudaisme (Nomor 16)**

Ada perbedaan antara kanon Kitab Suci Ibrani dengan kanon Kitab Suci Perjanjian Lama Kristiani. Untuk menjelaskan perbedaan ini, biasanya dipikirkan bahwa pada awal kekristenan ada dua kanon di dalam Yudaisme, yaitu Kanon Ibrani atau Kanon Palestina dan Kanon Aleksandria yang lebih luas di dalam bahasa Yunani – yang disebut Septuaginta – dan diambil alih orang-orang Kristen.

Meskipun demikian, penelitian dan penemuan mutakhir meragukan pendapat ini. Sekarang ini gagasan yang lebih mungkin adalah bahwa pada saat kelahiran kekristenan, telah ada kumpulan yang sudah tertutup dari Kitab Hukum dan Para Nabi dalam bentuk teks yang pada dasarnya identik dengan Kitab Suci Perjanjian Lama. Sebagai catatan, teks lengkap Tanakh dalam Bahasa Inggris dapat diakses dari ‘*The Jewish Publication Society of America, The Holy Scripture according to the Masoretic Text. A New Translation*’. Chicago: The Lakeside Press, 1917. Sementara itu, menurut Jean-Daniel Macchi (2010:10), kumpulan dari ‘Tulisan’ belum ditentukan, baik di kawasan Palestina maupun di antara kaum Yahudi diaspora, entah berkaitan dengan jumlah buku atau bentuk tekstualnya.

*“Les ketubim, les écrits. Ni torah ni oracles prophétiques, mais réflexion humaine sur l’expérience israélite et universelle. Motif de la canonisation: Mise en ordre de la littérature religieuse foi sonnante. Fonction de l’ensemble: littérature juive en dialogue et influencée par l’hellénisme. Processus de mise en littérature à l’époque hellénistique probablement dès 250. Les oeuvres à succès s’imposent petit à petit comme des incontournables. En 90 ap. J-C, le canon de ketubim est définitivement clôt.”*

*“Di luar Kitab-kitab Taurat dan nubuat kenabian, secara khusus ‘Ketubim’ atau tulisan-tulisan Hikmat Kebijaksanaan memuat refleksi manusia tentang Bangsa Israel dan pengalaman umat manusia secara universal. Kitab-kitab ini mengalami proses kanonisasi dengan alasan supaya membantu iman umat beriman, walaupun mendapat pengaruh budaya Yunani yang dimulai sejak 250 sM. Akan tetapi, tulisan-tulisan itu telah berhasil meyakinkan umat sekaligus memantapkan dirinya sebagai karya-karya esensial bagi iman.”*

Menjelang akhir abad pertama, tampaknya 24 atau 22 kitab pada umumnya diterima orang Yahudi sebagai kitab kudus. Akan tetapi, hanya pada masa selanjutnya daftar ini menjadi eksklusif. Saat batas-batas Kanon Ibrani ditentukan, Kitab-kitab Deuterokanonika tidak dimasukkan. Banyak tulisan-tulisan yang termuat dalam kelompok ketiga dari kumpulan teks religius yang belum ditentukan itu, secara teratur dibaca dalam komunitas-komunitas Yahudi pada abad pertama. Tulisan-tulisan itu lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani dan beredar di kalangan orang Ibrani Hellenis, baik di kawasan Palestina maupun di diaspora.

Sebagai catatan, ‘Hellenis’ berasal dari kata ‘*Hellenizein*’. Artinya, ‘berbahasa Yunani’ atau ‘menjadikan Yunani’. ‘Hellenis’ adalah roh dan kebudayaan Yunani sepanjang roh dan kebudayaan itu memberikan ciri-cirinya kepada para bangsa yang bukan Yunani di sekitar kawasan Lautan Tengah, mengadakan perubahan-perubahan di bidang kesusastraan, agama, dan keadaan bangsa-bangsa itu. Istilah helenistik (secara tradisional Bangsa Yunani menggunakan istilah ini untuk menyebut nama etnik mereka) mula-mula digunakan ahli sejarah Jerman, Johann Gustav Droysen untuk merujuk penyebaran peradaban Yunani pada bangsa bukan Yunani yang ditaklukkan Alexander Agung. Menurut Droysen, peradaban Helenistik adalah fusi atau gabungan peradaban Yunani dengan peradaban kawasan Timur Dekat. Pusat kebudayaan utama berkembang dari daratan Yunani ke Pergamon, Rhodes, Antiokhia, sampai dengan Aleksandria.

#### **b. Dalam Gereja Awal (Nomor 17)**

Oleh karena sebagian besar orang Kristen awal adalah orang-orang Yahudi Palestina, baik yang ‘berbahasa Ibrani’ maupun yang ‘berbahasa Yunani’ (Kisah para Rasul 1:6), pandangan mereka tentang Kitab Suci tentunya mencerminkan juga pandangan yang umum di lingkungan mereka. Akan tetapi, sangat sedikit informasi tentang hal tersebut. Meskipun demikian, tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Baru mengisyaratkan adanya suatu kumpulan tulisan kudus (hagiograf) yang lebih luas dari Kanon Ibrani yang beredar di dalam komunitas-komunitas Kristen. Sebagai catatan (Aigrain, 2000:64), di sini istilah hagiograf berarti disiplin sejarah yang objeknya adalah studi tentang tulisan-tulisan kudus, khususnya dari sudut pandang analisis kritis sumber-sumber kehidupan orang-orang kudus dan pada kultus mereka.

Pada umumnya, para pengarang Kitab Suci Perjanjian Baru menunjukkan bahwa mereka mengetahui adanya tulisan-tulisan Deuterokanonika dan tulisan-tulisan kanonik yang lainnya karena jumlah buku-buku yang dikutip dalam Kitab Suci Perjanjian Baru melebihi tidak hanya jumlah dari kitab yang terdapat dalam Kanon Ibrani, tetapi juga dari apa yang disebut Kanon Aleksandria. Ketika kekristenan menyebar ke dunia Yunani, mereka terus menggunakan kitab-kitab kudus yang diterima dari Yudaisme Hellenis. Meskipun orang-orang Kristen Hellenis menerima Kitab Suci dari orang Yahudi dalam bentuk Septuaginta, tidak diketahui secara persis bentuk yang mana yang diterima, karena yang diterima hanyalah Septuaginta (LXX) dalam bentuk tulisan-tulisan kristiani.

Sebagai catatan (Greenspoon, 1989:37.40), narasi kemunculan Septuaginta berkembang lebih jauh dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Philo, seorang filsuf Yahudi dari abad pertama Masehi, mengidentifikasi nama pulau tempat penerjemahan dilakukan sebagai pulau Pharos. Ia

menambahkan bahwa ke-72 orang yang melakukan pekerjaan penerjemahan itu adalah para nabi dan imam yang bekerja di bawah inspirasi ilahi. Epiphanius, seorang Kristen yang hidup di abad IV Masehi menyebutkan bahwa ke-72 penerjemah dibagi menjadi tiga puluh enam pasang. Masing-masing menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama. Sesudah dibandingkan, semua terjemahan identik dan tidak ditemukan satupun ketidakcocokan. Nama ‘Septuaginta’ sendiri – yang berarti 70 – muncul dan lebih mendominasi dalam tradisi Kristen. Angka 70 dianggap lebih bermakna karena menunjuk pada 70 tua-tua yang bersama-sama Musa di Gunung Sinai serta 70 orang yang diutus Yesus seperti yang terdapat dalam Injil Lukas 10. Beberapa sarjana biblika menggunakan juga istilah ‘*Old Greek*’ untuk menunjuk kepada Septuaginta (LXX).

Dalam hal ini, yang tampaknya diterima Gereja adalah satu kumpulan tulisan kudus yang di dalam Yudaisme, sedang dalam proses menjadi kanonik. Ketika Yudaisme menutup kanonnya, Gereja Kristen telah cukup independen dari Yudaisme sehingga tidak begitu saja terpengaruh. Hanya pada periode berikutnya Kanon Ibrani mulai memberi pengaruh terkait bagaimana orang-orang Kristen memandangnya.

### c. **Pembentukan Kanon Kristiani (Nomor 18)**

Kitab Suci Perjanjian Lama di zaman Gereja Perdana memiliki bentuk yang berlainan di daerah yang berbeda-beda sebagaimana terlihat dari aneka macam daftar dari zaman Patristik. Mayoritas tulisan Kristiani dari abad kedua, seperti juga manuskrip-manuskrip Kitab Suci dari abad keempat dan seterusnya, memanfaatkan atau memuat sejumlah besar tulisan-tulisan suci Yahudi. Mereka juga memanfaatkan juga tulisan-tulisan yang tidak diakui dan dimasukkan ke dalam Kanon Ibrani. Barulah setelah orang Yahudi menentukan kanonnya, Gereja mulai memikirkan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama-nya. Akan tetapi, tidak banyak informasi terkait dengan prosedur yang digunakan serta alasan yang disampaikan untuk memasukkan satu kitab tertentu ke dalam kanon. Meskipun demikian, tetaplah dimungkinkan upaya melacak evolusi kanon di dalam Gereja, walaupun hanya secara umum. Pelacakan ini dilaksanakan baik di Timur maupun di Barat.

Di Timur sejak zaman Origenes (± 185-253) ada usaha untuk menyesuaikan penggunaan Kristiani dengan Kanon Ibrani yang memuat 24 atau 22 kitab dengan menggunakan bermacam-macam kombinasi dan strategi. Origenes sendiri menyadari adanya sejumlah perbedaan tekstual antara Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Yunani. Seringkali perbedaan itu cukup signifikan. Di sini, masih ditambahkan juga masalah daftar kitab-kitab yang berbeda. Usaha untuk menyesuaikan dengan teks Ibrani dari Kanon Ibrani tidak menghalangi para pengarang Kristen di Timur untuk memanfaatkan dalam tulisan-tulisan mereka, kitab-kitab yang tidak pernah diakui Kanon Ibrani atau untuk mengikuti teks Septuaginta. Gagasan bahwa Kanon Ibrani harus lebih diminati orang-orang Kristen tampaknya tidak menghasilkan kesan yang mendalam dan bertahan lama di Gereja Timur.

Sebagai catatan (Tov, 2008:31-56), Septuaginta diyakini benar sebagai sumber analisis literer terhadap Kitab Suci Ibrani. Dalam hal ini Emanuel Tov adalah seorang sarjana biblika terkenal. Ia melakukan penelitian-penelitian di bidang Kitab Suci, juga terhadap Septuaginta secara mendalam. Ia memperoleh gelar Ph.D dari Hebrew University, Yerusalem. Tov telah menjadi editor kepala dari ‘*The Dead Sea Scrolls Publication Project*’ sejak 1990 dan terlibat dalam ‘*Hebrew University Bible Project*’ dan ‘*The Computer Assisted Tools for Septuagint Studies Project*’ yang diselenggarakan Universitas Pennsylvania, USA. Ia menulis atau menjadi editor lebih dari 20 buku.

Di Barat penggunaan koleksi kitab-kitab kudus yang lebih luas merupakan hal yang biasa dan dipertahankan Agustinus. Ketika mempertimbangkan kitab-kitab yang harus dimasukkan ke dalam kanon, Agustinus (± 354-430) mendasarkan penilaiannya pada praksis Gereja yang sudah tetap. Pada awal abad kelima, konsili-konsili mengambil alih posisinya dalam

menentukan Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama. Meskipun konsili-konsili adalah konsili regional, unanimitas yang terungkap dalam daftar mereka mewakili penggunaan Gereja di Barat. Terkait dengan perbedaan tekstual antara Kitab Suci Yunani dan Kitab Suci Ibrani, Hieronimus mendasarkan terjemahannya pada teks Ibrani. Untuk Kitab-kitab Deuterokanonika, pada umumnya ia cukup puas dengan mengoreksi terjemahan Bahasa Latin Kuno (*Vetus Latina*). Sejak saat itu Gereja di Barat mengakui tradisi biblis rangkap dua, yaitu tradisi Ibrani untuk kitab-kitab yang terdapat dalam Kanon Ibrani dan tradisi dari Kitab Suci Yunani untuk kitab-kitab yang lain. Semuanya dalam sebuah terjemahan Bahasa Latin. Berdasarkan tradisi yang sudah kuno, Konsili Florence pada 1442 dan Konsili Trente pada 1546 memutuskan setiap keraguan dan ketidakpastian bagi orang Katolik. Daftar mereka memuat 73 kitab, yang diterima sebagai kudus, yaitu 46 untuk Kitab Suci Perjanjian Lama dan 27 untuk Kitab Suci Perjanjian Baru. Dengan demikian, Gereja Katolik menerima kanon definitifnya. Dalam menentukan kanon ini, Gereja mendasarkan pada praksis pemakaian Gereja yang terus-menerus. Dalam mengambil kanon ini, yang lebih luas dari Kanon Ibrani, Gereja memelihara ingatan yang otentik dari asal-usul Kristiani, karena sebagaimana sudah terlihat, Kanon Ibrani yang lebih terbatas adalah lebih kemudian dari pembentukan Kitab Suci Perjanjian Baru.

## 2. Daftar Kitab Suci

Isi Kitab Suci Perjanjian Lama tidak sama dalam semua edisi Kitab Suci. Demikian pula judul-judul, urutan, dan jumlahnya. Kini terdapat tiga daftar Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Yahudi, daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Protestan, dan daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Katolik (dan Ortodoks Timur). Unsur yang paling membedakan ketiga daftar itu adalah jumlah kitab. Umat Yahudi mengakui 24 kitab. Umat Protestan menggunakan 39 kitab. Gereja atau umat Katolik mengakui 46 kitab. Sementara itu, Gereja atau umat Ortodoks Timur menggunakan 45 kitab. Dalam hal ini Roland Meynet (2004:13) menegaskannya.

*“Per i Cristiani dunque la Bibbia è l’unico volume che comprende l’Antico e il Nuovo Testamento. Così ai 46 libri dell’AT (i 39 della Bibbia ebraica e i 7 deuterocanonici) si aggiungono i 27 libri del NT: quattro vangeli, gli Atti degli Apostoli, ventuno lettere (o epistole) e l’Apocalisse.”*

### a. Daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Yahudi

Bangsa Yahudi membagi Kitab Suci menjadi tiga (3) kelompok, yaitu Torah, Nebiim, dan Ketubim sehingga terciptalah akronim ‘Tanak’. Akronim ini merupakan gabungan ketiga huruf atau suku kata pertama ketiga kelompok kitab tersebut.

(1) *Torah* (= Taurat). Nama Yunaninya adalah ‘Pentateukh’ yang mencakup lima kitab. Dalam Bahasa Ibrani, judulnya merupakan kata-kata pertama dalam setiap kitabnya.

- 1) *Beresyit* (Pada mulanya) – Kejadian
- 2) *Weelleh syemot* (Inilah nama-nama) – Keluaran
- 3) *Wayyiqra’* (Ia memanggil) – Imamat
- 4) *Bemidbar* (di Padang Gurun) – Bilangan
- 5) *Elleh haddebarim* (Inilah perkataan) – Bilangan

(2) *Nebiim* (= para Nabi). Ini merupakan kelompok kitab para nabi yang terdiri atas dua bagian.

- Nabi-nabi terdahulu (*Nebiim ri’syonim*)
- 6) *Yehosyua* – Yosua

- 7) *Syofetim* – Hakim-hakim
- 8) *Syemuel* – 1-2Samuel
- 9) *Melakim* – 1-2Raja-raja

- Nabi-nabi kemudian (*Nebiim 'aharonim*)

- 10) *Yesyayahu* – Yesaya
- 11) *Yirmeyahu* – Yeremia
- 12) *Yehezqel* – Yehezkiel dan 12 Nabi Kecil (*Tere Asar*):
- 13) Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi.

(3) *Ketubim* (= Tulisan-tulisan). Ini adalah kelompok ketiga yang disebut 'Tulisan-tulisan'. Orang-orang Yahudi berbudaya Yunani biasanya menyebut kelompok tulisan ini sebagai '*Hagiographoi*'.

- Tulisan-tulisan besar (*Ketubim gedolim*)

- 14) *Tehilim* – Mazmur
- 15) *Yob* – Ayub
- 16) *Mesyalim* – Amsal

- Lima gulungan (*Hames megillot*)

- 17) *Rut* – Rut
- 18) *Syir hasyirim* – Kidung Agung'
- 19) *Qohelet* – Pengkhotbah
- 20) *Eica* – Ratapan
- 21) *Ester* – Ester

- Tiga kitab tambahan

- 22) *Daniel* – Daniel
- 23) *Ezra-Nehemyah* – Ezra-Nehemia
- 24) *Diberey hayamim* – 1-2Tawarikh

#### b. **Daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Protestan**

Gereja Protestan juga membagi Perjanjian Lama menjadi tiga (3) kelompok besar, tetapi dengan nama yang berbeda.

(1) Taurat dan kitab-kitab historis

- 1) Kejadian, 2) Keluaran, 3) Imamat, 4) Bilangan, 5) Ulangan, 6) Yosua, 7) Hakim-hakim, 8) Rut, 9) 1Samuel, 10) 2Samuel, 11) 1Raja-raja, 12) 2Raja-raja, 13) 1Tawarikh, 14) 2Tawarikh, 15) Ezra, 16) Nehemia, 17) Ester.

(2) Kitab-kitab Puitis dan Hikmat

- 18) Ayub, 19) Mazmur, 20) Amsal, 21) Pengkotbah, 22) Kidung Agung.

(3) Kitab-kitab para Nabi

- 23) Yesaya, 24) Yeremia, 25) Ratapan, 26) Yehezkiel, 27) Daniel, 28) Hosea, 29) Yoel, 30) Amos, 31) Obaja, 32) Yunus, 33) Mikha, 34) Nahum, 35) Habakuk, 36) Zefanya, 37) Hagai, 38) Zakharia, 39) Maleakhi.

### c. **Daftar Kitab Suci Perjanjian Lama Katolik**

Ciri khas daftar ini adalah adanya sejumlah kitab tambahan dan sejumlah tambahan pada Kitab Ester dan Kitab Daniel.

#### (1) Kitab-kitab Sejarah

1) Kejadian, 2) Keluaran, 3) Imamat, 4) Bilangan, 5) Ulangan, 6) Yosua, 7) Hakim-hakim, 8) Rut, 9) 1Samuel, 10) 2Samuel, 11) 1Raja-raja, 12) 2Raja-raja, 13) 1Tawarikh, 14) 2Tawarikh, 15) Ezra, 16) Nehemia, 17) Tobit [Deuterokanonika, diakui Katolik dan Ortodoks], 18) Yudit [Deuterokanonika], 19) Ester [+ tambahan, diakui Katolik dan Ortodoks], 20) 1Makabe, 21) 2Makabe [Deuterokanonika].

#### (2) Kitab-kitab Puitis dan Hikmat

22) Ayub, 23) Mazmur, 24) Amsal, 25) Pengkhotbah, 26) Kidung Agung, 27) Kebijakan [Deuterokanonika], 28) Putra Sirakh [Deuterokanonika].

#### (3) Kitab-kitab para Nabi

29) Yesaya, 30) Yeremia, 31) Ratapan, 32) Barukh [Deuterokanonika], 33) Yehezkiel, 34) Daniel [+ tambahan, diakui Katolik dan Ortodoks], 35) Hosea, 36) Yoel, 37) Amos, 38) Obaja, 39) Yunus, 40) Mikha, 41) Nahum, 42) Habakuk, 43) Zefanya, 44) Hagai, 45) Zakharia, 46) Maleakhi.

### 3. **Deuterokanonika**

Pada bagian tengah, persis di antara deretan Kitab Suci Perjanjian Lama dengan Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat sejumlah tulisan (kitab) yang seakan-akan tidak termasuk keduanya. Tulisan-tulisan inilah yang bernama 'Deuterokanonika'. Sebenarnya, selain nama itu terdapat dua nama lainnya. *Pertama*, 'apokrif(a)'. yang dimaksud di sini adalah baik apokrif(a) sebagai kata benda, maupun apokrif sebagai kata sifat. *Kedua*, pseudepigrafa. Para ahli Kitab Suci, terutama yang mengikuti proses kanonisasi menggunakan kedua istilah tersebut guna merumuskan secara lebih jelas makna Kitab-kitab Deuterokanonika. Secara singkat, bagian berikut akan menjelaskan tiga istilah tersebut, yaitu Apokrif(a), Pseudepigrafa, dan Deuterokanonika.

*Pertama*, apokrif(a). Apokrif(a) merupakan istilah umum yang sebenarnya tidak terlalu mudah untuk diuraikan makna aslinya. Prinsipnya, istilah ini menunjuk pada semua buku atau tulisan yang tidak termasuk dalam kanon Kitab Suci atau 'tersembunyi'. Para ahli memahami ungkapan 'tersembunyi' dalam dua makna. *Pertama*, kitab-kitab itu dianggap memuat ajaran rahasia atau esoteris yang tidak boleh dinyatakan di hadapan khalayak umum. Sebagai catatan, Secara etimologis, 'esoteric' berasal dari Bahasa Yunani Kuno 'eis-terikos'. Artinya, merujuk kepada sesuatu yang internal, hanya dapat dimengerti orang-orang tertentu. Oleh karena itu, tulisan-tulisan itu hanya boleh disampaikan kepada kelompok inti atau tertentu. Hanya mereka yang sudah memiliki pemahaman cukup yang boleh mendapatkan akses ke dalam tulisan-tulisan itu. *Kedua*, otentisitas tulisan-tulisan itu diragukan sehingga tidak dapat dijadikan dasar bagi ajaran Gereja.

*Kedua*, Pseudepigrafa. Tulisan-tulisan itu disebut dengan istilah tersebut karena ditulis dengan menggunakan pseudonim (nama palsu). Akibatnya, timbul kesan bahwa tulisan itu ditulis seorang tokoh terkenal di masa lalu. Alasannya, menambahkan bobot atau wibawa bagi tulisan tersebut. Pada masa itu, saat hak cipta atau hak kepengarangan belum dipersoalkan seperti zaman sekarang, upaya semacam itu menjadi sesuatu yang lumrah. Misalnya, Kitab 1Henokh, Wasiat Abraham (*The Testament of Abraham*), Injil Petrus, Injil Maria Magdalena, dan 'Protoevangelium Jacobi'. Dalam teks 2Tesalonika 2:2, Paulus pernah mengeluh bahwa

rupanya ada surat yang dikirimkan kepada jemaat Tesalonika. Surat itu dikatakan berasal dari Paulus. Padahal, bukan. Itu juga contoh dari Pseudepigrafa.

Terkait penjelasan untuk Kitab-kitab Deuterokanonika, secara singkat dapat dikatakan bahwa seluruh tulisan yang ada (yang ditulis antara abad II sM sampai abad IV M) sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, tulisan kanonik. *Kedua*, tulisan apokrif, baik Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru. Tradisi Katolik menyebut sebagian apokrif Perjanjian Lama itu sebagai tulisan-tulisan Deuterokanonika. Dari sudut pandang Tradisi Katolik, tulisan-tulisan yang tidak termasuk protokanonika dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, Deuterokanonika, yaitu tujuh kitab yang menjadi bagian dari Kitab Suci Katolik. *Kedua*, Apokrifa, yaitu tulisan-tulisan yang wujud maupun isinya ‘dekat’ dengan Kitab Suci tetapi tidak diterima Gereja sebagai Kitab Suci. Sementara itu, sebagai bandingan, tradisi Protestan menyebut tulisan-tulisan Deuterokanonika sebagai apokrifa dan tulisan yang disebut Tradisi Katolik sebagai apokrifa sebagai pseudepigrafa.

Katolik	Protestan
Perjanjian Lama Kanonik (Protokanonika)	Perjanjian Lama Kanonik
Deuterokanonika (7 kitab)	Apokrifa
Apokrifa	Pseudepigrafa

*Ketiga*, Deuterokanonika. Pada 1566 untuk pertama kalinya Sixtus dari Siena (1520-1569) menggunakan istilah ‘Deuterokanonika’. Istilah itu muncul dalam karyanya ‘*Bibliotheca sancta ex præcipuis Catholicæ auctoribus collecta*’. Pada awal bukunya ini Sixtus mengajukan suatu pertanyaan. Mana yang dimaksud dengan tulisan dan pengarang kanonik dan apokrif? Sebagai jawaban, ia membagi tulisan-tulisan Kitab Suci dalam tiga kelas.

- Tulisan-tulisan kanonik pada tatanan pertama disebutnya ‘protokanonika’.
- Tulisan-tulisan kanonik pada tatanan kedua disebutnya ‘deuterokanonika’.
- Tulisan-tulisan apokrif yang digolongkannya menjadi dua jenis. *Pertama*, tulisan-tulisan yang pengarangnya tidak pasti. *Kedua*, tulisan-tulisan yang wibawanya tidak pasti. Misalnya, 3-4Ezra dan 3-4Makabe. Tulisan-tulisan itu tidak dapat digunakan baik dalam ranah ajaran (dogma) maupun untuk membangun hidup iman.

Menurut Sixtus, perbedaan antara protokanonika dan deuterokanonika lebih berkaitan dengan pengakuan dan waktu dan bukan berkaitan dengan otoritas, kepastian atau nilai, karena kedua kelompok itu menerima keunggulan dan keagungan mereka dari Roh Kudus yang sama. Tulisan-tulisan tergolong Deuterokanonika atau ‘Kanon Kedua’ bukan karena secara kualitas kurang, melainkan karena penetapannya (proses kanonisasinya) terjadi setelah tulisan-tulisan protokanonika.

Secara umum dikatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama Katolik berjumlah 46 kitab. Sementara milik Protestan berjumlah 39 kitab. Dengan demikian, tulisan-tulisan Deuterokanonika yang membedakan Katolik dengan Protestan itu berjumlah tujuh tulisan. Dalam perkembangan kerjasama antara Gereja Katolik dan Protestan pada periode sekarang ini beda pendapat terkait keberadaan tulisan-tulisan Deuterokanonika sebenarnya tidak lagi terlalu sengit. Tidak sedikit para ahli dari pelbagai denominasi, Katolik dan Protestan yang sungguh-sungguh secara jujur terlibat dalam diskusi terkait tulisan tersebut. Yang dapat disebut antara lain hasil studi para ahli Katolik dan Protestan di Jerman yang sejak 1986 mulai mendiskusikan topik ‘Kitab Suci-Tradisi-Penafsiran Kitab Suci’ yang di dalamnya terdapat diskusi-diskusi yang melibatkan tulisan-tulisan Deuterokanonika. Hasil studi dari kelompok ini adalah ‘*Binding Testimony. Holy Scripture and Tradition*’ (Theodor Schneider – Wolfhart Pannenberg, 2014).

Akan tetapi, jika dihitung sebenarnya jumlahnya sembilan, yaitu Tobit, Yudit, Tambahan pada Kitab Ester, Kebijakan Salomo, Yesus bin Sirakh, Barukh, Tambahan pada Kitab Daniel, Kitab 1 dan 2 Makabe. Angka tujuh itu tampaknya diperoleh dengan menghitung Kitab 1-2 Makabe menjadi satu kitab dan Tambahan pada Kitab Ester dan Daniel dianggap satu tulisan juga. Ada dua dokumen penting yang berbicara tentang Deuterokanonika.

*Pertama*, Dekrit sesi IV dalam Konsili Trente (8 April 1546). Pada sesi itu secara resmi dan definitif Gereja menyatakan tulisan-tulisan yang termasuk dalam Kanon Kitab Suci Gereja Katolik. Daftar resmi yang ditetapkan ini memperhitungkan daftar kanon yang dihasilkan Sinode Roma (382), Konsili Hippo (393), dan Konsili Kartago (397 dan 419). Konsili-konsili itu juga memberikan tempat pada tulisan-tulisan Deuterokanonika. Konsili Trente menetapkan secara resmi kanon itu tidak lebih dan tidak kurang. Dekrit ini mengikat semua orang Katolik. Bahkan, mereka yang tidak mau menerima terkena ancaman dengan hukuman *anathema*. Terkait ungkapan '*anathema*' dijelaskan berikut ini.

*“...henceforth, the sacred Scripture, and especially the aforesaid old and vulgate edition, be printed in the most correct manner possible; and that it shall not be lawful for anyone to print, or cause to be printed, any books whatever, on sacred matters, without the name of the author; nor to sell them in future, or even to keep them by them, unless they shall have been first examined, and approved of by the ordinary; under pain of the anathema and fane imposed in a canon of the last Council of Lateran.”*

Konsili Lateran menegaskan daftar Kitab Suci Perjanjian Lama yang digunakan Gereja Katolik secara resmi berikut ini.

<p>Testamenti Veteris: Qinq̄ue Moysis, id est Genesis, Exodus, Leviticus, Numeri, Deuteronomium; Iosue, Iudicum, Ruth, quattuor Regum, duo Paralipomenon, Esdræ primus et secundus, qui dicitur Nehemias, <b>Tobias, Iudith</b>, Esther, Iob, Psalterium Davidicum centum quinquaginta psalmodum, Parabolæ, Ecclesiastes, Canticum Canticorum, <b>Sapientia, Ecclesiasticus</b>, Isaias, Ieremias cum <b>Baruch</b>, Ezechiel, Daniel, duodecim prophetæ minores, id est: Osea, Ioel, Amos, Abdias, Ionas, Michæas, Nahum, Habacuc, Sophonias, Aggæus, Zaccharias, Malachias; <b>duo Maccabæorum, primus et secundus.</b></p>	<p>Perjanjian Lama: Lima kitab Musa, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan; Yosua, Hakim-hakim, Rut, empat kitab Raja-raja, dua Paralipomenon, Ezra Pertama dan kedua yang disebut Nehemia, Tobit, Yudit, Ester, Ayub, Mazmur Daud yang terdiri dari seratus limapuluh mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijakan Salomo, bin Sirakh, Yesaya, Yeremia dengan Barukh, Yehezkiel, Daniel, dua belas nabi kecil, yaitu Hosea, Yoel, Amos, Abdias, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Haggai, Zakharia, Maleakhi, dua kitab Makabe, pertama dan kedua.</p>
---	---

*Kedua*, dokumen '*The Jewish People and Their Sacred Scripture in the Christian Bible*' (2001). Dokumen ini merupakan terbitan Komisi Kitab Suci Kepausan. Dokumen ini menjadi satu-satunya suara resmi Gereja Katolik yang berbicara secara eksplisit tentang tulisan-tulisan Deuterokanonika. Bagian awal tulisan ini telah membahas dokumen ini, terutama bagian yang memuat diskusi tentang Deuterokanonika.

### C. RANGKUMAN

Proses kanonisasi menjadi bagian terpenting untuk memahami jumlah Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbeda dari masing-masing tradisi religius (Yahudi, Protestan, dan Katolik). Dalam proses tersebut Gereja Katolik secara signifikan menunjukkan perbedaannya dengan mengakui secara resmi daftar kedua Kitab Suci Perjanjian Lama yang disebut dengan ‘Deuterokanonika’. Kitab Suci Perjanjian Lama di zaman Gereja Perdana memiliki bentuk yang berlainan di daerah yang berbeda-beda sebagaimana terlihat dari aneka macam daftar dari zaman Patristik. Mayoritas tulisan Kristiani dari abad kedua, seperti juga manuskrip-manuskrip Kitab Suci dari abad keempat dan seterusnya, memanfaatkan atau memuat sejumlah besar tulisan-tulisan suci Yahudi.

Berdasarkan tradisi yang sudah kuno, Konsili Florence pada 1442 dan Konsili Trente pada 1546 memutuskan setiap keraguan dan ketidakpastian bagi orang Katolik. Daftar mereka memuat 73 kitab, yang diterima sebagai kudus, yaitu 46 untuk Kitab Suci Perjanjian Lama dan 27 untuk Kitab Suci Perjanjian Baru. Dengan demikian, Gereja Katolik menerima kanon definitifnya. Dalam menentukan kanon ini, Gereja mendasarkan pada praksis pemakaian Gereja yang terus-menerus. Dalam mengambil kanon ini, yang lebih luas dari Kanon Ibrani, Gereja memelihara ingatan yang otentik dari asal-usul Kristiani, karena sebagaimana sudah terlihat, Kanon Ibrani yang lebih terbatas adalah lebih kemudian dari pembentukan Kitab Suci Perjanjian Baru. Sampai dengan bentuk dan jumlah definitifnya yang sekarang daftar resmi atau Kanon Kitab Suci Perjanjian Lama mengalami dinamika yang signifikan. Kitab Suci Perjanjian Lama yang dimiliki Gereja Katolik kini menjadi khazanah iman Bangsa Israel yang menjadi dasar iman umat Perjanjian Baru. Keduanya menjadi landasan pokok Gereja Katolik sepanjang masa.

### D. RUJUKAN

- Aigrain, R. 2000. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. con un complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles.
- Arnis, Adnin. 2004. “Gagasan Frithjof Schoun Tentang Titik Temu Agama-Agama.” *Islamia*, Vol.I, No.3.
- Dorival, Giles. 2007. “Has the Category of ‘Deuterocanonical Books’ a Jewish Origin?” Géza G. Xeravits – József Zsengyelér, *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill.
- Evans, Craig A. 2008. “Introduction.” *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Craig A. Evans and Emanuel Tov (eds.). Grand Rapids: Baker.
- Greenspoon, Leonard J. 1989. “Mission to Alexandria: Truth and Legend about the Creation of the Septuagint, the First Bible Translation.” *Bible Review*, Vol.5, No.4.
- Hayes, John H. 2008. “Historical Criticism and the Old Testament Canon.” Magne Saebø, *Hebrew Bible. Old Testament: From the Renaissance to the Enlightenment*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht.
- Indra Sanjaya Pr. V. 2015. *Menelusuri Tulisan-tulisan Deuterokanonika*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Macchi, Jean-Daniel. 2010. *Introduction à l'Ancien Testament*. Genève: Université de Genève.
- Meynet, Roland. 2004. *Leggere La Bibbia. Un'introduzione all'esegesi*. Bologna: Edizione Dehoniane Bologna.
- Pontifical Biblical Commission*. 2002. *The Jewish People and Their Sacred Scripture in the Christian Bible*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Schneider, Theodor – Wolfhart Pannenberg (eds.). 2014. *On behalf of the Ecumenical Study Group of Protestant and Catholic Theologians in Germany*. Frankfurt: Peter Lang.

*The Jewish Publication Society of America. 1917. The Holy Scripture according to the Masoretic Text. A New Translation. Chicago: The Lakeside Press.*

Tov, Emanuel. 2008. "Septuagint as a Source for the Literary Analysis of Hebrew Scripture." *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Craig A. Evans dan Emanuel Tov eds. Grand Rapids: Baker.

## BAB IV KITAB-KITAB DEUTEROKANONIKA

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### A. PENDAHULUAN

Tulisan ini mendiskusikan dua pokok permasalahan. *Pertama*, deskripsi ringkas terkait substansi masing-masing jajaran kitab yang termasuk dalam daftar kedua kanon atau yang biasa dikenal dengan Kitab-kitab Deuterokanonika. *Kedua*, muatan atau teologi yang diusung masing-masing kitab. Pada gilirannya, muatan teologis yang terdapat dalam masing-masing kitab tersebut membuatnya menempati posisi sebagai Kitab-kitab Deuterokanonika. Tulisan ini mendeskripsikan secara ringkas kedua pokok permasalahan tersebut. Deskripsi singkat ini sekaligus menjadi pengantar masuk ke dalam penjelasan dan diskusi lebih komprehensif terhadap masing-masing kitab pada tulisan-tulisan atau diskusi-diskusi selanjutnya.

#### B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini membahas sejumlah unsur yang menentukan proses terjadinya masing-masing kitab. Yang paling penting dari unsur tersebut adalah butir-butir penting terkait posisi masing-masing di dalam daftar kedua atau Deuterokanonika. Bagian berikut dari penjelasan unsur-unsur penyebab posisi dalam Deuterokanonika itu adalah deskripsi singkat masing-masing kitab. Deskripsi singkat itu memuat sejumlah aspek substantif dari masing-masing kitab dan karakteristiknya.

##### 1. Tulisan-tulisan Deuterokanonik(a)

Proses terjadinya tiap-tiap Kitab Suci Perjanjian Lama memakan proses yang kerap kali sangat lama dan rumit. Yang tidak kalah rumitnya adalah proses kanonisasi. Yang dimaksudkan adalah proses menuju pengakuan kitab tertentu sebagai Kitab Suci yang resmi, sebagai Sabda Allah kepada manusia. Sama seperti iman dalam umat Israel (karya Allah) menghasilkan pengungkapan iman itu dalam sejumlah buku, demikian pula umat beriman selangkah demi selangkah dituntun Allah menuju ke pengakuan dan pengesahan kitab tertentu sebagai pengungkapan otentik iman mereka. Keputusan dalam hal tersebut berdasarkan pada kesadaran iman bersama umat Israel.

Untuk beberapa buku atau kitab, kesadaran iman bersama itu muncul cepat sekali. Proses ini terjadi pada kitab para nabi. Kitab-kitab ini cepat sekali mendapatkan pengakuan sebagai pengungkapan otentik, yaitu Allah ‘berbicara’ kepada dan melalui nabi. Akan tetapi, sejumlah kitab lain yang lama sekali tak berhasil memperoleh pengakuan sebagai ungkapan iman otentik Bangsa Israel. Kadang-kadang, kitab-kitab ini memerlukan beberapa tambahan dan koreksi sebelum akhirnya diterima dan diakui. Misalnya, Kitab Pengkhotbah.

Kesadaran iman bersama di kalangan umat Israel biasanya muncul dan berkembang melalui Ibadat. Yang dimaksudkan dengan ibadat adalah ibadat di kenisah Yerusalem atau ibadat di sinagoga. Penggunaan kitab tertentu dalam ibadat merupakan langkah terpenting menuju ke pengakuan resmi. Pengakuan otentisitas Kitab Keluaran atau Kitab Mazmur adalah contohnya. Pengakuan dan pengesahan resmi terhadap Kitab Suci Perjanjian Lama terjadi dalam kongres para ahli Yahudi sekitar 90 M di Yamnia. Kongres tersebut mendapat nama ‘Sinode Yamnia’. Kriteria terpenting dalam pengesahan adalah ‘pengakuan diam-diam’ selama beberapa abad yang ditunjukkan pemakaiannya dalam ibadat. Daftar kitab yang secara resmi diakui sebagai Kitab Suci disebut ‘Kanon’. Artinya, patokan atau meterai. Kitab Suci Perjanjian Lama yang termasuk kanon Yamnia itu mendapat sebutan sebagai buku-buku atau kitab-kitab kanonik.

Kalangan Gereja pada abad-abad pertama menggunakan Kanon Yamnia. Akan tetapi, Gereja pada periode itu juga menggunakan beberapa kitab yang tidak termasuk Kanon Yamnia. Tentang kitab-kitab tersebut, kerap kali muncul diskusi terkait legalitasnya sebagai Kitab Suci. Akan tetapi, sekitar 400 M, sejumlah sumber menyebutkan bahwa telah muncul suatu kesadaran iman bersama dalam Gereja universal bahwa kitab-kitab itu pun mengungkapkan secara otentik iman mereka. Yang dimaksudkan di sini adalah tujuh kitab dan tambahan pada dua kitab kanonik. Oleh karena kitab tersebut tidak termasuk Kanon Yamnia, kitab-kitab itu disebut Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Artinya, kanon kedua atau kanon susulan. Pada abad XVI sebagian Gereja kembali berpegang pada Kanon Yamnia saja. Mereka yang memisahkan diri ini menamakan dirinya sebagai Kaum Reformis. Para reformator memisahkan diri dari suatu tradisi-kristen-bersama selama sepuluh abad lebih. Gereja-gereja Reformasi memandang kitab-kitab susulan ini sebagai kitab apokrif. Sementara itu, Gereja Katolik dan Gereja ortodoks tetap mempertahankan kanon ‘kristen’, yaitu Kanon Yamnia ditambah Deuterokanonik(a).

Ada sejumlah kitab yang masuk dalam Deuterokanonika. Mereka adalah Tambahan Kitab-kitab Ester, Tobit, Yudit, dan 1-2 Makabe. Kelima kitab ini menjadi perwakilan dari Kitab-kitab Sejarah. Dua lainnya datang dari deretan Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan, yaitu Kitab Putra Sirakh dan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Menyelip di antara mereka adalah Kitab Barukh dan Surat Nabi Yeremia. Selain itu ada dua ‘Tambahan-tambahan’ (*additamenta*) yang datang dari periode Hellenisme-Romawi, yaitu Tambahan Daniel dan Tambahan Daniel.

## 2. Tambahan Kitab Ester

Selain Kitab-kitab Sejarah yang mengisahkan sejarah iman Bangsa Israel dari zaman Musa ( $\pm 1250$  sM) sampai zaman Makabe ( $\pm 135$ sM), dalam deretan kitab-kitab suci terdapat juga sejumlah ‘Kitab Roman Sejarah’. Kitab-kitab yang termasuk kategori in mengisahkan kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah iman bangsa Israel selama kurun waktu 1.000 tahun tersebut (1250-135 sM). Sebagaimana layaknya suatu ‘roman’ atau ‘*nouvelle*’, Kitab-kitab Roman Sejarah dalam Kitab Suci tidak bermaksud menyajikan ‘sejarah hidup’ atau ‘biografi’ tokoh-tokoh yang dikisahkan. Kitab-kitab itu terutama bermaksud mengemukakan pikiran dan ajaran tertentu. Dapat saja terjadi bahwa tokoh-tokoh dalam kitab-kitab roman sejarah itu sungguh-sungguh adalah ‘tokoh-tokoh sejarah’ yang memang pernah hidup dan berkarya dalam sejarah Bangsa Israel.

Akan tetapi, terhubung sama sekali tidak bermaksud untuk menuliskan sejarah hidup mereka, dengan sangat bebas pengarang menciptakan atau membesar-besarkan kisah tentang tokoh-tokoh idola tersebut. Pengarang tidak begitu peduli tentang kebenaran kejadian atau peristiwa

yang dikisahkan. Yang penting, pembaca dapat menangkap pikiran dan ajaran dalam roman sejarah tersebut dengan mudah (Wayne A. Grudem, 1994: 127).

*“Scripture contained all the words of God he intended his people to have at each stage of redemptive history, and that it now contains everything we need God to tell us for salvation, for trusting him perfectly, and for obeying him perfectly.”*

Dengan kata lain, Kitab-kitab Roman Sejarah dalam Kitab Suci merupakan kumpulan ‘buku katekese’ atau ‘buku pelajaran agama’. Buku-buku tersebut bertujuan memperdalam dan mempertebal iman para pembaca. Fungsi atau kegunaan kitab-kitab roman sejarah yang terdapat dalam Kitab Suci itu agak serupa dengan fungsi dan kegunaan ‘riwayat orang kudus’ dalam tradisi Gereja Katolik. Kitab Ester menjadi salah satu ‘*nouvelle*’ itu. Kitab ini termasuk anggota Kitab-kitab Kanonik. Tambahan Kitab Ester menjelaskan secara singkat Kitab Ester sebagai latar belakang dari Tambahan Kitab Ester yang termasuk dalam daftar Deuterokanonika. Akan tetapi, menurut Paul J. Bagley (2008:12), sejumlah orang Kristen mengklaim bahwa mereka tidak memerlukan tradisi dalam arti riwayat orang kudus itu. Sejumlah alasan mereka kemukakan untuk menolak tradisi di dalam berteologi.

#### a. **Megillot**

Dalam Kitab Suci Ibrani, terdapat hanya dua Kitab Roman Sejarah, yaitu Kitab Rut dan Kitab Ester. Baik Kitab Rut maupun Kitab Ester tergolong dalam kelompok ‘Hagiographa’ (*Ketubim*) dan dimasukkan ke dalam ‘*Megillot*’. Yang dimaksudkan dengan ‘*Megillot*’ adalah lima gulungan kitab yang dibacakan pada pesta-pesta besar Yahudi. Kitab Rut ditempatkan di antara Kitab Amsal dan Kitab Kidung Agung. Sedangkan Kitab Ester mendapatkan posisi di antara Kitab Ratapan dan Kitab Daniel. Di lain pihak, dalam Kitab Suci Yunani dan Kitab Suci Latin terdapat empat kitab Roman Sejarah, yaitu Kitab Rut, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit. Kitab Rut ditempatkan di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel, sehingga termasuk ke dalam kelompok ‘Kitab-kitab Sejarah’ atau ‘Kitab-kitab Nabi-nabi Terdahulu’. Penempatan ini didasarkan pada keterangan teks Rut 1:1 yang menyebutkan ‘zaman para hakim’ sebagai waktu kejadian peristiwa yang dikisahkan. Selain itu, tokoh-tokoh dalam kisah tersebut adalah nenek moyang Raja Daud yang kemudian dikisahkan dalam Kitab Samuel (Rut 4:18-22; 1Samuel 16:1-12).

Dalam Kitab Suci Yunani, Kitab Ester ditempatkan sebelum Kitab Yudit dan Kitab Tobit. Sedangkan dalam Kitab Suci Latin, Kitab Ester ditempatkan sesudah Kitab Tobit dan Kitab Yudit. Oleh karena itu, baik dalam Kitab Suci Yunani maupun dalam Kitab Suci Latin, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit dianggap kurang lebih se-zaman, yaitu di sekitar zaman Ezra dan Nehemia (458-396 sM), sebelum pemberontakan Makabe (167-160 sM). Oleh karena itu pula, dalam Kitab Suci Yunani ketiga kitab tersebut (Ester, Tobit, Yudit) ditempatkan di antara Kitab Ezra-Nehemia dan kitab Makabe. Dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia, Kitab Rut ditempatkan di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel. Kitab Ester mendapat tempat di antara Kitab Ezra-Nehemia dan Kitab Ayub. Sedangkan Kitab Tobit dan Kitab Yudit ditempatkan dalam Deuterokanonika. Masing-masing memperoleh urutan pertama dan kedua.

#### b. **Latar belakang**

Kitab Ester ditulis sebagai latar belakang Hari Raya Purim yang wajib dirayakan orang Yahudi setiap tahun pada 14-15 bulan Adar (Februari atau Maret). Melalui Kitab Ester, pengarang ingin menjelaskan kepada para pembaca atau pendengar tentang Hari Raya Purim, yang asal-usulnya tidak begitu diketahui, walaupun sebagian ahli mengungkap bahwa hari raya ini berasal dari Persia (Theodore Gaster, 1950:18).

*“Purim may originally have been the Persian New Year festival held at the time of the vernal equinox and characterized by all the rites and ceremonies associated with that occasion in other parts of the ancient and modern worlds. When the Jews of Persia took it over, they did what people do everywhere in adapting borrowed institutions to their own need and outlooks. They fell back on a popular story which seemed to incorporate all the leading elements of the festival and proceeded to use it (with judicious alterations) as the explanation and justification of the festival’s existence. It is in precisely the same way... that Easter and Yuletide became Christian festivals; and it is this process also which turned a primitive agricultural rite into the Israelite feast of Passover.”*

Menurut pengarang, semua orang Yahudi wajib merayakan Hari Raya Purim setiap tahun pada 14-15 bulan Adar karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

*“Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat, baik yang jauh, untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang keempat belas dan yang kelima belas bulan Adar, karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka!” (Ester 9:20-23).*

Kitab Ester juga ingin memperlihatkan bahwa orang Yahudi harus selalu waspada terhadap bahaya pemerintahan bangsa asing dan bahwa mereka harus selalu siap untuk membela iman mereka dan mempertahankan diri saat bahaya datang mengancam (Ester 4:10-17). Seruan kewaspadaan nasional yang bernada anti-orang asing itu memang sesuai dengan situasi pada zaman pengarang, yaitu di sekitar akhir pemerintahan Kerajaan Persia dan awal pemerintahan Yunani. Pada zaman itu, orang-orang Yahudi di perantauan sering dibenci, dikejar-kejar, dan dibunuh secara massal oleh penduduk setempat karena iman kepercayaan dan adat-istiadat mereka yang istimewa. Oleh bangsa-bangsa lain, orang Yahudi selalu dianggap pembangkang yang tidak mau mengikuti hukum atau peraturan yang berlaku.

*“Ada suatu bangsa yang hidup tercerai-berai dan terasing di antara bangsa-bangsa tuanku, dan hukum mereka berlain-lainan dengan hukum segala bangsa, dan hukum raja tidak dilakukan mereka, sehingga tidak patut bagi raja membiarkan mereka leluasa!” (Ester 3:8).*

Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah dunia ini, dari dulu sampai sekarang, semangat anti-semitisme terus berkobar di kalangan bangsa-bangsa kuno dan modern. Dengan latar belakang itulah Kitab Ester mau memberi kekuatan kepada orang Yahudi yang selalu terancam bahaya karena iman kepercayaan dan adat-istiadat mereka. Pengarang ingin menegaskan bahwa kekuatan orang Yahudi berasal dari TUHAN, Allah Israel. Oleh karena itu, orang Yahudi tidak perlu takut menghadapi segala macam ancaman bahaya dari pihak bangsa-bangsa lain. Tuhan, Allah Israel akan memutarbalikkan rencana jahat semua musuh-musuh umat pilihan-Nya (Ester 3:8-15; 8:1-17; 5:9-14; 7:1-10).

Dalam Kitab Ester, semangat nasionalisme sangat ditekankan. Sedangkan semangat keagamaan atau spiritual kurang mendapat perhatian. Nama Allah tidak pernah disebut dan peranan-Nya hanya tersirat dalam perkataan Mordekhai.

*“Bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepaan dari pihak lain!”*  
(Ester 4:14).

Oleh karena corak profannya, Kitab Ester lama sekali tidak dapat diterima sebagai Kitab Suci. Di Qumran, dekat Laut Mati, di mana ditemukan hampir semua salinan Kitab-kitab Perjanjian Lama, sama sekali tidak terdapat salinan Kitab Ester. Kemungkinan besar, komunitas Qumran tidak menganggap Kitab Ester sebagai Kitab Suci. Akan tetapi, selain itu mungkin juga karena mereka menilai Kitab Ester terlalu kasar dan sadis, karena memerintahkan merayakan dua hari berturut-turut pesta Purim, yang memperingati pembunuhan massal musuh orang Yahudi (Ester 8:11-13; 9:1-32).

*“Raja mengizinkan orang Yahudi di tiap-tiap kota untuk berkumpul dan mempertahankan nyawanya serta memusnahkan, membunuh atau membinasakan segala tentara, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, dari bangsa dan daerah yang hendak menyerang mereka, dan untuk merampas harta miliknya, pada hari yang sama di segala daerah raja Ahasyweros, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar. Salinan pesan tertulis itu harus diundangkan di tiap-tiap daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, dan orang Yahudi harus bersiap-siap untuk hari itu akan melakukan pembalasan kepada musuhnya”* (Ester 8:11-13).

Menurut para rabbi Yahudi yang menulis Talmud (tafsir dan komentar Kitab Suci), hari pertama pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di Persia. Sedangkan hari kedua pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Persia. Baik pada hari pertama maupun pada hari kedua, orang-orang Yahudi yang merayakan pesta Purim makan dan minum sampai terlalu kenyang dan mabuk berat (Ester 9:18-19.20-23).

*“Akan tetapi orang Yahudi yang di Susan berkumpul, baik pada hari yang ketiga belas, baik pada hari yang keempat belas dalam bulan itu. Lalu berhentilah mereka pada hari yang kelima belas dan hari itu dijadikan mereka hari perjamuan dan sukacita. Oleh sebab itu orang Yahudi yang di pedusunan, yakni yang diam di perkampungan merayakan hari sukacita dan hari perjamuan, dan sebagai hari gembira untuk antar-mengantar makanan”* (Ester 9:18-19).

Akibatnya, mereka tidak dapat membedakan lagi antara lagu ‘*Terberkatilah Mordekhai*’ dan ‘*Terkutuklah Haman*’. Komunitas Qumran, sekte Yahudi yang hidup membiara tidak dapat menerima kesembronoan dan tingkah laku sembarangan semacam itu.

Dalam konteks inilah Tambahan Kitab Ester muncul. Corak profan dan nada kasar Kitab Ester ini menyebabkan penerjemah Kitab Suci Yunani (Septuaginta) menambahkan beberapa bagian kepada Kitab Ester yang terutama berupa doa. Tambahan itu memberi corak sakral kepada Kitab Ester. Bagian pembukaan Tambahan Kitab Ester (mimpi Mordekhai) dan bagian penutup (tabir mimpi Mordekhai) jelas menegaskan bahwa seluruh peristiwa yang dikisahkan itu sesuai dengan rencana Allah. Rencana Allah itu muncul dalam ungkapan ‘*Itu terjadi oleh Allah*’ (Tambahan Ester F:1). Menurut teks 2Makabe, orang-orang Yahudi di Palestina sudah merayakan ‘Hari Mordekhai’ pada 160 sM.

*“Kemudian dengan suara bulat diambil keputusan, bahwa hari itu sekali-kali tidak boleh dibiarkan tanpa dihormati. Sebaliknya hari tiga belas bulan kedua belas yang dalam bahasa Siria disebut bulan Adar, yaitu hari menjelang hari Mordekhai, mesti dirayakan juga” (2Makabe 15:36).*

Kenyataan itu membuktikan bahwa narasi mengenai Ester dan Mordekhai telah dikenal pada waktu itu. Kemungkinan besar Kitab Ester ditulis di pertengahan abad II sM. Yang jelas, terjemahan Yunani Kitab Ester sudah ada dalam tahun 144 sM.

*“Dalam tahun keempat pemerintahan Ptolemeus dan Kleopatra maka Dositeius, yang menurut keterangannya adalah seorang imam dan keturunan Lewi, beserta dengan anaknya Ptolemeus membawa surat mengenai Purim ini. Surat itu dikatakannya asli dan diterjemahkan oleh Lisumachus bin Ptolemeus, salah seorang penduduk Yerusalem” (Tambahan Ester F:11).*

Ungkapan ‘tambahan-tambahan’ (*additamenta*) pada Kitab Ester merujuk pada surplus yang secara kasar berjumlah 100 ayat dibandingkan dengan bentuk teks Ibrani (Masoretik)-nya. Bagian itu nampak jelas pada Kitab Ester versi Septuaginta (LXX) dan Vulgata. Sementara teks-teks itu membentuk komponen-komponen integral dari kitab Ester dalam LXX, Hieronimus menempatkan mereka pada akhir Kitab Ester proto-Kanonik dalam terjemahannya dari Bahasa Ibrani ke dalam Bahasa Latin (Vulgata) seperti yang terlihat dalam teks Ester 10:4-16:21 (tidak ada dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia). Gereja-gereja Reformasi memperhitungkan teks-teks tersebut sebagai ‘tambahan-tambahan’ apokrifal. Berdasarkan sejarah perkembangan, perlakuan surplus ini seharusnya bermula dari LXX. Dunia akademik terdahulu mengutip ‘tambahan-tambahan’, untuk menyesuaikan diri dengan edisi LXX versi A. Rahlfs dengan menggunakan huruf-huruf kecil untuk mengindikasikan masing-masing bab dan ayat.

Seperti keseluruhan Kitab Ester versi Yunani, suatu religiositas dan teologi yang eksplisit dan berpusat pada nasib Israel sebagai umat Allah menjadi watak ‘tambahan-tambahan’ ini. Kitab Ester versi Bahasa Ibrani tidak menggunakan penyebutan Allah di mana pun, alih-alih secara tidak langsung mencatat pemeliharaan Allah yang misterius terhadap orang-orang Yahudi (Ester 4:1). Sementara itu, Kitab Ester versi Bahasa Yunani justru merujuk secara eksplisit pada aktivitas Allah dan khususnya ritus-ritus Yahudi. Oleh karena itu, intervensi keselamatan dari Allah demi umat-Nya, yang Ia pilih sebagai harta pusaka-Nya nampak sebagai suatu jawaban atas doa.

Ciri-ciri esensialnya adalah pujian atas kemahakuasaan, aktivitas kreatif, kemahatahuan, kemurahan dan keadilan Allah, pengakuan atas dosa diri sendiri, dan permintaan dibebaskan dari kesengsaraan. Iman Israel pada satu Allah yang mengantarai umat-Nya dan menunjukkan diri-Nya sebagai Tuhan atas sejarah yang berdiri berdampingan dengan kepercayaan politeis non-Yahudi. Mordekhai yang menolak menyembah Haman merujuk secara eksplisit pada perintah tentang peribadatan eksklusif. Sementara itu, seperti halnya Kitab Daniel, Kitab Ester merujuk pada pemeliharaan perintah kemurnian di istana kerajaan non-Yahudi (Daniel 1:8-14). Kedua hal ini merupakan contoh pemeliharaan identitas Yahudi di bawah pemerintahan dan peradaban non-Yahudi. Konsekuensi, teks berbahasa Yunani juga secara eksplisit menyebutkan bahwa orang-orang non-Yahudi yang bertobat ke Yudaisme ‘menjalani sunat’

*“In every city and province wherever the ordinance was published: wherever the proclamation took place, the Jews had joy and gladness, feasting and mirth: and many of the Gentiles were circumcised, and became Jews, for fear of the Jews” (versi Septuaginta Ester 8:17).*

### 3. **Kitab Tobit**

Kitab Tobit adalah salah satu dari Kitab-kitab Deuterokanonika, yaitu kitab-kitab yang tidak terdapat dalam Kitab berbahasa Ibrani, tetapi Gereja Katolik menerimanya sebagai Kitab Suci yang resmi. Sama seperti Kitab Rut dan Kitab Ester, Kitab Tobit juga berkisah tentang kepahlawanan dan keteladanan tokoh-tokoh tertentu dalam sejarah Bangsa Israel.

#### a. **Tiga Tokoh**

Tokoh *pertama* bernama Tobit. Ia adalah seorang Naftali yang ikut diangkut tertawan ke kota Niniwe, ibukota Asyur, saat Raja Salmaneser V (726-722 sM) menyerbu dan menghancurkan Samaria pada 722 sM (Tobit 1:1-2). Meskipun hidup sebagai orang buangan di kota Niniwe, Tobit tetap memegang teguh tradisi keagamaan Bangsa Israel.

*“Aku, Tobit menempuh jalan kebenaran dan kesalehan seumur hidupku dan banyak melakukan kebajikan kepada para saudara dan segenap bangsaku yang bersama dengan daku telah berangkat ke pembuangan, ke negeri Asyur ke kota Niniwe!”* (Tobit 1:3).

Sebelum diangkut ke pembuangan, Tobit telah menunjukkan kesetiaannya kepada tradisi nenek moyangnya. Saat semua keluarga dan sukunya memberontak terhadap keluarga Daud dan terhadap Yerusalem, ia sendiri tetap setia pergi ke Yerusalem untuk melaksanakan ibadah resmi pada hari-hari raya yang ditetapkan hukum Taurat. Ia tidak makan makanan haram atau najis (Tobit 1:11). Tobit juga memberi sedekah kepada orang-orang miskin (Tobit 1:17). Selain itu, ia juga menguburkan orang-orang mati (Tobit 1:17-18). Singkatnya, sebagai seorang Yahudi, Tobit melakukan banyak kebajikan yang lain (Tobit 1:16). Oleh karena perbuatan-perbuatan baik ini, Tobit dicari-cari untuk dibunuh dan segala harta bendanya disita (Tobit 1:19-20). Meskipun demikian, Tobit tidak berhenti untuk berbuat kebajikan.

*“Ia belum juga takut! Sudah pernah ia dicari untuk dibunuh karena perkara yang sama. Dahulu ia melarikan diri dan sekarang ia menguburkan mayat lagi!”* (Tobit 2:8).

Tobit tidak dapat duduk makan dengan tenang, jika mengingat bahwa masih ada mayat yang belum dikuburkan dengan layak (Tobit 2:1-7). Akan tetapi, malang tidak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Pada suatu hari, sebangkah tahi burung jatuh tepat pada mata Tobit. Akibatnya, ia menjadi buta. Selanjutnya ia tidak mampu melihat lagi selama empat tahun lamanya.

Tokoh *kedua* bernama Sara. Ia adalah anak perempuan Raguel, saudara Tobit yang tinggal di kota Ekbatana di negeri Media (Tobit 3:7). Sara telah menikah sebanyak tujuh kali. Akan tetapi, semua suaminya itu dibunuh setan jahat Asmodeus, sebelum mereka melakukan hubungan suami-istri dengan Sara (Tobit 3:8). Seorang pelayan perempuan Raguel menuduh Sara telah membunuh suami-suaminya itu (Tobit 3:8). Oleh karena itu, mereka mengutuki Sara supaya ia lebih baik mati (Tobit 3:9). Akibatnya, Sara menjadi sangat sedih. Ia pun berniat menggantung diri (Tobit 3:10). Akan tetapi, menyadari bahwa dengan menggantung diri akan membuat ayahnya, Raguel mendapat nista, akhirnya Sara membatalkan niatnya (Tobit 3:10).

Baik Tobit yang menderita kebutaan maupun Sara yang menderita akibat kematian suami-suaminya, berdoa kepada Allah. Mereka memohon supaya sebaiknya Allah mencabut nyawa mereka saja (Tobit 3:6.13). Singkat cerita, akhirnya Allah mengutus Rafael, malaikat-Nya. Rafael mendapatkan perutusan dari Allah untuk menyembuhkan Tobit dan Sara.

*“Pada saat itu juga kedua orang itu, yaitu Tobit dan Sara, dikabulkan permohonannya di hadapan kemuliaan Allah. Diutuslah Rafael untuk menyembuhkan kedua-duanya, yaitu dengan menghapus bintik-bintik putih dari mata Tobit sehingga ia dapat melihat cahaya Allah dengan matanya sendiri, dan dengan memberikan Sara, anak perempuan Raguel kepada Tobia bin Tobit sebagai istri dan dengan melepaskannya dari Asmodeus, setan jahat itu!” (Tobit 3:16-17).*

Kitab ditutup dengan nubuat Tobit mengenai kehancuran Niniwe serta pelaksanaan nubuat itu yang masih sempat disaksikan Tobia (Tobit 14:2-15). Tobia adalah tokoh ketiga kitab ini. Ia adalah anak Tobit.

Kitab Tobit mendapat banyak inspirasi dari kisah dan cerita yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang lebih tua. Narasi-narasi tentang para bapa bangsa yang terdapat dalam Kitab Kejadian, seperti kisah Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan nenek moyang lain, cukup banyak mempengaruhi penulisan Kitab Tobit (Tobit 4:12). Selain itu, Kitab Tobit memiliki persamaan dengan suatu kisah populer dalam Bahasa Asyur dan Aram mengenai seorang bijak bernama Ahikar (Tobit 1:22; 2:10; 11:19; 14:10). Narasi populer yang berjudul ‘Hikmat Ahikar’ ini sudah dikenal sekurang-kurangnya dalam abad V sM.

Berhubung maksud utama penulisan Kitab Tobit adalah mengajarkan melalui teladan atau contoh suatu model cara hidup orang Yahudi yang ideal, dapat diperkirakan bahwa Kitab Tobit berasal dari zaman yang sama dengan Kitab-kitab Rut, Ester, dan Yudit, yaitu di sekitar zaman sesudah pembuangan, entah di zaman akhir pemerintahan Persia atau di zaman awal pemerintahan Yunani (Tobit 14:4). Dalam tradisi perkawinan Yahudi dan Kristen, Kitab Tobit memegang peranan yang cukup penting. Selain dibacakan dalam upacara perkawinan, doa Tobia dan Sara (Tobit 8:5-8) seringkali didoakan kedua mempelai. Berdasarkan doa ini sejumlah ahli melihat kemungkinan tradisi ini berasal dari wilayah Utara. Seperti dikisahkan dalam Kitab Tobit, keluarga Tobit memang patut menjadi teladan setiap keluarga Yahudi dan Kristen, yang ingin menempuh jalan kebenaran dan kesalehan seumur hidup dan banyak melakukan kebajikan kepada para saudara (Tobit 1:3).

## **b. Ajaran**

Kitab Tobit memuat ajaran dasarnya dalam nasihat Tobit kepada anaknya yang bernama Tobia.

- (1) Seorang anak harus menghormati kedua orangtua, merawat mereka, menyenangkan hati mereka, dan tidak membuat hati mereka menjadi sedih. Jika sudah meninggal, kedua orangtua harus dikuburkan berdampingan dalam satu kubur (Tobit 4:3-4).
- (2) Seorang anak harus selalu mengingat Allah. Sepanjang umurnya seorang anak tidak boleh berdosa dan melanggar perintah-perintah-Nya. Seorang anak harus berbuat baik sepanjang hidup dan tidak boleh menempuh jalan kelaliman (Tobit 4:5-7).
- (3) Seorang anak harus memberi sedekah dari harta milik, seturut jumlah kekayaan yang dimilikinya. Jika hanya memiliki sedikit, seorang anak tidak boleh takut memberikan sedekah seadanya. Jika memberikan sedekah, seorang anak tidak boleh menyesal (Tobit 4:7-11).
- (4) Seorang anak harus menjauhi percabulan. Seorang anak harus meneladani Nuh, Abraham, Ishak, dan Yakub yang mengambil istri dari kaum kerabat mereka sendiri (Tobit 4:12).
- (5) Seorang anak harus mencintai sanak-saudara. Ia tidak boleh meninggikan hati terhadap sanak-saudara serta anak-anak lelaki dan perempuan sebangsa. Ia juga tidak boleh sombong dan tidak boleh malas (Tobit 4:13).
- (6) Seorang anak harus membayar upah orang dengan segera. Ia tidak boleh menahannya walaupun hanya semalam (Tobit 4:14).

- (7) Seorang anak harus berlaku sebagai seorang yang terdidik baik dalam segenap tingkah laku. Yang tidak disukai sendiri, tidak boleh dilakukan terhadap orang lain. Seorang anak harus menghindari kemabukan baik di rumah maupun di jalan (Tobit 4:14-15).
- (8) Seorang anak harus memberi makanan kepada yang lapar dan memberi pakaian kepada yang telanjang. Segala sesuatu yang berlebih-lebihan harus diberikan sebagai sedekah. Orang-orang berdosa tidak boleh diberi makanan (Tobit 4:16-17).
- (9) Seorang anak harus meminta nasihat dari setiap orang yang arif. Ia tidak boleh menghina nasihat yang bermanfaat (Tobit 4:18).
- (10) Seorang anak harus memuji Tuhan Allah setiap waktu dan meminta kepada-Nya, supaya segala jalan hidup menjadi lurus dan supaya segala rencananya berhasil baik (Tobit 4:19).

Melalui sejumlah butir ajaran itu pengarang Kitab Tobit bermaksud mengajak para pembaca atau pendengar untuk menjadi seorang ‘mulia, baik, benar, dan penderma’ (Tobit 7:6; 9:6), sebagaimana ketiga tokoh dalam kitab itu telah menunjukkan keteladannya.

#### 4. **Kitab Yudit**

Sama seperti Kitab Tobit, Kitab Yudit merupakan salah satu anggota kitab Deuterokanonika. Kitab ini berkisah tentang seorang tokoh perempuan Yahudi bernama Yudit. Dalam Bahasa Ibrani, nama ‘Yudit’ memang berarti ‘perempuan Yahudi’. Oleh karena itu, sama seperti Kitab Ester, Kitab Yudit juga bermaksud menyajikan suatu teladan atau contoh hidup seorang perempuan Yahudi. Dengan sangat dramatis dikisahkan bagaimana Yudit, seorang janda cantik dari Betulia, berhasil memperdaya dan membunuh Holofernes. Holofernes adalah panglima besar tentara Asyur yang bermaksud menyerbu Yerusalem dan menajiskan Bait Allah.

##### a. **Narasi Dramatis**

Kitab Yudit memuat narasi dramatis. Narasi ini dibuka dengan tuntutan Nebukadnezar, raja Asyur kepada bangsa-bangsa di sebelah Barat kerajaannya supaya menaklukkan diri (Yudit 1:7-10). Berhubung semua bangsa itu menolak tuntutannya (Yudit 1:11), Nebukadnezar menjadi sangat marah dan bersumpah menghukum serta menumpas semua bangsa yang keras kepala itu (Yudit 1:12). Pertama-tama, Raja Nebukadnezar menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Media (Yudit 1:13-16) yang menjadi saingan utama Kerajaan Asyur (Yudit 1:1-6). Selanjutnya ia mulai melebarkan sayapnya ke arah Barat untuk menyerbu dan menaklukkan semua bangsa yang telah melawan titahnya. Guna melaksanakan tugas raksasa ini, Raja Nebukadnezar menunjuk panglima besar tentaranya, Holofernes, sebagai pelaksana tugas.

*“Beginilah titah raja agung yang dipertuan di seluruh bumi: Camkanlah! Engkau harus pergi dari hadapanku dan membawa serta orang-orang yang percaya pada kekuatannya sendiri, yaitu pasukan jalan sampai seratus dua puluh ribu orang dan sejumlah besar kuda serta penunggang, sampai dua belas ribu orang. Engkau harus maju perang melawan seluruh wilayah Barat karena mereka telah memberontak terhadap titahku. Hendaklah kauperintahkan kepada mereka untuk menyediakan air dan tanah. Memang dalam amarahku aku hendak pergi melawan mereka serta membanjiri seluruh bumi dengan kaki bala tentaraku. Mereka akan kuserahkan kepada tentaraku untuk dirampasi. Jurang-jurang mereka akan dipenuhi dengan orang-orang yang berluka dan segala anak sungai akan penuh meluap-luap karena mayat mereka. Sebagai tawanan mereka akan kuangkut ke ujung-ujung seluruh bumi. Tetapi engkau harus pergi dahulu untuk menduduki seluruh wilayah itu bagiku. Setelah mereka menyerah kepadamu, maka mereka harus kaupelihara bagi diriku sendiri, hingga hari mereka akan kuhukum!”* (Yudit 2:5-10).

Demikianlah Holofernes secara bertahap melaksanakan perintah Nebukadnezar dengan menyapu rata semua daerah yang dilewatinya (Yudit 2:21-3:10). Satu-satunya bangsa yang akhirnya masih bertahan adalah Bangsa Yahudi.

*“Hai orang-orang Kanaan, beritahukanlah kepadaku bangsa apa itu yang duduk di pegunungan dan manakah kota-kota yang didiami mereka; berapa jumlah pasukan mereka dan dalam hal manakah letaknya kuasa serta kekuatan mereka? Siapa raja mereka yang mengepalai tentaranya? Mengapa dari antara semua penduduk wilayah Barat hanya mereka sajalah yang enggan menyambut aku?”* (Yudit 5:3-4).

Singkat cerita, dengan kemarahan besar dan dengan seluruh bala tentaranya, Holofernes menyerbu dan mengepung Betulia, benteng terakhir Yerusalem. Setelah terkepung selama 34 hari, penduduk Betulia mulai kehabisan air sehingga banyak orang yang mati kehausan dan kelaparan. Mengalami situasi menyedihkan ini, seluruh rakyat menjadi putus asa dan bermaksud menyerah saja (Yudit 7:1-32). Dalam situasi kritis seperti ini, tampillah Yudit sebagai pahlawan pembela bangsa Yahudi. Dengan kecantikan dan keelokan wajahnya (Yudit 8:7; 10:4.7.14.19.23; 11:21.23; 12:13.16), Yudit berhasil memasuki perkemahan Asyur dan memenggal kepala Holofernes (Yudit 13:1-10). Mengetahui kematian Holofernes, panglima besar mereka, seluruh bala tentara Asyur menjadi kacau-balau dan tercerai-berai, sehingga dengan mudah dikalahkan pasukan Israel (Yudit 15:1-14). Akhirnya, narasi ditutup dengan lagu syukur atas kemenangan Bangsa Israel (Yudit 16:1-20) dan kisah mengenai masa tua Yudit, sang pahlawan dan pembela Bangsa Israel (Yudit 16:21-25).

#### b. **Ajaran**

Dari narasi dramatis seperti itu dapat disimpulkan ajaran pokok Kitab Yudit. Raja Nebukadnezar dan Holofernes mempribadikan kuasa jahat yang memusuhi dan menghina Allah dan umat-Nya, Bangsa Israel.

*“Siapakah allah adanya kecuali Nebukadnezar? Baginda akan mengirimkan kekuatannya, lalu membasmi orang Israel dari muka bumi. Dan Allah mereka tidak akan dapat melepaskan mereka!”* (Yudit 6:2).

Sebaliknya, Yudit, seorang janda yang tidak berdaya, melambangkan Bangsa Israel yang kecil dan lemah.

*“Tak perlu kita takut kepada orang Israel, sebab mereka itu sungguh suatu bangsa yang tidak berdaya dan tidak kuasa untuk menghadapi ikatan perang yang kuat. Baiklah kita maju saja, niscaya mereka menjadi umpan belaka untuk seluruh tentara tuanku, hai junjungan Holofernes!”* (Yudit 5:23-24).

Akan tetapi, di belakang Bangsa Israel, yang nampaknya kecil dan lemah, berdirilah Tuhan Allah mereka sebagai perisai.

*“Sebab kekuasaan-Mu tidak terletak di dalam jumlah besar dan kekuatan-Mu tidak pula pada orang-orang perkasa. Sebaliknya, Engkau adalah Allah orang yang hina-dina, Penolong orang kecil, Pembantu orang lemah, Pelindung orang yang kehilangan akal dan Penyelamat orang yang tanpa harapan!”* (Yudit 9:11).

Dengan kekalahan Holofernes, panglima perang yang gagah perkasa itu, dari Yudit, seorang janda yang lemah dan tidak berdaya, pengarang Kitab Yudit bermaksud menegaskan bahwa Bangsa Israel, yang kecil dan lemah, tidak perlu takut dan gentar melawan bangsa-bangsa lain yang jauh lebih besar dan kuat, karena Tuhan, Allah Israel, senantiasa menyertai umat-Nya yang mempercayakan diri kepada-Nya.

*“Bukakanlah, bukakanlah pintu gerbang ini! Allah menyertai kita! Ya, Allah kita masih juga melakukan sesuatu yang hebat di Israel dan kuasalah Ia terhadap para musuh, sebagaimana kini telah dilakukan-Nya juga!”* (Yudit 13:13).

*“Lihatlah kepala Holofernes, panglima besar bala tentara Asyur, dan lihatlah kelambu yang di bawahnya ia tidur termandam! Dengan perantaraan seorang perempuan ia telah ditewaskan oleh Tuhan!”* (Yudit 13:15).

Sejak dahulu sampai sekarang sejarah Bangsa Israel membuktikan bahwa jika tetap setia kepada Tuhan, Allah mereka, pastilah mereka akan terluput dari segala macam bahaya, karena Allah akan menjadi perisai bagi mereka (Yudit 5:6-21). Bangsa Israel harus percaya teguh kepada pertolongan Allah, meskipun tidak dapat mengetahui rencana kehendak-Nya.

*“Sebab sekiranya Tuhan tidak mau menolong dalam tempo lima hari ini, namun Ia mampu juga melindungi kita pada masa yang dikehendaki-Nya, ataupun membasmi kita di hadapan para musuh kita. Janganlah menuntut jaminan mengenai keputusan kehendak Allah. Sebab Allah tidak dapat diancam seperti manusia dan tidak dapat disuruh sebagaimana anak manusia disuruh! Maka dari itu hendaknya kita menantikan penyelamatan dari pada-Nya sambil mohon pertolongan kepada-Nya bagi kita!”* (Yudit 8:15-17).

Kitab Yudit bukanlah suatu ‘kitab Sejarah’. Kitab Yudit lebih merupakan sebuah ‘Roman Sejarah’ yang mencampur-adukkan sejarah dan ilmu bumi dengan maksud untuk membina dan menguatkan iman orang-orang Yahudi pada zaman itu. Berdasarkan informasi dari Kitab Yudit sendiri, yang menyinggung pulangnya orang Yahudi dari pembuangan Babel dan pentahiran kembali Bait Allah (Yudit 4:3), dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang hidup di zaman antara 538 sM (akhir pembuangan Babel) dan 515 sM (pembangunan kembali Bait Allah) atau 164 sM (pentahiran kembali Bait Allah). Kebanyakan ahli kitab dewasa ini menganggap bahwa kitab Yudit ditulis pada pertengahan abad II sM. Pada saat itu semangat kebangsaan dan keagamaan Yahudi masih berkobar-kobar seperti yang nampak dari peperangan wangsa Makabe.

## 5. **Kitab 1-2Makabe**

Kitab 1-2Makabe memakai nama tokoh utama yang berperan dalam kisahnya, yaitu ‘Yudas dengan sebutan Makabe’. Dalam Bahasa Yunani namanya adalah ‘*Ioudas ho kaloumenos Makkbaiaos*’. Artinya, ‘Yudas yang bergelar Makabe’ (1Makabe 2:4).

*“His byname Maccabaeus probably derives from Hebrew or Aramaic mqby and means ‘the hammer’. The byname is often used to designate Judas, his father, and his four brothers as the Maccabees and their rise against the Seleucids as the Maccabean Revolt”* (Johannes C. Bernhardt, 2013:3641-3643).

Sesuai dengan namanya, Kitab Makabe mengisahkan perang kemerdekaan yang dilancarkan orang-orang Yahudi di bawah pimpinan Mattatias serta anak-anaknya melawan penjajahan

Kerajaan Seleukos di bawah pemerintahan Raja Antiokhus IV Epifanes dalam 175-134 sM. Kitab 1Makabe meliputi seluruh jangka waktu perang kemerdekaan itu (42 tahun). Sedangkan Kitab 2Makabe hanya berkisah tentang perjuangan yang dipimpin Yudas Makabe dan peristiwa yang mendahului peperangan itu (sekitar 15 tahun).

#### a. Perang Makabe

Kedua kitab tersebut mengisahkan bagaimana Raja Antiokhus IV Epifanes menghina orang-orang Yahudi dengan merampas perkakas Bait Allah (1Makabe 1:21-24). Ia juga menghancurkan kota Yerusalem dan menawan penduduknya (1Makabe 1:31-32). Selain itu, ia memaksa orang-orang Yahudi untuk melepaskan adat mereka (1Makabe 1:42). Caranya melepaskan adat orang Yahudi adalah dengan menghentikan korban persembahan (1Makabe 1:45) dan upacara persunatan (1Makabe 1:48). Ia memaksa orang Yahudi untuk menuruti adat kafir (1Makabe 1:44), yaitu memuja raja dan mempersembahkan korban kepada berhala (1Makabe 1:43). Ia mencemarkan hari Sabat dan hari-hari raya (1Makabe 1:45), mendirikan perkorbanan, dan mengorbankan babi dan binatang haram lainnya (1Makabe 1:47). Pendek kata, orang-orang Yahudi dipaksa untuk ‘mencemarkan dirinya dengan segala macam kenajisan dan kekejian sehingga mereka lupa akan Hukum Taurat dan membatalkan segala peraturannya’ (1Makabe 1:48-49).

Mengalami penghinaan yang sangat menusuk hati setiap orang Yahudi sejati ini, Mattatias serta anak-anaknya memimpin pemberontakan melawan Raja Antiokhus IV Epifanes.

*“Celakalah aku ini! Apakah aku dilahirkan untuk menyaksikan keruntuhan bangsaku dan Kota Suci dan berdiam saja di sini sementara kota itu sudah diserahkan kepada musuh dan Bait Suci sudah di tangan orang-orang asing? ... Lihatlah, apa yang kudus bagi kita. Segenap keindahan dan kemuliaan kita sudah dipunahkan serta dicemarkan oleh orang asing. Apa gunanya hidup bagi kita lagi?”* (1Makabe 2:7-12).

Demikianlah secara bergantian Mattatias serta anak-anaknya melancarkan peperangan melawan tentara Raja Antiokhus IV Epifanes. Walaupun sejumlah ahli meragukan catatan historisitasnya, kitab ini tetap dapat menjadi pegangan.

*“However, he died shortly afterward, and the historicity of the report in 1 Maccabees is questionable because of its being missing in 2 Maccabees, its literary character, and its legitimizing undertones”* (Othmar Keel, 2007:1215-1217).

Mula-mula, Mattatias sendiri (1Makabe 2:1-70), kemudian menyusul anak-anaknya, yaitu Yudas Makabe (1Makabe 3:1-9:22), Yonatan Apfus (1Makabe 9:23-12:53), dan Simon Tasi (1Makabe 3:1-16:24). Di antara anak-anak Mattatias ini, Yudas Makabe-lah yang paling ditonjolkan kedua Kitab Makabe. Kitab 1Makabe mengisahkan sepak terjang Yudas Makabe sepanjang tujuh bab (1Makabe 3-9). Sedangkan Kitab 2Makabe mengisihkannya sepanjang delapan bab (2Makabe 8-15). Mattatias sendiri dan kedua anaknya yang lain tidak dikisahkan dalam Kitab 2Makabe.

Nampak jelas bahwa sebagian besar Kitab 1-2Makabe memuat narasi peperangan Yudas Makabe melawan Raja Antiokhus IV Epifanes dan Nikanor, panglima pasukannya. Seperti Daud melawan Goliath (1Samuel 17:1-58), demikianlah Yudas Makabe melawan Raja Antiokhus IV Epifanes. Raja Antiokhus IV Epifanes memiliki ‘banyak pasukan, yaitu kereta perang, gajah, pasukan berkuda dan angkatan laut yang besar’ (1Makabe 1:17) dan ‘menyerbu Israel serta naik menyerang kota Yerusalem dengan tentara besar’ (1Makabe 1:20). Sedangkan Yudas Makabe hanya memiliki ‘segenggam orang’ (1Makabe 3:16-17). Akan tetapi, Yudas

Makabe tidak gentar sedikitpun menghadapi pasukan raksasa itu. Kepada pengikutnya yang cemas dan putus asa, Yudas Makabe terus memberi semangat.

*“Mudah saja jumlah besar ditangkap dengan tangan orang sedikit. Sebab bagi surga tiada bedanya menyelamatkan dengan perantaraan banyak orang atau dengan perantaraan sedikit saja. Kemenangan dalam perang pun tidak terletak pula dalam banyaknya pasukan, melainkan dari surgalah datang kekuatan ... Surgalah yang akan menggempur mereka di hadapan kita! Dari sebab itu, jangan takut kepada mereka!”* (1Makabe 3:18-22).

Dengan kata-kata Yudas Makabe ini, penyusun kitab bermaksud menegaskan bahwa perang kemerdekaan merupakan perang suci. Seperti di masa-masa lampau, Allah-lah yang berperang untuk orang Israel. Yang mengalahkan musuh bukanlah senjata atau jumlah pasukan, melainkan Tuhan, Allah bala tentara. Bangsa Israel harus percaya penuh pada perlindungan dan pertolongan Allah.

*“Hendaklah kamu renungkan angkatan demi angkatan: belum pernahlah lemah barangsiapa percaya kepada Tuhan!”* (1Makabe 2:61).

Guna mendukung ajarannya ini, penyusun kitab menonjolkan terus kemenangan-kemenangan pasukan Yudas Makabe atas pasukan Raja Antiokhus IV Epifanes. Bahkan, dalam Kitab 2Makabe, kematian Raja Antiokhus IV Epifanes dan Nikanor dilukiskan dengan sangat mengerikan. Raja Antiokhus IV Epifanes dihinggapi sakit perut yang tak terobati, jatuh dari kereta perangnya, dan menjadi busuk seluruh badannya (2Makabe 9:1-10). Nikanor dipenggal kepalanya dan tangannya. Lidahnya dikerat dan diberikan kepada burung-burung (2Makabe 15:25-36).

Keberanian dan keteguhan tokoh-tokoh tertentu dari umat Yahudi juga ditonjolkan. Eleazar, seorang ahli Taurat, memilih mati daripada memakan daging babi yang haram (2Makabe 6:18-31). Demikian pula seorang ibu dengan ketujuh anaknya. Dengan gagah berani, mereka menolak perintah Raja Antiokhus IV Epifanes untuk memakan daging babi, meskipun penolakan itu mengakibatkan penyiksaan dan kematian (2Makabe 7:1-42). Dengan demikian, maksud penyusun Kitab Makabe cukup jelas, yaitu bermaksud menguatkan iman kepercayaan teman-teman sebangsa. Penyusun hendak mengajak setiap orang Yahudi tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan adat-istiadat mereka sebagai bangsa terpilih. Bahkan, jika perlu setiap orang Yahudi harus berani mati demi agama dan adat-istiadat mereka. Setiap orang Yahudi harus meneladani pendahulu-pendahulu mereka yang telah gugur demi Hukum Taurat.

*“Demikian berpulanglah Eleazar dan meninggalkan kematiannya sebagai teladan keluhuran suci dan sebagai peringatan kebajikan, tidak hanya untuk kaum muda, tetapi juga bagi kebanyakan orang dari bangsanya”* (2Makabe 6:31; 6:28).

Kitab 2Makabe sangat populer di kalangan orang Kristen dalam abad-abad pertama dan pertengahan karena memuat banyak kisah mengenai mártir-martir Yahudi yang secara gagah berani mati demi Hukum Taurat. Kitab 2Makabe juga menjadi sangat penting karena ajaran-ajarannya tentang kebangkitan orang mati (2Makabe 7:9; 14:46) dan mengenai teladan hidup para mártir (2Makabe 6:28.31). Semua ajaran ini tidak diuraikan dengan jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang lain. Hal inilah yang menjadi alasan utama bagi Gereja Katolik untuk memasukkan Kitab 2Makabe ke dalam daftar (kanon) kitab-kitab suci. Sayangnya, bahwa ajaran-ajaran iman yang sangat berharga ini tidak diakui dan diterima Gereja Kristen lain. Dalam

Kitab Suci berbahasa Indonesia terbitan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), kedua Kitab Makabe ini justru ditempatkan dalam bagian Deuterokanonika.

#### b. **Agama dan Masyarakat**

Krisis yang menyebabkan pemberontakan Makabe merupakan titik sentral bagi kedua kitab ini. Artinya, krisis itu merupakan alasan penyusunan kitab-kitab ini. Itu juga berlaku sebagai pokok persoalannya. Situasi sejarah menjadi sangat penting jika pembaca ingin menangkap pesan teologis kitab-kitab ini. Metode historis kritis yang digunakan ilmu alkitabiah besar sumbangannya untuk memperlihatkan dengan jelas bahwa Kitab Suci bukanlah sebuah buku yang terlepas dari waktu dalam kaitan dengan filsafat dan teologi yang abadi. Bermacam-macam kitab di dalam daftar Kitab Suci ditulis pada saat yang khusus sebagai tanggapan terhadap masalah sejarah yang khusus. Makna dan perlunya setiap dokumen berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pesan Kitab-kitab Makabe bukanlah suatu pesan untuk semua situasi dan kondisi. Tindakan dan keyakinan yang terungkap dalam kitab-kitab ini timbul dari situasi dan kondisi yang khusus. Kebenaran dan kemanjurannya hanya dapat dinilai secara tepat jika pembaca memperhatikan situasi itu.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kitab-kitab ini adalah peninggalan sejarah semata-mata yang hanya penting sebagai barang kuno. Jenis situasi yang mendasari penyusunan kitab-kitab ini sering berulang. Masalah yang ditanggapinya adalah masalah yang timbul kembali dalam situasi yang kurang lebih sama – hubungan antara politik dan agama, etika revolusi, inti pokok dari beberapa kewajiban yang menuntut pengorbanan hidup, persoalan tentang Allah, atau apakah ada keadilan di dunia yang akan menang atas kejahatan zaman itu. Persoalan-persoalan semacam itu bersifat abadi dan memang memperoleh makna baru pada zaman ini, mengingat kengerian pembantaian orang Yahudi yang dilakukan oleh Nazi. Kitab-kitab Makabe merumuskan dan menjawab persoalan-persoalan itu dengan cara-cara khusus yang berkaitan dengan situasi khusus zaman itu. Oleh karena itu, cakupan kitab-kitab ini pun terbatas. Meskipun demikian, kitab-kitab ini memberi terang untuk situasi lain yang kurang lebih sama, karena menyajikan studi kasus dan contoh khusus. Meskipun kurang universal, kitab-kitab ini memiliki kekuatan tersendiri karena bersifat konkret dan hidup.

Dari semua persoalan yang dikemukakan kitab-kitab ini, mungkin yang paling mendasar adalah hubungan antara agama dan politik. Persoalan-persoalan lain, seperti persoalan tentang Allah atau keadilan dari kuasa yang mengatur dunia, muncul dalam kaitan masalah mendasar ini. Alasan mengapa keadilan Allah untuk sementara tidak pasti adalah tatanan politik yang kacau. Agama yang dianiaya Raja Antiokhus IV Epifanes secara khusus adalah agama orang Yahudi. Yang dipermasalahkan bukan saja tata cara peribadatan mereka, melainkan juga identitas mereka sebagai sebuah bangsa tersendiri dengan cara hidup yang khusus. Dalam kaitan ini persoalan tentang Allah tampak sebagai soal membedakan cara hidup Yahudi di tengah-tengah dunia yang bermusuhan. Sejak semula harus dikatakan bahwa kitab-kitab ini tidak menyajikan suatu konsepsi tunggal yang seragam dan baku mengenai pandangan hidup orang Yahudi. Kepatuhan pada hukum Yahudi sangat penting bagi kedua buku ini. Tekanan utama dalam Kitab 1Makabe ada pada tindakan manusia. Kitab 1Makabe boleh dipandang sebagai ideologi keluarga Makabe dan keturunannya, para raja dinasti Hasmone dari Yudea.

Di kalangan Gereja Ortodoks Timur, terdapat juga Kitab 3Makabe dan Kitab 4Makabe yang diakui dan diterima sebagai kitab-kitab suci. Kitab 3Makabe mengisahkan perjuangan orang-orang Yahudi di Mesir dalam pemerintahan Ptolomeus IV Filopator (221-203 sM). Sedangkan Kitab 4Makabe mengisahkan kembali kepahlawanan Eleazar dan ketujuh bersaudara serta ibu mereka (2Makabe 6:12-7:42) dengan gaya Filsafat Yunani, khususnya Stoisisme. Menurut para ahli, Kitab 3Makabe ditulis seorang Yahudi di Aleksandria (Mesir) dalam abad I sM dalam Bahasa Yunani. Sedangkan Kitab 4Makabe ditulis juga oleh seorang Yahudi di Antiokhia

antara 20-54 M dalam Bahasa Yunani. Kitab 4Makabe ini merupakan suatu contoh pidato pelajaran tentang bagaimana mempertanggungjawabkan iman.

## 6. Kitab Putra Sirakh

Ada pelbagai nama yang digunakan untuk menyebut kitab ini. Menurut keterangan pada teks Putra Sirakh 50:27, nampaknya kitab ini berjudul ‘Kebijaksanaan Yesus bin Sirakh bin Eleazar dari Yerusalem’. Sedangkan dalam teks berbahasa Ibrani Putra Sirakh 51:30 yang menjadi penutup kitab, tercantum ‘Kebijaksanaan Simon bin Yosua bin Eleazar bin Sirakh’. Tradisi Yahudi menyebutnya sebagai ‘Kitab Putra Sirakh’. Dalam bahasa-bahasa Barat, kitab ini disebut juga dengan nama ‘*Ecclesiasticus*’. Artinya, ‘Kitab Gereja’. Siprianus (±258 M) yang memberikan judul ini. Dengan judul itu Siprianus bermaksud menegaskan bahwa kitab ini resmi dipakai Gereja Kristen dan tidak dalam sinagog Yahudi.

Kitab Putra Sirakh ini termasuk dalam kelompok Kitab-kitab Deuterokanonika. Akibatnya, kitab ini tidak dianggap sebagai Kitab Suci resmi dalam tradisi Yahudi. Selanjutnya Tradisi Reformasi-Protestan mengikutinya. Kitab ini sampai kepada Gereja Katolik hingga saat ini setelah melalui terjemahan Yunani. Akan tetapi, nampaknya Hieronimus yang menerjemahkan sejumlah teks ke dalam Bahasa Yunani mengetahui teks berbahasa Ibrani dari kitab ini. Salah satu kekhasan kitab ini adalah memuat ‘Kata Pengantar’ dari penerjemah. Sebaiknya, para pembaca membaca ‘Kata Pengantar’ tersebut secara teliti karena banyak hal penting terdapat di dalamnya.

Dalam ‘Kata Pengantar’ tersebut, penulis mengungkapkan bahwa kitab ini ditulis dalam Bahasa Ibrani. Setelah itu, cucu penulis menerjemahkan teks berbahasa Ibrani itu ke dalam Bahasa Yunani. Dari penemuan-penemuan yang dimulai pada 1896 sampai kini, teks berbahasa Ibrani mencapai kurang lebih 68% dari keseluruhan kitab. Pada 1896 dua perempuan Inggris menemukan sejumlah manuskrip di Geniza, sinagoga di Kairo. Sejumlah manuskrip itu ternyata memuat sebagian kitab Putra Sirakh. Manuskrip yang ditemukan tersebut selanjutnya kondang dengan sebutan ‘Manuskrip Cairo Genizah’. Para ahli sempat mempertanyakan orisinalitas dan otentisitas teks berbahasa Ibrani yang ditemukan tersebut. Para ahli itu melihat kemungkinan bahwa teks itu justru merupakan terjemahan ke dalam Bahasa Ibrani dari teks berbahasa Yunani. Akan tetapi, otentisitas teks Ibrani dari Kairo ini kemudian mendapat dukungan dengan ditemukannya manuskrip lain di Masnada yang berasal dari sekitar abad pertama. Para arkeologi Kitab Suci juga menemukan beberapa manuskrip yang berisi fragmen Kitab Putra Sirakh ini di Qumran bersama dengan manuskrip-manuskrip yang berisi teks Kitab Mazmur.

Jika diperhatikan dengan seksama, terdapat banyak perbedaan mendasar antara teks berbahasa Ibrani dan teks berbahasa Yunani yang ada saat ini. Yang menarik, beberapa bagian teks berbahasa Yunani yang berisi gagasan-gagasan teologis yang khas, tidak ditemukan dalam teks berbahasa Ibrani. Misalnya, sampai saat ini, di antara teks berbahasa Ibrani yang telah ditemukan, tidak terdapat teks yang memuat teks Putra Sirakh 24 yang kerap ditafsirkan jemaat Kristen sebagai teks kristologis. Terjemahan Indonesia mengikuti terjemahan berbahasa Yunani (LXX). Akan tetapi, sejumlah bagian teks berbahasa Ibrani yang berbeda dengan teks berbahasa Yunani kadang-kadang terdapat pada catatan kaki. Akan tetapi, penomoran ayat-ayat terjemahan Indonesia mengikuti teks berbahasa Latin. Akibatnya, beberapa ayat meloncat jika teks berbahasa Latin tidak memuat teks berbahasa Yunani (Putra Sirakh 1:5.7; 3:19).

*“<sup>4</sup>Sebelum segala-galanya kebijaksanaan sudah diciptakan, dan pengertian yang arif sejak dahulu kala. [<sup>5</sup>...]. <sup>6</sup>Kepada siapakah pangkal kebijaksanaan telah disingkapkan, dan siapakah mengenal segala akal nya? [<sup>7</sup>...] <sup>8</sup>Hanya Satu yang bijaksana, teramat menggetarkan, yaitu Yang bersemayam di atas singgasana-Nya” (Putra Sirakh 1:4-5)[6][7]-8).*

a. **Waktu Penulisan**

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam ‘Kata Pengantar’ adalah kalimat berikut ini.

*“Pada tahun ketiga puluh delapan pemerintahan Euergetes aku tidak di Mesir dan selama aku tinggal beberapa waktu di sana, aku menemukan salinan dari pengajaran yang tidak remeh itu”.*

Kalimat tersebut membantu pembaca mengetahui tahun penulisan kitab ini. Ada dua penguasa Mesir yang menggunakan nama Euergetes, yaitu Raja Ptolomeus III Euergetes I (246-221 sM) dan Raja Ptolomeus VII Euergetes II (170-117 sM). Oleh karena nama yang ditulis pertama hanya memerintah selama 25 tahun, tentulah yang dimaksud dalam teks adalah raja yang kedua. ‘*Tahun ketiga puluh delapan pemerintahannya*’ nampaknya menunjuk pada 132 sM. Kendati demikian, sebenarnya tidak terlalu jelas kapan teks Putera Sirakh diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani. Ada yang berpendapat antara 132 M sampai 117 M. Ada pula yang berpendapat setelah 117 M.

Jika yang menerjemahkan adalah ‘cucu’ penulis, dapat disimpulkan bahwa Yesus bin Sirakh hidup antara 250-175 M. Dengan demikian, ia pun menulis kitabnya sekitar 190-180 M. Sekurang-kurangnya ada dua argumen yang dapat dikemukakan guna mendukung hal ini. *Pertama*, dalam Kitab Putra Sirakh tidak terdapat tanda-tanda kekacauan yang diakibatkan penganiayaan besar yang dilakukan Raja Antiokhus IV Epifanes (175-164 M). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Yesus bin Sirakh tidak mengalami peristiwa tersebut. *Kedua*, gambaran mengenai Imam Agung Simon pada teks Putra Sirakh 50:1-21 kiranya menunjuk pada Simon II, anak Onias II (219-196 M). Gambaran teks Putra Sirakh yang cukup rinci tentang ibadat yang dipimpin Simon II menyiratkan bahwa Yesus bin Sirakh menyaksikan sendiri peristiwa tersebut.

Pada ‘Kata Pengantar’, penerjemah menguraikan pengalaman kakeknya, yang menuliskan Kitab Putra Sirakh ini. Dengan jelas dikatakannya bahwa pengajaran serta kebijaksanaan yang diwarisi Bangsa Israel seperti terdapat dalam Kitab Taurat Musa, Kitab para Nabi, dan tulisan-tulisan lain adalah hal yang unggul dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, setelah mendalami pengajaran dan kebijaksanaan itu Yesus bin Sirakh terdorong untuk menulis tentang hal tersebut. Maksudnya, supaya semakin banyak orang memahami keunggulan warisan tradisi mereka dan mendorong mereka hidup sesuai dengan Hukum Taurat.

Kondisi tersebut tidak dapat melepaskan diri dari konteks sejarah zaman itu. Sejak Kaisar Alexander Agung dari Macedonia (326-332 M) naik panggung percaturan sejarah, kebudayaan Yunani yang biasa disebut dengan istilah teknis ‘Hellenisme’ semakin dipromosikan di sekitar kawasan Laut Tengah. Promosinya bahkan sampai ke India. Sebenarnya, pengaruh Hellenisme ini telah terasakan sejak abad IV sM. Akan tetapi, Hellenisme baru mencapai puncaknya pada masa Kaisar Alexander Agung. Tidak dapat dihindari, Palestina pun terkena pengaruh budaya baru ini. Selanjutnya Hellenisme menjadi budaya penguasa. Oleh karena itu, pendidikan gaya Yunani menjadi pintu masuk untuk dapat meniti jenjang karir. Dengan demikian, budaya dan gaya hidup yang baru ini merupakan sesuatu yang menarik bagi orang Yahudi, terutama kaum mudanya yang menganggap bahwa tradisi nenek moyang mereka telah ketinggalan zaman. Bagi banyak orang saleh Yahudi yang memegang kuat Tradisi Yudaisme, masuknya pengaruh Hellenisme yang semakin kuat ini tentu saja dianggap berbahaya bagi iman akan Yahwe.

Kitab Putra Sirakh boleh disebut sebagai suatu reaksi untuk membendung arus Hellenisme ini dengan menunjukkan keunggulan warisan nenek moyang Bangsa Israel. Besar kemungkinan, penulis adalah seorang guru kebijaksanaan yang mempunyai sekolah di Yerusalem.

*“Hendaklah mendekat aku, hai kamu sekalian yang belum terdidik, dan hendaklah tinggal di rumah pendidikan” (Putra Sirakh 51:23).*

Ia sering melakukan perjalanan ke luar negeri. Berkat pertemuannya dengan tradisi-tradisi non-Yahudi ia meluaskan wawasan kebijaksanaan Yahudi dalam kitabnya.

*“Banyaklah yang telah kulihat dalam segala perjalananku, dan aku mengerti lebih banyak daripada dapat kukatakan. Kerap kali aku di dalam bahaya maut, tetapi diselamatkan dari padanya berkat pengalamanku itu” (Putra Sirakh 34:11-12).*

Guna melawan Hellenisme, ia mengajak orang-orang Yahudi untuk kembali kepada ajaran leluhur. Boleh dikatakan bahwa kitabnya merupakan suatu sintesis warisan sastra religius Bangsa Israel. Pentateukh yang merupakan norma hidup berpengaruh besar dalam substansi utama Kitab Putra Sirakh. Kitab para Nabi merupakan sumber semangat. Sedangkan tradisi kebijaksanaan Israel, terutama Kitab Amsal menjadi model bagi gaya penulisan Kitab Putra Sirakh. Kendati demikian, dapat ditanyakan kemungkinan adanya pengaruh filsafat Yunani atau kebijaksanaan asing non-Israel dalam Kitab Putra Sirakh.

Pada zaman itu di Aleksandria di Mesir tinggal banyak orang Yahudi diaspora yang sudah tidak mengerti lagi Bahasa Ibrani. Mereka hanya mengenal Bahasa Yunani. Justru karena menganggap bahwa ajaran Yesus bin Sirakh merupakan sesuatu yang sangat berharga, cucu penulis menerjemahkan karya tersebut supaya semakin banyak orang mampu menimba kekayaan pengajaran dan kebijaksanaan nenek moyang itu. Tujuan itu tercantum pada bagian akhir ‘Kata Pengantar’.

*“...bagi semua orang yang dalam perantauan ingin mendapat pengajaran, supaya membetulkan tingkah lakunya lalu hidup sesuai dengan Taurat”.*

#### **b. Gagasan Teologis dan Kanonisitas**

Walaupun tidak termasuk dalam Proto-Kanonika, nampak bahwa tradisi Yahudi memberikan penghargaan terhadap Kitab Putra Sirakh. Buktinya, banyak kutipan dari Kitab Putra Sirakh dalam Talmud dan tulisan-tulisan rabbinik. Kutipan-kutipan tersebut biasanya berawal dengan ungkapan *‘seperti ada tertulis’*. Ungkapan ini merupakan ciri khas kutipan Kitab Suci. Ditemukannya fragmen Kitab Putra Sirakh di antara Mazmur-mazmur Kanonik di Qumran, terutama gua nomor 2 dan 11 menunjukkan bahwa Kitab Putra Sirakh mendapat posisi sejajar dengan Kitab-kitab Kanonik. Tidak jelas alasan mengapa Kitab Putra Sirakh tidak dimasukkan ke dalam Kanon Ibrani saat para rabbi dan teolog Yahudi menetapkan kanon Kitab Suci di Yamnia. Kemungkinan besar, mereka yang sebagian besar dari golongan Farisi, menganggap bahwa Kitab Putra Sirakh berwarna terlalu Saduki yang menolak gagasan adanya kebangkitan. Hieronimus sendiri tidak menganggap Kitab Putra Sirakh sebagai Kitab Suci. Oleh karena itu, ia tidak membuat terjemahan atas Kitab Putra Sirakh dalam Vulgata walaupun nampaknya ia mengetahui teks Kitab Putra Sirakh dalam versi Bahasa Ibrani. Versi Latin yang ada kini bukanlah berasal dari Vulgata. Teks itu berasal dari Kitab *‘Vetus Latina’*. Kitab *‘Vetus Latina’* merupakan teks Kitab Suci berbahasa Latin hasil terjemahan dari Bahasa Yunani. Sebaliknya, Agustinus menganggap Kitab Putra Sirakh sebagai bagian dari Kitab Suci karena terdapat dalam LXX. Tradisi Protestan yang mengikuti Martin Luther mengambil jejak Kanon Ibrani dengan mengeksklusifkan Kitab Putra Sirakh dari daftar kanon dan menggolongkannya sebagai tulisan-tulisan apokrif. Walau terdapat perbedaan atas kanonisitas Kitab Putra Sirakh, dapat dilihat bahwa sejak awal, kitab ini sudah mendapat posisi terhormat di dalam sejarah awal kekristenan.

Seperti telah disinggung, Yesus bin Sirakh mengambil gaya penulisan sastra kebijaksanaan sebagai model untuk menyampaikan ajarannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kitab Putra Sirakh sangat mirip dengan Kitab Amsal. Kemiripan itu tidak hanya dalam bentuknya sama, tetapi juga dalam gagasan. Yang terakhir ini terlihat jika dibandingkan teks Kitab Putra Sirakh 24 dengan teks Kitab Amsal 8. Keduanya membahas 'kebijaksanaan'. Kendati dalam banyak hal mirip dengan Kitab Amsal, Kitab Putra Sirakh tetap memiliki kekhasan. Pujian terhadap Allah dalam 'alam' (Putra Sirakh 42:15-43:33) dan pujian terhadap Allah dalam 'sejarah' (Putra Sirakh 44:1-50:29) merupakan kekhasan Kitab Putra Sirakh yang tidak ditemukan dalam Kitab Amsal.

Bagian terakhir ini kerap disebut pula 'Pujian kepada para leluhur'. Bagian ini merupakan sesuatu yang sama sekali baru dalam tradisi kebijaksanaan Israel. Pada tradisi sebelumnya, tidak pernah sejarah keselamatan Israel ditampilkan dalam sastra kebijaksanaan. Dengan demikian, karakteristik Israel menjadi sungguh terlihat. Selanjutnya Kitab Putra Sirakh menjadi sebuah karya yang 100% Yahudi. Kitab Putra Sirakh memuat sejumlah gagasan teologis. Antara lain, kebijaksanaan takut akan Allah, 'Teori Pembalasan di Bumi', keadilan sosial, posisi perempuan, dan sejumlah unsur baru.

## 7. **Kitab Kebijaksanaan Salomo**

Sebagaimana halnya Kitab Putra Sirakh, Kitab Kebijaksanaan Salomo juga termasuk Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Oleh karena itu, kitab ini tidak termasuk dalam Kanon Ibrani. Akan tetapi, tidak seperti Kitab Putra Sirakh, sampai saat ini tidak ditemukan satu bagian pun dari Kitab Kebijaksanaan Salomo di gua-gua Qumran. Tradisi Yahudi tidak menganggapnya sebagai Kitab Suci resmi. Di kemudian hari diikuti Gereja Lutheran mengikuti tradisi Yahudi dengan tidak mengakui kitab ini sebagai Kitab Suci dalam daftar resmi. Akan tetapi, banyak Bapa Gereja mengutip Kitab Kebijaksanaan Salomo. Antara lain, Clemens Alexandria dan Tertulianus. Akan tetapi, Origenes dan Hieronimus meragukan otoritasnya.

*“The text of the Book of Wisdom in Vetus Latina, originated in Africa, is considered by some as exceptionally important because it was the first ‘commentary’ on this book”*  
(Silvia Schroer, 2005:600).

### a. **Waktu penulisan**

Sampai saat ini para ahli belum mendapatkan kata sepakat terkait persisnya waktu penulisan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Berdasarkan kutipan yang digunakan pengarang, kemungkinan besar pengarang memakai teks terjemahan berbahasa Yunani (LXX). Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis setelah LXX selesai dikerjakan ( $\pm 150$  sM). Jika diperhatikan penggunaan istilah-istilah Yunani yang dipakai serta kemungkinan kiasan di mana objek atau keadaan dari konteks yang tidak terkait disebut secara terselubung atau tidak langsung pada peristiwa sejarah yang terjadi, dapat diperkirakan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis pada zaman Kaisar Oktavianus Agustus atau sesudah 30 sM.

Walaupun kitab ini menggunakan nama Salomo, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu bagian pun yang ditulis Raja Salomo. Bahkan, tidak ada yang berasal dari zaman Salomo. Pertanyaannya, siapakah gerangan penulis Kitab Kebijaksanaan Salomo? Berdasarkan petunjuk-petunjuk tidak langsung yang ditemukan dalam kitab, besar kemungkinan bahwa pengarangnya adalah seorang Yahudi yang hidup di Alexandria. Penulis adalah seorang yang sungguh-sungguh memahami tradisi Yahudi, termasuk warisan tertulisnya, yaitu Kitab Suci. Akan tetapi, ia pun seorang yang sudah mendapat pendidikan Yunani yang tinggi dan bermutu. Buktinya, ia banyak menggunakan kata-kata teknis dari filsafat Yunani dalam tulisannya.

## b. Sidang Pembaca dan Tujuan Kitab

Setelah menjadi jelas kepada sidang pembaca mana kitab ini ditulis, barulah dapat dirumuskan yang menjadi tujuan penulisannya. Jika diperhatikan bahasa dan pokok-pokok yang diuraikan dalam Kitab Kebijakan Salomo, rupanya harus dikatakan bahwa seorang non-Yahudi akan mengalami banyak kesulitan guna memahami dua bagian awalnya. Selanjutnya, seorang non-Yahudi juga sama sekali tidak akan mengerti bagian berikutnya. Alasannya, bagian selanjutnya itu mengandaikan pengetahuan yang cukup mendalam tentang tradisi-tradisi Yahudi. Dengan demikian, sidang pembaca harus dicari dari kalangan orang Yahudi di perantauan. Komunitas Yahudi di Mesir, khususnya di Alexandria merupakan pilihan yang kiranya tepat.

Jika ditanyakan apakah yang menjadi sidang pembaca Kitab Kebijakan Salomo adalah orang Yahudi yang murtad atau yang setia, dapat diajukan jawaban bahwa yang dituju adalah mereka yang masih setia pada agama dan tradisi Yahudi. Alasannya, hampir mustahil membayangkan bahwa orang yang sudah murtad akan membaca buku seperti itu. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa penulis bermaksud juga menulis bagi lingkungan non-Yahudi. Kiranya ia juga menyadari bahwa dapat saja karyanya jatuh ke tangan orang-orang non-Yahudi yang berpendidikan, termasuk para penguasa di Alexandria.

Program Hellenisasi di kawasan Palestina mencapai puncaknya pada zaman Raja Antiokhus IV Epifanes. Ia mendapat dukungan dari Imam Agung Yason (174-171 sM). Akan tetapi, setelah pemberontakan Makabe yang dimulai sekitar 167 sM, kehidupan religius di kawasan Palestina dapat dipulihkan. Meskipun demikian, situasi di wilayah diaspora tetap tidak berubah, terutama di Alexandria. Hellenisme terus berkembang. Sekaligus, Hellenisme menjadi godaan bagi Bangsa Yahudi diaspora. Berada jauh dari tanah leluhur, situasi Bangsa Yahudi diaspora tentu saja menjadi sangat rentan terhadap godaan Hellenisme ini. Banyak yang meninggalkan imannya. Yang lain mencoba hidup dalam dua dunia.

Situasi tampaknya menjadi lebih buruk karena orang-orang Yahudi yang murtad dan para pendukung Hellenisme juga mempermainkan orang Yahudi yang setia supaya mereka juga mau menganut gaya hidup Hellenisme. Kepada merekalah penulis Kitab Kebijakan Salomo mengarahkan perhatiannya. Caranya, menggunakan seluruh kemampuan intelektualnya, baik yang diwarnai kebudayaan Yunani, maupun Yahudi. Ia berusaha melindungi para kawan sebangsa dan seiman dari godaan Hellenisme yang tumbuh dari golongan kafir di tempat mereka hidup. Berhadapan dengan Hellenisme, tujuan Kitab Kebijakan Salomo dapat dirumuskan dalam sejumlah butir berikut ini.

- (1) Menguatkan orang-orang Yahudi yang setia dengan menunjukkan bahwa kemakmuran orang-orang fasik itu hanya sebatas yang nampak dan akan segera berlalu.
- (2) Memberi peringatan kepada mereka yang terguncang imannya dengan memperlihatkan bahwa filsafat dan budaya Hellenisme yang kerap menjadi penyebab keragu-raguan mereka, sebenarnya dapat digunakan untuk mendukung iman mereka.
- (3) Membawa kembali mereka yang murtad, yang telah meninggalkan iman tradisional yang dianggap lebih rendah dari gaya hidup dan pikir Yunani.
- (4) Mempertobatkan orang-orang kafir dengan menunjukkan bahwa kebodohan praktik-praktik penyembahan berhala mereka dan dengan membuktikan bahwa orang Yahudi bukanlah bangsa barbar atau musuh umat manusia.

Berhadapan dengan Hellenisme, pengarang Kitab Kebijakan Salomo sebenarnya bersifat lebih terbuka dibandingkan dengan Kitab Putra Sirakh yang lebih konservatif. Pengalaman penulisnya yang menunjukkan bahwa kemungkinan besar ia menerima pendidikan lengkap dalam Hellenisme, tidak menghalanginya untuk tetap menjadi seorang Yahudi yang setia pada agama dan tradisi Israel. Seluruh isi kitabnya mengatakan bahwa orang yang merasa tertarik

pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan Hellenis yang modern itu tidak perlu murtad dari tradisi religius Yahudi untuk menerima sekian banyak unsur positif dari Hellenisme.

Berbeda dengan Kitab Putra Sirakh yang muncul satu setengah abad sebelumnya, Kitab Kebijakan Salomo membuka kemungkinan adanya upaya untuk membedakan segala nilai positif dari Hellenisme dengan unsur agama Hellenis yang politeis. Dalam Kitab Kebijakan Salomo banyak ditemukan istilah-istilah yang sebenarnya berasal dari alam pikiran Yunani. Akan tetapi, pesan utama kitab tetap berwarna Yahudi. Dengan kata lain, Kitab Kebijakan Salomo sebenarnya merupakan suatu contoh jelas tentang inkulturasi.

## 8. Barukh dan Surat Nabi Yeremia

Dalam versi Kitab Suci berbahasa Latin, Kitab Barukh dan Surat Nabi Yeremia dijadikan satu ke dalam Kitab Barukh sepanjang enam bab. Di situ, Surat Yeremia diperhitungkan sebagai Barukh 6. Aslinya, teks-teks ini adalah dua teks independen meskipun tampaknya masing-masing memiliki hubungan erat secara tematik dalam hal situasi fiktif yang diambil dari dunia literatur Yeremia.

Kitab Barukh dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, teks Kitab Barukh 1:1:1-15a. Bagian ini menyajikan pendahuluan narasi terhadap teks yang mengikutinya. Pendahuluan ini merupakan sebuah teks yang ditulis Barukh, juru tulis Yeremia yang dikenal baik dari Kitab nubuat Yeremia (Yeremia 36:32).

*“Maka Yeremia mengambil gulungan lain dan memberikannya kepada juru tulis Barukh bin Neria yang menuliskan di dalamnya langsung dari mulut Yeremia segala perkataan yang ada di dalam kitab yang telah dibakar Yoyakim, raja Yehuda dalam api itu. Lagipula masih ditambahi dengan banyak perkataan seperti itu”* (Kitab Yeremia 36:32).

Pendahuluan ini juga memberi instruksi bahwa teks harus dibacakan di Pembuangan Babel. Selain itu, teks itu harus dibacakan di Yerusalem. *Kedua*, bagian penyambung. Teks sesungguhnya dari kitab ini dimulai dengan teks Kitab Barukh 1:15b.

*“Keadilan ada pada Tuhan, Allah kita, sedangkan malu muka pada kami, sebagaimana halnya hari ini, yaitu pada orang-orang Yehuda dan penduduk Yerusalem”* (Kitab Barukh 1:15b).

Awalnya adalah suatu doa pengakuan dosa (Barukh 1:15b-3:8). Bagian ini diandaikan dapat digunakan Bangsa Israel sebagai pengakuan dosa. *Ketiga*, teks Kitab Barukh 3:9-4:4. Bagian ini merupakan suatu ucapan yang menasihati Bangsa Israel untuk kembali kepada Taurat. Seperti dalam teks Kitab Putra Sirakh 24, teks Kitab Barukh 4:1 mengidentikkan Taurat dengan hikmat atau kebijakan.

*“Kebijakan itu ialah kitab ketetapan-ketetapan Allah, hukum Taurat yang tinggal tetap untuk selama-lamanya. Semua yang berpegang kepadanya memperoleh kehidupan, sedangkan yang meninggalkannya mendapat kematian”* (Kitab Barukh 4:1).

Kitab ini menutup dirinya dengan kata-kata dorongan yang sekaligus menjadi bagian keempat kitab ini dalam teks Kitab Barukh 4:5-5:9. Bagian ini menyatakan kepada Bangsa Israel dan penduduk Yerusalem bahwa mereka akan pulang ke tanah air.

Surat Yeremia dimaksudkan sebagai suatu salinan dari sepucuk surat yang ditulis Yeremia kepada orang-orang Pembuangan di Babel dengan mengikuti contoh dalam teks Kitab nubuat

Yeremia 29, meskipun utamanya mengambil tema-tema dari teks Kitab nubuat Yeremia 10. Keenam bagiannya menunjukkan dalam pelbagai cara bahwa berhala-berhala itu bukanlah allah yang tidak perlu ditakuti, berhubung dengan bahan materinya dan ketidak-efektifan berhala-berhala itu.

Teologi Barukh menjadi bagian dari lingkaran gagasan pemikiran Deuteronomistik yang lebih luas. Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang hidup lama dan panjang. Tradisi ini memengaruhi teks-teks Kitab Suci dan pasca-Kitab Suci sampai abad I. Bagi penulis Kitab Barukh, Bangsa Israel berada di bawah penghakiman Allah sejak Pembuangan Babel. Akan tetapi, Bangsa Israel masih dapat memperoleh keselamatan lagi melalui pengakuan dosa dan kembali kepada Taurat. Sebaliknya, ucapan nasihat dalam teks Kitab Barukh 3:9-4:4 dengan argumentasi hikmatnya mencerminkan posisi Kitab Putra Sirakh, meskipun Barukh menekankan jauh lebih kuat bahwa hikmat hanya dapat diakses Bangsa Israel. Terkait dengan teologi Surat Nabi Yeremia, kitab ini sepenuhnya berpusat pada polemik-polemik terhadap berhala. Pesan dirangkumkan dalam refrain yang diulang dalam pelbagai variasi.

*“Daripadanya nyatalah bahwa mereka bukan allah adanya. Jadi jangan takut kepada mereka”* (Surat Yeremia 14.22.28.64-65.68).

Bukti paling awal dari sejarah penerimaan teks Kitab Barukh adalah tambahan yang ada dalam teks Kitab Barukh 3:38.

*“Sesudahnya kebijaksanaan tampil di bumi, lalu bergaul di tengah-tengah manusia.”*

Mungkin dari teks tersebut ajaran Kristen berasal. Teks ini menghubungkan Kitab Barukh dengan hikmat. Besar kemungkinan, teks ini juga berusaha mengidentikkan gagasan itu dengan misteri inkarnasi Kristus. Dalam wujud penafsiran ulangnya, Kitab Barukh adalah suatu pokok ajaran yang sering dibaca dalam kekristenan. Surat Nabi Yeremia hanya memiliki sejarah penerimaan sebelum adanya versi Kitab Suci berbahasa Latin dan di wilayah-wilayah di mana Bahasa Latin tidak berlaku. Oleh karena itu, surat ini diserap dalam Yubileum, dalam Targum kenabian tentang teks Kitab nubuat Yeremia 10:11. Demikian juga, teks ini terdapat dalam karya apologetika Kristen. Dalam tradisi berbahasa Latin, teks ini dibaca dan dipahami dalam kerangka Kitab Barukh.

## 9. **Tambahan Kitab Daniel**

Ungkapan ‘tambahan-tambahan’ (*additamenta*) pada Kitab Daniel merujuk pada surplus-surplus yang dimunculkan Kitab Daniel dalam Septuaginta (LXX) dalam terjemahan Yunani Theodotion. Jika mengikuti tambahan-tambahan ini menurut terjemahan Kitab Vulgata, pembaca dapat membandingkannya dengan bentuk teks berbahasa Ibrani (Masoretik)-nya yang terdapat dalam Kitab Daniel 12:2.

*“Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal”* (Daniel 12:2).

Surplus-surplus di sini akan ditangani seturut dengan pengaturannya dalam LXX dan Kitab Vulgata, yaitu dua doa yang diposisikan setelah teks Kitab Daniel 3:23. Dalam teks Daniel 3 menurut kedua versi Kitab Suci tersebut terdapat 100 ayat yang sebagian besarnya adalah doa puji-pujian kepada Allah. Itulah yang disebut surplus.

“<sup>24</sup> *Et ambulabant in medio flammae, laudantes Deum, et benedicentes Domino.*  
<sup>25</sup> *Stans autem Azarias oravit sic, aperiensque os suum in medio ignis, ait:* <sup>26</sup> *Benedictus es, Domine Deus patrum nostrorum, et laudabile, et gloriosum nomen tuum in saecula:*  
<sup>27</sup> *quia justus es in omnibus, quae fecisti nobis, et universa opera tua vera, et viae tuae rectae, et omnia judicia tua vera.* <sup>28</sup> *Judicia enim vera fecisti juxta omnia, quae induxisti super nos, et super civitatem sanctam patrum nostrorum Jerusalem: quia in veritate et in judicio induxisti omnia haec propter peccata nostra.* <sup>29</sup> *Peccavimus enim, et inique egimus recedentes a te, et deliquimus in omnibus:* <sup>30</sup> *et praecepta tua non audivimus, nec observavimus, nec fecimus sicut praeceperas nobis ut bene nobis esset.* <sup>31</sup> *Omnia ergo, quae induxisti super nos, et universa quae fecisti nobis, in vero judicio fecisti;*  
<sup>32</sup> *et tradidisti nos in manibus inimicorum nostrorum iniquorum, et pessimorum, praevaricatorumque, et regi injusto, et pessimo ultra omnem terram...*<sup>100</sup> *signa ejus, quia magna sunt: et mirabilia ejus, quia fortia: et regnum ejus regnum sempiternum, et potestas ejus in generationem et generationem”* (Kitab Vulgata Daniel 3:24-100).

Sementara versi-versi Yunani (LXX versi Theodotion) memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam doa-doa yang ada pada teks Kitab Daniel 3. Walaupun demikian, terkadang secara signifikan terdapat perbedaan-perbedaan khas di antara keduanya dalam narasi-narasi tambahan. Selanjutnya terdapat perbedaan-perbedaan juga dalam penempatan. Demikianlah versi asli LXX menempatkan Susana mengikuti teks Kitab Daniel 12 dan sebelum narasi tentang Bel dan Naga. Dalam teks Theodotion, narasi Bel dan Naga juga berada di penghujung kitab. Akan tetapi, Susana terletak sebelum teks Kitab Daniel 1. Kemungkinan besar ini terjadi karena Daniel muncul sebagai seorang anak muda dalam teks Theodotion. Sementara itu Susana juga diteruskan sebagai dokumen independen. Edisi-edisi kritis dari LXX menempatkan Susana sebelum Kitab Daniel yang aktual. Dibandingkan LXX, teks Theodotion memberikan penyajian literer yang lebih halus dalam kedua kasus itu.

Secara hermeneutik, perlulah dicatat saat membaca ‘tambahan-tambahan’ ini bahwa ‘tambahan-tambahan’ itu haruslah diperlakukan sebagai entitas independen dalam satu sudut pandang dan dalam sudut pandang lainnya sebagai komponen-komponen pembentuk Kitab Daniel berbahasa Yunani (dan Latin) dalam keanekaragaman variannya secara struktural dan teologis. Penerimaan teks Tambahan Daniel ke dalam kristianitas bergantung pada penafsiran atas naga. Berdasarkan pada penafsirannya sebagai simbol kejahatan, kematian, atau suatu kekuatan jahat lainnya, naga yang telah dipahami secara metafora dalam teks Kitab Tambahan Daniel 14:23-41 sebagai perwujudan naga pengacau, mendapatkan jalan masuk yang luas ke dalam kesenian Kristen.

*“Ada seekor naga besar yang dipuja-puja oleh orang-orang Babel. Maka raja berkata kepada Daniel: ‘Tentang dia ini tidak dapat kaukatakan bahwa ia bukan allah yang hidup. Jadi sembahlah dia!’ Jawab Daniel: ‘Tuhan Allahkulah yang kusembah, sebab Dia adalah Allah yang hidup. Serti baginda, berikanlah wenang kepada hamba, maka naga itu akan hamba bunuh tanpa pedang atau tongkat! Sahut raja: ‘Baiklah, wenang itu kuberikan kepadamu!’ Lalu Daniel mengambil gala-gala, lemak dan rambut. Direbusnya bersama-sama, dibuatnya jadi bulatan, lalu disuapkannya ke dalam moncong naga itu, sehingga ia pecah. Kemudian kata Daniel: ‘Lihatlah sekarang pujaan kamu!’”* (Tambahan Daniel 14:23-27).

Motif Daniel yang meracuni naga sering terjadi pada sarkofagus Kristen awal menjadi suatu visualisasi atas kehancuran kematian dan atas harapan pada kebangkitan (1Korintus 15:26-55).

“Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1Korintus 15:54b-55).

### C. RANGKUMAN

Tulisan-tulisan yang disebut sebagai Kitab-kitab Deuterokanonika adalah teks yang meskipun sebagian besar ditulis dalam Bahasa Ibrani atau Bahasa Aram, dimasukkan ke dalam deretan kitab berbahasa Yunani (Septuaginta). Kitab-kitab ini tidak masuk ke dalam deretan Kitab Kanonik. Kitab-kitab tersebut adalah Kitab Yudit, Kitab Kebijakan Salomo, Kitab Tobit, Kitab Putra Sirakh dan Kitab Barukh bersama dengan Surat Nabi Yeremia, serta Kitab 1-2 Makabe. Akhirnya terdapat juga teks-teks yang bernama ‘Tambahan-tambahan’ pada Kitab Ester dan Kitab Daniel. Kitab-kitab itu dan ‘tambahan-tambahan’ berasal dari periode Hellenistik-Romawi. Semuanya juga mengasumsikan bahwa Taurat dan Nabi-nabi adalah kitab-kitab Kanonik. Meskipun tidak diterima dalam daftar kitab atau Kanon Ibrani, beberapa Kitab Deuterokanonika ini sungguh-sungguh memiliki suatu sejarah penerimaan yang signifikan, baik ke dalam Yudaisme maupun Kristianitas.

### D. RUJUKAN

- Arndt, William F. – F. Wilbur Gingrich (eds). 1979. *Walter Bauer's. A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Asensio, Victor Moria. 1998. “Poverty and Wealth: Ben Sira’s View of Possessions,” Renate Egger-Wenzel & Ingrid Krammer (eds.), *Der Einzelne und seine Gemeinschaft bei Ben Sira. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Bagley, Paul J. 2008. *A Reading of Benedict Spinoza's Tractatus Theologico-Politicus*, Supplements to the Journal of Jewish Thought and Philosophy. Leiden: Brill.
- Bauckham, R. 1997. *Anna of the Tribe of Asher (Luke 2:36-38)*, RB 104.
- Bickerman, Elias J. 1988. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bledsoe, Amanda M. Davis. 2015. “The Relationship of the Different Editions of Daniel: A History of Scholarship.” *Currents in Biblical Research*, Vol.13(2): 175-190.
- Blenkinsopp, J. 1995. *Sage, Priest, Prophet. Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Bogaert, Pierre-Maurice. 1969. *L'Apocalypse syriaque de Baruch: Introduction, traduction du syriaque et commentaire*. Paris: Edition du Cerf.
- Brueggemann, Walter. 2003. *An Introduction to the Old Testament: the Canon and Christian Imagination*. Louisville/London: Westminster John Knox Press.
- Camp, Claudia V. 1997. “Honor and shame in Ben Sira: Anthropological and theological Reflections.” P.C. Beentjes (ed.). *The book of Ben Sira in modern research, proceedings of the first international Ben Sira conference, Soesterberg, The Netherlands, July 28-31, 1996*. Berlin: Walter de Gruyter.
- \_\_\_\_\_. 1991. “Understanding a Patriarchy,” A.J. Levine (3d.), *Women Like This. New Perspectives on Jewish Women in the Greco-Roman World*. Atlanta, GA: Scholars Press.
- Casson, Lionel. 2002. *Libraries in the Ancient World*. New Haven, CT: Yale Nota Bene.
- Collins, J. 1994. *A Commentary on the Book of Daniel*. Minneapolis: Hermeneia.
- de Silva, David. 2000. “Wisdom of Solomon.” C. Evans and S. Porter (eds.). *Dictionary of New Testament Background*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. “Judith the Heroine? Lies, Seduction, and Murder Cultural Perspective,” *BTB*36.

- Dell, Katharine J. 2009. "Wisdom in the OT." Katharine Doob Sakenfield (ed.). *The New Interpreters' Dictionary of the Bible*, Vol.5. Nashville: Abingdon Press.
- Firestone, Reuven. 2001. *Children of Abraham. An Introduction to Judaism for Muslims*. USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee.
- Gaster, Theodore. 1950. *Purim and Hanukkah*. New York: Schuman.
- Gerould, G.H. 1908. [reprint 1973]. *The Grateful Dead*. London: Publications of the Folklore Society 60.
- Green, Arthur. 1996. *Jewish Spirituality. From the Bible through the Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Griffin, P.J. 1984. *The Theology and Function of Prayer in the Book of Tobit, diss.* Washington: The Catholic University of America.
- Grudem, Wayne A. 1994. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity; Grand Rapids: Zondervan.
- Hartenstein, Friedhelm. 2016. "Prophets, Princes, and Kings: Prophecy and Prophetic Books according to Jeremiah 36." Hindy Najman and Konrad Schmid (eds.). *Jeremiah's Scriptures Production, Reception, Interaction, and Transformation*. Boston: Brill.
- Karman, Yonky. 2007. "Istri Idaman." *Forum Biblika Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta No.27.
- Keel, Othmar. 2007. *Die Geschichte Jerusalems und die Entstehung des Monotheismus*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Kugler, Robert. – Patrick Hartin. 2009. *An Introduction to the Bible*. Cambridge: William B. Eerdmans's Publishing Company.
- MacKenzie, R.A.F. 1983. *Sirach. Old Testament Message, Vol.19*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier.
- McLay, R.T. 1996. *The OG and Th Versions of Daniel. SBLSCS, 43*. Atlanta: Scholars Press.
- Millard, A. 1999. "Judith, Tobit, Ahikar and History." A. Gelston, *New Heaven and New Earth, Prophecy And the Millenium. Vetus Testamentum. Suppl. 77*. Leiden.
- Montague, G.T. 1973. *The Books of Esther and Judith. Pamphlet Bible Series, 21*. New York: Paulist Press.
- Moore, C.A. 1985. *Judith. A New Translation with Introduction and Commentary*. Garden City, New York: Doubleday & Company.
- Nickelsburg, G.W.E. 1981. *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah. A Historical and Literary Introduction*. London: SCM Press.
- Newman, Judith. 2004. "The Democratization of Kingship in Wisdom of Solomon." Hindy Najman and Judith H. Newman (eds.). *The Idea of Biblical Interpretation: Essays in Honor of James L. Kugel*. Leiden: Brill.
- Oesterley, W.O.E. 1912. *The Wisdom of Jesus the Son of Sirach or Ecclesiasticus*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perdue, Leo. 2008. *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Grand Rapids, MI: WB Eerdmans.
- Pfeiffer, Robert H. 1955. "The Fear of God." *Israel Exploration Journal* Vol.5: 41-48.
- Reese, James Miller. 1970. *Hellenistic Influence on the Book of Wisdom and its Consequences*. Rome: Biblical Institute Press.
- Schroer, Silvia. 2005. "Il libro della Sapienza," Erich Eenger (ed.), *Introduzione all'Antico Testamento*. Brescia: Queriniana.
- Schwartz, D.R. 1998. "Josephus' Tobiads: Back to the Second Century?" M. Goodman (ed.), *Jews in a Graeco-Roman World*. Oxford: Oxford University Press.
- Skehan, P.A and A.A. DiLella. 1987. *The Wisdom of Ben Sira. Anchor Bible Series, vol. 39*. New York: Doubleday.

- Spiro, Rabbi Ken. 2008. *The Revolt of the Maccabees*. Jerusalem: Jewish Pathway.
- Tov, Emanuel. 2014. "Understanding the Text of the Bible 65 Years after the Discovery of the Dead Sea Scrolls." *Open Theology Journal*, Vol.1: 89-96.
- Weeks, S. 2011. "A Deuteronomic heritage in Tobit?" H. von Weissenberg, J. Pakkala and M. Marttila (eds.), *Changes in Scripture: Rewriting and Interpreting Authoritative Traditions in the Second Temple Period*. Berlin: De Gruyter.
- Winston, David. 1979. *The Wisdom of Solomon. A New Translation with Introduction and Commentary*. Garden City: Doubleday.
- Wright, Addison G. 1971. "Wisdom." Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy (eds.). *The Jerome Biblical Commentary. The Old Testament*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wright, Benjamin G. 1989. *No Small Difference: Sirach's Relationship to Its Hebrew Parent Text. Septuagint and Cognate Studies*, 26. Atlanta: Scholars Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Biblical Interpretation in the Book of Ben Sira. A Companion to Biblical Interpretation in Early Judaism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- \_\_\_\_\_. 2015. *The Letter of Aristeas: 'Aristeas of Philocrates' or 'On the Translation of the Law of the Jews.'* *Commentaries on Early Jewish Literature*, 8. Berlin: De Gruyter.

## **BAB V**

### **NARASI PENCIPTAAN**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Kitab Suci menempatkan Bangsa Israel sebagai pantulan relasi Allah dengan umat manusia sepanjang masa. Pada awalnya Kitab Suci mengajak memandang secara keseluruhan bagaimana Allah menciptakan dan menata segala sesuatu sejak awal diselenggarakan dengan apik. Akan tetapi, dengan kehendaknya sendiri umat manusia merusak tatanan tersebut. Rentang waktu berikutnya menjadi saat-saat bagi Allah untuk menata kembali ciptaan-Nya. Allah menempuh aneka macam cara. Antara lain, mengikat perjanjian dengan manusia yang diwakili Bangsa Israel. Dalam rentang waktu tersebut menarik untuk diamati terjadinya dinamika tarik-ulur antara Allah dan manusia dalam upayanya masing-masing mengikatkan diri pada perjanjian. Guna menangkap dinamika tersebut, bagian ini mendiskusikan ‘Narasi Penciptaan’. ‘Narasi Penciptaan’ adalah dinamika Allah pada awal mulanya menciptakan, menata, dan mengelola segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan untuk kebaikan umat manusia.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Bagian ini mendeskripsikan asal-usul dunia yang tertata dengan rapi sampai dengan kerusakan akibat kehendak bebas manusia. Selanjutnya bagian ini memaparkan perkembangan manusia ‘di luar taman Eden’ membangun kehidupannya dengan terus mencari pemenuhan janji Allah dalam diri para Bapa Bangsa Israel.

##### **1. Awal Mula Alam Semesta**

Kitab Kejadian memusatkan perhatiannya pada asal-usul dunia, terutama asal-usul manusia. Dari titik pusat perhatian itulah asal-usul Bangsa Israel menemukan akarnya. Penyusun Kitab Kejadian sangat berminat mengisahkan asal-usul Bangsa Israel sebagai analogi umat manusia secara universal. Berkat perhatiannya yang khusus itu, Kitab Kejadian kerap kali mendapat sebutan sebagai sejarah teologis asal-usul Bangsa Israel. Penulis membuka kitab pertama dalam urutan Perjanjian Lama ini dengan narasi penciptaan dunia seisinya. Selanjutnya penulis

mengakhiri kitab ini dengan kematian Yakub (Kejadian 49:29-33) dan Yusuf (Kejadian 50:22-26) yang merupakan leluhur Bangsa Israel.

Pembaca dapat menelusuri Kitab Kejadian sebagai dua alur bagian seturut tema yang terkandung di dalamnya. Para ahli biasanya membagi Kitab Kejadian menjadi dua bagian yang tidak sama panjangnya. *Pertama*, teks Kejadian 1-11. Bagian pertama ini berisi narasi sejarah awal atau asal-usul alam semesta dan umat manusia. *Kedua*, teks Kejadian 12-50. Bagian kedua ini memuat narasi para Bapa Bangsa atau asal-usul Bangsa Israel. Keinginan untuk melacak sejarah sampai ke asal-usulnya nampaknya tidak sekadar didorong perasaan ingin tahu. Akan tetapi, keinginan ini juga bertujuan membenarkan tata politik sosial pada zaman tertentu. Gagasan yang ada di belakangnya adalah bahwa yang tertua memiliki nilai-nilai normatif.

Narasi penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian bukanlah satu-satunya narasi yang beredar dalam kultur wilayah Palestina dan kawasan Mediterania pada saat itu. Budaya Mesopotamia juga telah menampilkan aneka macam narasi. Misalnya, terjadinya alam semesta atau kosmogoni. Narasi-narasi kuno seperti ‘*Gilgamesh*’, ‘*Enuma Elish*’, dan ‘*Athrahasis*’ menjadi model penulisan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Sebagai catatan, peminat aneka macam narasi ini juga dapat menemukan teks ini dalam bahasa Inggris dalam ‘*Ancient Near Eastern Texts*’ (ANET) karya James B. Pritchard (1955).

Teks Kejadian 1-11 merupakan suatu blok narasi tunggal yang menjelaskan alam semesta dan manusia, serta relasi manusia dengan Allah. Blok narasi itu juga memuat institusi-institusi sosial yang terdapat di dalamnya. Yang termasuk institusi sosial itu adalah bahasa, perkawinan, kelompok-kelompok etnis, dan mata pencaharian. Di dalamnya sekaligus terdapat narasi tentang Allah yang mencakup penciptaan, keadilan, dan kasih setia Allah pada segenap ciptaan. Pembaca dapat mengikuti alur Kejadian 1-11 sesuai urutan penciptaan alam semesta (Kejadian 1), Dosa dan hilangnya firdaus (Kejadian 2-3), Dosa Kain (Kejadian 4), Silsilah para leluhur bagian I (Kejadian 5), Para raksasa (Kejadian 6), Kisah air bah (Kejadian 6-9), Silsilah bangsa-bangsa (Kejadian 10), Menara Babel (Kejadian 11), dan Silsilah para leluhur bagian II (Kejadian 11).

Yang perlu mendapat perhatian secara khusus dalam narasi penciptaan itu adalah kesadaran Bangsa Israel akan keberadaannya di tengah-tengah dunia yang mereka pahami sebagai ciptaan Allah. Selain itu, mereka juga harus memahami bahwa kasih setia Allah sungguh nyata pada segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Melalui narasi itu Bangsa Israel menempatkan diri mereka sebagai ciptaan di bawah kuasa Allah yang adalah Sang Pencipta. Inilah sikap dasar religiusitas Bangsa Israel. Seberapapun hebatnya manusia, ia tetaplah ciptaan Allah yang diciptakan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah.

Oleh karena itu, diharapkan setiap orang yang membaca narasi ini juga menerapkan sikap yang sama seperti yang ditunjukkan Bangsa Israel. Artinya, pembaca tidak dapat berhenti hanya pada titik perdebatan terkait nilai ilmiah-rasional dari narasi penciptaan itu. Kerap kali pembaca tergoda untuk menanyakan aneka macam hal yang muncul dari narasi tersebut. Apakah alam semesta diciptakan Allah hanya dengan bersabda? Apakah manusia diciptakan dari tanah? Apakah perempuan sungguh-sungguh diciptakan dari tulang rusuk laki-laki? Apakah penciptaan itu sesuai dengan teori evolusi dalam pemikiran modern? Pembaca hanya akan menghabiskan banyak waktunya untuk mendiskusikan dan memperdebatkan hal-hal semacam itu. Sekaligus dengan itu, ia akan kehilangan inti pesan pewartaan yang ingin disampaikan melalui narasi penciptaan itu.

Penulis Kitab Kejadian tidak bermaksud menjelaskan kebenaran saintifik-logis tentang dinamika sesungguhnya dunia ini terjadi. Sebaliknya, penulis Kitab Kejadian bermaksud menjelaskan bahwa alam semesta dan seisinya, termasuk manusia, terjadi dan ada sebagai buah karya penciptaan Allah. Selain itu, penulis juga bermaksud menjelaskan bahwa sejak awal mula dunia seisinya bergantung kepada Allah. Gagasan dasar yang mewarnai narasi penciptaan

ini adalah kekuatan dari Sabda Allah yang menjadikan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada atau yang tidak teratur (*chaos*) menjadi teratur dan tertata rapi (*cosmos*).

Setelah narasi penciptaan dunia seisinya, Kitab Kejadian menampilkan hidup manusia pertama. Mereka adalah Adam dan Hawa. Mereka hidup dalam kebersamaan dengan Allah hingga akhirnya jatuh akibat tergoda ular. Sebagai catatan, peminat juga dapat menemukan sosok ular dalam mitologi Bangsa Semit kuno. Misalnya, '*Epic Gilgamesh*'. Dalam narasi ini ular juga memainkan peran yang merugikan tokoh-tokoh lainnya. Dalam Kitab Kejadian terlihat bahwa penulis mengubah gagasan yang berasal dari mitologi itu. Dalam mitologi Semit ular dianggap sebagai dewa. Sebaliknya, dalam narasi kejatuhan manusia di teks Kejadian 3, ular tidak lebih dari ciptaan Allah semata.

Tempat tinggal manusia-manusia pertama adalah Eden. Eden menjadi gambaran dinamika harmoni alami yang dialami manusia dalam kesatuannya dengan Allah dan dengan sesama ciptaan. Kitab Kejadian 3 menggambarkan bagaimana manusia yang semula hidup dalam harmoni itu harus kehilangan harmoni alami karena mereka ingin menjadi sama dengan Allah, yaitu mengetahui yang baik dan yang jahat. Gerhard von Rad dalam '*Genesis. On Commentary*' (973:83) mengungkapkan bahwa hilangnya harmoni dalam diri manusia ditandai dengan munculnya rasa malu. Rasa malu adalah suatu gejala yang paling memusingkan dalam kemanusiaan. Orang dapat melihat sekaligus menjelaskan rasa malu ini melalui pelbagai macam aspek dan sudut pandang. Akan tetapi, secara mendasar rasa malu menjadi tanda hilangnya kesatuan di dalam diri manusia.

Narasi Adam dan Hawa yang terusir dari Taman Eden menampilkan permenungan Bangsa Israel tentang dosa. Akar dosa selalu terdapat dalam ketidakmampuan manusia untuk hidup dalam harmoni dan tuntunan Allah. Dalam konteks narasi penciptaan ketidakmampuan itu tergambar dalam kegagalan untuk menahan hasrat memakan buah dari pohon pengetahuan. Sebagai catatan, orang kerap kali menganggap bahwa buah itu adalah buah apel. Identifikasi buah tersebut sebagai apel kemungkinan besar datang dari tradisi kekristenan Latin. Dalam Bahasa Latin, kata 'kejahatan' adalah '*malus*'. Sedangkan kata 'buah apel' adalah '*malum*'. Ada permainan kata yang berpusat pada pengucapan atau bunyi yang mirip antara kedua kata dalam Bahasa Latin itu. Sementara itu sebenarnya Kitab Suci tidak memberikan deskripsi terkait jenis buah yang dimaksudkan.

Narasi kejatuhan manusia itu mengungkapkan bahwa manusia memilih untuk hidup dengan pikiran dan keinginannya sendiri. Saat manusia menyimpang dari Allah, yang terjadi adalah keretakan relasi, bahkan keterpisahannya dari Allah, dari sesamanya, dan dari sesama ciptaan yang lain. Penulis Kitab Kejadian menyimbolkan keterpisahan dari Allah itu dengan pengusiran manusia dari Taman Eden.

Dengan demikian, narasi awal ini menyatakan kesadaran dasar Bangsa Israel sebagai ciptaan Allah. Manusia seharusnya tunduk dalam ketaatan kepada Allah yang menjadi satu-satunya sumber dan jaminan kehidupan. Akan tetapi, yang terjadi sebaliknya. Manusia cenderung ingin melepaskan dan melarikan diri dari Allah. Mereka ingin hidup dalam kemauannya sendiri. Padahal seharusnya manusia menjadi mitra atau rekan sekerja Allah, sesamanya, dan ciptaan lainnya. Saat menciptakan manusia, Allah sungguh menghendaki terbangunnya relasi kemitraan sebagai kerangka dasar atau pola umum relasi antar-manusia nantinya.

Narasi awal menjelaskan dalam kerangka permenungan iman asal-usul aneka macam keterpecahan relasi antara manusia dengan Allah sebagai penciptanya dan juga dengan semua ciptaan lainnya. Menurut Herbert Haag (1969: 74), kombinasi pernyataan dan etiologi dalam teks Kejadian 2-3 ternyata menyebabkan banyak kekacauan dalam teologi di masa lampau. Oleh karena itu, pembaca harus secara saksama mempelajari baik ajaran teks Kejadian 2-3, maupun ajaran Konsili Trente dan Gereja sesudahnya mengenai dosa asal. Dalam aneka macam ketidaksetiaan manusia itu Allah senantiasa menunjukkan kesetiaan-Nya. Allah bahkan akan

meneruskan kesetiaan-Nya dengan membangun perjanjian dengan manusia. Kesetiaan Allah itu dikisahkan dalam bagian selanjutnya, yaitu narasi tentang Bapa-bapa Bangsa.

## 2. **Kondisi Sosial-Politik Wilayah Timur Tengah Kuno**

Para Bapa Bangsa Israel hidup dan berkembang pada kawasan Timur Tengah Kuno. Kondisi di Timur Tengah pada periode 2000-1500 sM tidak terlalu stabil. Bangsa-bangsa baru yang berasal dari Rusia Selatan mencoba menetap di wilayah tersebut. Yang menarik minat bangsa-bangsa itu adalah kondisi tanah, khususnya di daerah Mesopotamia terkenal sangat subur. Selain itu, peminat juga datang dari kawasan yang kini dikenal sebagai Saudi Arabia. Antara lain, Bangsa Amori. Kedatangan bangsa-bangsa baru tersebut memaksa sebagian besar bangsa lama yang lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut bergeser ke daerah-daerah lainnya.

Dalam kondisi itulah, pada abad-abad pertama milenium kedua sebelum Masehi ( $\pm$  2000-1000 sM), sejumlah suku semi nomaden atau setengah pengembara melakukan perpindahan. Mereka berpindah dari wilayah lamanya di Mesopotamia, menuju ke wilayah baru, yaitu Kanaan. Kerap kali proses berpindah itu terjadi secara massal dalam wujud beberapa suku sekaligus. Kadang-kadang, perpindahan itu terjadi secara terbatas, yaitu mencakup hanya satu marga atau satu keluarga besar. Menurut R. de Vaux (1970:182-253), konteks perpindahan ini pada periode Amarna. Alasannya, pada periode tersebut tidak ada kekuasaan besar yang mengganggu Kanaan dan negara-negara kota di Kanaan sedang saling berperang.

Bangsa-bangsa seminomaden menggantungkan hidup mereka pada ternak mereka. biasanya mereka beternak kambing, domba, dan keledai. Untuk mencukupi kebutuhan pangan hewan-hewan ternaknya, mereka berkeliling di sekitar wilayah stepa. Wilayah stepa adalah tanah agak kering di antara tanah pertanian dan padang gurun. Saat tinggal di suatu tempat, mereka berlindung di dalam tenda-tenda. Mereka terus berkeliling mencari tempat yang cocok untuk ternak dan diri mereka sendiri sesuai dengan siklus musim. Mereka memperoleh hak pakai atas sebidang tanah stepa berikut tempat perlindungan pada musim dingin dengan melakukan perjanjian dengan penduduk setempat, yaitu para petani tuan tanah.

Satuan sosial mereka adalah keluarga besar yang terdiri atas orangtua, anak-anak laki-laki beserta keluarga mereka, berikut para pembantu dan budak. Setiap kepala keluarga memiliki kewibawaan dan kekuasaan yang besar atas segenap anggota keluarganya. Mereka juga mewakili keluarga dalam berelasi dengan pihak luar. Kepiawaian kepala keluarga dalam memimpin sangat menentukan kesejahteraan keluarganya.

### a. **Para Bapa Bangsa Israel**

Para Bapa Israel adalah Abraham, Ishak, dan Yakub. Kitab Kejadian 12-50 menyimpan narasi-narasi terkait ketiganya. Keluarga ketiga tokoh itu termasuk kelompok besar suku. Keluarga-keluarga ini juga termasuk kelompok besar suku yang antara 2000-1500 sM melakukan perpindahan dari Mesopotamia ke kawasan sebelah Barat, yaitu Siria dan Kanaan. Para ahli umumnya berpendapat bahwa keluarga besar Abraham meninggalkan kawasan Mesopotamia Utara sekitar 1800 sM. Selanjutnya mereka menetap di kawasan Kanaan.

Alasan-alasan sosio-ekonomis yang mendorong suku dan keluarga lain untuk berpindah dari kawasan itu juga memaksa klan Abraham berpindah. Menurut J.R. Clifford (1989:19), Abraham dikatakan berasal dari Mesopotamia karena dalam sudut pandang Kitab Kejadian seluruh umat manusia memang berasal dari Timur (Kejadian 3:24; 4:26). Akan tetapi, Kitab Suci mengemukakan alasan lain. Menurut penulis Kitab Suci, faktor pendorong paling penting bukanlah kondisi sosio-ekonomis, melainkan panggilan Yahwe (Kejadian 12). Menurut keyakinan iman Bangsa Israel dan tradisi Kristiani yang memandang diri sebagai Bangsa Israel baru, Allah mengambil inisiatif atau prakarsa untuk menyelamatkan dunia dan umat manusia dengan menyelenggarakan sejarah penyelamatan. Allah membuka sejarah penyelamatan itu dengan panggilan Abraham sampai memuncak pada diri Yesus Kristus.

Abraham menanggapi prakarsa Allah. Selangkah demi selangkah mulai saat itu, mulailah proses menemukan dan mengenal Allah. Dalam proses tersebut Allah memberikan kepada Abraham dua pegangan kuat dalam wujud dua janji. Dua janji itu meliputi keturunan yang besar dan tanah terjanji. Allah menentukan Kanaan sebagai tanah terjanji untuk Abraham dan keturunannya. Allah memberikan tanah itu sebagai milik sekaligus tanah air bagi keturunannya, berikut jaminan berkat perlindungan (Kejadian 12:1-9). Menurut E. Ruprecht (1979:172), teks Kejadian 12:1-9 termasuk jenis berita, bukan suatu narasi. Ada perintah dan janji (Kejadian 12:1-3). Ada berita perjalanan (Kejadian 12:4-6.8-9) yang diselingsi dengan janji (Kejadian 12:7). Kejadian tidak dinarasikan, tetapi hanya disebutkan.

Meskipun besar kemungkinan perpindahan itu atas alasan sosio-ekonomis, Kitab Suci (Kejadian 12) hanya menyebut inisiatif Allah sebagai satu-satunya motif. Cara semacam itu menjadi gejala yang umum terjadi dalam penulisan Kitab Suci. Dalam Kitab Suci, para penulis atau pengarang menyatakan karya Allah yang konkret dan nyata, meskipun tidak terlihat. Tujuannya, pembaca sanggup melihat atau mendengar Allah dan karya-karya-Nya. Kerap kali pengarang membatasi diri pada gambarannya tentang karya Allah tanpa menyebutkan unsur-unsur lain. Akibatnya, alur kisah menjadi timpang. Artinya, kisah hanya disorot dari sudut pandang iman. Akan tetapi, memang itulah tujuan para pengarang Kitab Suci. Narasi Abraham yang dipahami dari sudut pandang iman itu akan memperjelas bahwa segalanya adalah berkat inisiatif dan kehendak Allah. Inisiatif dan kehendak Allah mewujudkan dalam kenyataan bahwa perpindahan klan Abraham yang sebenarnya didorong faktor sosio-ekonomis itu ternyata menjadi awal sejarah penyelamatan orang beriman. Dalam sudut pandang ini, yang menjadi penting bukan bahwa klan Abraham berpindah tempat tinggal, melainkan bahwa Allah menuntun mereka memasuki Tanah Terjanji Kanaan.

Narasi keluarga-keluarga Abraham dan Ishak mengambil tempat di kawasan Kanaan Selatan. Sedangkan narasi keluarga Yakub berpusat pada kawasan Kanaan Tengah, tepatnya daerah Sikhem dan Betel. Pergeseran kawasan tempat tinggal baru terjadi pada pertengahan abad XVII sM. Saat itu, karena dijual saudara-saudaranya, Yusuf putra Yakub merantau ke Mesir. Selanjutnya, akibat wabah kelaparan di Kanaan, sanak-saudara Yusuf terpaksa mengikutinya pergi merantau mencari kesejahteraan di Mesir (Kejadian 37-50). Sejak sekitar 1725 sM sampai sekitar 1575 sM, Bangsa Hiksos yang berasal dari wilayah Siria-Palestina menguasai tanah Mesir. Dalam kondisi semacam itu, tidak mengherankan jika seorang asing semacam Yusuf dapat menduduki posisi yang tinggi di Mesir. Posisinya ini memberikan perlindungan dan jaminan kepada sanak-saudaranya.

#### **b. Sistem Keyakinan para Bapa Bangsa**

Sebagaimana kebiasaan di kalangan bangsa seminomaden para periode itu, Abraham, Ishak, dan Yakub memiliki relasi erat dan personal dengan Yahwe sebagai Allah mereka. Mereka memandang dan menempatkan Allah sebagai Tuhan sekaligus Pelindung mereka dan keluarganya. Dalam konteks Abraham, secara khusus yang menjadi pengait erat relasinya dengan Allah adalah janji. Dengan latar belakang semacam itu, para pembaca dapat dengan mudah memahami narasi terkait janji-janji atau perjanjian (Kejadian 15 dan Kejadian 17).

Jika dibandingkan dengan sistem keagamaan atau religiusitas di kawasan Mesopotamia dan Kanaan (agama kesuburan), penghayatan religius para Bapa Bangsa itu lebih sederhana dan luhur. Keyakinan mereka bukanlah monoteis dalam pemahaman modern. Menurut Bernhard Lang (2003:97), munculnya monoteisme Israel tidak dapat dilepaskan dari munculnya 'Gerakan Hanya Yahwe' (*die Jahwe-allein-Bewegung*). Ini menjadi diskusi sekaligus perdebatan yang panjang tentang asal-muasal munculnya monoteisme. Sejumlah ahli mengatakan bahwa munculnya monoteisme tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Iran terhadap perkembangan sistem keagamaan Bangsa Israel kuno. Misalnya, Manfred Oeming dan Klaus Koch. Akan tetapi, dalam praktik penghayatan religiusnya, mereka mengarahkan seluruh

perhatian dan kebaktian mereka hanya kepada Tuhan Pelindung keluarga dan suku mereka. Itu adalah Yahwe. Dengan dukungan Bernd Jörg Diebner, Bernard Lang menyatakan bahwa terdapat relasi erat antara kemunculan monoteisme ini dengan tumbuh dan berkembangnya kebencian akan patung berhala (*Bildverbot*). Hal itu sangat nampak dalam kemunculan Dekalog atau Dasa Firman Allah.

Kepala keluarga menjadi wakil keluarganya dapat menjalin relasi dengan Yahwe. Ia membangun relasi itu dengan mendirikan ibadat persembahan berupa korban (kambing atau domba dari kawanan). Menurut I. Cardellini (2001:63), ada satu istilah yang secara komprehensif dapat mewakili istilah korban (*'qorban'*), yaitu kata dalam Bahasa Ibrani *'zebakh shelamim'*. Istilah ini merupakan dua kata yang dalam proses evolusi pemakaian menjadi satu kata yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai kata kerja, sebenarnya *'zbkh'* dapat berdiri sendiri. Secara umum kata ini memiliki makna 'mengorbankan' atau 'mempersembahkan' sesuatu menjadi korban. Teks-teks gulungan kitab yang ditemukan di gua-gua Qumran juga menggunakan istilah tersebut. Dalam teks-teks tersebut, *zbkh* seringkali berpasangan dengan *'shlm'* yang memiliki makna 'membayar'. Kitab Suci berbahasa Latin, Vulgata menerjemahkannya dalam sejumlah istilah, yaitu *'hostia'*, *'victima'*, dan *'sacrificium'*. Ketiganya dapat diterjemahkan sebagai 'korban'.

Nama umum, *'El'* (Allah) senantiasa memiliki relasi erat dengan nama Abraham, Ishak, dan Yakub. Keturunan mereka pun menaruh seluruh kepercayaan dan iman mereka kepada Allah yang telah memanggil, melindungi, dan mengikat janji-janji kepada Abraham serta keturunannya. Keyakinan akan Allah sebagai penjamin keselamatan hidup menjadi pegangan yang sangat penting bagi Bangsa Israel untuk melangsungkan kehidupan mereka, terutama saat berhadapan dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki allah-allah yang lain pula.

### C. RANGKUMAN

Narasi panjang merentang dari awal mula penciptaan sampai dengan narasi para Bapa Bangsa. Rentang waktu tersebut menjadi tanda sekaligus bukti bahwa Allah terus-menerus menyertai Bangsa Israel secara khusus dan umat manusia secara umum. Dinamika tarik-ulur dengan kerangka perjanjian antara Allah dan bangsa Israel menjadi alur yang menarik untuk dilihat, didiskusikan, dan direnungkan. Dalam tarik ulur tersebut Allah senantiasa berupaya menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Di sisi lain, karena keterbatasannya akibat gelimang dosa, manusia juga dituntut tidak tinggal diam. Manusia harus menjemput anugerah keselamatan dengan mengadakan aneka macam upaya. Salah satunya adalah dengan terus beribadah kepada Allah. Para tradisionalis Tradisi para Imam (*Priesterkodex*) melihat bahwa suatu upacara atau kultus ibadat yang benar-benar terstruktur dengan baik adalah elemen pusat dari tatanan kosmik.

### D. RUJUKAN

- Blenkinsopp, Joseph. 1992. *The Pentateuch*. New York: Doubleday.
- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament. An Introduction*. New York: Paulist Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Worship in Ancient Israel: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press.
- Callaway Joseph A., and J. Maxwell Miller. 1999. "The Settlement in Canaan. The Period of the Judges." Hershel Shanks (ed.), *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Washington: Prentice Hall.
- Cardellini, I. 2001. *Sacrifici dell'Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo.
- Childs, Brevard S. 1979. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress.
- Clifford, J.R. 1989. *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman.
- Darmawijaya, St. 1992. *Pentateukh atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Vaux, R. 1970. *Histoire Ancienne d'Israel*. Paris: J. Gabalda.

- Diebner, Bernd Jörg. 1985. "Bald wieder von einem höheren Alter der exklusiven Jahweverehrung die Rede." *DBAT*, Vol.22.
- Dozeman, Thomas B. 1996. "The yam-sûp in the Exodus and the Crossing of the Jordan River." *CBQ*, Vol.58.
- Eissfeldt, O. 1956. "El and Yahwe." *Journal of Semitic Studies*, Vol.I.
- Fensham F.C. – D.N. Pienaar. 1989. *Geskiedenis van ou Israel*. Pretoria: Academica.
- Fretheim, Terence E. 1991. *Exodus, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Gnuse, Robert. 1991. "Israelite Settlement of Canaan: A Peaceful Internal Process – Part 1." *Biblical Theology Bulletin*, Vol. 21/2.
- Gorman Jr., Frank H. 1990. "The Ideology of Ritual, Space, Time and Status in the Priestly Theology." *Journal for the Study of the Old Testament*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Haag, Herbert. 1969. *Is Original Sin in Scripture*. New York: Sheed and Ward.
- Hasel, Gerhard. 1972. *Old Testament Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Lang, Bernhard. 2003. "Die Jahwe-allein-Bewegung: Neue Erwägungen über die Anfänge des biblischen Monotheismus." *Der eine Gott und die Götter: Polytheismus und Monotheismus im antiken Israel*. Manfred Oeming and Konrad Schmid (eds.). *AThANT*, Vol.82. Zürich: Theologischer Verlag Zürich.
- Lohfink, Norbert. 1991. *Covenant Never Revoked*. New York: Paulist.
- McNutt, Paula M. 1999. *Reconstructing the Society of Ancient Israel*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press.
- Miller, J. Maxwell. 1977. "The Israelite Occupation of Canaan," John H. Hayes and J. Maxwell Miller (eds.), *Israelite and Judaeon History*. London: SCM Press LTD.
- Moberly, R.W.L. 1983. "At the Mountain of God: Story and Theology in Exodus 32-34." *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 22. Sheffield: JSOT Pr.
- Murphy, R.E. 1989. "Introduction to the Pentateuch." R.E. Brown (ed.) *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman.
- \_\_\_\_\_. 1999. *101 Tanya Jawab tentang Taurat*. A.S. Hadiwiyata (terj.). Jakarta: Obor.
- Pritchard, James B. (ed.). 1955. *Ancient Near Eastern Texts [ANET]*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ruprecht, E. 1979. "Vorgegebene Tradition und theologische Gestaltung in Genesis XII 1-3." *VT*, Vol.29.
- Seitz, Christopher R. 1999. "The Call of Moses and the 'Revelation' of the Divine Name: Source-Critical Logic and its Legacy." *Theological Exegesis*. Christopher R. Seitz and Kathryn Greene-McCreight (eds.). Grand Rapids: Eerdmans.
- Ska, J.L. *Introduzione alla Lettura del Pentateuco, Chiavi per L'interpretazione dei Primi Libri della Bibbia*. Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 2000.
- Sonnet, Jean-Pierre. 2010. "Ehyeh Asher Ehyeh (Exodus 3:14): God's 'Narrative Identity' among Suspense, Curiosity, and Surprise." *Poetics Today*, Vol.31, No.2.
- Thompson, Thomas L. 1996. "Historiography of Ancient Palestine and Early Jewish Historiography: W.G. Dever and The Not So New Biblical Archaeology." Volkmar Fritz and Philip R. Davies (eds.). *The Origins of The Ancient Israelite States. JSOT Supplement Series* 228. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- van der Weiden, Wiem – I. Suharyo. 2000. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vogt, K. 1974. "Wenn ihr das land kommi." *SKKT.AT* 24. Stuttgart: KBW.
- von Rad, Gerhard. 1973. *Genesis. On Commentary*. Philadelphia: OTL.
- Whitelam, Keith W. 2003. *The Invention of Ancient Israel. The Silencing of Palestinian History*. London and New York: Routledge.

Wenham, Gordon J. 2003. "Genesis." D.G. Dunn dan John W. Roggerson. *Commentary on the Bible*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.

Westermann, C. 1985. *Genesis 12-36*. London: SPCK.

Whybray, R. Norman. 1995. *Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

## **BAB VI IKATAN PERJANJIAN**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu momen istimewa relasi Bangsa Israel dengan Allah adalah peristiwa ‘Keluaran’ atau ‘*Exodus*’. Dalam peristiwa tersebut Bangsa Israel tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami bahwa Allah sungguh memberikan kepada mereka perlindungan dan keselamatan dengan membebaskan mereka dari penderitaan akibat perbudakan di Mesir. Upaya keluar dari perbudakan Mesir yang menjadi lambang keluar dari perbudakan dosa ini memakan waktu yang tidak singkat. Waktu yang panjang merentang itu menjadi saat-saat di mana Bangsa Israel membangun pola yang tepat dalam mengikat diri mereka dengan Allah melalui ikatan perjanjian yang mereka dapatkan di gunung Sinai. Peristiwa keluaran dari tanah Mesir juga merupakan momen signifikan yang menunjukkan betapa Allah memang mengupayakan tidak bercampur-baurnya segala sesuatu yang kudus dengan yang tidak kudus. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi penanda terjadinya perjanjian antara Allah dengan Bangsa Israel.

### **B. PENYAJIAN MATERI**

#### **1. Keluaran dari Mesir Menuju Tanah Terjanji**

Saat Yusuf dan sanak-saudaranya merantau ke Mesir, wangsa Hiksos sedang berkuasa. Sekitar 1575 sM seorang raja Mesir asli berhasil mengusir wangsa Hiksos. Ia sekaligus berhasil memulihkan kekuasaan Mesir. Bersamaan dengan wangsa Hiksos ini, ikut pergi keluar Mesir sejumlah suku bangsa Semit. Tidak mustahil bahwa Yusuf dan sanak-saudaranya termasuk dalam Kelompok Eksodus ini. Bisa jadi Bangsa Mesir yang kembali berkuasa mengusir mereka. Dalam Kitab Keluaran terdapat sejumlah petunjuk terkait adanya pengusiran dan pelarian. Kitab Bilangan melengkapi petunjuk itu dengan menyebut nama tempat yang dilewati Bani Israel. Sebagian nama tempat itu menunjuk jalur sulit melalui padang gurun Sinai ke arah Selatan. Sebagian lagi menunjuk jalan yang resmi dan mudah di Utara. Besar kemungkinan bahwa unsur pengusiran dan jalan melalui utara adalah sisa tradisi dari kelompok yang ikut diusir bersama dengan wangsa Hiksos.

Pada periode berikutnya bangsa Semit itu menetap di Palestina selatan. Kelompok Semit lainnya, termasuk keturunan Yakub atau sebagian dari mereka merantau ke Mesir. Posisi atau status sosial mereka mengalami kemunduran besar. Akibatnya, bangsa Mesir memperlakukan mereka sebagai tahanan dan budak. Dalam hal ini penting dicatat bahwa perbudakan Mesir (Kejadian 1-13) hanya menjadi semacam '*casus belli*' atau penyebab pertempuran untuk membawa Israel ke Tanah Terjanji Kanaan. Sesuai dengan tema besar Pentateukh, janji akan tanah sebagai salah satu dari tiga janji Allah yang meliputi keturunan, berkat, dan tanah. Ketiganya menjadi sesuatu yang sangat penting.

Nasib mereka semakin memburuk (Keluaran 1) terutama pada periode pemerintahan Firaun (raja) Ramses II (1304-1238 sM). Sejumlah besar ahli mengusulkan nama Firaun Ramses II sebagai yang berkuasa di Mesir pada periode tersebut. Teks Keluaran 1:8 dan teks Keluaran 2:23 menyebut adanya dua Firaun yang memegang tampuk kekuasaan pada periode tersebut. Sulit menentukan pada periode siapa sebenarnya Yusuf memiliki posisi penting dalam pemerintahan di Mesir. Akan tetapi, kenyataan bahwa seorang bukan Bangsa Mesir memperoleh jabatan tinggi di Mesir tampaknya hanya mungkin terjadi saat Mesir dikuasai bangsa asing. Kemungkinan paling besar terkait bangsa asing itu adalah Bangsa Hyksos. Bangsa itu menguasai Mesir selama satu setengah abad (18-16 sM). Bangsa Mesir berhasil mengusir Bangsa Hyksos dari tanahnya pada periode kekuasaan Ah Mose ( $\pm$  1552-1527 sM). Banyak diskusi terkait konteks historis ini. Simpulan-simpulan diskusi tersebut juga tidak terlalu definitif. Akibat nasibnya terus memburuk Bangsa Israel berputus harapan. Mereka mengungkapkan keputusasaan ini dalam seruannya kepada Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub (Keluaran 2:23-25).

## 2. **Panggilan Musa: Keluaran Bangsa Israel**

Dalam kondisi berputus harapan tampil Musa. Menurut tradisi, Musa adalah seorang Israel yang mendapat pendidikan tinggi Mesir. Allah memanggilmnya di Gunung Sinai untuk membebaskan sanak-saudaranya dari perbudakan di Mesir. Pada saat itulah Allah mewahyukan nama-Nya yang baru, yaitu Yahwe (Keluaran 3:14). Nama 'Yahwe' berasal dari kata kerja Ibrani '*hayah*'. Maknanya, 'ada'. Makna lainnya adalah 'berada' atau 'hadir secara aktif'. Nama itu sekaligus menekankan adanya unsur perhatian, keprihatinan, sekaligus tindakan Allah demi umat-Nya.

Dengan demikian, pewahyuan nama Yahwe memiliki ikatan yang sangat erat dengan pengalaman bangsa Israel membebaskan dirinya dari perbudakan Mesir. Dalam kondisi itulah, Yahwe untuk pertama kalinya menegaskan karakteristik diri-Nya sebagai 'Yahwe'. Allah adalah Yahwe yang telah menepati janji-Nya kepada Abraham tentang keturunan yang banyak. Yahwe ini pula yang akan menepati janji-Nya yang kedua, yaitu memberikan Kanaan sebagai tanah air bagi keturunan Abraham. Dalam narasi dikisahkan bahwa karya pembebasan Yahwe dari Mesir tidak berjalan mulus karena sanak-saudara keturunan Yusuf tidak begitu saja berkenan menerima Musa sebagai utusan Allah sekaligus pimpinan mereka. Di pihak lain, penguasa Mesir melakukan perlawanan dengan tidak bersedia melepaskan kelompok budak itu keluar dari tanah mereka.

Berkat pertolongan Yahwe, Musa berhasil melarikan diri bersama sejumlah orang bekas budak keturunan Yusuf. Berdasarkan informasi alkitabiah terkait nama-nama diri Mesir yang digunakan sejumlah orang, para ahli dapat menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya Suku Efraim, Manasye, dan Lewi termasuk dalam kelompok tersebut. Sebelum terlalu jauh melarikan diri kelompok itu menemui hambatan besar. Di depan mereka terbentang Laut Teberau. Menurut Thomas B. Dozeman (1996:407-416), istilah 'Laut Teberau' yang digunakan teks Indonesia adalah terjemahan ketat kata Bahasa Ibrani '*yam-sûp*'. Makna sebenarnya adalah 'Laut Gelagah'. Sementara itu, '*New Jerusalem Bible*' menggunakan kata '*the Sea of Reeds*'. Kata 'teberau' sebenarnya bermakna gelagah atau rumput tinggi yang

beruas-ruas. Bahasa Latinnya, *'Erianthus arundianceus'*. Kerap kali orang menerjemahkannya menjadi 'Laut Merah' (*Red Sea*). Terjemahan itu tidak terlalu keliru karena Kitab Vulgata juga menggunakan kata *'mare rubrum'* yang berasal dari Septuaginta (LXX), yaitu *'eruthra thalassan'*. Tidak ada alasan yang terang benderang mengapa LXX menerjemahkan seperti itu. Secara geografis tidak jelas juga lokasi yang dimaksudkan.

Sementara itu di belakang mereka mengejar sejumlah besar tentara Mesir. Teks Keluaran 14 melukiskan dengan sangat baik situasi kritis tersebut. Seluruh narasi kritis itu terangkum dalam satu bab itu. Akan tetapi, sebenarnya terdapat dua atau bahkan tiga narasi yang berlapis-lapis. Menurut narasi yang paling antik pada bagian tengah bab itu, angin keras yang berhembus dari Timur dalam kombinasi pasang dan surut mengeringkan ujung Laut Teberau menjadi semacam rawa. Hasilnya, kelompok pelarian itu berhasil menyeberangi laut sekaligus terbebas dari pengejarannya. Musa memaknai pembebasan dari Mesir dan dari perangkap Laut Teberau sebagai karya penyelamatan Yahwe seturut janji-Nya saat dirinya dipanggil.

*“Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa hamba-Nya itu” (Keluaran 14:31).*

Pengakuan iman ini menjadi dasar dan pondasi sistem keyakinan Bangsa Israel. Bagi Bangsa Israel, Yahwe selalu ada dan menyertai mereka. Yahwe menjadi Allah yang membebaskan Bangsa Israel dari Mesir. Pengalaman manusiawi yang menjadi pengakuan iman ini memantapkan Bangsa Israel untuk terus mengikatkan diri mereka dengan Allah melalui ikatan perjanjian. Bangsa Israel menemukan sekaligus mengalami ikatan perjanjian ini secara konkret di Gunung Sinai melalui perantaraan pemimpin karismatis mereka, yaitu Musa.

### 3. Peristiwa di Gunung Sinai

Musa memimpin Bangsa Israel keluar Tanah Mesir melalui Laut Teberau kelompok ini bergerak menuju ke Gunung Sinai. Mereka memperoleh pengalaman religius di gunung tersebut. Di sana Yahwe menyatakan kehendak-Nya untuk mengikatkan Diri dengan bangsa Israel yang baru saja dibebaskan-Nya dari perbudakan Mesir. Bangsa Israel akan menjadi bangsa kesayangan-Nya. Dalam seluruh pengalaman religius kolektif itu, Musa berperan sebagai perantara (Keluaran 19). Bahasa manusia sulit untuk merumuskan pengalaman religius tersebut. Adam Clarke (1975:175) mencoba memberi penjelasan atas pengalaman tersebut.

*“The Hebrew word berit, which is used most often to express the idea of a covenant, originally meant a “shackle” or “chain” but it came to designate any form of binding agreement. It expresses the solemn contract between Jacob and Laban in Genesis 31:44, or the alliance of friendship between David and Jonathan in 1 Samuel 18:3. It describes the peace pact made by Abraham with a whole tribe of Amorites in Genesis 14:13, and the bond of marriage in Proverbs 2:17 or Malachi 2:14. And it can be a solemn treaty between kings, as is the case with Solomon and Hiram of Tyre in 1 Kings 5, or with Ahab and Benhadad of Syria in 1 Kings 20:34. But most often it is used of the special alliance between YHWH and Israel.”*

Untuk itu, Musa menggunakan bahasa kiasan. Musa merumuskannya sebagai suatu perjanjian antara Yahwe dan Bangsa Israel. Gerhard Hasel (1972:20) menjelaskannya dengan pernyataan berikut ini.

*“The concept of covenant is considered to be the dominant and cohesive theme in the theology of the Old Testament.”*

Dalam wujud paling sederhana, perjanjian antara Yahwe dengan Bangsa Israel menurut pola perjanjian vasal menggunakan pola tertentu.

*KARENA* Aku Yahwe telah membuktikan kasih-Ku akan kamu dengan membebaskan kamu dari Mesir,  
*MAKA* kamu, Israel harus mengasihi Aku kembali,  
*YAITU* dengan menepati segala perintah dan peraturan-Ku,  
*SUPAYA* kamu terus mendapat berkat, bukan kutuk.

Norbert Lohfink (1991:21) menyatakan rumusan itu sebagai wujud relasi khusus Allah dengan Bangsa Israel.

*“Covenant describes Israelite conceptions of their relationship with Yahwe. It belongs to the category of something which is spoken about Yahwe’s relationship to particular persons, to his people, or to the whole of human race.”*

Setelah peristiwa Sinai, dalam waktu singkat bangsa Israel merumuskan sejumlah perintah dan peraturan pelaksana perjanjian tersebut. Bersama dengan sejumlah peraturan yang muncul dari periode berikutnya, perintah dan peraturan pelaksana perjanjian tersebut sekarang tersimpan dalam teks Keluaran 20:1-10 (Dasa Firman Allah) dan dalam teks Keluaran 20:22-23:19 (Kitab Perjanjian). Menurut Walter Brueggemann (2005:8), ibadat adalah wujud konkret relasi perjanjian Allah dengan Bangsa Israel.

*“Israel’s worship is to be understood as a practice of covenant whereby Israel variously receives and affirms the covenant, maintains and sustains the covenant, and takes steps to renew and revivify the covenant.”*

Dalam sejarah Bangsa Israel berikutnya sampai sekitar 400 sM daftar perintah dan peraturan pelaksana itu terus berkembang seiring dengan perkembangan religius, sosial, dan ekonomi Bangsa Israel. Demikian pula, kumpulan hukum yang berlaku di kalangan Bangsa Kanaan dan bangsa-bangsa yang berdiam dan hidup di sekitar kawasan Palestina mempengaruhi pembentukan koleksi atau kumpulan-kumpulan peraturan di Israel. Pada akhirnya, semua itu menjadi koleksi hukum yang tersimpan dalam lima kitab pertama dari Kitab Suci.

Terkait koleksi hukum dan aneka macam peraturan pelaksanaannya, ada informasi bahwa sebelum periode Yudaisme (penghayatan sistem keyakinan atau agama Yahudi setelah ± 400 sM), Bangsa Israel tidak pernah melaksanakan semua peraturan yang tersimpan dalam koleksi tersebut. Mereka hanya menjalankan satu ‘paket’ peraturan tertentu. Paket tersebut tersusun sedemikian rupa seperti paket hemat yang hanya mengatur perkara-perkara dengan konteks sosio-ekonomis tertentu. Padahal, semula terdapat koleksi peraturan bagi Israel selama mereka berada di padang gurun, koleksi bagi Israel sebagai bangsa petani, dan koleksi bagi Bangsa Israel yang mulai mengenal hidup di perkotaan. Baru pada periode Yudaisme, seluruh Hukum Taurat mulai dipraktikkan sekaligus. Meskipun pada praktiknya, Bangsa Israel tetap menjumpai banyak kesulitan dan hambatan untuk dapat melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh hukum tersebut.

Usai mengalami aneka macam dinamika sosial maupun iman di padang gurun selama perjalanan kembali ke tanah terjanji, Bangsa Israel akhirnya kembali ke Kanaan, tanah terjanji yang secara geografis terletak di kawasan Palestina. Yosua menjadi pemimpin karismatis Bangsa Israel menggantikan Musa yang wafat di seberang sungai Yordan, yaitu di tanah Moab. Yosua menjadi pemimpin Bangsa Israel yang menghantar bangsa itu masuk ke Palestina

melalui Yerikho dengan melakukan sejumlah aktivitas pendudukan. Telah lama pendudukan Israel (*Israel Settlement*) di Palestina menjadi materi diskusi para ahli. Menurut para ahli itu, materi itu merupakan suatu topik yang tersulit dalam sejarah Israel.

Secara umum ada tiga gagasan atau teori terkait pendudukan Israel di Kanaan. *Pertama*, pola imigrasi atau infiltrasi damai. Gagasan yang dikemukakan Albrecht Alt, Martin Noth, dan M. Wippert ini mengungkapkan bahwa masuknya atau infiltrasi Bangsa Israel ke kawasan Palestina bukan merupakan pendudukan dan perampasan. Infiltrasi itu merupakan suatu upaya pemilikan atas wilayah kosong dan tak berpenghuni. Konflik dengan sejumlah penduduk asli hanya terjadi dalam tahap-tahap tertentu. Gagasan ini merupakan upaya untuk mencari solusi atas ketidakselarasan antara narasi penaklukan total dalam teks Yosua 1-12 dengan narasi proses pendudukan bertahap dan kompleks dalam teks Hakim-hakim 1 dan sejumlah bagian Kitab Yosua.

*Kedua*, pola penaklukan. Pola yang digagas William F. Albright, George E. Wright, dan John Bright ini mengungkapkan pendudukan Bangsa Israel di Palestina melalui tindakan invasi dan penaklukan yang besar. Para pengusung gagasan ini mengambil dasarnya dari sumber-sumber Kitab Suci, khususnya Yosua dan Hakim-hakim serta data arkeologis yang ditemukan sekaligus dianggap sebagai bukti gagasan penaklukan ini. *Ketiga*, pola pergolakan internal palestina atau pemberontakan kaum Tani (*land reform*). Teori yang diusung George Mendenhall dan Norman Gottwald ini mengungkapkan bahwa asal-usul Bangsa Israel di Kanaan adalah penduduk Kanaan ditambah dengan sekelompok kecil yang berhasil keluar dari Mesir.

Kelompok kecil yang keluar dari Mesir ini memiliki pengaruh dalam kelompok-kelompok bumi putra. Bersama kaum pribumi, kelompok kecil ini melawan rezim yang eksploitatif secara sosial dan politis. Sebagaimana umumnya diskusi ilmiah, ketiga pola ini tidak dapat melepaskan diri dari kritik para ahli. Sejumlah gagasan lain bermunculan dalam upaya memberikan modifikasi atau pengembangan terhadap pola-pola itu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa upaya Bangsa Israel masuk ke tanah terjanji terjadi dalam aneka macam pola. Pola-pola tersebut sedemikian sporadis sehingga dibutuhkan sejumlah gagasan untuk menjelaskannya. Selanjutnya dalam masa pendudukannya di tanah terjanji Bangsa Israel menempatkan diri mereka masing-masing pada suku-suku bangsanya di bawah pimpinan para Hakim.

#### 4. Bangsa Nomaden Menjadi Kerajaan

Pada akhir periode Hakim-hakim tampillah seorang tokoh. Samuel namanya. Ia menjadi hakim terakhir sekaligus terbesar. Samuel mempersiapkan sekaligus mendampingi peralihan dari periode Hakim-hakim (1200-1030 sM) menuju ke periode kerajaan (1030-587 sM). Menurut tradisi, Samuel berkarya sebagai petugas ibadat (imam) di tempat suci Silo. Ia juga bertindak sebagai nabi dan pimpinan suku-suku (hakim) dalam perang melawan Bangsa Filistin. Sekitar pertengahan abad ke-11 sM Bangsa Filistin berhasil menaklukkan daerah-daerah luas yang didiami suku-suku Israel. Oleh karena organisasi dan kesatuan kurang kuat, terutama di bidang politik dan militer, Bangsa Israel tidak berdaya melawan Filistin. Selain itu, bangsa Filistin memiliki monopoli senjata dari besi yang lebih unggul dibandingkan senjata lainnya. Misalnya, perunggu atau kuningan.

Kondisi yang runyam itu mendorong suku-suku Israel untuk memikirkan dan menuntut pemerintahan dalam wujud yang baru bagi, yaitu kerajaan. Sebenarnya banyak reaksi penolakan terhadap sistem pemerintahan dalam wujud kerajaan. Dasar penolakan adalah alasan politik dan religius. Dari sudut politik, para pemimpin suku merasa takut akan terjadinya pembatasan hak dan wewenang mereka. dari sudut religius, mereka yakin bahwa raja mereka hanyalah Yahwe. Bangsa Israel meyakini bahwa sampai saat itu Yahwe telah melindungi dan menolong mereka dengan perantaraan para pemimpin karismatik (Musa dan Yosua). Mengubah

wujud atau struktur pemerintahan sama dengan menurunnya keyakinan akan kepemimpinan Yahwe.

Akan tetapi, aneka macam ancaman dari Bangsa Filistin memaksa Samuel sekaligus mendorong Bangsa Israel untuk memulai tahapan baru dalam sejarah mereka. Supaya sanggup melawan aneka macam ancaman itu mereka harus mendirikan lembaga kerajaan atau monarki. Munculnya monarki di Israel berarti pembentukan negara teritorial yang dikelola secara terpusat di daerah yang sebelumnya terstruktur di sepanjang garis suku. Menurut Walter Dietrich (2007:195), bentuk pemerintahan semacam itu juga membantu perkembangan sosial, politik, dan ekonomi Bangsa Israel secara menyeluruh.

*“This development brought about decisive economic and thus social changes. These changes included the development of a new centre of economics and wealth surrounding the royal court, a centre that profited mainly the king and his family, as well as his loyal followers.”*

Raja pertama mereka adalah Saul (1030-1010 sM). Kemenangan-kemenangan pertama Saul atas Bangsa Amon di seberang Sungai Yordan (1Samuel 11:1-15) disusul kemenangan atas bangsa Samuel untuk sementara menjadi penawar yang mengurangi tekanan dan ancaman dari luar.

Akan tetapi, wujud pemerintahan kerajaan di tangan Raja Saul sebenarnya tidak terlalu berbeda dibandingkan dengan periode para Hakim sebelumnya. Dengan kata lain, sistem kerajaan di periode Raja Saul masih primitif seperti sistem pada periode para Hakim. Peralihan dari sistem lama ke sistem kerajaan hanya terjadi sangat lamban. Informasi dalam Kitab Suci dan hasil penggalian di Gibeon yang merupakan tempat tinggal Raja Saul memberikan informasi bahwa hanya secara perlahan-lahan Raja Saul mulai dapat memerintah sebagai seorang raja dalam makna sesungguhnya. Wilayah kekuasaannya pun masih sangat terbatas.

Tidak semua Suku Israel sungguh-sungguh menerima dan mengakuinya sebagai raja. Di Palestina Tengah bagian timur, kekuasaan Raja Saul mendapat pengakuan. Akan tetapi, di Palestina Utara (Galilea) dan Palestina Selatan (Yehuda) kekuasaan Raja Saul tidak melebihi dari semacam penghormatan semu terhadap raja yang belum memiliki kekuasaan yang otonom. Akan tetapi, untuk ukuran periode itu, masa-masa awal pemerintahan Saul sebagai raja termasuk baik. Mereka yang mendukungnya menyebut Saul sebagai raja yang ideal (1Samuel 9:2; 10:23-24).

Pada sekitar 1010 sM orang-orang Filistin mengalahkan Saul di pegunungan Gilboa. Di situ Saul dan Yonatan, putranya tewas. Mereka yang percaya kepada Allah langsung melihat peristiwa ini sebagai hukuman karena Raja Saul kerap membangkang, bahkan menolak perintah Allah. Daud yang sebenarnya sudah disiapkan Samuel segera menggantikan posisi Saul sebagai raja, khususnya di Hebron dan atas Suku Yehuda.

Sejumlah ahli berargumen bahwa Daud kelihatannya terlalu bersemangat untuk menyerahkan sisa klan Raja Saul kepada orang-orang Gibeon (1Samuel 21:6). Akibatnya, tidak seluruh rakyat Israel mendukung Daud sebagai raja pengganti Saul. Di wilayah Utara, rakyat mengangkat Isyboset (Isybaal), putra Saul lainnya, menjadi raja mereka. Sebenarnya Isyboset tidak memiliki kemampuan memerintah sebagai seorang raja. Akan tetapi, panglima berbakat yang bernama Abner mendukungnya, sehingga Isyboset sanggup bertahan. Konflik antara kedua kerajaan itu berlangsung selama sekitar tujuh tahun. Kerajaan Utara melemah akibat perselisihan antara Isyboset dengan Abner. Akibat konflik ini Isyboset terbunuh. Bagi suku-suku Utara tidak ada pilihan lain kecuali memberikan kepada Daud mahkota kerajaan. Daud akhirnya menjadi raja atas segenap Suku Israel. Secara khusus Brevard S. Childs (1979:275) mengomentari bagian akhir keempat bab ini.

*“These final four chapters offer a highly reflective, theological interpretation of David’s whole career adumbrating the messianic hope, which provides a clear hermeneutical guide for its use as sacred scripture.”*

Oleh karena memiliki kemampuan militer yang mumpuni, Daud berhasil membentuk satu kerajaan besar di wilayah itu. Kerajaannya mencakup seluruh wilayah Palestina, termasuk wilayah Filistin. Daud memperluas wilayah kerajaannya dengan menaklukkan bangsa dan negara di sekitarnya. Misalnya, Aram, Amon, Moab, dan Edom. Dengan demikian kerajaan itu memiliki luas dari Teluk Arab sampai ke kota Homs dan dari Sungai Efrat sampai ke Laut Tengah. Memang, sebagian besar wilayah itu adalah padang gurun. Akan tetapi, penguasaan wilayah yang luas itu akan menjamin pengawasan atas semua jalan perdagangan di kawasan tersebut.

Daud dapat memiliki kerajaan dengan luas seperti itu karena pada saat itu kekuasaan Mesir sedang menurun. Selain itu, kekuasaan Asyur juga belum bangkit. Daud berhasil bukan hanya di bidang militer. Ia juga sukses di bidang politik dan religius. Dengan cerdas Daud dapat mengurangi dan membatasi persaingan antar-suku, terutama antara suku-suku Utara dan suku-suku Selatan. Daud sanggup memanfaatkan tenaga dan kepandaian orang Kanaan tanpa membiarkan mereka memiliki pengaruh besar dalam hal religiusitas atau sistem keyakinan. Daud juga menjadikan Yerusalem sebagai pusat yang kuat dan netral. Daud berhasil merebut kota Yerusalem tidak lama setelah menjadi raja atas seluruh Israel. Daud merebut kota Yerusalem dengan pasukannya pribadi. Oleh karena itu, kota Yerusalem menjadi milik pribadi Daud. Kota Yerusalem bukanlah milik negara atau milik salah satu suku.

Periode terakhir pemerintahan Daud ditandai dengan aneka macam kesulitan. Kesulitan itu datang dari lingkungan keluarga Daud sendiri, terutama akibat Daud mengambil Batsyeba menjadi istrinya secara ilegal, padahal saat itu masih menjadi istri sah Uria, panglima perangnya (2Samuel 11:25,27). Menurut Walter Brueggeman (1988:391), sebenarnya posisi Uria saat sangat penting dan strategis.

*“The presence of Uria reminds those subscribing to the Jerusalem ideology that there is another governance that will not be mocked. What may be pleasing in the king’s eyes may not be pleasing in the eyes of Yahwe (2 Sam. 11:25,27).”*

Teks 2Samuel 9 dan teks 1Raja-raja 2 mengungkapkan dinamika akhir periode raja Daud. Pemberontakan Absalom (2Samuel 15-19) dan Seba (2Samuel 20) memperlihatkan bahwa kesatuan kerajaan pada periode Raja Daud sebenarnya belum stabil dan agak mudah digoyang. Rupanya suku-suku Utara yang merupakan bekas taklukan Isyboset tetap sulit bersatu dengan suku di Selatan atau Yehuda. Pada akhir hidup Raja Daud, putranya Adonia mencoba merebut tahtanya. Akan tetapi, Raja Daud bereaksi dengan cepat. Raja Daud segera mengangkat Salomo, putra istri kesayangannya menjadi raja penggantinya. Sebenarnya diangkatnya Salomo ini menjadi strategi yang disusun Batsyeba, ibunda Salomo dan Natan (1Raja-raja 1).

Salomo (970-930 sM) tidak mewarisi bakat ayahnya di bidang militer. Raja Salomo hanya mewarisi sekaligus meneruskan tradisi kekuasaan suku Bangsa Yehuda. Akibatnya, pada periode pemerintahannya hampir semua bangsa bawahan di sekitar Israel dapat merebut kembali kemerdekaannya. Tomoo Ishida (1982:177) memberi penjelasan singkat dinamika Kerajaan Israel di tangan dua rajanya.

*“If Saul favored the Benjamites, David favoured the Judahites and the Jerusalemites. As seen in the account of David’s rise to power, the top positions formerly occupied by Saul’s family were, later in David’s kingdom, given to David’s relatives such as Joab,*

*Asahel and Abishai, sons of the king's sister, Jonathan, his brother's son (2 Sam 21:21) and many others of his relatives or his mercenaries, most of whom were from Judah."*

Akan tetapi, dalam bidang kebudayaan, Salomo menjadi raja terbesar dan terbaik sepanjang sejarah Bangsa Israel. Salomo melindungi dan mempertahankan kerajaan besar yang diwarisinya dari sang ayah dengan perjanjian-perjanjian politik. Untuk memperkuat perjanjian itu Salomo mengawini putri-putri kerajaan yang mengadakan perjanjian dengan Israel. Dengan kata lain, Salomo membangun suatu sistem klien-politik dengan kerajaan-kerajaan tetangga supaya sistem politik dalam negerinya aman. Salomo memperoleh penghasilan besar dari upeti negara-negara bawahan. Selain itu, Raja Salomo masih memiliki tambahan pendapatan dari hasil perdagangan internasional yang sangat maju pada waktu itu di kawasan Palestina. Salomo menata kerajaan menjadi dua belas provinsi. Penataan semacam itu melawan sekaligus mendobrak kekuasaan serta wilayah suku secara tradisional. Dalam sistem baru itu, Salomo tidak menempatkan para pimpinan suku. Ia menempatkan para pegawai lulusan akademi buaatannya sebagai pimpinan provinsi. Dengan penataan seperti itu, Salomo mengarahkan pusat kekuasaan dari daerah-daerah menuju ke pusat kerajaan atau ibukota, Yerusalem.

Yerusalem menjadi kota yang paling megah di kawasan itu. Salomo mendirikan kenisah, istana, serta aneka macam bangunan penting di Yerusalem. Di kota-kota lain Salomo juga mendirikan aneka macam bangunan penting. Usaha pembangunan dan gaya hidup yang mewah di istana raja rupanya menelan biaya yang sangat besar (1 Raja-raja 4:21-28 dan 10:14-29). Salomo tidak mau membatasi dirinya dalam membangun dan dalam usahanya untuk menjadikan Yerusalem sebagai pusat kebudayaan terkemuka di kawasan Timur Tengah kuno. Sementara itu, sejumlah negara tetangga berhasil memerdekakan dirinya sehingga tidak perlu membayar upeti lagi kepada Salomo. Untuk menutup kekurangan biaya operasional yang besar itu, sejak awal periode pemerintahannya, Salomo membebaskan pajak tinggi dan kerja paksa kepada rakyat. Suatu saat beban-beban yang menjadi semakin berat itu semakin tidak ter pikulkan lagi oleh rakyat.

Yang membantu Salomo dalam pemerintahannya adalah para pegawai lulusan akademi kepegawaiannya yang didirikannya sendiri. Akademi atau sekolah kepegawaian itu mirip dengan sekolah serupa di Mesir. Keserupaan itu memang disengaja karena tenaga pengajar sekolah itu memang didatangkan dari Mesir yang adalah negara mertua Salomo. Sekolah kepegawaian atau sekolah kebijaksanaan itu akan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan intelektual dan susastra di Israel pada abad-abad berikutnya.

### C. RANGKUMAN

Berkat keberadaan para raja, dalam waktu beberapa puluh tahun saja Israel berkembang dari suatu persekutuan suku-suku tani dan ternak menjadi satu kerajaan besar, berdaulat, kaya, dan modern. Akibat dari perkembangan yang cepat ini adalah berpindahnya titik aktivitas dari petani kepada kelompok penduduk kota, terutama Yerusalem. Di bidang agama atau sistem keyakinan tumbuh aneka macam goncangan dan kesulitan karena banyak pegangan tradisional rupanya tidak lagi selaras dengan pola hidup yang baru. Daud sebagai penguasa berpegang teguh pada Yahwisme tradisional. Salomo menunjukkan ikatannya dengan Yahwe melalui kenisah indah dan megah yang dibangunnya itu. Akan tetapi, Salomo mulai menimbulkan banyak pertanyaan saat Yerusalem dihiasi juga oleh kuil-kuil dan tempat ibadat bagi dewa-dewi yang disembah istri-istri asingnya. Dengan demikian, sinkretisme yang mengancam Yahwisme sejak Israel mulai menjadi bangsa yang menetap mendapatkan dukungan justru di ibukota kerajaan, Yerusalem.

#### D. RUJUKAN

- Boadt, Lawrence. 1984. *Reading the Old Testament. An Introduction*. New York: Paulist Press.
- Brueggemann, Walter. 1988. "2 Samuel 21-24: An Appendix of Deconstruction?" *CBQ*, Vol.50: 383-397.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Worship in Ancient Israel: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press.
- Callaway Joseph A., and J. Maxwell Miller. 1999. "The Settlement in Canaan. The Period of the Judges." Hershel Shanks (ed.), *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Washington: Prentice Hall.
- Carlson, Rolf A. 1964. *David, the Chosen King: A Traditio-Historical Approach to the Second Book of Samuel*. Uppsala: Almqvist and Wiksell.
- Childs, Brevard S. 1979. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress.
- Clarke, Adam. 1975. *The Holy Bible containing the Old and New Testaments with commentary and critical notes*. Nashville: Abingdon Press.
- Coote Robert B., and Keith W. Whitelam. 1987. *The Emergence of Early Israel In Historical Perspective*. Sheffield: The Almond Press.
- de Vaux, R. 1970. *Histoire Ancienne d'Israel*. Paris: J. Gabalda.
- Diebner, Bernd Jörg. 1985. "Bald wieder von einem höheren Alter der exklusiven Jahweverehrung die Rede." *DBAT*, Vol.22.
- Dietrich, Walter. 2007. *The Early Monarchy in Israel: The Tenth Century B.C.E.* Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Elat, M. 1998. *Samuel and the Foundation of Kingship in Ancient Israel*. Jerusalem: Magnes.
- Fensham F.C. – D.N. Pienaar. 1989. *Geskiedenis van ou Israel*. Pretoria: Academica.
- Fleming, Daniel E. 2012. *The Legacy of Israel in Judah's Bible: History, Politics, and the Reinscribing of Tradition*. New York: Cambridge University Press.
- Fokkelman, Jan P. 1990. *Throne and City: II Samuel 2-8 and 21-24. Vol. 3 of Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel: A Full Interpretation Based on Stylistic and Structural Analysis*. Assen: Van Gorcum.
- Fretheim, Terence E. 1991. *Exodus, Interpretation, a Bible commentary for teaching and preaching*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Frick, Frank S. 1985. *The Formation of the State in Ancient Israel*. Sheffield: Almond Press.
- Gnuse, Robert. 1991. "Israelite Settlement of Canaan: A Peaceful Internal Process – Part 1." *Biblical Theology Bulletin*. Vol.21/2.
- Gorman Jr., Frank H. 1990. "The Ideology of Ritual, Space, Time and Status in the Priestly Theology." *Journal for the Study of the Old Testament*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Hasel, Gerhard. *Old Testament Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Ishida, Tomoo. 1982. "Solomon's Succession to the Throne of David." Tomoo Ishida (ed.) *Studies in the Period of David and Solomon and Other Essays*. Tokyo: Yamakawa-Shuppansha.
- Lohfink, Norbert. 1991. *Covenant Never Revoked*. New York: Paulist.
- McNutt, Paula M. 1999. *Reconstructing the Society of Ancient Israel*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press.
- Miller, J. Maxwell. 1977. "The Israelite Occupation of Canaan," John H. Hayes and J. Maxwell Miller (eds.). *Israelite and Judaeon History*. London: SCM Press LTD.
- Moberly, R.W.L. 1983. "At the Mountain of God: Story and Theology in Exodus 32-34." *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 22*. Sheffield: JSOT Pr.
- Seitz, Christopher R. 1999. "The Call of Moses and the 'Revelation' of the Divine Name: Source-Critical Logic and Its Legacy." *Theological Exegesis*. Christopher R. Seitz and Kathryn Greene-McCreight (eds.). Grand Rapids: Eerdmans.
- Thompson, Thomas L. 1996. "Historiography of Ancient Palestine and Early Jewish Historiography: W.G. Dever and The Not So New Biblical Archaeology." Volkmar Fritz and

- Philip R. Davies (eds.). *The Origins of The Ancient Israelite States. JSOT Supplement Series* 228. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- van der Weiden, Wiem – I. Suharyo. 2000. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vogt, K. 1974. “Wenn ihr das land kommi.” *SKKT.AT* 24. Stuttgart: KBW.
- Whitelam, Keith W. 2003. *The Invention of Ancient Israel. The Silencing of Palestinian History*. London and New York: Routledge.
- Yonick, S. 1970. *The Rejection of Saul as King of Israel*. Jerusalem: Franciscan Printing Press.

## BAB VII AKHIR KERAJAAN TUNGGAL ISRAEL

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Tengah Semester

#### A. PENDAHULUAN

Bagian ini mendiskusikan periode akhir Kerajaan Tunggal Israel. Terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua menandai akhir periode berkuasanya dinasti Daud atas dua belas Suku Bangsa Israel. Dua permasalahan menjadi pusat perhatian tulisan ini *Pertama*, kondisi akhir Kerajaan Tunggal Israel pada periode Raja Salomo. *Kedua*, sejumlah penyebab terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua.

#### B. PENYAJIAN MATERI

##### 1. Raja Salomo dan Akhir Kerajaan Tunggal Israel

Terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel tidak terlepas dari dinamika yang terjadi saat raja Salomo wafat. Wafatnya mendatangkan perebutan kekuasaan di antara Rehabeam sebagai penerusnya dengan Yerobeam yang datang dari pengasingan Mesir. Perebutan kekuasaan itu mendorong terpecahnya kerajaan tunggal Israel menjadi dua, yaitu Utara dan Selatan.

##### a. Akhir Kerajaan Tunggal Israel

Narasi kejayaan Kerajaan Tunggal Israel sampai dengan teks 1Raja-raja 1 masih menjadi monopoli seorang tokoh tunggal, yaitu Raja Salomo. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, Bangsa Israel menempatkan Salomo sebagai raja ideal. Akan tetapi, sebenarnya sejumlah ahli meragukan kesuksesan yang digambarkan Kitab Suci tentang Raja Salomo. Kitab 1-2Tawarikh juga turut memberi sumbangan bagi pandangan Raja Salomo sebagai raja ideal. Hal signifikan dari pemerintahan Raja Salomo adalah persiapannya dalam membangun pertahanan melawan serangan musuh. Raja Salomo membentengi kota-kota utama yang mengelilingi pusat Israel.

*“Beginilah hal orang-orang rodi yang telah dikerahkan oleh raja Salomo. Mereka dikerahkan untuk mendirikan rumah TUHAN, dan istana raja, dan Milo, dan tembok Yerusalem, dan juga untuk memperkuat Hazor, Megido dan Gezer. – Sebab Firaun,*

*raja Mesir, telah maju berperang dan merebut Gezer, lalu membakarnya dan membunuh orang-orang Kanaan yang diam di kota itu. Kemudian diberikannya kota itu sebagai hadiah kawin kepada anaknya, isteri Salomo, maka Salomo memperkuat Gezer –. Lagipula ada orang rodi yang dikerahkan di Bet-Horon Hilir, di Baalat, di Tamar di padang gurun, yang ada di negeri Yehuda, dan di segala kota perbekalan kepunyaan Salomo, di kota-kota tempat orang berkuda dan di mana saja Salomo menginginkan mendirikan sesuatu di Yerusalem atau di gunung Libanon, atau di segenap negeri kekuasaannya” (1Raja-raja 9:15-19).*

Pembangunan pertahanan yang kokoh oleh Raja Salomo dengan mengumpulkan 1.400 kereta dan 12.000 penunggang kuda. Ia mendirikan 4.000 kandang untuk menampung sekian ribu kuda.

*“Salomo mengumpulkan juga kereta dan orang berkuda, sehingga ia mempunyai seribu empat ratus kereta dan dua belas ribu orang berkuda, yang semuanya ditempatkan dalam kota-kota kereta dan dekat raja di Yerusalem” (1Raja-raja 10:26).*

*“Salomo mempunyai juga empat ribu kandang untuk kuda-kudanya dan kereta-keretanya dan dua belas ribu orang berkuda, yang ditempatkan dalam kota-kota kereta dan dekat raja di Yerusalem” (2Tawarikh 9:25).*

Selain itu, ia menyimpan sejumlah besar pasukan berdiri. Raja Salomo juga memiliki pengadilan yang jauh lebih besar dari pengadilan Raja Daud. Ia menunjuk duabelas pengawas di distrik-distrik yang tersebar di wilayah kerajaan (1Raja-raja 4). Guna menggerakkan operasional roda pemerintahan, ada 550 pengawas tenaga kerja (1Raja-raja 9:23) yang pada gilirannya diawasi pengawas petugas distrik dan perdana menteri.

*“Inilah pemimpin-pemimpin umum yang mengepalai pekerjaan Salomo: lima ratus lima puluh orang memerintah rakyat yang melakukan pekerjaan itu” (1Raja-raja 9:23).*

Prestasi utama Raja Salomo adalah membangun Bait Allah di Yerusalem. Kendati demikian, pembacaan secara teliti juga menunjukkan sisi kelabu, bahkan hitam-kelam dari pemerintahan dan pribadi Raja Salomo. Teks 1Raja-raja 1 menyimpan narasi suksesi kekuasaan dari Raja Daud menuju Raja Salomo sebagai catatan kelam. Suksesi tidak berlangsung dengan mulus. Narasi menunjukkan adanya dinamika perebutan kekuasaan. Dinamika suksesi yang terjadi pada Kitab Suci Perjanjian Lama memang umumnya menampakkan gejolak ambisi. Kondisi sebaliknya nampak pada narasi suksesi dalam Kitab-Suci Perjanjian Baru. Suksesi kepemimpinan dalam keduabelas rasul contohnya. Joseph A. Fitzmyer (1998:489) mengisahkan bahwa Petrus mengakui peran kepemimpinan Rasul Yakobus sebagai pimpinan jemaat atau Gereja di Yerusalem. Peran kepemimpinan Rasul Yakobus juga nampak dalam narasi terkait konsili universal jemaat primitif di Yerusalem (Kisah para Rasul 15:1-21).

Dalam konteks Raja Daud dan Raja Salomo suksesi tidak berjalan mulus akibat perkawinan mereka. Anak-anak Raja Daud dari masing-masing istrinya berebut hendak menduduki takhta Kerajaan Tunggal Israel. Sejumlah ahli berpendapat bahwa kekacauan suksesi pada akhir pemerintahan rezim Raja Daud telah menjadi indikasi awal akan terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Amos Frisch (2013:24-33) berpendapat bahwa akar perpecahan sudah tidak hanya dimulai pada masa Raja Salomo, karena sudah melekat dalam struktur politik kerajaan Raja Daud, dan tidak perlu hanya dimulai pada periode kekuasaan Raja Salomo.

Awal narasi mengisahkan hari-hari terakhir Raja Daud yang sudah tua serta lemah.

*“Raja Daud telah tua dan lanjut umurnya, dan biarpun ia diselimuti, badannya tetap dingin” (1Raja-raja 1:1).*

Dalam situasi seperti itu, Adonia, anak kedua Raja Daud setelah Absalom meninggikan diri dengan memproklamasikan diri sebagai raja. Ia menyatakan kehendak dirinya menjadi raja. Tidak hanya berwacana, Adonia juga langsung bertindak dengan mengumpulkan para pendukung di sekitarnya.

*“Lalu Adonia, anak Hagit, meninggikan diri dengan berkata: ‘Aku ini mau menjadi raja.’ Ia melengkapi dirinya dengan kereta-kereta dan orang-orang berkuda serta lima puluh orang yang berlari di depannya” (1Raja-raja 1:5).*

Beberapa di antara pendukung adalah Yoab sang komandan militer (*military commander*) dan Abyatar sang imam. Sebagai tanggapan atas inisiatif Adonia itu, muncul gerakan ‘bawah tanah’. Nabi Natan yang menyulut prakarsa gerakan diam-diam tersebut.

*“Lalu berkatalah Natan kepada Batsyeba, ibu Salomo: ‘Tidakkah engkau mendengar, bahwa Adonia anak Hagit, telah menjadi raja, sedang tuan kita Daud tidak mengetahuinya? Karena itu, baiklah kuberi nasihat kepadamu, supaya engkau dapat menyelamatkan nyawamu dan nyawa anakmu Salomo. Pergilah masuk menghadap raja Daud dan katakan kepadanya: Bukankah tuanku sendiri, ya rajaku, telah bersumpah kepada hambamu ini: Anakmu Salomo, akan menjadi raja sesudah aku dan dialah yang akan duduk di atas takhtaku? Mengapakah sekarang Adonia menjadi raja? Dan selagi engkau berbicara di sana dengan raja, akupun akan masuk pula dan menyokong perkataanmu itu.’ Jadi masuklah Batsyeba menghadap raja ke dalam kamarnya. Waktu itu raja sudah sangat tua dan Abisag, gadis Sunem itu, melayani raja. Lalu Batsyeba berlutut dan sujud menyembah kepada raja. Raja bertanya: ‘Ada yang kauingini?’ Lalu perempuan itu berkata kepadanya: ‘Tuanku sendiri telah bersumpah demi TUHAN, Allahmu, kepada hambamu ini: Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan ia akan duduk di atas takhtaku. Tetapi sekarang, lihatlah, Adonia telah menjadi raja, sedang tuanku raja sendiri tidak mengetahuinya. Ia telah menyembelih banyak lembu, ternak gemukan dan domba, dan telah mengundang semua anak raja dan imam Abyatar dan Yoab, panglima itu, tetapi hambamu Salomo tidak diundangnya. Dan kepadamulah, ya tuanku raja, tertuju mata seluruh orang Israel, supaya engkau memberitahukan kepada mereka siapa yang akan duduk di atas takhta tuanku raja sesudah tuanku. Nanti aku ini dan anakku Salomo dituduh bersalah segera sesudah tuanku raja mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya.’ Selagi Batsyeba berbicara dengan raja, datanglah nabi Natan. Diberitahukan kepada raja: ‘Itu ada nabi Natan.’ Masuklah ia menghadap raja, lalu sujud menyembah kepada raja dengan mukanya sampai ke tanah. Natan berkata: ‘Ya tuanku raja, tuanku sendirilah rupa-rupanya yang telah berkata: Adonia akan menjadi raja sesudah aku dan ia akan duduk di atas takhtaku! Sebab pada hari ini ia telah menyembelih banyak lembu, ternak gemukan dan domba; ia mengundang semua anak raja, para panglima dan imam Abyatar, dan sesungguhnya mereka sedang makan minum di depannya sambil berseru: Hidup raja Adonia! Tetapi hambamu ini, dan imam Zadok dan Benaya bin Yoyada dan hambamu Salomo tidak diundangnya. Jika hal ini terjadi dari pihak tuanku raja, maka engkau tidak memberitahu hamba-hambamu ini, siapa yang akan duduk di atas takhta tuanku raja sesudah tuanku’” (1Raja-raja 1:11-27).*

Dalam menyusun gerakannya, Nabi Natan membangun konspirasi dengan orang dalam istana. Konspirasi istana ini melibatkan Nabi Natan sebagai penasihat spiritual kerajaan dan istri raja, Batsyeba. Dalam sejumlah narasi sebelumnya, Batsyeba tidak terlalu memainkan peranannya. Dalam situasi kritis seperti itu Batsyeba muncul dan berperan besar. Tujuannya, kepentingan anaknya, Salomo dan kepentingan klannya. Gerakan yang juga melibatkan penipuan atas Raja Daud yang tampaknya sudah pikun itu meraih sukses. Raja Salomo menjadi raja menggantikan Raja Daud.

*“Lalu raja Daud menjawab, katanya: ‘Panggilah Batsyeba.’ Perempuan itu masuk menghadap raja dan berdiri di depannya. Lalu raja bersumpah dan berkata: ‘Demi TUHAN yang hidup, yang telah membebaskan nyawaku dari segala kesesakan, pada hari ini aku akan melaksanakan apa yang kujanjikan kepadamu demi TUHAN, Allah Israel, dengan sumpah ini: Anakmu Salomo akan menjadi raja sesudah aku, dan dialah yang akan duduk di atas takhtaku menggantikan aku’” (1Raja-raja 1:28-30).*

Sebelum akhirnya menutup mata untuk selama-lamanya, Raja Daud menyampaikan pesan atau wasiat terakhir kepada anaknya, Salomo yang akan menggantikannya. Di sana ada nasihat untuk tetap setia kepada Yahwe dengan segala hukum-Nya sambil mengacu pada janji Nabi Natan

*“Aku ini akan menempuh jalan segala yang fana, maka kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki. Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju, dan supaya TUHAN menepati janji yang diucapkan-Nya tentang aku, yakni: Jika anak-anakmu laki-laki tetap hidup di hadapan-Ku dengan setia, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, maka keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel. Dan lagi engkau pun mengetahui apa yang dilakukan kepadaku oleh Yoab, anak Zeruya, apa yang dilakukannya kepada kedua panglima Israel, yakni Abner bin Ner dan Amasa bin Yeter. Ia membunuh mereka dan menumpahkan darah dalam zaman damai seakan-akan ada perang, sehingga sabuk pinggangnya dan kasut kakinya berlumuran darah. Maka bertindaklah dengan bijaksana dan janganlah biarkan yang ubanan itu turun dengan selamat ke dalam dunia orang mati. Tetapi kepada anak-anak Barzilai, orang Gilead itu, haruslah kautunjukkan kemurahan hati. Biarlah mereka termasuk golongan yang mendapat makanan dari mejamu, sebab merekapun menunjukkan kesetiiaannya dengan menyambut aku pada waktu aku melarikan diri dari depan kakakmu Absalom. Juga masih ada padamu Simei bin Gera, orang Benyamin, dari Bahurim. Dialah yang mengutuki aku dengan kutuk yang kejam pada waktu aku pergi ke Mahanaim, tetapi kemudian ia datang menyongsong aku di sungai Yordan dan aku telah bersumpah kepadanya demi TUHAN: Takkan kubunuh engkau dengan pedang! Sekarang janganlah bebaskan dia dari hukuman, sebab engkau seorang yang bijaksana dan tahu apa yang harus kaulakukan kepadanya untuk membuat yang ubanan itu turun dengan berdarah ke dalam dunia orang mati” (1Raja-raja 2:2-9).*

Akan tetapi, di lain pihak ada juga perintah untuk bertindak ‘bijaksana’ terhadap Yoab dan Simei yang pernah mengutuk Raja Daud.

*“Ketika raja Daud telah sampai ke Bahurim, keluarlah dari sana seorang dari kaum keluarga Saul; ia bernama Simei bin Gera. Sambil mendekati raja, ia terus-menerus mengutuk. Daud dan semua pegawai raja Daud dilemparinya dengan batu, walaupun segenap tentara dan semua pahlawan berjalan di kiri kanannya. Beginilah perkataan Simei pada waktu ia mengutuk: ‘Enyahlah, enyahlah, engkau penumpah darah, orang dursila! TUHAN telah membalas kepadamu segala darah keluarga Saul, yang engkau gantikan menjadi raja, TUHAN telah menyerahkan kedudukan raja kepada anakmu Absalom. Sesungguhnya, engkau sekarang dirundung malang, karena engkau seorang penumpah darah.’ Lalu berkatalah Abisai, anak Zeruya, kepada raja: ‘Mengapa anjing mati ini mengutuki tuanku raja? Izinkanlah aku menyeberang dan memenggal kepalanya.’ Tetapi kata raja: ‘Apakah urusanku dengan kamu, hai anak-anak Zeruya? Biarlah ia mengutuk! Sebab apabila TUHAN berfirman kepadanya: Kutukilah Daud, siapakah yang akan bertanya: mengapa engkau berbuat demikian?’ Pula kata Daud kepada Abisai dan kepada semua pegawainya: ‘Sedangkan anak kandungku ingin mencabut nyawaku, terlebih lagi sekarang orang Benyamin ini! Biarkanlah dia dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN yang telah berfirman kepadanya demikian. Mungkin TUHAN akan memperhatikan kesengsaraanku ini dan TUHAN membalas yang baik kepadaku sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini.’ Demikianlah Daud melanjutkan perjalanannya dengan orang-orangnya, sedang Simei berjalan terus di lereng gunung bertentangan dengan dia dan sambil berjalan ia mengutuk, melemparinya dengan batu dan menimbulkan debu. Dengan lelah sampailah raja dan seluruh rakyat yang ada bersama-sama dengan dia ke Yordan, lalu mereka beristirahat di sana” (2Samuel 16:5-14).*

Setelah naik takhta, segera Raja Salomo mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengamankan pemerintahannya, tetapi juga secara lebih positif, untuk mengembangkan kerajaannya. Raja Salomo menjalankan sebagian pesan Raja Daud. Akan tetapi, Raja Salomo menafsirkan sebagian pesan Raja Daud itu menurut pikirannya sendiri. Yang kemudian terjadi adalah bahwa Raja Salomo menghabiskan orang-orang yang dianggapnya menjadi saingan. Misalnya, Adonia. Si anak raja itu menemui ajak dengan dipancung dalam narasi pada teks 1Raja-raja 2:25. Yoab, kepala pasukan juga dipancung dalam teks 1Raja-raja 2:34. Sementara itu imam Zadok menggantikan Abyatar (1Raja-raja 2:35). Simei bin Gera, orang Benyamin dari Bahurim pun akhirnya harus menjalani hukuman pancung (1Raja-raja 2:46). Setelah orang-orang ini tewas, bagian akhir dari teks 1Raja-raja 2 menyatakan kondisi terkini dalam rezim Raja Salomo.

*“Demikianlah kerajaan itu kokoh di tangan Salomo” (1Raja-raja 2:46).*

Narasi pada teks 1Raja-raja 3-11 melukiskan bagaimana Salomo bertindak sebagai raja. Banyak orang memandang periode ini sebagai zaman keemasan Kerajaan Tunggal Israel. Meskipun demikian, diskusi para ahli sekarang ini cenderung meragukan kredibilitas gambaran alkitabiah tentang kerajaan pada periode Raja Salomo yang sukses itu. Narasi menggambarkan kehidupan mewah Raja Salomo (1Raja-raja 4:22-23.26; 10:26). Ia membangun istana (1Raja-raja 7:1-12), kota-kota lain (1Raja-raja 9:15-19), dan yang terutama adalah membangun Bait Allah. Pada periode tersebut kondisi Kerajaan Tunggal Israel sangat ideal. Mereka hidup sebagai orang-orang yang berlimpah kenikmatan.

*“Orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya seperti pasir di tepi laut. Mereka makan dan minum serta bersukaria. Maka Salomo berkuasa atas segala kerajaan mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke tapal batas Mesir. Mereka menyampaikan upeti dan tetap takluk kepada Salomo seumur hidupnya” (1Raja-raja 4:20-21).*

Gambaran kehidupan yang serba nyaman itu (1Raja-raja 4:20) menggemakan janji Yahwe kepada Abraham.

*“Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: ‘Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat: yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon, orang Het, orang Feris, orang Refaim, orang Amori, orang Kanaan, orang Girgasi dan orang Yebus itu” (Kejadian 15:18-21).*

Sebenarnya sulit untuk menentukan hubungan antara kedua teks itu. Para ahli pernah memikirkan bahwa teks 1Raja-raja 4 menggambarkan realitas historis yang sebenarnya. Sedangkan teks Kejadian 15:18-21 disusun berdasarkan situasi itu. Akan tetapi, para ahli yang lebih skeptis membacanya secara berbeda. Mereka memandang janji Yahwe dalam teks Kejadian 15 sebagai situasi ideal yang diharapkan Kerajaan Yehuda. Mereka beranggapan bahwa gambaran tentang kerajaan Salomo diambil dari janji tersebut. Kekayaan Salomo sangat luar biasa. Akan tetapi, para ahli yang melakukan penggalian arkeologis di kemudian hari ternyata tidak menemukan bekasnya sama sekali.

*“Adapun emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat enam ratus enam puluh enam talenta, belum terhitung yang didapat dari saudagar-saudagar dan dari pedagang-pedagang dan dari semua raja Arab dan bupati-bupati di negeri itu” (1Raja-raja 10:14-15).*

Sebagai catatan, satu talenta emas berkisar antara 49,11 kg sampai dengan 58,944 kg. Oleh karena itu, 666 talenta sama dengan 46 ton emas. Selain kekayaan yang berlimpah. Raja Salomo juga memiliki sejumlah istri. Menurut teks 1Raja-raja 3:1, Raja Salomo mengambil istri anak Firaun dari Mesir dan dibawanya ke kota Daud, yaitu Yerusalem. Akan tetapi, ternyata Raja Salomo juga mencintai perempuan-perempuan lain.

*“Adapun raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, dan Het, padahal tentang bangsa-bangsa itu TUHAN telah berfirman kepada orang Israel: ‘Jangan kamu bergaul dengan mereka dan mereka pun janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka.’ Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta” (1Raja-raja 11:1-2).*

Besar kemungkinan tindakan ini dapat dipahami sebagai strategi Raja Salomo mempertahankan kerajaannya. Salomo menggunakan strategi ‘perkawinan politik’ karena ia tidak sanggup berperang. Oleh karena itu, ia mengambil cara lain, yaitu diplomasi perkawinan. Akan tetapi, diplomasi perkawinan itu juga membuka pintu perkara negatif lainnya. Perkawinan campur seperti itu juga membuka kemungkinan sinkretisme seperti digambarkan dalam teks 1Raja-raja 11:4-8. Selain itu, diplomasi perkawinan juga memberi kemungkinan masuknya pengaruh bangsa asing dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya,

pembagian daerah – seperti provinsi – dengan segala perangkat desanya tampaknya merupakan pengaruh tata pemerintahan Mesir (1Raja-raja 4:1-19).

Supaya dapat mendukung kehidupan mewah, Raja Salomo tentu membutuhkan dana yang besar. Pada periode rezim sebelumnya, Raja Daud dapat memperluas kerajaan sehingga pemasukan semakin besar. Akan tetapi, tindakan seperti itu di luar kemampuan Raja Salomo. Pada periode pemerintahannya bahkan beberapa kerajaan kecil mulai memberontak dan melepaskan diri. Misalnya, Edom (1Raja-raja 11:14-22) dan Siria (1Raja-raja 11:23-25). Jalan satu-satunya yang ditempuh untuk mengumpulkan dana yang banyak adalah kerja rodi dan pajak. Inilah salah satu penyebab yang memicu perpecahan Kerajaan Tunggal Israel setelah Raja Salomo wafat (1Raja-raja 12:1-20).

Selain soal pembangunan, Raja Salomo juga terkenal karena hikmat kebijaksanaannya. Seperti juga segala macam Mazmur dikaitkan dengan Raja Daud dan hukum dikaitkan dengan Musa, orang biasanya mengaitkan teks-teks hikmat kebijaksanaan yang terdapat dalam Kitab Suci dengan Raja Salomo. Beberapa teks berikut ini memberi penjelasan atribut Raja Salomo terkait hikmat kebijaksanaan tersebut.

*“Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel” (Amsal 1:1).*

*“Inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud [Salomo], raja di Yerusalem” (Pengkhotbah 1:1).*

*“Lalu Salomo berkata: ‘Engkaulah yang telah menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada hamba-Mu Daud, ayahku, sebab ia hidup di hadapan-Mu dengan setia, benar dan jujur terhadap Engkau; dan Engkau telah menjamin kepadanya kasih setia yang besar itu dengan memberikan kepadanya seorang anak yang duduk di takhtanya seperti pada hari ini. Maka sekarang, ya TUHAN, Allahku, Engkaulah yang mengangkat hamba-Mu ini menjadi raja menggantikan Daud, ayahku, sekalipun aku masih sangat muda dan belum berpengalaman. Demikianlah hamba-Mu ini berada di tengah-tengah umat-Mu yang Kaupilih, suatu umat yang besar, yang tidak terhitung dan tidak terkira banyaknya. Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?’ Lalu adalah baik di mata Tuhan bahwa Salomo meminta hal yang demikian. Jadi berfirmanlah Allah kepadanya: ‘Oleh karena engkau telah meminta hal yang demikian dan tidak meminta umur panjang atau kekayaan atau nyawa musuhmu, melainkan pengertian untuk memutuskan hukum, maka sesungguhnya Aku melakukan sesuai dengan permintaanmu itu, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian, sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorangpun seperti engkau. Dan juga apa yang tidak kauminta Aku berikan kepadamu, baik kekayaan maupun kemuliaan, sehingga sepanjang umurmu takkan ada seorangpun seperti engkau di antara raja-raja. Dan jika engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku, sama seperti ayahmu Daud, maka Aku akan memperpanjang umurmu.’ Lalu terjagalah Salomo; ternyata ia bermimpi. Sekembalinya ke Yerusalem, berdirilah ia di hadapan tabut perjanjian Tuhan, dipersembahkannya korban-korban bakaran dan korban-korban keselamatan, kemudian ia mengadakan perjamuan bagi semua pegawainya” (1Raja-raja 3:6-15).*

Teks menyebutkan bahwa Raja Salomo memohon hikmat kebijaksanaan dari Allah supaya dapat ‘menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat’ (1Raja-raja 3:9). Selanjutnya, setelah Allah mendengarkan permohonannya, Raja Salomo menerapkan kebijaksanaan yang telah diperolehnya itu.

*“Pada waktu itu masuklah dua orang perempuan sundal menghadap raja, lalu mereka berdiri di depannya. Kata perempuan yang satu: ‘Ya tuanku! aku dan perempuan ini diam dalam satu rumah, dan aku melahirkan anak, pada waktu dia ada di rumah itu. Kemudian pada hari ketiga sesudah aku, perempuan inipun melahirkan anak; kami sendirian, tidak ada orang luar bersama-sama kami dalam rumah, hanya kami berdua saja dalam rumah. Pada waktu malam anak perempuan ini mati, karena ia menidurinya. Pada waktu tengah malam ia bangun, lalu mengambil anakku dari sampingku; sementara hambamu ini tidur, dibaringkannya anakku itu di pangkuannya, sedang anaknya yang mati itu dibaringkannya di pangkuanku. Ketika aku bangun pada waktu pagi untuk menyusui anakku, tampaklah anak itu sudah mati, tetapi ketika aku mengamati-dia pada waktu pagi itu, tampaklah bukan dia anak yang kulahirkan.’ Kata perempuan yang lain itu: ‘Bukan! anakkulah yang hidup dan anakmulah yang mati.’ Tetapi perempuan yang pertama berkata pula: ‘Bukan! anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.’ Begitulah mereka bertengkar di depan raja. Lalu berkatalah raja: ‘Yang seorang berkata: Anakkulah yang hidup ini dan anakmulah yang mati. Yang lain berkata: Bukan! Anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.’ Sesudah itu raja berkata: ‘Ambilkan aku pedang,’ lalu dibawalah pedang ke depan raja. Kata raja: ‘Penggallah anak yang hidup itu menjadi dua dan berikanlah setengah kepada yang satu dan yang setengah lagi kepada yang lain.’ Maka kata perempuan yang empunya anak yang hidup itu kepada raja, sebab timbullah belas kasihannya terhadap anaknya itu, katanya: ‘Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia.’ Tetapi yang lain itu berkata: ‘Supaya jangan untukku ataupun untukmu, penggallah!’ Tetapi raja menjawab, katanya: ‘Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia; dia itulah ibunya.’ Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan” (1Raja-raja 3:16-28).*

Akan tetapi, dalam teks 1Raja-raja 4:32, hikmat kebijaksanaan Raja Salomo tampaknya dikaitkan dengan kemampuannya mengubah tiga ribu amsal dan seribu lima kidung dan sajak tentang macam-macam. Teks selanjutnya juga mengatakan bahwa orang dari mana-mana datang kepada Raja Salomo dan membawa upeti untuk mendengarkan hikmatnya (1Raja-raja 4:34).

Saat Raja Salomo menemui perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya alias wafat (1Raja-raja 11:42), Rehabeam anaknya, langsung siap menggantikannya. Rakyat bagian wilayah Utara mau menerima Rehabeam dengan syarat kerja paksa dan pajak dihapuskan.

*“Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkan kepada kami, supaya kami menjadi hambamu” (1Raja-raja 12:4).*

Berdasarkan anjuran penasihat raja yang berasal dari kelompok muda, Raja Rehabeam menolak tuntutan tersebut. Akibatnya, rakyat yang berdomisili di bagian Utara kerajaan memisahkan diri dari Yerusalem. Mereka mendirikan kerajaan sendiri dengan mengangkat

Yerobeam sebagai raja. Demikianlah akhirnya Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua kerajaan. *Pertama*, Kerajaan Utara. Kerajaan ini memiliki anggota sepuluh suku Israel dengan ibukota Samaria. *Kedua*, Kerajaan Selatan. Kerajaan yang beribukota Yerusalem ini beranggotakan dua suku sisanya, yaitu Suku Yehuda (suku Raja Daud) dan Suku Benyamin. Kerap kali orang menganggap bahwa kedua suku di Kerajaan Selatan itu adalah satu suku saja, sebagaimana yang dinubuatkan Nabi Natan (2Samuel 7).

#### b. **Kerajaan Tunggal Israel Terbagi Dua**

Setelah Salomo menemui perhentian dengan nenek moyangnya, seharusnya putranya yang bernama Rehabeam menggantikannya menjadi Raja Israel. Akan tetapi, pada pertemuan pertama dengan perwakilan-perwakilan suku di Sikhem, sebagaimana dinarasikan dalam teks 1Raja-raja 12:1-24, Rehabeam tidak mau mengindahkan tuntutan yang wajar dari suku-suku di Palestina Tengah dan Utara. Sebenarnya, kedatangan Rehabeam ke Sikhem bukanlah untuk mengadakan negosiasi dengan suku-suku penentangannya, melainkan untuk upacara penobatannya sebagai raja atas Kerajaan Tunggal Israel. Sebenarnya, agak aneh juga bahwa penobatan itu dilaksanakan di Sikhem sementara tempat peribadatan utama Yerusalem masih diakui secara legal. Kemungkinan besar pemilihan Sikhem menjadi tempat penobatan itu adalah untuk menghormati suku-suku dari belahan Utara. Kemungkinan lainnya adalah bahwa di Sikhem terdapat sejumlah imam Suku Lewi yang menjadi pendukung fanatik keturunan Raja Daud.

Pada pertemuan tersebut terjadilah negosiasi antara Rehabeam dengan sepuluh suku dari belahan Utara Israel. Suku-suku itu menuntut supaya ia meringankan beban pajak dan kerja paksa yang pada tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Raja Salomo tidak terpikulkan lagi. Akan tetapi, Rehabeam menolak untuk memenuhi tuntutan tersebut. Sebagai tanggapan, suku-suku itu menolak Rehabeam. Mereka memilih Yerobeam menjadi raja atas mereka. Terkait pengangkatan Yerobeam, sebenarnya Nabi Ahia, orang Silo sudah menubuatkannya tatkala mendatangi Yerobeam dan memberikan kepadanya sebelah koyakan kain baru yang berjumlah sepuluh koyakan sebagai pratanda bahwa ia akan menguasai sepuluh Suku Bangsa Israel.

*“Pada waktu itu, ketika Yerobeam keluar dari Yerusalem, nabi Ahia, orang Silo itu, mendatangi dia di jalan dengan berselubungkan kain baru. Dan hanya mereka berdua ada di padang. Ahia memegang kain baru yang di badannya, lalu dikoyakkannya menjadi dua belas koyakan; dan ia berkata kepada Yerobeam: ‘Ambillah bagimu sepuluh koyakan, sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari tangan Salomo dan akan memberikan kepadamu sepuluh suku’ (1Raja-raja 11:29-31).*

Akibatnya, Rehabeam sebagai putra Raja Salomo itu hanya diakui sebagai raja oleh Suku Yehuda dan sebagian dari Suku Benyamin karena terpaksa. Suku Benyamin terpaksa mengakui Rehabeam sebagai raja karena sebagian dari wilayahnya dikooptasi raja tersebut. Sikhem menjadi saksi atas terjadinya perpecahan Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua.

Terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel akibat penolakan Rehabeam terhadap tuntutan rakyat dijelaskan Kitab 1-2Tawarikh segera setelah itu dengan menyebutkan bahwa Kerajaan Utara memang telah dijanjikan untuk Yerobeam. Menyebutkan janji pada tahap ini menjelaskan secara tepat mengapa Rehabeam membuat pilihan yang tidak layak, meskipun waktunya untuk menimbang-nimbang perkara sebenarnya sudah cukup memadai, yaitu tiga hari. Pemberontakan rakyat dan pilihan fatal Rehabeam rupanya telah ditentukan Allah. Keputusan Rehabeam dapat dibandingkan dengan keputusan Absalom untuk menerima nasihat Husai dari Arki daripada Ahitofel. Itu adalah suatu pilihan yang sangat berbahaya sehingga narator dipaksa untuk menjelaskan kondisi tersebut.

*“Nasihat Husai, orang Arki itu, lebih baik daripada nasihat Ahitofel. Sebab TUHAN telah memutuskan, bahwa nasihat Ahitofel yang baik itu digagalkan, dengan maksud supaya TUHAN mendatangkan celaka kepada Absalom” (2Samuel 17:14).*

Baik Absalom, maupun Rehabeam gagal untuk memilih opsi yang jelas lebih disukai karena mereka tidak memiliki pilihan bebas. Pilihan itu dapat dibandingkan dengan keputusan Amazia untuk berperang melawan Yoas.

*“Tetapi Amazia tidak mau mendengarkan; sebab hal itu telah ditetapkan Allah yang hendak menyerahkan mereka ke dalam tangan Yoas, karena mereka telah mencari allah orang Edom” (2Tawarikh 25:20).*

Pilihan itu juga mungkin dapat dibandingkan dengan keputusan Yosia untuk pergi berperang dengan Nekho, Raja Mesir.

*“Yosia tidak berpaling dari padanya, melainkan menyamar untuk berperang melawan dia. Ia tidak mengindahkan kata-kata Nekho, yang merupakan pesan Allah, lalu berperang di lembah Megido” (2Tawarikh 35:22).*

## **2. Penyebab Keruntuhan Kerajaan Tunggal Israel**

Sejumlah ahli membaca secara teliti teks terkait terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua. Selanjutnya mereka menemukan sebab-sebab terjadinya perpecahan itu.

### **a. Suku-suku Israel terus berada dalam pertentangan dan perebutan kekuasaan**

Menurut Kitab Hakim-hakim, sejumlah suku membangun dan membentuk koalisi oposisi terhadap pemerintah resmi. Akan tetapi, suku-suku anggota koalisi ini juga dapat saling berselisih (Hakim-hakim 20). Selain itu, tidak semua suku memiliki tujuan atau target yang sama dalam berkoalisi. Contohnya, kekecewaan orang-orang Suku Efraim yang merasa tidak dilibatkan pemerintah dalam peperangan melawan orang Midian. Kitab Hakim-hakim mencatat dua kesempatan di mana Suku Efraim mengeluh karena tidak diminta untuk ikut berperang.

*“Lalu berkatalah orang-orang Efraim kepada Gideon: ‘Apa macam perbuatanmu ini terhadap kami! Mengapa engkau tidak memanggil kami, ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian?’ Lalu mereka menyesali dia dengan sangat. Jawabnya kepada mereka: ‘Apa perbuatanku dalam hal ini, jika dibandingkan dengan kamu? Bukankah pemetikan susulan oleh suku Efraim lebih baik hasilnya dari panen buah anggur kaum Abiezer? Allah telah menyerahkan kedua raja Midian itu, yakni Oreb dan Zeeb, ke dalam tanganmu; apa yang telah dapat dicapai, jika dibandingkan dengan kamu?’ Setelah ia berkata demikian, maka redalah marah mereka terhadap dia” (Hakim-hakim 8:1-3).*

*“Dikerahkanlah orang Efraim, lalu mereka bergerak ke Zafon. Dan mereka berkata kepada Yefta: ‘Mengapa engkau bergerak untuk memerangi bani Amon dengan tidak memanggil kami untuk maju bersama-sama dengan engkau? Sebab itu kami akan membakar rumahmu bersama-sama kamu!’ Tetapi jawab Yefta kepada mereka: ‘Aku dan rakyatku telah terlibat dalam peperangan yang hebat dengan bani Amon; lalu aku memanggil kamu, tetapi kamu tidak datang menyelamatkan aku dari tangan mereka. Ketika kulihat, bahwa tidak ada yang datang menyelamatkan aku, maka aku*

mempertaruhkan nyawaku dan aku pergi melawan bani Amon itu, dan TUHAN menyerahkan<sup>1</sup> mereka ke dalam tanganku. Mengapa pada hari ini kamu mendatangi aku untuk berperang melawan aku?’ Kemudian Yefta mengumpulkan semua orang Gilead, lalu mereka berperang melawan suku Efraim. Dan orang-orang Gilead mengalahkan suku Efraim itu. Sebab orang-orang itu mengatakan: ‘Kamulah orang-orang yang telah lari dari suku Efraim!’—kaum Gilead itu ada di tengah-tengah suku Efraim dan suku Manasye –. Untuk menghadapi suku Efraim itu, maka orang Gilead menduduki tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan. Apabila dari suku Efraim ada yang lari dan berkata: ‘Biarkanlah aku menyeberang,’ maka orang Gilead berkata kepadanya: ‘Orang Efraimkah engkau?’ Dan jika ia menjawab: ‘Bukan,’ maka mereka berkata kepadanya: ‘Coba katakan dahulu: syibolet.’ Jika ia berkata: sibolet, jadi tidak dapat mengucapkannya dengan tepat, maka mereka menangkap dia dan menyembelihnya dekat tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan itu. Pada waktu itu tewaslah dari suku Efraim empat puluh dua ribu orang” (Hakim-hakim 12:1-6).

Sebagai catatan, sebenarnya suku-suku lain di Israel tidak pernah menerima Suku Efraim dengan baik. Mereka tidak menyukai Suku Efraim karena selalu menuntut posisi yang superior. Belakangan, di Kerajaan Utara posisi superior Efraim masih terlihat jelas. Nama Efraim bahkan digunakan sebagai sinonim atau padanan kata untuk Israel.

“Tetapi seorang abdi Allah datang kepadanya dan berkata: ‘Ya raja, janganlah tentara Israel dibiarkan bergabung kepada tuanku, karena TUHAN tidak menyertai Israel, yakni semua bani Efraim ini” (2Tawarikh 25:7).

“Lalu diberitahukanlah kepada keluarga Daud: ‘Aram telah berkemah di wilayah Efraim,’ maka hati Ahas dan hati rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin” (Yesaya 7:2).

Kekecewaan semacam itu menimbulkan ketidakpercayaan kepada pemerintahan yang legal, sekaligus memupuk permusuhan untuk selanjutnya pecah menjadi konflik internal.

#### b. **Dualisme Kepemimpinan Pasukan**

Abner adalah panglima pasukan di bawah pemerintahan Raja Saul dan Isyboset.

“Isteri Saul bernama Ahinoam, anak Ahimaas, Panglima tentaranya bernama Abner, anak Ner, paman Saul” (1Samuel 14:50).

“Ketika Saul melihat Daud pergi menemui orang Filistin itu, berkatalah ia kepada Abner, panglima tentaranya: ‘Anak siapakah orang muda itu, Abner?’ Jawab Abner: ‘Demi tuanku hidup, ya raja, sesungguhnya aku tidak tahu’” (1Samuel 17:55).

“Abner bin Ner, panglima Saul, telah mengambil Isyboset, anak Saul, dan membawanya ke Mahanaim serta menjadikannya raja atas Gilead, atas orang Asyuri, atas Yizreel, atas Efraim dan atas Benyamin, bahkan atas seluruh Israel” (2Samuel 2:8-9).

Selama masa pemerintahan Isyboset, Daud telah membentuk pasukan baru yang anggotanya berasal dari Suku Yehuda. Ada dua komandan utama dalam pasukan. Satu adalah untuk Yehuda. Satu lagi adalah untuk Israel.

*“Abner bin Ner, panglima Israel, dan Amasa bin Yeter, panglima Yehuda” (1Raja-raja 2:32).*

Setelah mendirikan monarki, Daud mengambil alih koordinasi kedua pasukan ini di bawah kendalinya. Raja Daud menciptakan kantor baru dan menempatkan Yoab, sahabatnya yang setia, untuk mengendalikan pasukan.

*“Yoab, anak Zeruya, menjadi panglima; Yosafat bin Ahilud menjadi bendahara negara” (2Samuel 8:16).*

Adanya dikotomi kepemimpinan yang berlanjut dengan ketidakjelasan koordinasi ini melemahkan pasukan Israel.

### c. **Nepotisme Melemahkan Distribusi Kekuasaan**

Kekuatan kerajaan dipertahankan berdasarkan pengaruh keluarga kerajaan yang diperluas. Dengan kata lain, berlangsunglah praktik nepotisme. Para kerabat istana menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan aneka jabatan strategis lainnya. Contohnya, Raja Daud menjadikan para keponakannya komandan pasukan. Secara berturut-turut Yoab, Amasa, putra saudara perempuan Daud, dan Abisai mendapatkan posisi penting itu. Mereka memimpin pasukan Yehuda.

*“Saudara-saudara perempuan mereka ialah Zeruya dan Abigail. Anak-anak Zeruya ialah Abisai, Yoab dan Asael, tiga orang. Abigail melahirkan Amasa dan ayah Amasa ialah Yeter, orang Ismael itu” (1Tawarikh 2:16-17).*

*“Dan kepada Amasa haruslah kamu katakana: Bukankah engkau darah dagingku? Beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika engkau tidak tetap menjadi panglimaku menggantikan Yoab” (2Samuel 19:13).*

Teman sekutu dan sahabat Daud adalah saudara iparnya, Yonatan.

*“Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri. Pada hari itu Saul membawa dia dan tidak membiarkannya pulang ke rumah ayahnya. Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri. Yonatan menanggalkan jubah yang dipakainya, dan memberikannya kepada Daud, juga baju perangnya, sampai pedangnya, panahnya dan ikat pinggangnya” (1Samuel 18:1-4).*

Selain itu, Daud memiliki sekelompok pengawal dan pahlawan di bawah pimpinan Abisai, keponakannya.

*“Abisai, adik Yoab, anak Zeruya, dialah kepala ketiga puluh orang itu. Dan dialah yang mengayunkan tombaknya melawan tiga ratus orang yang mati ditikamnya; ia mendapat nama di antara ketiga puluh orang itu” (2Samuel 23:18).*

Menghilangkan oposisi hukum dan kemerdekaan berkeyakinan atau beragama telah memperlemah distribusi kekuasaan. Samuel yang telah menjadi hakim dan nabi sebelumnya telah berusaha menentang Raja Saul dengan senjata nubuat dan hukum. Samuel sanggup melakukan tindakan seperti itu karena dirinya adalah seorang hakim yang memiliki otoritas untuk mengurapi dan mengangkat seorang raja baru. Dengan wafatnya, fungsi kritis semacam

itu lenyap. Sebaliknya, para ahli melihat bahwa Nabi Natan yang ‘notabene’ juga seorang nabi tidak memiliki otoritas hukum yang kuat. Nabi Natan hanya sanggup memperingatkan Raja Daud dengan mengangkat suara kenabiannya, tetapi tidak memiliki pengaruh yang kuat. Standar ganda dalam memberi peringatan juga melemahkan suara kritis terhadap pemerintahan. Sementara menegur Raja Saul karena mengambilnya untuk mempersembahkan korban, Samuel tidak menegur Raja Daud saat ia bertindak sebagai seorang imam dengan mengambil roti suci, menawarkan korban, dan memberkati orang-orang dalam nama Tuhan.

*“Demikianlah seluruh orang Israel mendengar kabar, bahwa Saul telah memukul kalah pasukan pendudukan orang Filistin dan dengan demikian orang Israel dibenci oleh orang Filistin. Kemudian dikerahkanlah rakyat itu untuk mengikuti Saul ke Gilgal. Adapun orang Filistin telah berkumpul untuk berperang melawan orang Israel. Dengan tiga ribu kereta, enam ribu orang pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki sebanyak pasir di tepi laut mereka bergerak maju dan berkemah di Mikhmas, di sebelah timur Bet-Awen. Ketika dilihat orang-orang Israel, bahwa mereka terjepit – sebab rakyat memang terdesak – maka larilah rakyat bersembunyi di gua, keluk batu, bukit batu, liang batu dan perigi; malah ada orang Ibrani yang menyeberangi arungan sungai Yordan menuju tanah Gad dan Gilead, sedang Saul masih di Gilgal dan seluruh rakyat mengikutinya dengan gemetar. Ia menunggu tujuh hari lamanya sampai waktu yang ditentukan Samuel. Tetapi ketika Samuel tidak datang ke Gilgal, mulailah rakyat itu berserak-serak meninggalkan dia. Sebab itu Saul berkata: ‘Bawalah kepadaku korban bakaran dan korban keselamatan itu.’ Lalu ia mempersembahkan korban bakaran. Baru saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya. Tetapi kata Samuel: ‘Apa yang telah kauperbuat?’ Jawab Saul: ‘Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhmas, maka pikirku: Sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan TUHAN; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran.’ Kata Samuel kepada Saul: ‘Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sedianya TUHAN mengokohkan kerajaanmu atas orang Israel untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu.’ Kemudian berangkatlah Samuel dan pergi dari Gilgal ke Gibeon Benyamin. Tetapi Saul memeriksa barisan rakyat yang ada bersama-sama dengan dia itu: kira-kira enam ratus orang banyaknya” (1Samuel 13:4-15).*

*“Lalu imam itu memberikan kepadanya roti kudus itu, karena tidak ada roti di sana kecuali roti sajian; roti itu biasa diangkat orang dari hadapan TUHAN, supaya pada hari roti itu diambil, ditaruh lagi roti baru” (1Samuel 21:6).*

*“Setelah Daud selesai mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, diberkatinyalah bangsa itu demi nama TUHAN” (1Tawarikh 16:2).*

#### **d. Dependensi Monarki pada Pasukan Asing**

Raja Daud memiliki pasukan khusus dari orang-orang asing yang berasal dari pantai laut, yaitu orang-orang Krete dan orang Pleti (2Samuel 20:7). Raja Salomo menambahkan penunggang kuda dan kereta kuda (1Raja-raja 5:6) yang kemungkinan besar direkrutnya dari antara orang

Kanaan. Raja Daud dapat mengharapkan kesetiaan yang lebih tinggi dari orang-orang yang tidak memiliki minat pribadi atau keterlibatan keluarga dalam masalah politik. Proyek pembangunan Raja Salomo yang mencakup kuil, istana, dan benteng telah dibangun dengan bantuan pekerja asing, termasuk bahan bangunan dan uang tunai.

*“Demikianlah Hiram memberikan kayu aras dan kayu sanobar kepada Salomo seberapa yang dikehendakinya. Lalu Salomo memberikan kepada Hiram dua puluh ribu kor gandum, bahan makanan bagi seisi istananya dan dua puluh kor minyak tumbuk; demikianlah diberikan Salomo kepada Hiram tahun demi tahun. Dan TUHAN memberikan hikmat kepada Salomo seperti yang dijanjikan-Nya kepadanya; maka damaipun ada antara Hiram dan Salomo, lalu mereka berdua mengadakan perjanjian. Raja Salomo mengerahkan orang rodi dari antara seluruh Israel, maka orang rodi itu ada tiga puluh ribu orang. Ia menyuruh mereka ke gunung Libanon, sepuluh ribu orang dalam sebulan berganti-ganti: selama sebulan mereka ada di Libanon, selama dua bulan di rumah. Adoniram menjadi kepala rodi. Lagipula Salomo mempunyai tujuh puluh ribu kuli dan delapan puluh ribu tukang pahat di pegunungan, belum terhitung para mandur kepala Salomo yang mengepalai pekerjaan itu, yakni tiga ribu tiga ratus orang banyaknya, yang mengawasi rakyat yang mengerjakan pekerjaan itu. Dan raja memerintahkan supaya mereka melinggis batu yang besar, batu yang mahal-mahal untuk membuat dasar rumah itu dari batu pahat. Maka tukang-tukang Salomo dan tukang-tukang Hiram serta orang-orang Gebal memahat dan menyediakan kayu dan batu untuk mendirikan rumah itu. Oleh karena Hiram, raja Tirus telah, telah membantu Salomo dengan kayu aras, kayu sanobar, dan emas, sebanyak yang dikehendakinya, maka pada waktu itu raja Salomo memberikan kepada Hiram dua puluh kota di negeri Galilea. Adapun Hiram telah mengirim kepada raja seratus dua puluh talenta emas”* (1Raja-raja 5:10-18; 9:11.14).

Pada awalnya, Raja Salomo berhasil membayarnya. Akan tetapi, lambat laun ia menjadi lebih berhutang budi kepada Hiram, raja Tirus daripada yang sebelumnya ia perkirakan. Sebagai pembayaran, Salomo memberi Hiram dua puluh kota. Akan tetapi, pembayaran itu tidak memadai sehingga tidak menyenangkan Hiram.

*“Oleh karena Hiram, raja Tirus, telah membantu Salomo dengan kayu aras, kayu sanobar, dan emas, sebanyak yang dikehendakinya, maka pada waktu itu raja Salomo memberikan kepada Hiram dua puluh kota di negeri Galilea. Tetapi ketika Hiram datang dari Tirus untuk melihat-lihat kota-kota yang diberikan Salomo kepadanya itu, maka semuanya kurang menyenangkan hatinya. Sebab itu ia berkata: ‘Macam apakah kota-kota yang telah kauberikan kepadaku ini, hai saudaraku?’ Maka orang menyebutkannya tanah Kabul sampai hari ini”* (1Raja-raja 9:11-13).

Ketergantungan pada pasukan dan bantuan asing melemahkan kemampuan internal Israel, sekaligus menimbulkan konflik dengan kekuatan eksternal.

#### e. **Dikotomi Jabatan Imam**

Posisi para pemimpin agama lemah karena terjadi perpecahan di antara mereka. Dua keluarga imam bersaing, bahkan di saat seharusnya mereka bekerja sama. *Pertama*, Abyatar. Abyatar berasal dari garis Eli. Setelah ayahnya, Ahimelek dibunuh di Nob (1Samuel 22:16-21), ia bergabung dengan Daud (1Samuel 30:7). Saat menjadi raja Yehuda, Daud mengangkat imam besar Abyatar (1Tawarikh 15:11; 1Raja-raja 2:26), sekaligus menjadi ‘teman raja’ (1Tawarikh 27:34).

*“Lalu Daud memberi perintah kepada imam Abyatar bin Ahimelekh: ‘Bawalah efod kepadaku.’ Maka Abyatar membawa efod itu kepada Daud” (1Samuel 30:7).*

*“Tetapi raja berkata: ‘Engkau mesti dibunuh, Ahimelekh, engkau dan seluruh keluargamu.’ Lalu raja memerintahkan kepada bentara yang berdiri di dekatnya: ‘Majulah dan bunuhlah para imam TUHAN itu sebab mereka membantu Daud; sebab walaupun mereka tahu, bahwa ia melarikan diri, mereka tidak memberitahukan hal itu kepadaku.’ Tetapi para pegawai raja tidak mau mengangkat tangannya untuk memarang imam-imam TUHAN itu. Lalu berkatalah raja kepada Doeg: ‘Majulah engkau dan paranglah para imam itu.’ Maka majulah Doeg, orang Edom itu, lalu memarang para imam itu. Ia membunuh pada hari itu delapan puluh lima orang, yang memakai baju efod dari kain lenan. Juga penduduk Nob, kota imam itu, dibunuh raja dengan mata pedang; laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak yang menyusui, pula lembu, keledai dan domba dibunuhnya dengan mata pedang. Tetapi seorang anak Ahimelekh bin Ahitub, namanya Abyatar luput; ia melarikan diri menjadi pengikut Daud. Ketika Abyatar memberitahukan kepada Daud, bahwa Saul telah membunuh para imam TUHAN, berkatalah Daud kepada Abyatar: ‘Memang pada hari itu juga ketika Doeg, orang Edom itu, ada di sana, aku telah tahu, bahwa pasti ia akan memberitahukannya kepada Saul. Akulah sebab utama dari pada kematian seluruh keluargamu. Tinggallah padaku, janganlah takut; sebab siapa yang ingin mencabut nyawamu, ia juga ingin mencabut nyawaku; di dekatku engkau aman’” (1Samuel 22:16-22).*

*“Lalu Daud memanggil Zadok dan Abyatar, imam-imam itu, dan orang-orang Lewi, yakni Uriel, Asaya, Yoël, Semaya, Eliel dan Aminadab” (1Tawarikh 15:11).*

*“Dan kepada imam Abyatar raja berkata: ‘Pergilah ke Anatot, ke tanah milikmu, sebab engkau patut dihukum mati, tetapi pada hari ini aku tidak akan membunuh engkau, oleh karena engkau telah mengangkat tabut Tuhan ALLAH di depan Daud, ayahku, dan oleh karena engkau telah turut menderita dalam segala sengsara yang diderita ayahku’” (1Raja-raja 2:26).*

*“Yang menggantikan Ahitofel kemudian ialah Yoyada bin Benaya dan Abyatar. Panglima raja ialah Yoab” (1Tawarikh 27:34).*

*Kedua, Zadok. Zadok dari garis Eleazar yang telah menjadi putra Harun (1Tawarikh 6:50-53) adalah juga seorang imam (2Samuel 20:25; 1Raja-raja 4:4). Ia berasal dari keluarga dengan tradisi silsilah yang panjang dan pengaruh sejarah.*

*“Inilah keturunan Harun: Eleazar, anaknya, dan anak orang ini ialah Pinehas, dan anak orang ini ialah Abisua, dan anak orang ini ialah Buki, dan anak orang ini ialah Uzi, dan anak orang ini ialah Zerahya dan anak orang ini ialah Merayot, dan anak orang ini ialah Amarya, dan anak orang ini ialah Ahitub, dan anak orang ini ialah Zadok, dan anak orang ini ialah Ahimaas” (1Tawarikh 6:50-53).*

*“Seya menjadi panitera negara; Zadok dan Abyatar menjadi imam” (2Samuel 20:25).*

*“Benaya bin Yoyada menjadi panglima; Zadok dan Abyatar menjadi imam” (1Raja-raja 4:4).*

Kemungkinan besar, perpecahan juga terjadi akibat peran imam yang dilakukan Raja Daud sendiri. Ia jelas bukan seorang imam. Akan tetapi, Raja Daud membawa tabut ke Yerusalem (2Samuel 6). Padahal itu adalah tugas seorang imam. Memang dalam ritual itu kedua imam juga berperan. Zadok bertanggung jawab atas tabut. Sedangkan Abyatar melaksanakan upacara pengorbanan (2Samuel 15:24-29). Adalah Raja Daud yang memilih tempat dibangunnya bait suci (2Samuel 24:24).

*“Dan lihat, juga Zadok ada di sana beserta semua orang Lewi pengangkat tabut perjanjian Allah. Mereka meletakkan tabut Allah itu – juga Abyatar ikut datang – sampai seluruh rakyat dari kota selesai menyeberang. Lalu berkatalah raja kepada Zadok: ‘Bawalah tabut Allah itu kembali ke kota; jika aku mendapat kasih karunia di mata TUHAN, maka Ia akan mengizinkan aku kembali, sehingga aku akan melihatnya lagi, juga tempat kediamannya. Tetapi jika Ia berfirman, begini: Aku tidak berkenan kepadamu, maka aku bersedia, biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya.’ Lagi berkatalah raja kepada Zadok, imam itu: ‘Jadi, engkau dan Abyatar, pulanglah ke kota dengan selamat beserta anakmu masing-masing, yakni Ahimaas anakmu dan Yonatan, anak Abyatar. Ketahuilah, aku akan menanti di dekat tempat-tempat penyeberangan ke padang gurun, sampai ada kabar dari kamu untuk memberitahu aku.’ Lalu Zadok dan Abyatar membawa tabut Allah itu kembali ke Yerusalem dan tinggallah mereka di sana”* (2Samuel 15:24-29).

*“Tetapi berkatalah raja kepada Arauna: ‘Bukan begitu, melainkan aku mau membelinya dari padamu dengan membayar harganya, sebab aku tidak mau mempersembahkan kepada TUHAN, Allahku, korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa.’ Sesudah itu Daud membeli tempat pengirikan dan lembu-lembu itu dengan harga lima puluh syikal perak”* (2Samuel 24:24).

Sedangkan Raja Salomo membangun dan meresmikannya (1Raja-raja 6-8). Raja Daud dan Raja Salomo juga mempengaruhi penunjukan imam. Raja Daud menjadikan putra-putranya imam (2Samuel 8:18). Mereka boleh ikut campur tangan dalam pengangkatan atau pemecatan para imam. Abyatar mendukung Adonia dalam klaimnya atas takhta (1Raja-raja 1:7). Atas wewenang itulah Salomo memecat Abyatar (1Raja-raja 2:27).

*“Benaya bin Yoyada menjadi panglima orang Kreti dan orang Pleti dan anak-anak Daud menjadi imam”* (2Samuel 8:18).

*“Maka berundinglah ia dengan Yoab, anak Zeruya dan dengan Abyatar dan mereka menjadi pengikut dan pembantu Adonia”* (1Raja-raja 1:7).

*“Salomo memecat Abyatar dari jabatannya sebagai imam TUHAN. Dengan demikian Salomo memenuhi firman TUHAN yang telah dikatakan-Nya di Silo mengenai keluarga Eli”* (1Raja-raja 2:27).

#### f. **Pembungkaman Suara Rakyat**

Seperti halnya para hakim, Saul menerima wewenangannya melalui panggilan Allah (1Samuel 9:1-10:16). Sekalipun Samuel mengurapi Saul sebagai raja karena pemilihan ilahi-Nya, peneguhan dan persetujuan tetaplah rakyat dibutuhkan.

“Dan Samuel berkata kepada bangsa itu: ‘Marilah kita pergi ke Gilgal dan membaharui jabatan raja di sana.’ Lalu pergilah seluruh bangsa itu ke Gilgal dan menjadikan Saul raja di sana di hadapan TUHAN di Gilgal, dan mereka mempersembahkan di sana korban keselamatan di hadapan TUHAN, dan bersukarialah di sana Saul dan semua orang Israel dengan sangat” (1Samuel 11:14-15).

Demikian pula yang terjadi saat Samuel mengurapi Daud sebagai penerus Raja Saul.

“Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: ‘Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku.’ Tetapi Samuel berkata: ‘Bagaimana mungkin aku pergi? Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku.’ Firman TUHAN: “Bawalah seekor lembu muda dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu.’ Samuel berbuat seperti yang difirmankan TUHAN dan tibalah ia di kota Betlehem. Para tua-tua di kota itu datang mendapatkannya dengan gemetar dan berkata: ‘Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?’ Jawabnya: ‘Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kuduskanlah dirimu, dan datanglah dengan daku ke upacara pengorbanan ini.’ Kemudian ia menguduskan Isai dan anak-anaknya yang laki-laki dan mengundang mereka ke upacara pengorbanan itu. Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya: ‘Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya.’ Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: ‘Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.’ Lalu Isai memanggil Abinadab dan menyuruhnya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata: ‘Orang inipun tidak dipilih TUHAN.’ Kemudian Isai menyuruh Syama lewat, tetapi Samuel berkata: ‘Orang inipun tidak dipilih TUHAN.’ Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: ‘Semuanya ini tidak dipilih TUHAN.’ Lalu Samuel berkata kepada Isai: ‘Inikah anakmu semuanya?’ Jawabnya: ‘Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba.’ Kata Samuel kepada Isai: ‘Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari.’ Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: ‘Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia.’ Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama” (1Samuel 16:1-13).

Samuel harus memiliki kesepakatan dengan para penatua Bangsa Israel untuk menjadikan Daud raja atas seluruh Bangsa Israel.

“Maka datanglah tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN, kemudian mereka mengurapi Daud menjadi raja atas Israel” (2Samuel 5:3).

Akan tetapi, belakangan Raja Daud mengangkat Salomo menjadi raja atas kedua kerajaan tanpa mengikutsertakan suara rakyat.

*“Lagi kata raja Daud: ‘Panggillah imam Zadok, nabi Natan dan Benaya bin Yoyada.’ Mereka masuk menghadap raja, dan raja berkata kepada mereka: ‘Bawalah para pegawai tuanmu ini, naikkan anakku Salomo ke atas bagal betina kendaraanku sendiri, dan bawa dia ke Gihon. Imam Zadok dan nabi Natan harus mengurapi dia di sana menjadi raja atas Israel; kemudian kamu meniup sangkakala dan berseru: Hidup raja Salomo! Sesudah itu kamu berjalan pulang dengan mengiring dia; lalu ia akan masuk dan duduk di atas takhtaku, sebab dialah yang harus naik takhta menggantikan aku, dan dialah yang kutunjuk menjadi raja atas Israel dan Yehuda.”* (1Raja-raja 1:32-35).

Peran rakyat hanyalah menerima siapa yang telah dipilih raja. Gejala ini turut melemahkan kekuatan pemerintah kerajaan dan menimbulkan konflik internal.

#### g. **Ketidakjelasan dan Keterlambatan Suksesi Kekuasaan**

Dinamika suksesi yang kacau setelah periode rezim Raja Daud (2Samuel 15-20; 1Raja-raja 1) memperlihatkan ketiadaan aturan suksesi yang jelas. Sebenarnya ada gagasan yang jelas bahwa putra tertua atau sulung akan menjadi pewaris takhta. Oleh karena tanggung jawab yang lebih besar sebagai putra sulung, salah satu sebutannya adalah *‘re’sit ’on’*. Artinya, ‘buah sulung’ atau ‘buah pertama keperkasaan’ sang.

*“Ruben, engkaulah anak sulungku, kekuatanku dan permulaan kegagahanku, engkaulah yang terutama dalam keluhuran, yang terutama dalam kesanggupan”* (Kejadian 49:3).

*“Tetapi ia harus mengakui anak yang sulung, anak dari isteri yang tidak dicintai itu, dengan memberikan kepadanya dua bagian dari segala kepunyaannya, sebab dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang empunya hak kesulungan”* (Ulangan 21:17).

*“Dibunuh-Nya semua anak sulung di Mesir, kegagahan mereka yang pertama-tama di kemah-kemah Ham”* (Mazmur 78:51).

*“Dibunuh-Nya semua anak sulung di negeri mereka, mula segala kegagahan mereka”* (Mazmur 105:36).

Putri sulung (*‘bekira’*) tidak memiliki hak kesulungan. Ungkapan lain untuk putra sulung adalah *‘peter-rehem’* (‘yang pertama lahir’ – ‘yang pertama kali membuka kandungan’ [Keluaran 13:12]), *‘rab’* (‘anak yang tua’ [Kejadian 25:23]), *‘gadol’* (‘yang sulung’ [Kejadian 44:12]), dan *‘bekor’* [Kejadian 35:23]). Kitab Suci Perjanjian Lama paling sering menggunakan sebutan yang terakhir ini. Dalam makna yang serupa, Septuaginta (LXX) menyebutnya sebagai *‘protokos’*. Kitab Suci Perjanjian Baru meneruskan istilah ini. Kejelasan aturan suksesi sebenarnya terbukti dari Isyboset (Eshbaal) yang langsung menggantikan Raja Saul.

*“Abner bin Ner, panglima Saul, telah mengambil Isyboset, anak Saul, dan membawanya ke Mahanaim serta menjadikannya raja atas Gilead, atas orang Asyuri, atas Yizreel, atas Efraim dan atas Benyamin, bahkan atas seluruh Israel. Isyboset bin Saul berumur empat puluh tahun pada waktu ia menjadi raja atas*

*Israel dan ia memerintah dua tahun lamanya. Hanyalah kaum Yehuda yang mengikuti Daud” (2Samuel 2:8-10).*

Upaya memperjuangkan suksesi dalam keluarga Daud, terutama putra-putranya selama masa hidupnya juga memperlihatkan pola serupa. Daftar putra-putra Daud (2Samuel 3:2-5) memberikan penjelasan atas tata suksesi itu. Putra tertua Daud adalah Amnon dari Ahinoam, perempuan Yizreel. Ia adalah orang yang memperkosa saudara tirinya Tamar. Akibatnya, ia dibunuh saudara tirinya, Absalom sebagai pembalasan (2Samuel 13). Putra kedua Daud adalah Kileab, yang juga dipanggil Daniel.

*“Anaknya yang kedua ialah Kileab, dari Abigail, bekas isteri Nabal, orang Karmel; yang ketiga ialah Absalom, anak dari Maakha, anak perempuan Talmi raja Gesur” (2Samuel 3:3).*

*“Salomo mulai mendirikan rumah TUHAN di Yerusalem di gunung Moria, di mana TUHAN menampakkan diri kepada Daud, ayahnya, di tempat yang ditetapkan Daud, yakni di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu” (2Tawarikh 31).*

Namanya tidak pernah disebutkan di tempat lain. Ia mungkin meninggal pada usia dini. Dua putra berikutnya adalah Absalom (2Samuel 15-18) dan Adonia (2Raja-raja 1). Mereka mencoba untuk berkuasa, tetapi gagal. Pengaruh mereka kuat karena para pejabat penting memihak mereka.

Raja Daud bahkan harus meninggalkan Yerusalem untuk melarikan diri dari kejaran Absalom (2Samuel 15). Daud hanya dapat kembali pulang setelah kematian Absalom yang tragis (2Samuel 18). Perebutan kekuasaan ini berkembang akibat ketiadaan aturan suksesi yang jelas. Sebagai catatan, sebenarnya hak kesulungan tidak selalu melekat pada anak sulung. Anak anak sulung dalam Kitab Kejadian (Ishmael, Esau, Reuben, dan Manasye) kehilangan berkat kesulungan yang beralih ke saudara muda, meskipun kedudukannya sebagai putra sulung tetap (Robert Alter, 1981:6). Selain itu, konflik muncul akibat seorang penerus belum ditunjuk pada waktunya. Raja Daud sudah sangat tua saat menunjuk Salomo sebagai penggantinya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa ia menunggu terlalu lama mendorong putra-putranya untuk mencoba dan mengambil alih.

Konflik suksesi itu terselesaikan karena raja Daud menggunakan wewenangnya untuk mengumumkan Salomo sebagai raja (1Raja-raja 1:32-34). Di kemudian hari Salomo melakukan hal yang sama. Salomo tidak memberikan kesempatan kepada putranya untuk berlatih menjadi pemimpin. Tampaknya ia telah mengkomunikasikan kepada orang-orang dekatnya bahwa Rehabeam akan menjadi pewaris takhta. Akan tetapi, penobatannya terjadi hanya setelah kematian Salomo.

*“Kemudian Salomo mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud, ayahnya. Maka Rehabeam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia. Kemudian Rehabeam pergi ke Sikhem, sebab seluruh Israel telah datang ke Sikhem untuk menobatkan dia menjadi raja” (1Raja-raja 11:43-12:1).*

#### **h. Pengasingan terhadap Oposisi**

Para ahli melukiskan periode Raja Salomo berkuasa sebagai masa kedamaian dan keamanan bagi Bangsa Israel.

*“Dan ketahuilah, aku berpikir-pikir hendak mendirikan sebuah rumah bagi nama TUHAN, Allahku, seperti yang dijanjikan TUHAN kepada Daud, ayahku, demikian:*

*Anakmu yang hendak Kududukkan nanti di atas takhtamu menggantikan engkau, dialah yang akan mendirikan rumah itu bagi nama-Ku” (1Raja-raja 5:5).*

Pada masa pemerintahannya, Raja Salomo membuat orang yang tidak puas terbungkam. Ia sedemikian mapan dalam posisinya. Akibatnya, kaum oposisi tidak sanggup bangkit. Pada usia tuanya Raja Salomo tidak sanggup lagi mengalahkan semua musuhnya. Akan tetapi, ia dapat mengusir atau mengasingkan mereka pergi dari negaranya. Sekurang-kurangnya Raja Salomo telah menghadapi tiga musuh secara langsung, yaitu Hadad dari Edom, Rezon bin Elyada dari Damsyik, dan Yerobeam yang kemudian menjadi raja Kerajaan Utara (1Raja-raja 11:14-26). Salomo menegur Yerobeam dengan menempatkannya mengawasi semua pekerja wajib dari keturunan Yusuf (1Raja-raja 11:28).

*”Kemudian TUHAN membangkitkan seorang lawan Salomo, yakni Hadad, orang Edom; ia dari keturunan raja Edom. Sesudah Daud memukul kalah orang Edom, maka panglima Yoab pergi menguburkan orang-orang yang mati terbunuh, lalu menewaskan semua laki-laki di Edom; enam bulan lamanya Yoab diam di sana dengan seluruh Israel, sampai dilenyapkannya semua laki-laki di Edom. Tetapi Hadad melarikan diri bersama-sama dengan beberapa orang Edom dari pegawai-pegawai ayahnya, dan mengungsi ke Mesir; adapun Hadad itu masih sangat muda. Mereka berangkat dari Midian, lalu sampai ke Paran; mereka membawa beberapa orang dari Paran, lalu mereka sampai ke Mesir kepada Firaun, raja Mesir. Ia ini memberikan rumah kepada Hadad, menentukan belanjanya dan menyerahkan sebidang tanah kepadanya. Hadad demikian disayangi Firaun, sehingga diberikannya kepadanya seorang isteri, yakni adik isterinya sendiri, adik permaisuri Tahpenes. Lalu adik Tahpenes itu melahirkan baginya seorang anak laki-laki, Genubat namanya, dan Tahpenes menyapih dia di istana Firaun, sehingga Genubat ada di istana Firaun di tengah-tengah anak-anak Firaun sendiri. Ketika didengar Hadad di Mesir, bahwa Daud telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya dan bahwa panglima Yoab sudah mati juga, maka berkatalah Hadad kepada Firaun: ‘Biarkanlah aku pergi ke negeriku.’ Lalu bertanyalah Firaun kepadanya: ‘Tetapi kekurangan apakah engkau padaku ini, maka engkau tiba-tiba berniat pergi ke negerimu?’ Jawabnya: ‘Aku tidak kekurangan apapun, namun demikian, biarkanlah juga aku pergi.’ Allah membangkitkan pula seorang lawan Salomo, yakni Rezon bin Elyada, yang telah melarikan diri dari tuannya, yakni Hadadezer, raja Zoba. Ia mengumpulkan orang-orang, lalu menjadi kepala gerombolan. Ketika Daud hendak membunuh mereka, maka pergilah mereka ke Damsyik; mereka diam di sana dan di situlah mereka mengangkat Rezon menjadi raja. Dialah yang menjadi lawan Israel sepanjang umur Salomo; ia mendatangkan malapetaka sama seperti Hadad. Ia muak akan orang Israel dan menjadi raja atas Aram. Juga Yerobeam bin Nebat, seorang Efraim dari Zereda, seorang pegawai Salomo, nama ibunya Zerua, seorang janda, memberontak terhadap raja” (1Raja-raja 11:14-26).*

Akibatnya, ia melarikan diri ke Mesir. Di sana ia menunggu kesempatannya. Kitab Tawarikh mencatat pelarian Yerobeam ke Mesir sebenarnya karena alasan positif, yaitu menghindari kutuk akibat Raja Salomo mulai menunjukkan ketidaksetiaan kepada Allah. Kesempatan itu tiba saat kematian Raja Salomo.

*“Segera sesudah hal itu kedengaran kepada Yerobeam bin Nebat – pada waktu itu dia masih ada di Mesir, sebab ia melarikan diri ke sana dari hadapan raja Salmo – maka kembalilah ia dari Mesir” (1Raja-raja 12:2).*

Di pengasingan Yerobeam merencanakan kepulangannya, sekaligus mencari dukungan orang Mesir. Takhta yang kosong memberi dorongan baru bagi partai oposisi. Agaknya, raja Mesir berniat untuk meningkatkan pengaruhnya atas wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali Mesir. Firaun telah menjalin hubungan baik dengan musuh Raja Salomo. Firaun telah memberikan perlindungan kepada Hadad (1Raja-raja 11:17-18) dan Yerobeam (1Raja-raja 11:40). Lebih dari itu, Firaun juga telah memberi Hadad, ipar perempuannya dalam pernikahan (1Raja-raja 11:19). Dari sini terlihat bahwa pengasingan justru membuka peluang kerja sama para lawan raja untuk kemudian masuk kembali merebut takhta dengan kekuatan yang lebih besar.

**i. Dukungan Nubuat Jaminan Ilahi**

Saat melarikan diri ke Mesir, Yerobeam bertemu dengan Nabi Ahia. Nabi tersebut mendukungnya dengan kata-kata kenabian bahwa dirinya akan menjadi raja atas sepuluh suku Israel (1Raja-raja 11:30-31). Jaminan ilahi semacam itu tidak pernah dilupakan.

*“Lalu Yerobeam berkata kepada isterinya: ‘Berkemaslah! Menyamarlah, supaya jangan diketahui orang, bahwa engkau isteri Yerobeam, dan pergilah ke Silo. Bukankah di sana tinggal nabi Ahia! Dialah yang telah mengatakan tentang aku, bahwa aku akan menjadi raja atas bangsa ini’” (1Raja-raja 14:2).*

Jaminan ilahi ini telah memotivasi orang selama berabad-abad. Tampaknya pesan kenabian ini telah menyebar di antara orang-orang Israel dan mendorong mereka untuk memisahkan diri dari Rehabeam.

*“Jadi raja tidak mendengarkan permintaan rakyat, sebab hal itu merupakan perubahan yang disebabkan TUHAN, supaya TUHAN menepati firman yang diucapkan-Nya dengan perantaraan Ahia, orang Silo, kepada Yerobeam bin Nebat. Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: ‘Bagian apakah kita dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Ke kemahmu, hai orang Israel! Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!’ Maka pergilah orang Israel ke kemahnya” (1Raja-raja 12:15-16).*

**j. Poligami dan Idolatria**

Raja Salomo telah terjerumus dalam banyak kontrak pernikahan untuk menciptakan kondisi politik yang stabil. Poligami menyebabkan penyelewengan agama dalam wujud sinkretisme atau beralihnya keyakinan pada idolatria. Para ahli memandang bahwa pecahnya kerajaan menjadi dua adalah hukuman Allah atas praktik idolatria yang dilakukan Raja Salomo.

*“Sebabnya ialah karena ia telah meninggalkan Aku dan sujud menyembah kepada Asytoret, dewi orang Sidon, kepada Kamos, allah orang Moab dan kepada Milkom, allah bani Amon, dan ia tidak hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, seperti Daud, ayahnya. Bukan dari tangannya akan Kuambil seluruh kerajaan itu; Aku akan membiarkan dia tetap menjadi raja seumur hidupnya, oleh karena hamba-Ku Daud yang telah Kupilih dan yang tetap mengikuti segala perintah dan ketetapan-Ku. Tetapi dari tangan anaknyalah Aku akan mengambil kerajaan itu dan akan memberikannya kepadamu, yakni sepuluh suku” (1Raja-raja 11:33-35).*

#### k. **Instabilitas Kondisi Kerajaan**

Raja Rehabeam mewarisi kerajaan yang tidak stabil kondisinya. Instabilitas kerajaan itu adalah akibat kenaikan pajak dan kerja paksa untuk orang Israel.

*“Raja Salomo mengerahkan orang rodi dari antara seluruh Israel, maka orang rodi itu ada tiga puluh ribu orang” (1Raja-raja 5:13).*

Raja Salomo telah memperluas sistem kerja paksa atau perbudakan yang dilakukan ayahnya.

*“Penduduk kota itu diangkutnya dan dipaksanya bekerja dengan gergaji, penggerek besi dan kapak; juga dipekerjakannya mereka di tempat pembuatan batu bata. Demikianlah juga diperlakukan Daud segala kota bani Amon. Sesudah itu pulanglah Daud dengan seluruh tentara ke Yerusalem” (2Samuel 12:31).*

Tadinya yang harus melakukan kerja paksa atau menjadi budak hanya orang-orang Kanaan.

*“Semua orang yang masih tinggal dari orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, yang tidak termasuk orang Israel, yakni mereka yang masih tinggal di negeri itu dari keturunan bangsa-bangsa itu dan yang tidak dapat ditumpas oleh orang Israel, merekalah yang dikerahkan Salomo untuk menjadi budak rodi; demikianlah mereka sampai hari ini” (1Raja-raja 9:20-21).*

Akan tetapi, dalam periode kekuasaannya Bangsa Israel juga harus mengalami kerja paksa sebagai budak. Bangsa Israel adalah bagian orang-orang dari suku-suku Utara. Raja Salomo membawa orang Israel ke dalam kerja paksa.

*“Dan raja memerintahkan supaya mereka melinggis batu yang besar, batu yang mahal-mahal untuk membuat dasar rumah itu dari batu pahat” (1Raja-raja 5:17).*

Tindakannya itu bertentangan dengan janji Salomo sebelumnya.

*“Tetapi orang Israel tidak ada yang dijadikan budak oleh Salomo, melainkan mereka menjadi prajurit, pegawai, pembesar, perwira, atau panglima atas pasukan kereta dan pasukan berkuda” (1Raja-raja 9:22).*

Akibatnya, timbullah reaksi suku-suku Utara pada penobatan Rehabeam.

*“Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkannya kepada kami, supaya kami menjadi hambamu. Lalu orang-orang muda yang sebaya dengan dia itu berkata: ‘Beginilah harus kaukatakan kepada rakyat yang telah berkata kepadamu: Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, tetapi engkau ini, berilah keringanan kepada kami – beginilah harus kaukatakan kepada mereka: Kelingkingku lebih besar daripada pinggang ayahku!’” (1Raja-raja 12:4.10).*

Kebijakan ini menjadi batu sandungan bagi Rehabeam.

#### l. **Raja Mencari Dukungan**

Setelah kematian Raja Salomo, suku-suku di Selatan memandang putranya, Rehabeam sebagai ahli waris yang sah (1Raja-raja 11:43). Suku-suku Utara tidak menerima begitu saja. Mereka

tidak menerima terutama karena mereka merasa bahwa mereka tidak diperlakukan sama. Rehabeam menyadari kurangnya dukungan. Akan tetapi, ia membutuhkan persetujuan dan konfirmasi khusus mereka jika ia ingin menjadi raja dari semua. Penobatan yang dimaksudkannya di Sikhem mungkin mencerminkan dualisme kerajaan. Masing-masing kerajaan memahkotai rajanya sendiri. Sebenarnya Rehabeam tidak memilih Sikhem sebagai tempat penobatannya. Akan tetapi, pilihan itu diambilnya atas desakan suku-suku Utara (1Raja-raja 12:1).

Sikhem adalah tempat yang memiliki signifikansi historis bagi Israel. Dulu semua suku Israel telah berkumpul di sana dan memperbarui perjanjian di bawah Yosua (Yosua 24:1). Pemilihan Sikhem sebagai tempat penobatan sebagai raja mungkin berfungsi sebagai modal administratif. Rehabeam terlambat meminta bantuan suku-suku Utara karena Yerobeam sudah membuat persiapan. Segera setelah kematian Salomo, Yerobeam kembali dari pengasingan dan menjadi juru bicara rakyat di bagian Utara untuk memisahkan diri (1Raja-raja 12:3).

**m. Pemimpin yang lemah sehingga tidak peka akan nasihat yang keliru**

Saat Raja Yerobeam datang ke Sikhem untuk penobatan Rehabeam (1Raja-raja 12), Rehabeam bertindak sebagai pemimpin yang lemah dan tidak peka. Gagasan bahwa kesombongan Rehabeam menimbulkan perpecahan adalah pendapat yang paling umum dalam penelitian (B.E. Organ, 2006:124-132). Raja Rehabeam menerima Yerobeam sebagai juru bicara alih-alih mengambil tindakan terhadapnya seperti yang pernah dicoba Salomo (1Raja-raja 11:26-40). Rehabeam mendengarkan Yerobeam dan perwakilan dari sepuluh suku yang memintanya untuk mengurangi pajak (1Raja-raja 12:4). Para tua-tua penasihat lama yang mendengarkan Rehabeam saat itu adalah orang-orang berpengalaman yang mendampingi Salomo (1Raja-raja 12:6).

*“Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, maka sekarang ringankanlah pekerjaan yang sukar yang dibebankan ayahmu dan tanggungan yang berat yang dipikulkannya kepada kami, supaya kami menjadi hambamu. Tetapi ia menjawab mereka: ‘Pergilah sampai lusa, kemudian kembalilah kepadaku.’ Lalu pergilah rakyat itu. Sesudah itu Rehabeam meminta nasihat dari para tua-tua yang selama hidup Salomo mendampingi Salomo, ayahnya, katanya: ‘Apakah nasihatmu untuk menjawab rakyat itu?’”* (1Raja-raja 12:4-6).

Sebagai catatan, ada perdebatan ilmiah mengenai sifat ‘tua-tua’ dan ‘laki-laki muda’ yang secara harfiah bermakna ‘anak-anak’. Apakah ungkapan tersebut menunjuk pada adanya dua kelompok umur yang berbeda di antara para pejabat atau kemungkinan adanya dua otoritas yang berbeda yang raja akan berkonsultasi dengan tentang urusan politik (S. Japhet, 1997:654-655).

Mereka menyarankan Rehabeam untuk menerima permintaan Yerobeam dan para penatua untuk mengurangi pajak. Mereka akan memahami tindakannya itu sebagai niat baik. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya. Rehabeam justru mengancam akan meningkatkan pajak dan kerja paksa. Pengumuman ini didasarkan pada saran dari beberapa laki-laki muda yang telah tumbuh bersamanya dan sangat bergantung pada rezim baru.

*“Tetapi ia mengabaikan nasihat yang diberikan para tua-tua itu, lalu ia meminta nasihat kepada orang-orang muda yang sebaya dengan dia dan yang mendampinginya”* (1Raja-raja 12:8).

Sebagai catatan, jika anak-anak muda itu disebut ‘pemuda’, pemerhati harus mengingat bahwa menurut kronologi para raja, Rehabeam sudah berusia 41 tahun saat menjadi raja.

*“Adapun Rehabeam, anak Salomo, ia memerintah di Yehuda. Rehabeam berumur empat puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja, dan tujuh belas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem, kota yang dipilih TUHAN dari antara segala suku Israel untuk membuat nama-Nya tinggal di sana. Nama ibunya ialah Naama, seorang perempuan Amon” (1Raja-raja 14:21).*

Oleh karena itu, istilah ‘para pemuda’ tidak merujuk pada usia mereka yang sebenarnya, tetapi bagaimana mereka dihakimi di mata penulis Kitab 1-2Raja-raja. Mereka bertindak seperti remaja putra yang bertentangan dengan penasihat lama Raja Salomo. Para penasihat muda Rehabeam menunjukkan kebodohan mereka dengan membual dengan cara yang sadis dan cabul. Mereka menyarankan bahwa Raja Rehabeam harus mengancam orang-orang dengan slogan-slogan yang agresif.

*“Beginilah harus kaukatakan kepada rakyat yang telah berkata kepadamu: Ayahmu telah memberatkan tanggungan kami, tetapi engkau ini, berilah keringanan kepada kami – beginilah harus kaukatakan kepada mereka: Kelingkingku lebih besar dari pada pinggang ayahku! Aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi” (1Raja-raja 12:10-11).*

Istilah ‘kelingking’ adalah eufemisme untuk ‘barang’ yang hanya dimiliki pria. Paha ayahnya adalah tempat potensi seksual (Nelson, 1987:79; Soggin, 1984:194). Jawaban Raja Rehabeam itu mendevaluasi suara rakyat. Itu menyebabkan sepuluh suku di Utara memisahkan diri.

*“Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: Bagian apakah kita dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Ke kemahmu, hai orang Israel! Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!” (1Raja-raja 12:16).*

#### n. **Rehabeam Melebih-lebihkan Kekuatannya**

Setelah kesepuluh suku itu merusak penobatan dirinya sebagai raja, Rehabeam menjadi takut.

*“Hampir-hampir tidak dapat menaiki keretanya untuk melarikan diri ke Yerusalem” (1Raja-raja 12:18b).*

Akan tetapi, tetap saja Rehabeam melebih-lebihkan kekuatannya. Ia berharap sanggup mengendalikan situasi. Oleh karena itu, ia mengutus Adoram.

*“Adoram yang menjadi kepala rodi, tetapi seluruh Israel melontari dia dengan batu, sehingga mati” (1Raja-raja 12:18a).*

Amarah rakyat suku-suku Utara sedemikian besar sehingga kekuatan dan kekuasaan yang telah dimiliki Rehabeam sebagai raja tidak memiliki arti lagi bagi mereka.

#### o. **Bangkitnya Seruan Kenabian**

Raja Rehabeam berpikir untuk menyelamatkan monarki dengan menggunakan kekuatan. Ia berusaha mengumpulkan semua orang dari Suku Yehuda dan Suku Benyamin, terutama yang sanggup berperang. Raja Rehabeam mengumpulkan mereka untuk berperang dalam perang saudara melawan sepuluh suku-suku Utara. Pertempuran ini tidak terjadi karena keberanian

individu nabi Semaya. Nabi Semaya menyampaikan pidato di depan umum. Pengaruh pidato itu sangat luar biasa.

“*Beginilah firman TUHAN: Janganlah kamu maju dan janganlah kamu berperang melawan saudara-saudaramu, orang Israel. Pulanglah masing-masing ke rumahnya, sebab Akulah yang menyebabkan hal ini terjadi. Maka mereka mendengarkan firman TUHAN dan pergilah mereka pulang sesuai dengan firman TUHAN itu*” (1Raja-raja 12:24).

### C. RANGKUMAN

Setelah bertahan dalam rezim tiga raja (Saul, Daud, dan Salomo) Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua. Sejumlah ahli telah berusaha menganalisis dan menemukan aneka macam penyebabnya. Akan tetapi, Bangsa Israel sendiri sangat menyadari bahwa terpecahnya kesatuan mereka sebagai suatu Bangsa Israel adalah akibat ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian yang mereka ikat dengan Yahwe. Ketidaksetiaan itu mengakibatkan timbulnya aneka macam kelemahan yang membuat mereka akhirnya memisahkan diri, sepuluh suku di Utara dan dua suku di Selatan. Lebih lanjut lagi, keterpisahan yang terjadi bukanlah sekadar pecahnya kesatuan Bangsa Israel sebagai satu suku bangsa, melainkan juga keterpisahan Bangsa Israel dengan Yahwe yang telah menuntun mereka kembali ke Tanah Terjanji.

### D. RUJUKAN

- Allan, N. 1974. “Jeroboam and Shechem.” *VT*, Vol.24: 353-357.
- Alter, Robert. 1981. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books.
- Archer, Gleason L. 1964. *A Survey of Old Testament Introduction*. Chicago: Moody Press.
- Avioz, M. 2005. “The Characterization of Solomon in Solomon’s Prayer (1 Kings 8).” *BN*, Vol.126.
- Ben Zvi, Ehud. 2006. “The Secession of the Northern Kingdom in Chronicles: Accepted ‘Facts’ and New Meanings.” *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*. London: Equinox.
- Braun, R.L. 1973. “The Solomonic Apologetic in Chronicles.” *JBL*, Vol.92.
- Bright, John. 1951. *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah*. London: SCM Press LTD.
- Clewell, Richard D. 1962. “The Effect of Solomon’s Reign on the Nation of Israel.” *Th.M. thesis*. Dallas: Dallas Theological Seminary.
- Curtis E.L. and A.L. Madsen. 1910. *The Books of Chronicles*. ICC. Edinburgh: T&T Clark.
- Donner, H. 1984. *Geschichte des Volkes Israel und seiner Nachbarn in Grundzügen 1. Grundrisse zum Alten Testament Band 4*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht.
- Finkelstein, Israel and Neil Asher Silberman. 1994. *The Bible Unearthed. Archeology’s New Vision of Ancient Israel and The Origin of Its Sacred Texts*. New York: Touchstone.
- Fischer, S. 2002. “The Division of Israel’s Monarchy and the Political Situation of Lesotho.” *Verbum et Ecclesia JRG*, Vol.23(2).
- Fitzmyer, Joseph A. 1998. *The Acts of the Apostle: a new translation with introduction and commentary*. New York: Doubleday.
- Frisch, Amos. 2013. *Torn Asunder: The Division of the Kingdom Narrative in the Book of Kings*. Beer-Sheva: Ben-Gurion University of the Negev Press.
- Halpern, Baruch. 1974. “Sectionalism and Schism.” *Journal of Biblical Literature*, Vol.93.
- Japhet, S. 1997. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*. *BEATAJ*, 9. New York: Lang.
- Johnstone, W. 1997. *2 Chronicles 10-36: Guilt and Atonement*. *JSOTSup*, 254. Sheffield: Sheffield Academic.

- Jonker, L.C. 2013. *1 and 2 Chronicles. Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Klein, R.W. 2012. *2 Chronicles: A Commentary. Hermeneia*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress.
- Knoppers, G.N. 1990. "Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim." *JBL*, Vol.109: 423-440.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Two Nations under God: The Deuteronomistic History of Solomon and the Dual Monarchies*, vol.1: *The Reign of Solomon and the Rise of Jeroboam*. HSM, 53; Atlanta, GA: Scholars Press.
- Lemche, Niels Peter. 1983. *Early Israel. Anthropological and Historical Studies on the Israelite Society Before the Monarchy*. Leiden: E.J. Brill.
- Lohfink, N. 1990. "Welches Orakel gab den Davididen Dauer? Ein Textproblem in 2 Kön 8, 19 und das Funktionieren der dynastischen Orakel im Deuteronomistischen Geschichtswerk." T. Abusch et al. (eds.). *Lingering over Words: Studies in Ancient Near Eastern Literature in Honor of William L. Moran*. Atlanta, GA: Scholars Press.
- Malamat, Abrahamic. 1965. "Organs of Statecraft in the Israelite Monarchy." *Biblical Archaeologist*, Vol.28.
- Mercer, Mark K. 1979. "Tribal Jealousy and the Division of the Monarchy following the Reign of Solomon." *Th.M. thesis*. Dallas: Dallas Theological Seminary.
- McClain, Alva J. 1959. *The Greatness of the Kingdom*. Chicago: Moody Press.
- McConville, J.G. 1984. *1 and 2 Chronicles. Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox.
- McKenzie, S.L. 1991. *The Trouble with Kings: The Composition of the Book of Kings in the Deuteronomistic History*. Leiden: Brill.
- Nelson, R.D. 1987. *First and Second Kings (Interpretation)*. Louisville: John Knox.
- Organ, B.E. 2006. "'The Man Who Would Be King': Irony in the Story of Rehoboam." J.R. Wood, J.E. Harvey, and M. Leuchter (eds.). *From Babel to Babylon: Essays on Biblical History and Literature in Honour of Brian Peckham*. New York: Bloomsbury.
- Rice, G. 1990. *Nations under God. A Commentary on the Book of 1 Kings. International Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Selman, M.J. 2008. *2 Chronicles. TOTC*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Soggin, J.A. 1984. *A History of Israel: from the Beginnings to the Bar Kochba Revolt, AD 135*. London: SCM Press.
- Williamson, H.G. 1982. *1 and 2 Chronicles. NCB*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Wood, Leon. 1970. *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

## BAB VIII PERIODE DUA KERAJAAN

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

#### A. PENDAHULUAN

Sebagaimana bagian sebelumnya menjelaskan, perpecahan Kerajaan Tunggal Israel sebenarnya tinggal menunggu waktu. Terbukti bahwa meskipun sejak periode Hakim-hakim sudah semakin berkembang, persatuan suku-suku Israel belum berhasil membentuk konsolidasi politik yang kuat dan tetap dalam wujud kerajaan kesatuan dalam periode tiga raja yang berkuasa. Ketrampilannya dalam bidang militer dan kelihaiannya dalam relasi politik sajalah yang membuat Raja Daud sanggup mengusahakan kesatuan kerajaan. Sebenarnya kesatuan kerajaan sempat bergoncang saat terjadi sejumlah pemberontakan separatis yang memanfaatkan perlawanan suku-suku wilayah Utara dan Selatan. Misalnya, Absalom, Seba, dan Yerobeam pada saat pemerintahan Raja Salomo. Sejak terjadinya perpecahan, gagasan ‘Bangsa Israel’ atau ‘umat Israel’ digunakan hanya dalam konteks dan makna religius. Makna ini sanggup bertahan walaupun terjadi aneka macam konflik dan perang antara kedua kerajaan pecahan Israel bersatu itu, baik secara politik maupun secara militer. Bagian ini menjelaskan dinamika periode dua kerajaan, yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Kedua kerajaan itu merupakan hasil perpecahan Kerajaan Tunggal Israel.

#### B. PENYAJIAN MATERI

Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua akibat sejumlah kelemahan dan keteledoran. Sejumlah ahli berpendapat bahwa sebenarnya bukan hanya akibat aneka macam penyebab itu Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua. Penyebab utamanya adalah karena Allah memang menghendaki kerajaan itu terpecah karena Bangsa Israel tidak setia kepada-Nya. Ketidaksetiaan itu dimulai dengan Raja Salomo yang jatuh ke dalam penyembahan berhala.

*“Adapun raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon dan Het, padahal tentang bangsa-bangsa itu TUHAN telah berfirman kepada orang Israel: ‘Janganlah kamu bergaul dengan mereka dan merekapun janganlah bergaul dengan kamu, sebab*

sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka.' Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta. Ia mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik; isteri-isterinya itu menarik hatinya dari pada TUHAN. Sebab pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada TUHAN, Allahnya, seperti Daud, ayahnya. Demikianlah Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon, dan mengikuti Milkom, dewa kejijikan sembah orang Amon, dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti TUHAN, seperti Daud, ayahnya. Pada waktu itu Salomo mendirikan bukit pengorbanan bagi Kamos, dewa kejijikan sembah orang Moab, di gunung di sebelah timur Yerusalem dan bagi Molokh, dewa kejijikan sembah bani Amon. Demikian juga dilakukannya bagi semua isterinya, orang-orang asing itu, yang mempersembahkan korban ukupan dan korban sembelihan kepada allah-allah mereka. Sebab itu TUHAN menunjukkan murka-Nya kepada Salomo, sebab hatinya telah menyimpang dari pada TUHAN, Allah Israel, yang telah dua kali menampakkan diri kepadanya, dan yang telah memerintahkan kepadanya dalam hal ini supaya jangan mengikuti allah-allah lain, akan tetapi ia tidak berpegang pada yang diperintahkan TUHAN. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Salomo: 'Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan segala ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu dan akan memberikannya kepada hambamu. Hanya, pada waktu hidupmu ini Aku belum mau melakukannya oleh karena Daud, ayahmu; dari tangan anakmulah Aku akan mengoyakkannya. Namun demikian, kerajaan itu tidak seluruhnya akan Kukoyakkan dari padanya, satu suku akan Kuberikan kepada anakmu oleh karena hamba-Ku Daud dan oleh karena Yerusalem yang telah Kupilih'" (1Raja-raja 11:1-13).

Raja berikutnya pun melakukan tindakan serupa. Raja Yerobeam memulai ibadah baru.

“Kemudian Yerobeam memperkuat Sikhem di pegunungan Efraim, lalu diam di sana. Ia keluar dari sana, lalu memperkuat Pnuel. Maka berkatalah Yerobeam dalam hatinya: 'Kini mungkin kerajaan itu kembali kepada keluarga Daud. Jika bangsa itu pergi mempersembahkan korban sembelihan di rumah TUHAN di Yerusalem, maka tentulah hati bangsa ini akan berbalik kepada tuan mereka, yaitu Rehabeam, raja Yehuda, kemudian mereka akan membunuh aku dan akan kembali kepada Rehabeam, raja Yehuda.' Sesudah menimbang-nimbang, maka raja membuat dua anak lembu jantan dari emas dan ia berkata kepada mereka: 'Sudah cukup lamanya kamu pergi ke Yerusalem. Hai Israel, lihatlah sekarang allah-allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir.' Lalu ia menaruh lembu yang satu di Betel dan yang lain ditempatkannya di Dan. Maka hal itu menyebabkan orang berdosa, sebab rakyat pergi ke Betel menyembah patung yang satu dan ke Dan menyembah patung yang lain. Ia membuat juga kuil-kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, dan mengangkat imam-imam dari kalangan rakyat yang bukan dari bani Lewi. Kemudian Yerobeam menentukan suatu hari raya pada hari yang kelima belas bulan kedelapan, sama seperti hari raya yang di Yehuda, dan ia sendiri naik tangga mezbah itu. Begitulah dibuatnya di Betel, yakni ia mempersembahkan korban kepada anak-anak lembu yang telah dibuatnya itu, dan ia menugaskan di Betel imam-imam bukit pengorbanan yang telah diangkatnya. Ia naik tangga mezbah yang dibuatnya di Betel itu pada hari yang kelima belas dalam bulan yang kedelapan, dalam bulan yang telah direncanakannya dalam hatinya

*sendiri; ia menentukan suatu hari raya bagi orang Israel dan ia naik tangga mezbah itu untuk membakar korban” (1Raja-raja 12:25-33).*

Demikian pula, Zedekia, raja terakhir Kerajaan Yehuda sebelum pembuangan melakukan praktik tercela

*“Zedekia berumur dua puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja dan sebelas tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Hamutal binti Yeremia, dari Libna. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN tepat seperti yang dilakukan Yoyakim. Sebab oleh karena murka Tuhanlah terjadi hal itu terhadap Yerusalem dan Yehuda, yakni bahwa Ia sampai membuang mereka dari hadapan-Nya. Zedekia memberontak terhadap raja Babel. Maka pada tahun kesembilan dari pemerintahannya, dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal sepuluh bulan itu, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, dengan segala tentaranya menyerang Yerusalem. Ia berkemah mengepungnya dan mendirikan tembok pengepungan sekelilingnya. Demikianlah kota itu terkepung sampai tahun yang kesebelas zaman raja Zedekia. Pada tanggal sembilan bulan yang keempat, ketika kelaparan sudah merajalela di kota itu dan tidak ada lagi makanan pada rakyat negeri itu, maka dibelah oranglah tembok kota itu dan semua tentara melarikan diri malam-malam melalui pintu gerbang antara kedua tembok yang ada di dekat taman raja, sekalipun orang Kasdim mengepung kota itu sekeliling. Mereka lari menuju ke Araba-Yordan. Tetapi tentara Kasdim mengejar raja dari belakang dan mencapai dia di dataran Yerikho; segala tentaranya telah berserak-serak meninggalkan dia. Mereka menangkap raja dan membawa dia kepada raja Babel di Ribla, yang menjatuhkan hukuman atas dia. Orang menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya, kemudian dibutakannyalah mata Zedekia, lalu dia dibelenggu dengan rantai tembaga dan dibawa ke Babel. Dalam bulan yang kelima pada tanggal tujuh bulan itu – itulah tahun kesembilan belas zaman raja Nebukadnezar, raja Babel – datanglah Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, pegawai raja Babel, ke Yerusalem. Ia membakar rumah TUHAN, rumah raja dan semua rumah di Yerusalem; semua rumah orang-orang besar dibakarnya dengan api. Tembok sekeliling kota Yerusalem dirobuhkan oleh semua tentara Kasdim yang ada bersama-sama dengan kepala pasukan pengawal itu. Sisa-sisa rakyat yang masih tinggal di kota itu dan para pembelot yang menyeberang ke pihak raja Babel dan sisa-sisa khalayak ramai diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal itu. Hanya beberapa orang miskin dari negeri itu ditinggalkan oleh kepala pasukan pengawal itu untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang. Juga tiang-tiang tembaga yang ada di rumah TUHAN dan kereta penopang dan ‘laut’ tembaga yang ada di rumah TUHAN dipecahkan oleh orang Kasdim dan tembaganya diangkut mereka ke Babel. Kualikualik, penyodok-penyodok, pisau-pisau dan cawan-cawan dan segala perkakas tembaga yang dipakai untuk menyelenggarakan kebaktian, diambil mereka, juga perbaraan-perbaraan dan bokor-bokor penyiraman, baik segala yang dari emas maupun segala yang dari perak, diambil oleh kepala pasukan pengawal itu. Adapun kedua tiang, ‘laut’ yang satu itu, kereta penopang yang dibuat oleh Salomo untuk rumah TUHAN, tiada tertimbang tembaga segala perkakas ini. Delapan belas hasta tingginya tiang yang satu, dan di atasnya ada ganja dari tembaga; tinggi ganja itu tiga hasta dan jala-jala dan buah-buah delima ada di atas ganja itu sekeliling, semuanya itu tembaga. Dan seperti itu juga tiang yang kedua, disertai jala-jala. Lalu kepala pasukan pengawal itu menangkap Seraya, imam kepala, dan Zefanya, imam tingkat dua dan ketiga orang penjaga pintu. Dari kota itu*

*ditangkapnya seorang pegawai istana yang diangkat mengepalai tentara, dan lima orang pelayan pribadi raja yang terdapat di kota itu, dan panitera panglima tentara yang mengerahkan rakyat negeri menjadi tentara, dan enam puluh orang dari rakyat negeri yang terdapat di kota itu. Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, menangkap mereka dan membawa mereka kepada raja Babel, di Ribla. Lalu raja Babel menyuruh membunuh mereka di Ribla, di tanah Hamat. Demikianlah orang Yehuda diangkut ke dalam pembuangan dari tanahnya” (2Raja-raja 24:18-25:21).*

Singkatnya, para raja keturunan Raja Daud terus-menerus ‘melakukan kesalahan’ (2Samuel 7:14b) dengan ‘melakukan yang jahat di mata Tuhan’ (1Raja-raja 11:6ss). Oleh karena itulah, sejak ± 930 sM muncullah dua ‘kerajaan mini’ pecahan Kerajaan Tunggal Israel. Bangsa Israel menyadari bahwa terpecahnya Kerajaan Tunggal Israel menjadi dua adalah kehendak Yahwe sendiri karena mereka telah berdosa dengan mencederai, bahkan meninggalkan perjanjiannya dengan Yahwe. Allah menghukum Raja Salomo dengan mengoyakkan kerajaannya (1Raja-raja 11:11; 12:1-24). Allah meruntuhkan Kerajaan Yehuda dan membuang rakyatnya ke Babel. Sebelumnya Allah telah terlebih dahulu menghancurkan Kerajaan Israel dan membuang rakyatnya ke Asyur.

*“Dalam tahun kedua belas zaman Ahas, raja Yehuda, Hosea bin Ela menjadi raja di Samaria atas Israel. Ia memerintah sembilan tahun lamanya. Ia melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, tetapi bukan seperti raja-raja Israel yang mendahului dia. Salmaneser, raja Asyur maju melawan dia; Hosea takluk kepadanya serta membayar upeti. Tetapi kedapatanlah oleh raja Asyur, bahwa di pihak Hosea ada persepakatan, karena Hosea telah mengirimkan utusan-utusan kepada So, raja Mesir, dan tidak mempersembahkan lagi upeti kepada raja Asyur, seperti biasanya tahun demi tahun; sebab itu raja Asyur menangkap dia dan membelenggu dia dalam penjara. Kemudian majulah raja Asyur menjelajah seluruh negeri itu, ia menyerang Samaria dan mengepungnya tiga tahun lamanya. Dalam tahun kesembilan zaman Hosea maka raja Asyur merebut Samaria. Ia mengangkut orang-orang Israel ke Asyur ke dalam pembuangan dan menyuruh mereka tinggal di Halah, di tepi sungai Habor, yakni sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai. Hal itu terjadi, karena orang Israel telah berdosa kepada TUHAN, Allah mereka, yang telah menuntun mereka dari tanah Mesir dari kekuasaan Firaun, raja Mesir, dan karena mereka telah menyembah allah lain, dan telah hidup menurut adat istiadat bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari depan orang Israel, dan menurut ketetapan yang telah dibuat raja-raja Israel. Dan orang Israel telah menjalankan hal-hal yang tidak patut terhadap TUHAN, Allah mereka. Mereka mendirikan bukit-bukit pengorbanan di manapun mereka diam, baik dekat menara penjagaan maupun di kota yang berkubu; mereka mendirikan tugu-tugu berhala dan tiang-tiang berhala di atas setiap bukit yang tinggi dan di bawah setiap pohon yang rimbun; di sana di atas segala bukit itu mereka membakar korban seperti bangsa-bangsa yang telah diangkut TUHAN tertawan dari depan mereka; mereka melakukan hal-hal yang jahat sehingga mereka menimbulkan sakit hati TUHAN; mereka beribadah kepada berhala-berhala, walaupun TUHAN telah berfirman kepada mereka: ‘Janganlah kamu berbuat seperti itu!’ TUHAN telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang Yehuda dengan perantaraan semua nabi dan semua tukang tilik: ‘Berbaliklah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan tetaplah ikuti segala perintah dan ketetapan-Ku, sesuai dengan segala undang-undang yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan kepada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi.’ Tetapi mereka tidak mau mendengarkan, melainkan mereka menegarkan*

tengukunya seperti nenek moyangnya yang tidak percaya kepada TUHAN, Allah mereka. Mereka menolak ketetapan-Nya dan perjanjian-Nya, yang telah diadakan dengan nenek moyang mereka, juga peraturan-peraturan-Nya yang telah diperingatkan-Nya kepada mereka; mereka mengikuti dewa kesia-siaan, sehingga mereka mengikuti bangsa-bangsa yang di sekeliling mereka, walaupun TUHAN telah memerintahkan kepada mereka: janganlah berbuat seperti mereka itu. Mereka telah meninggalkan segala perintah TUHAN, Allah mereka, dan telah membuat dua anak lembu tuangan; juga mereka membuat patung Asyera, sujud menyembah kepada segenap tentara langit dan beribadah kepada Baal. Tambahan pula mereka mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban dalam api dan melakukan tenung dan telaah dan memperbudak diri dengan melakukan yang jahat di mata TUHAN, sehingga mereka menimbulkan sakit hati-Nya. Sebab itu TUHAN sangat murka kepada Israel, dan menjauhkan mereka dari hadapan-Nya; tidak ada yang tinggal kecuali suku Yehuda saja. –Juga Yehuda tidak berpegang pada perintah TUHAN, Allah mereka, tetapi mereka hidup menurut ketetapan yang telah dibuat Israel, jadi TUHAN menolak segenap keturunan Israel: Ia menindas mereka dan menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok-perampok, sampai habis mereka dibuang-Nya dari hadapan-Nya. –Ketika Ia mengoyakkan Israel dari pada keluarga Daud, maka mereka mengangkat Yerobeam bin Nebat menjadi raja, tetapi Yerobeam membuat orang Israel menyimpang dari pada mengikuti TUHAN dan mengakibatkan mereka melakukan dosa yang besar. Demikianlah orang Israel hidup menurut segala dosa yang telah dilakukan Yerobeam; mereka tidak menjauhinya, sampai TUHAN menjauhkan orang Israel dari hadapan-Nya seperti yang telah difirmankan-Nya dengan perantaraan semua hamba-Nya, para nabi. Orang Israel diangkut dari tanahnya ke Asyur ke dalam pembuangan. Demikianlah sampai hari ini” (2Raja-raja 17:1-23).

Secara ringkas, sejumlah perbedaan signifikan nampak sebagai perbedaan antara Kerajaan Selatan dengan Kerajaan Utara.

Selatan – Yehuda	Utara – Israel
- Kecil dan miskin	- Lebih besar dan kaya
- Pemerintahan stabil (1 dinasti)	- Pemerintahan labil (sembilan dinasti yang berbeda)
- Raja-raja baik dan buruk	- Semua raja buruk
- 19 raja dan satu ratu	- 19 raja
- Pengaruh unsur-unsur Kanaan tidak terlalu kuat	- Pengaruh unsur-unsur Kanaan (kebudayaan-agama) sangat kuat
- Pusat perhatian religius: Sion dan perjanjian Yahwe dengan Daud (2Sam.7)	- Pusat perhatian religius: Perjanjian Sinai
- Ibadat di bait suci Yerusalem	- Penyembahan berhala di Dan dan di Betel
- Ibukota: Yerusalem	- Ibukota: Sikhem lalu Samaria
- Lama kerajaan: 395 tahun	- Lama kerajaan: 240 tahun
- Kerajaan runtuh pada 587 sM	- Kerajaan runtuh pada 722 sM
- Raja Nebukadnezar membuang tawanan Yehuda ke Babel	- Raja Salmaneser membuang tawanan ke Asyur (Assiria)

Selama periode dua abad itu relasi antara kedua kerajaan kerap kali sulit. Kerap terjadi perang dingin. Seringkali juga terjadi perang frontal. Kadang-kadang teks Kitab Suci mengisahkan

suasana damai. Akan tetapi, kondisi tersebut bermakna Kerajaan Utara menguasai Kerajaan Selatan. Kerajaan Selatan hanya *'pro forma'* boleh diperintah raja di Yerusalem. Sebagai catatan, istilah *'pro forma'* dalam Bahasa Latin menunjuk kepada ungkapan 'sebagai soal bentuk' atau 'demi bentuk'. Istilah ini paling sering digunakan untuk menggambarkan praktik atau dokumen yang disediakan sebagai rasa hormat atau memenuhi persyaratan minimum, sesuai dengan norma. Kondisi yang terjadi cenderung dilakukan secara asal-asalan atau dianggap sebagai formalitas belaka. Akan tetapi, kebijakan politik luar negeri dan finansial ditentukan Samaria sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Utara.

### 1. Kerajaan Utara (Israel)

Berseberangan dengan Kitab 1-2Raja-raja, Kitab 1-2Tawarikh seolah-olah menutupi karakter negatif Raja Yerobeam. Statusnya sebagai pemberontak tidak terlalu nampak dalam kitab tersebut. Demikian, pula teks 2Tawarikh 10:16 melukiskan bahwa sepuluh suku yang memisahkan diri menjadi kerajaan Utara ini telah mengambil bagian yang legal seturut seruan Seba bin Bikri, seorang dursila (2Samuel 20:1).

*“Setelah seluruh Israel melihat, bahwa raja tidak mendengarkan permintaan mereka, maka rakyat menjawab raja: ‘Bagian apakah kita dapat dari pada Daud? Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu! Masing-masing ke kemahmu, hai orang Israel! Uruslah sekarang rumahmu sendiri, hai Daud!’ Maka pergilah seluruh orang Israel ke kemahnya”* (2Tawarikh 10:16).

*“Kebetulan ada di sana seorang dursila, bernama Seba bin Bikri, orang Benyamin. Ia menipu sangkakala serta berkata: ‘Kita tidak memperoleh bagian dari pada Daud. Kita tidak memperoleh warisan dari anak Isai itu. Masing-masing ke kemahnya, hai orang Israel!’”* (2Samuel 20:1).

Pada awal periode kekuasaannya, Raja Yerobeam berupaya membentuk suatu negara yang kuat. Ia ingin membentuk Kerajaan Israel menjadi negara yang sanggup bertahan melawan ancaman dari Yerusalem. Dalam waktu singkat Raja Yerobeam harus mengurus aneka macam persoalan. Misalnya, ibukota bagi kerajaan atau sekurang-kurangnya suatu pusat pemerintahan berikut pegawai-pegawai yang mampu melaksanakan tugas administratif. Selain itu, Raja Yerobeam juga harus melaksanakan konsolidasi di segala bidang. Antara lain, pembaharuan di bidang sistem keyakinan atau agama. Bidang ini sangat sensitif karena kerap disalahartikan banyak orang (1Raja-raja 12:25-32). Sebagai catatan, tidak ada tempat lain di Kitab-kitab Tawarikh yang menyimpang lebih radikal dari narasi serupa dalam Kitab Raja-raja selain periode pemisahan diri dan kerajaan yang terbagi lebih awal (G.N. Knoppers, 1990:430). Supaya rakyat Kerajaan Utara tidak perlu terus-menerus pergi ke kenisah di Yerusalem untuk keperluan ziarah dan ibadat, Raja Yerobeam harus membangun tempat-tempat ibadat baru sebagai pengganti kenisah Yerusalem. Raja Yerobeam juga memiliki maksud lain dalam upaya membangun tempat ibadat baru ini, yaitu untuk menjauhkan pengaruh Kerajaan Selatan terhadap rakyatnya. Raja Yerobeam mendirikan dua tempat ibadat, yaitu Betel dan Dan. Menurut tradisi suci, kedua tempat ini aslinya memang situs suci. Dan adalah tempat suci sejak periode Hakim-hakim (Hakim-hakim 17-18). Sedangkan Betel adalah tempat suci sejak zaman Bapa-bapa Bangsa

*“Maka Yakub berangkat dari Bersyeba dan pergi ke Haran. Ia sampai di suatu tempat, dan bermalam di situ, karena matahari telah terbenam. Ia mengambil sebuah batu yang terletak di tempat itu dan dipakainya sebagai alas kepala, lalu membaringkan dirinya di tempat itu. Maka bermimpilah ia, di bumi ada didirikan*

*sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu. Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman: 'Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak; tanah tempat engkau berbaring ini akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu. Keturunanmu akan menjadi seperti debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan, dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke manapun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.' Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia: 'Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.' Ia takut dan berkata: 'Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.' Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus. Lalu bernazarlah Yakub: 'Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu'" (Kejadian 28:10-22).*

Raja Yerobeam melengkapi masing-masing tempat ibadat dengan patung lembu emas sebagai takhta bagi Yahwe. Perbandingannya adalah dua patung kerub (kerubim) di atas Tabut Perjanjian pada kenisah Yerusalem yang merupakan takhta bagi Yahwe. Pemilihan patung lembu emas sebagai takhta Yahwe sebetulnya sesuai dengan kebiasaan di Timur Tengah kuno. Ini terbukti dari hasil penggalian arkeologis. Para penggali menemukan banyak patung dewa dan dewi dalam posisi berdiri atau duduk di atas lembu, singa, atau hewan-hewan lainnya. Akan tetapi, dengan mudah kedua patung lembu itu dapat menimbulkan sinkretisme atau bahkan baalisme. Baalisme adalah praktik penyembahan terhadap dewa Baal. Memang, lazimnya orang pada zaman itu menggambarkan dewa Baal sebagai lembu jantan.

Patung semacam itu sekaligus dapat merupakan takhta yang terlihat bagi Yahwe yang tidak terlihat dan patung dewa Baal. Tidak mustahil raja dengan sengaja memilih patung yang bisa bermakna ganda itu. Alasannya, hampir 50% dari rakyatnya adalah orang-orang asli Kanaan yang beribadat kepada dewa Baal. Dengan patung lembu jantan sebagai perabot utama, kedua tempat ibadat itu dapat berfungsi sekaligus untuk para penganut Yahwe dan untuk para penganut Baal. Dengan demikian, kedua kenisah itu dapat mengakomodasi sekaligus kepentingan religius dan politik raja.

Sepanjang abad IX sM Kerajaan Israel mengalami pelbagai macam ancaman dari tetangga-tetangganya. Antara lain, Bangsa Aram dari sebelah Utara. Kerajaan Israel sering sekali bertempur melawan bangsa tersebut. Raja Omri (886-875 sM) yang memiliki reputasi memperkuat dan memperluas kerajaannya, tidak berdaya melawan Aram. Ia mendirikan ibukota baru, yaitu Samaria. Sejak semula Samaria memang telah menjadi pusat kebudayaan dan agama Kanaan. Samaria sudah sejak semula memiliki pengaruh kuat di Kerajaan Utara. Selama masa pemerintahan raja Ahab (875-853 sM) agama Kanaan hampir memusnahkan agama Yahwisme. Hal terjadi akibat pengaruh yang sangat kuat dari Ratu Izebel, istrinya. Ratu Izebel adalah putri raja Tirus. Guna melawan ancaman itu Allah mengutus Nabi Elia. Elia berhasil mengembalikan semangat asli Yahwisme kepada orang Israel dengan mematahkan supremasi dewa Baal dan dewi Asyera, dewa-dewi kesuburan Kanaan. Kedua allah asli Kanaan

itu mendatangkan praktik persundalan suci dan anak-anak dikorbankan sebagai korban persembahan kepada dewa.

Saat berhasil mengembalikan wibawa Yahwe, Nabi Elia menyatakan tiga hal penting.

- (1) Yahwe adalah Allah di Israel, juga Allah untuk bidang kesuburan, bukan Baal (1Raja-raja 17-18).
- (2) Yahwe adalah yang berkuasa atas hidup dan mati, bukan Baal (2Raja-raja 1).
- (3) Raja Israel tidak boleh memerintah dengan gaya bangsa Kanaan (1Raja-raja 21).

Oleh karena berhasil mengatasi ancaman terhadap Yahwisme sedemikian besar dan kuat itu, tradisi Yahudi di kemudian hari kerap kali menempatkan Nabi Elia di samping Musa yang dianggap sebagai perintis Yahwisme. Salah satunya tampak dalam narasi kemuliaan Yesus di atas gunung tinggi (Markus 9:2-13). Masih ada alasan lain untuk menempatkan Nabi Elia di samping Musa. Alasannya adalah bahwa Nabi Elia membuat keyakinan terhadap Yahwe menjadi lebih modern. Dengan demikian, sistem keyakinan atau agama itu tidak hanya cocok bagi Bangsa Israel selama masih harus memperjuangkan tanah air mereka dengan keyakinan Yahwe sebagai panglima perangnya. Akan tetapi, sistem keyakinan itu juga cocok bagi umat Israel yang telah menetap dan hidup sebagai petani dengan keyakinan Yahwe sebagai sumber berkat dalam segala usaha manusia. Sebenarnya pengaruh Nabi Elia cukup terbatas karena lingkungan istana terus-menerus memusuhinya.

Sesudah Nabi Elia muncullah sejumlah nabi yang memengaruhi dan mewarnai sejarah umat Israel selama hampir lima abad. Nabi Elia dan Nabi Elisa sebagai nabi pertama tidak meninggalkan kumpulan pewartaan atau nubuat mereka. Tulisan-tulisan atau sastra kenabian baru muncul sejak nabi-nabi yang tampil pada abad berikutnya. Misalnya, Amos dan Hosea. Dengan perantaraan para nabi itu Yahwe membimbing umat-Nya. Melalui para nabi, Yahwe juga menyampaikan isi hati-Nya kepada umat. Para nabi dapat menjalankan peranan itu karena mereka memiliki kemampuan untuk seperasaan dengan Yahwe. Berkat itu, para nabi sanggup memperkenalkan isi hati Yahwe kepada umat. Mereka harus membertobatkan umat yang menyeleweng dan menuntun mereka kembali kepada kesetiaan pada Perjanjian Sinai atas nama Yahwe. Itulah tugas utama seorang nabi. Akan tetapi, kerap kali ada nabi yang memiliki tugas pokok menghibur umat yang hampir putus asa.

Nabi Elisa yang adalah murid Nabi Elia meneruskan karya nabi gurunya itu. Karyanya mencapai suatu ungkapan politik dalam kudeta Raja Yehu (841-814 sM) yang dengan sangat kejam membunuh keluarga raja dan para pendukung Baalisme. Nabi Elisa sanggup mempropagandakan gagasan-gagasan Nabi Elia dengan dukungan istana. Raja yang paling masyhur dari wangsa Yehu adalah Raja Yerobeam II (787-747 sM). Masa pemerintahannya menjadi periode emas bagi Kerajaan Utara. Dalam rezimnya, Raja Yerobeam II memperluas wilayah kerajaannya ke arah Utara, Timur, dan Selatan. Ia juga berhasil mendatangkan kekayaan dan kemakmuran yang belum pernah dialami sejak masa Raja Salomo.

Akan tetapi, kemakmuran itu hanya dinikmati lapisan masyarakat atas. Yang termasuk kalangan ini adalah mereka yang berada dalam lingkungan istana. Mereka adalah para pegawai, kalangan militer yang berpangkat tinggi, dan para tuan tanah. Sebagian besar penduduk justru ada dalam garis kemiskinan. Mereka menjadi semakin miskin akibat sistem pajak yang sangat memberatkan. Sistem seperti itu membuka pintu lebar-lebar bagi penindasan dan tindakan tidak adil dari golongan atas. Dalam waktu singkat, banyak petani yang sebelumnya berstatus bebas merdeka walaupun dengan penghasilan pas-pasan, terpaksa menjadi miskin karena kehilangan harta miliknya. Kalangan atas terutama merampas secara tidak adil hak milik atas ladang pusaka orang-orang miskin. Akibatnya, dasar untuk mengusahakan kemakmuran yang merata untuk Bangsa Israel praktis musnah.

Sekitar 760 sM Allah mengutus Nabi Amos untuk mewartakan hukuman definitif atas Kerajaan Israel. Nabi Amos adalah seorang penggembala kambing domba dan pengumpul buah ara dari Kerajaan Selatan (Amos 1:1). Dengan sangat jelas dan tajam Nabi Amos memperlihatkan segala kekurangan dan kemunafikan dalam hidup sosial dan religius orang Israel, secara khusus mereka yang berada di kalangan atas. Tidak lama Nabi Amos melaksanakan aktivitasnya sebagai seorang nabi. Kemungkinan besar ia melaksanakan tugas itu hanya dalam kurun waktu tiga bulan.

Tidak lama sesudahnya, sekitar 758 sM tampillah Nabi Hosea. Ia menyampaikan seruan-seruan yang mengharukan. Seruan itu tertuju kepada Bangsa Israel di Kerajaan Utara yang tidak setia pada Yahwe. Nabi Hosea menyatakan bahwa tanggapan mereka atas kasih Yahwe yang tidak terhingga itu sungguh tidak pada tempatnya atau tidak wajar. Kasih Yahwe sedemikian besar. Sebaliknya, tanggapan Bangsa Israel sangat tidak tahu berterima kasih. Titik berat pewartaan Nabi Hosea terletak pada segi vertical perjanjian, yaitu relasi Yahwe-Israel dan Israel-Yahwe (Hos.1:10-12). Nabi Hosea menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kemerosotan pemerintahan setelah Raja Yerobeam II wafat.

Ada tujuh raja yang silih berganti memerintah hanya dalam kurun waktu 25 tahun. Yang terakhir adalah Raja Hosea (bukan Nabi Hosea) yang memberontak melawan Kerajaan Asyur. Selama tiga tahun Bangsa Asyur mengepung Samaria. Akibatnya, Samaria mengalami kekalahan dan akhirnya direbut pada 722 sM. Kerajaan Utara mengalami kehancuran. Masyarakat lapisan atas mengalami pembuangan ke Mesopotamia. Sebagai gantinya, Bangsa Asyur memindahkan orang dari Mesopotamia untuk mengisi wilayah yang ditinggalkan kalangan atas Bangsa Israel itu.

Demikianlah lambat laun muncullah suatu bangsa campuran yang terdiri dari unsur Bangsa Israel, unsur bangsa Kanaan, dan unsur ras Mesopotamia. Di kemudian hari sesudah masa pembuangan Bangsa Yahudi tidak menerima orang-orang campuran ini sebagai 'sisa Israel yang sah atau sejati'. Mereka itulah yang selanjutnya menyandang sebutan sebagai kaum atau orang-orang Samaria.

## 2. Kerajaan Selatan (Yehuda)

Walaupun gambaran karakter tentang dirinya sebenarnya agak kabur, teks 1Raja-raja melukiskan Rehabeam sebagai raja yang cukup saleh.

*“Kemudian TUHAN membangkitkan seorang lawan Salomo, yakni Hadad, orang Edom; ia dari keturunan raja Edom. Ketika didengar Hadad di Mesir, bahwa Daud telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya dan bahwa panglima Yoab sudah mati juga, maka berkatalah Hadad kepada Firaun: ‘Biarkanlah aku pergi ke negeriku.’ Lalu bertanyalah Firaun kepadanya: ‘Tetapi kekurangan apakah engkau padaku ini, maka engkau tiba-tiba berniat pergi ke negerimu?’ Jawabnya: ‘Aku tidak kekurangan apapun, namun demikian, biarkanlah juga aku pergi.’ Allah membangkitkan pula seorang lawan Salomo, yakni Rezon bin Elyada, yang telah melarikan diri dari tuannya, yakni Hadadezer, raja Zoba. Ia mengumpulkan orang-orang, lalu menjadi kepala gerombolan. Ketika Daud hendak membunuh mereka, maka pergilah mereka ke Damsyik; mereka diam di sana dan di situlah mereka mengangkat Rezon menjadi raja. Dialah yang menjadi lawan Israel sepanjang umur Salomo; ia mendatangkan malapetaka sama seperti Hadad. Ia muak akan orang Israel dan menjadi raja atas Aram. Juga Yerobeam bin Nebat, seorang Efraim dari Zereda, seorang pegawai Salomo, nama ibunya Zerua, seorang janda, memberontak terhadap raja. Inilah alasannya, mengapa ia memberontak terhadap raja: Salomo mendirikan Milo, dan ia menutup tembusan tembok kota Daud, ayahnya. Yerobeam adalah seorang tangkas; ketika Salomo melihat, bahwa orang muda itu seorang yang*

*rajin bekerja, maka ditempatkannya dia mengawasi semua pekerja wajib dari keturunan Yusuf. Pada waktu itu, ketika Yerobeam keluar dari Yerusalem, nabi Ahia, orang Silo itu, mendatangi dia di jalan dengan berselubungkan kain baru. Dan hanya mereka berdua ada di padang. Ahia memegang kain baru yang di badannya, lalu dikoyakkannya menjadi dua belas koyakan; dan ia berkata kepada Yerobeam: 'Ambillah bagimu sepuluh koyakan, sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari tangan Salomo dan akan memberikan kepadamu sepuluh suku' (1Raja-raja 11:14.21-31).*

Dari sudut politik, periode kekuasaan Raja Rehabeam tidak begitu berarti bagi Kerajaan Yehuda. Dalam hal ini, Kitab 2Tawarikh mendeskripsikan Raja Rehabeam sebagai seorang yang masih muda dan belum teguh hati, serta tidak sanggup mempertahankan diri terhadap musuh menjadi cukup jujur dan tepat.

*“Petualang-petualang, orang-orang dursila, berhimpun padanya; mereka terlalu kuat bagi Rehabeam bin Salomo, yang masih muda dan belum teguh hati, dan yang tidak dapat mempertahankan diri terhadap mereka” (2Tawarikh 13:7).*

Akan tetapi, narasi yang terdapat dalam Kitab 1-2Raja-raja memberi gambaran yang lain. Menurut Kitab 1-2Raja-raja, cukup sering terjadi peperangan di antara kedua kerajaan mini bekas Kerajaan Tunggal Israel itu pada masa Raja Rehabeam berkuasa. Segala upaya untuk merebut kembali Kerajaan Utara berkali-kali mengalami kegagalan. Bahkan, Kerajaan Yehuda menjadi semacam bawahan Kerajaan Utara. Hanya pada masa pemerintahan raja Azarya (783-742 sM) terjadi perluasan wilayah ke arah Timur, Selatan, dan Barat. Pada waktu itu Yerusalem dapat mengontrol jalan perdagangan dari Mesopotamia ke Mesir sekaligus memetik hasil daripadanya.

Dalam penghayatan agama terjadi pasang dan surut. Salah satu masa surut terjadi pada masa pemerintahan Raja Ahaz (753-716 sM). Menurut teks 2Raja-raja, raja ini sampai mempersembahkan anaknya sendiri kepada dewa Molokh atau dewa kesuburan.

*“Tetapi ia hidup menurut kelakuan raja-raja Israel, bahkan dia mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, sesuai dengan perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN dari depan orang Israel” (2Raja-raja 16:3).*

Ia juga menolak secara sinis pewartaan atau nubuat Nabi Yesaya (Yesaya 7). Pada waktu itu kerajaannya mendapat ancaman dari Raja Israel dan Kerajaan Aram. Mereka ingin memaksa Kerajaan Yehuda masuk ke dalam koalisi persekongkolan melawan Bangsa Asyur. Akan tetapi, akhirnya Bangsa Asyur menghukum kedua kerajaan tersebut, sekaligus menjadikan Kerajaan Yehuda sebagai kerajaan taklukan.

Pada akhir periode ini muncullah dua nabi di Kerajaan Selatan. *Pertama*, Nabi Yesaya (± 740-700 sM). Nabi Yesaya melaksanakan aktivitas kenabiannya di ibukota Yerusalem. *Kedua*, Nabi Mikha (± 745-697 sM). Nabi Mikha menjalankan aktivitas kenabiannya di daerah. Allah mengutus kedua nabi tersebut untuk mewartakan pertobatan kepada Allah. Pewartaan mereka membawa pesan yang jelas dan tajam, yaitu bahwa hidup keagamaan dan keadilan sosial kerap kali sangat menyedihkan. Nabi Yesaya memiliki pengaruh yang cukup kuat di Kerajaan Selatan karena ia berasal dari kalangan atas masyarakat. Ia sangat menekankan pentingnya menjaga dan merawat kekudusan, melawan dosa, dan memiliki sikap iman yang jelas, yaitu setia pada perjanjian.

Pada periode yang sama Nabi Mikha menuntut kasih setia Bangsa Israel terhadap Yahwe sebagai sikap yang dituntut dalam perjanjian. Ia juga mengecam kejahatan dan ketidakadilan

sosial yang menghancurkan hubungan baik antara sesama anggota bangsa terpilih. Pewartaannya sangat mirip dengan pewartaan Nabi Amos karena ternyata kondisi di pedalaman Kerajaan Selatan tidak jauh berbeda dibandingkan dengan kondisi di Kerajaan Utara. Banyak petani kecil menjadi korban dari lapisan atas kerajaan. Orang-orang yang berasal dari lapisan atas ini seakan-akan tanpa gangguan apa pun boleh merampas dan menindas. Akibatnya, dalam kurun waktu beberapa tahun saja banyak petani menjadi buruh harian atau bahkan budak. Atas nama Allah, Nabi Mikha melancarkan protes yang sangat keras dan tajam. Ia juga meramalkan akan datangnya hukuman yang sangat berat.

### 3. Akhir Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan (722-587 sM)

Pada 758 sM Nabi Hosea tampil di panggung Kerajaan Utara. Ia menyerukan pesan yang mengharukan kepada Israel. Nabi Hosea harus menyampaikan pesan itu karena sikap Bangsa Israel yang tidak beres dalam menanggapi kasih Yahwe kepada Bangsa Israel. Nabi Hosea menjadi saksi karena mengalami langsung periode terakhir berdirinya Kerajaan Utara, sekaligus musnahnya Kerajaan Israel. Pada saat itu selama tiga tahun Kerajaan Asyur mengepung ibukota Samaria. Akhirnya pada masa pemerintahan Raja Hosea, tepatnya pada 722 sM Kerajaan Israel hancur secara definitif. Bangsa Asyur membuang penduduk Kerajaan Utara ke Mesopotamia. Selanjutnya, Kerajaan Asyur menukar mereka dengan penduduk dari Mesopotamia. Tidak ada narasi tentang orang-orang Israel yang dibuang itu karena mereka tidak pernah kembali lagi.

Saat Kerajaan Asyur menghancurkan Kerajaan Israel, sejumlah penduduk Israel berhasil melarikan diri ke Kerajaan Selatan. Mereka berlari bukan hanya menyelamatkan nyawanya, melainkan juga menyelamatkan sejumlah naskah historis sekaligus naskah iman mereka. Naskah yang berisi narasi historis dan iman itu adalah karya-karya Tradisi Elohist, narasi Nabi Elia dan Nabi Elisa, kumpulan nubuat Nabi Amos dan Nabi Hosea, naskah Hukum (Ulangan 5-28), dan sebagian arsip Kerajaan Utara. Kiprah sejumlah raja patut dicatat dalam periode ini.

a. Raja Hizkia (716-687 sM). Ia termasuk raja yang saleh. Kesalahannya ditunjukkan dengan mengadakan pembaharuan religius. Dengan tegas raja Hizkia melawan unsur-unsur sinkretisme dan kekafiran yang merajalela di Yehuda. Akibat hasutan Mesir, pada 705 sM, Raja Hizkia memberontak melawan Kerajaan Asyur. Akan tetapi, usahanya itu gagal total. Sebagai akibatnya, pada 701 sM ganti Asyur membalas menyerang. Kerajaan Asyur mengepung ibukota Yerusalem. Raja Hizkia hanya dapat menyelamatkan Yerusalem dari kehancuran dengan membayar uang tebusan yang sangat besar. Pengepungan berakhir. Akan tetapi, kondisi Kerajaan Selatan mulai melemah. Dalam waktu yang bersamaan, tekanan Bangsa Asyur kepada Kerajaan Israel menjadi semakin kuat yang sekaligus mempengaruhi kebijaksanaan dalam negeri Kerajaan Yehuda.

b. Raja Manasye (687-642 sM). Pengaruh tekanan Kerajaan Asyur menimbulkan trauma bagi penerus Raja Hizkia. Akibat trauma pahit tersebut, Raja Manasye menyatakan takluk dan tunduk sepenuhnya kepada Bangsa Asyur. Takluk dan tunduk bermakna setia kepada Bangsa Asyur, termasuk pada keyakinannya. Akibatnya, praktik-praktik agama terhadap dewa-dewi Bangsa Kanaan dan Bangsa Asyur berkembang pesat di Kerajaan Yehuda, bahkan sampai di Kenisah Yerusalem. Teks 2Raja-raja menyebut Raja Manasye dianggap sebagai raja yang paling buruk karena membiarkan menyebarnya praktik idolatria dan membuat kenisah Yerusalem menjadi cemar. Akan tetapi, sebenarnya secara politis, Raja Manasye merupakan raja yang cukup berhasil membangun kerajaannya.

c. Raja Yosia (640-609 sM). Ia menduduki tahta Kerajaan Selatan pada usia delapan tahun. Oleh karena usianya yang masih muda itu, Raja Yosia baru dapat sungguh-sungguh memerintah secara efektif pada 625 sM. Pada periode pemerintahan Raja Yosia, kekuasaan Kerajaan Asyur secara berangsur mulai melemah. Kondisi ini membuka peluang bagi Raja

Yosia untuk melaksanakan cita-citanya. Cita-cita luhur Raja Yosia adalah mengembalikan sekaligus membangun kembali kejayaan kerajaan Raja Daud leluhurnya. Untuk itu, Raja Yosia meluaskan wilayahnya ke Utara. Selain itu, ia juga bertekad menghancurkan agama-agama non-Yahwisme. Guna memudahkan pengawasan aneka macam praktik agama, Raja Yosia membuat dan menerapkan peraturan bahwa segala praktik ibadat Yahwisme hanya boleh dilaksanakan di kenisah Yerusalem. Raja Yosia mendapat inspirasi untuk melakukan pembaharuan religius itu karena menemukan suatu naskah kuno, yaitu gulungan teks Kitab Ulangan 5-28 di kenisah Yerusalem pada 622 sM. Ia menjadikan gulungan naskah itu sebagai patokan dan pedoman pembaharuan yang seiring berjalannya waktu kondang disebut sebagai ‘Pembaharuan Deuteronomistis’. Secara seremonial atau praktik luaran, pembaharuan tersebut cukup berhasil. Akan tetapi, rupanya pembaharuan tidak sanggup menyentuh praksis mentalitas Bangsa Yehuda. Mereka hanya menyesuaikan diri dengan kebijaksanaan Raja Yosia secara dangkal dan oportunistis. Nabi Yeremia (628-585 sM) menjadi sosok kritis yang mengamati sekaligus mengkritisi kondisi tersebut.

*“Dapatkan orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?” (Yeremia 13:23).*

Pada 609 sM, Raja Yosia tewas dalam pertempuran melawan Raja Mesir di Megiddo. Sepeninggalnya, segala usaha pembaharuan berhenti. Kondisi mental Bangsa Yehuda kembali seperti sediakala. Orang-orang Yehuda kembali kepada praktik kebaktian dewa-dewi Kanaan dan allah-allah asing. Akan tetapi, semangat dan cita-cita pembaharuan berdasarkan teks Ulangan 5-28 dan pembaharuan Yosia berkobar terus di kalangan terbatas. d. Raja Yoyakim (609-598 sM). Ia melakukan pemberontakan melawan Bangsa Babel pada 600 sM. Pada masa itu Bangsa Babel telah memperluas wilayahnya dengan menguasai Mesopotamia. Kerajaan Babel mengalahkan dan menggantikan Kerajaan Asyur yang sudah turun pamornya. Pada 597 sM Kerajaan Babel membalas serangan Kerajaan Yehuda. Akibatnya, Raja Yoyakin yang baru menggantikan Raja Yoyakim dan baru memerintah selama tiga bulan terkena getahnya. Bangsa Babel membuang Raja Yoyakin bersama masyarakat lapisan atas, termasuk juga Nabi Yehezkiel ke Babel pada 597 sM. Pembuangan ini dikenal dengan sebutan ‘Pembuangan Pertama’.

e. Raja selanjutnya yang memerintah Kerajaan Yehuda adalah Raja Zedekia. Raja Zedekiah mendapatkan tahta Kerajaan Yehuda menggantikan Raja Yoyakin dengan dukungan Raja Nebukadnezar. Nama aslinya adalah Mattaniah. Ia adalah paman Raja Yoyakin, anak ketiga Raja Yosia. Saat menjadi raja usianya 21 tahun. Ia berusia 15 tahun lebih muda dari Raja Yoyakim. Raja Nebukadnezar mengganti namanya menjadi Zedekia seturut pola nama dari Firaun Nekho. Tradisi Kitab Suci mengenalnya sebagai seorang raja yang senantiasa berada dalam kondisi ragu-ragu. Justru karena keragu-ruguan itu, atas hasutan Raja Mesir, ia memberontak melawan Bangsa Babel pada 589 sM. Sebagai balasannya, Bangsa Babel bertindak secepat kilat. Nebukadnezar, Raja Babel segera mengirimkan pasukan untuk menghancurkan Kerajaan Yehuda pada 587 sM. Semua penduduk di atas golongan petani mengalami pembuangan ke Babel. Inilah yang biasanya disebut ‘Pembuangan Kedua’ atau ‘Pembuangan Besar’.

Pembuangan kedua atau pembuangan besar menandai berakhirnya periode Kerajaan Israel, baik sebagai kerajaan tunggal, maupun sebagai dua Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Dengan kata lain, Raja Nebukadnezar menjadi senjata pamungkas yang menghancurkan kerajaan rintisan Raja Saul, Raja Daud, dan Raja Salomo secara definitif.

### C. RANGKUMAN

Sejumlah ahli berpendapat bahwa sebenarnya bukan hanya akibat aneka macam penyebab itu Kerajaan Tunggal Israel terpecah menjadi dua dan selanjutnya musnah secara definitif. Penyebab utamanya adalah karena Allah memang menghendaki kerajaan itu terpecah dan hancur karena Bangsa Israel tidak setia kepada-Nya. Dua kerajaan ‘mini’ muncul sebagai buah perpecahan Kerajaan Tunggal Israel. Secara umum raja-raja yang berkuasa di kedua kerajaan itu sama buruknya dengan para pendahulunya. Hanya sembilan raja yang ‘melakukan yang benar di mata Tuhan’. Mereka adalah Raja Asa (1Raja-raja 15:11), Raja Yosafat (1Raja-raja 22:43), Raja Yehu (2Raja-raja 10:30), Raja Yoas (2Raja-raja 12:2), Raja Amazia (2Raja-raja 14:3), Raja Azarya (2Raja-raja 15:3), Raja Yotam (2Raja-raja 15:34), Raja Hizkia (2Raja-raja 18:3), dan Raja Yosia (2Raja-raja 22:2).

*“Asa melakukan apa yang benar di mata TUHAN seperti Daud, bapa leluhurnya” (1Raja-raja 15:11).*

*“Ia hidup mengikuti jejak Asa, ayahnya; ia tidak menyimpang dari padanya dan melakukan apa yang benar di mata TUHAN” (1Raja-raja 22:43).*

*“Berfirmanlah TUHAN kepada Yehu: ‘Oleh karena engkau telah berbuat baik dengan melakukan apa yang benar di mata-Ku, dan telah berbuat kepada keluarga Ahab tepat seperti yang dikehendaki hati-Ku, maka anak-anakmu akan duduk di atas takhta Israel sampai keturunan yang keempat’” (2Raja-raja 10:30).*

*“Yoas melakukan apa yang benar di mata TUHAN seumur hidupnya, selama imam Yoyada mengajar dia” (2Raja-raja 12:2).*

*“Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, hanya bukan seperti Daud, bapa leluhurnya. Ia berbuat tepat seperti yang diperbuat Yoas, ayahnya” (2Raja-raja 14:3).*

*“Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti dilakukan Amazia, ayahnya” (2Raja-raja 15:3).*

*“Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya” (2Raja-raja 15:34).*

*“Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Danud, bapa leluhurnya” (2Raja-raja 18:3).*

*“Ia melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan hidup sama seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri” (2Raja-raja 22:2).*

Walaupun demikian, kasih setia Allah tetap tidak akan hilang.

*“Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu” (2Samuel 7:15).*

Hal itu nampak dari belas kasihan Ewil-Merodakh kepada Raja Yoyakhin.

*“Kemudian dalam tahun ketiga puluh tujuh sesudah Yoyakhin, raja Yehuda dibuang, dalam bulan yang kedua belas, pada tanggal dua puluh tujuh bulan itu, maka Ewil-*

*Merodakh, raja Babel, dalam tahun ia menjadi raja, menunjukkan belas kasihannya kepada Yoyakhin, raja Yehuda, dengan melepaskannya dari penjara. Ewil-Merodakh berbicara baik-baik dengan dia dan memberi kedudukan kepadanya lebih tinggi daripada kedudukan raja-raja yang bersama-sama dengan dia di Babel; ia boleh mengganti pakaian penjaranya dan boleh selalu makan roti di hadapan raja selama hidupnya. Dan tentang belanjanya, raja selalu memberikannya kepadanya, sekadar yang perlu tiap-tiap hari, selama hidupnya” (2Raja-raja 25:27-30).*

#### D. RUJUKAN

- Allan, N. 1974. “Jeroboam and Shechem.” *VT*, Vol.24: 353-357.
- Alt, A. 1964. *Das Königtum in den Reichen Israel und Juda. Kleine Schriften zur Geschichte des Volkes Israel*. Volume II. 3rd edition. München: Beck’sche Verlagsbuchhandlung..
- Ben Zvi, Ehud. 2006. “The Secession of the Northern Kingdom in Chronicles: Accepted ‘Facts’ and New Meanings.” *History, Literature and Theology in the Book of Chronicles*. London: Equinox.
- Braun, R.L. 1973. “The Solomonic Apologetic in Chronicles.” *JBL*, Vol.92.
- Bright, John. 1951. *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah*. London: SCM Press LTD.
- Clewell, Richard D. 1962. “The Effect of Solomon’s Reign on the Nation of Israel.” *Th.M. thesis*. Dallas: Dallas Theological Seminary.
- Curtis E.L. and A.L. Madsen. 1910. *The Books of Chronicles*. ICC. Edinburgh: T&T Clark.
- Donner, H. 1984. *Geschichte des Volkes Israel und seiner Nachbarn in Grundzügen 1. Grundrisse zum Alten Testament Band 4*. Göttingen: Vandenhoeck and Ruprecht.
- Finkelstein, Israel and Neil Asher Silberman. 1994. *The Bible Unearthed. Archeology’s New Vision of Ancient Israel and The Origin of Its Sacred Texts*. New York: Touchstone.
- Fischer, S. 2002. “The Division of Israel’s Monarchy and the Political Situation of Lesotho.” *Verbum et Ecclesia JRG*, Vol.23(2).
- Fitzmyer, Joseph A. 1998. *The Acts of the Apostle: a new translation with introduction and commentary*. New York: Doubleday.
- Frisch, Amos. 2013. *Torn Asunder: The Division of the Kingdom Narrative in the Book of Kings*. Beer-Sheva: Ben-Gurion University of the Negev Press.
- Halpern, Baruch. 1974. “Sectionalism and the Schism.” *Journal of Biblical Literature*, Vol.93.
- Japhet, S. 1997. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought*. *BEATAJ*, 9. New York: Lang.
- Johnstone, W. 1997. *2 Chronicles 10-36: Guilt and Atonement*. *JSOTSup*, 254. Sheffield: Sheffield Academic.
- Knoppers, G.N. 1990. “Rehoboam in Chronicles: Villain or Victim.” *JBL*, Vol.109: 423-440.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Two Nations under God: The Deuteronomistic History of Solomon and the Dual Monarchies*, vol.1: *The Reign of Solomon and the Rise of Jeroboam*. HSM, 53; Atlanta, GA: Scholars Press.
- Lohfink, N. 1990. “Welches Orakel gab den Davididen Dauer? Ein Textproblem in 2 Kön 8, 19 und das Funktionieren der dynastischen Orakel im Deuteronomistischen Geschichtswerk.” T. Abusch et al. (eds.). *Lingering over Words: Studies in Ancient Near Eastern Literature in Honor of William L. Moran*. Atlanta, GA: Scholars Press.
- Malamat, Abrahamic. 1965. “Organs of Statecraft in the Israelite Monarchy.” *Biblical Archaeologist*, Vol.28.
- McClain, Alva J. 1959. *The Greatness of the Kingdom*. Chicago: Moody Press.
- McConville, J.G. 1984. *I and II Chronicles*. *Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox.

- McKenzie, S.L. 1991. *The Trouble with Kings: The Composition of the Book of Kings in the Deuteronomistic History*. Leiden: Brill.
- Miller, J.M. and J. H. Hayes. 2006. *A History of Ancient Israel and Judah*. Louisville: Westminster.
- Nelson, R.D. 1987. *First and Second Kings* (Interpretation). Louisville: John Knox.
- Rice, G. 1990. *Nations under God. A Commentary on the Book of 1 Kings. International Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Richards, R.R. 1994. *The Role of Imperial Decrees in Ezra-Nehemiah: An Ideological and Exegetical Analysis*. New York: PhD Thesis.
- Selman, M.J. 2008. *2 Chronicles. TOTC*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Williamson, H.G. 1982. *1 and 2 Chronicles. NCB*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Wood, Leon. 1970. *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

## BAB IX PERIODE PEMBUANGAN DAN HELLENISME

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Kondisi Kerajaan Yehuda hancur lebur akibat serangan kedua Babel sungguh parah dan menyedihkan. Yerusalem dan kota-kota lain porak-poranda. Sebenarnya Babel hanya bermaksud menghancurkan alat-alat militer atau segala sesuatu yang berkaitan dengan militer sebagai jembatan untuk menyerang Mesir. Akan tetapi, penghancuran itu ternyata juga membuat semua bangunan dan fasilitas non-militer hancur lebur (A.J. Soggin, 1984:256). Tidak ada otoritas mana pun yang dapat menjamin keamanan, sehingga Bait Allah atau Kenisah Yerusalem pun hancur menjadi puing-puing. Korban jiwa berjatuhan. Mayat-mayat bergelimpangan. Bagian ini mendeskripsikan kondisi Bangsa Israel saat mengalami pembuangan di Babel. Selain itu, bagian ini juga melukiskan suasana Bangsa Israel saat mendapatkan izin pulang kembali ke Tanah Terjanji. Ternyata, di tanah leluhur itu mereka masih harus menghadapi musuh yang tidak kalah berbahayanya, yaitu Kebudayaan Yunani atau Hellenisme.

### B. PENYAJIAN MATERI

Orang-orang Yehuda melukiskan kondisi ini seperti masa-masa kegelapan. Hannah Arendt menjemput ungkapan masa-masa gelap atau *'dark times'* (*'finstere Zeiten'*) dari puisi Bertold Brecht *'An die Nachgeborenen'*. Brecht menulis puisi itu antara 1934-1938 saat mengalami pengasingan diri (Hannah Arendt, 1973:7). Sejumlah sastrawan menggambarkan kondisi itu dengan ungkapan 'situasi yang tidak dapat dilukiskan dengan penjelasan apapun' (David Luban, 1983:218). Bangsa Babel membuang masyarakat lapisan atas. Akan tetapi, mereka tidak menggantikannya. Kaum kecil dan miskin mengambil peluang emas tersebut. Mereka mengambil alih ladang dan rumah yang terpaksa ditinggalkan para pemiliknya. Saat terjadi pembuangan, nampaknya ada beberapa orang yang lolos. Mereka ini mengungsi ke kerajaan tetangga. Setelah situasi aman, mereka kemudian kembali ke Kerajaan Yehuda. Di sana mereka mencoba membangun negerinya lagi. Akan tetapi, upaya mereka itu tidak terlalu berhasil.

### 1. Periode Pembuangan (587-539 sM)

Pada Periode Pembuangan agaknya orang-orang Yehuda tidak menjadi tawanan yang harus masuk ke dalam penjara. Mereka mendapat kebebasan untuk mengatur hidupnya di suatu wilayah tertentu. Pengawasan terhadap mereka tidak ketat. Bahkan, lama-kelamaan orang-orang Yehuda itu mendapat posisi yang cukup kuat atau menjabat suatu posisi strategis di pemerintahan Kerajaan Babel. Sebagian dari orang-orang buangan itu memang sanggup beradaptasi. Sementara, sebagian besar lainnya tetap menolak untuk beradaptasi dengan masyarakat Bangsa Babel. Kerinduan untuk kembali ke tanah air yang begitu kuat pada orang-orang generasi pertama mulai berkurang pada generasi berikut walaupun sebenarnya kerinduan itu tidak pernah sungguh-sungguh lenyap.

Peristiwa tragis pembuangan besar Bangsa Yehuda yang menandai secara definitif hancurnya Kerajaan Daud pada 587 sM menimbulkan sejumlah tanggapan serius, baik di kawasan Palestina maupun di tanah pembuangan. Sekurang-kurangnya ada tiga tanggapan yang patut diperhatikan.

(1) Tanggapan serius di Palestina. Orang-orang yang tertinggal di kawasan Palestina menganggap penghancuran Kerajaan Yehuda sebagai kutuk atau hukuman dari dewa-dewi Kanaan yang tergusur Yahwisme saat Yosua dan Bangsa Israel masuk Tanah Kanaan. Akibatnya, sejumlah kelompok bangsa yang tertinggal itu mulai melakukan kebaktian pada berhala kesuburan Bangsa Kanaan.

(2) Tanggapan atas pembuangan di kalangan orang di pembuangan. Bagi kalangan orang itu, peristiwa 587 sM menunjukkan bahwa dewa-dewi Bangsa Babel jauh lebih kuat daripada Yahwe, Allah orang Yehuda. Mereka mempertanyakan keberadaan Yahwe di saat-saat sulit yang sedang mereka alami itu. Oleh karena itu, mereka mulai berpaling kepada sistem keyakinan Bangsa Babel.

(3) Tanggapan kelompok lain di pembuangan. Selain kelompok yang memutuskan beralih ke keyakinan Bangsa Babel, ada juga kelompok yang memutuskan mengambil tindakan lain. Kelompok ini merupakan kelompok besar. Kelompok ini melihat dan menghayati peristiwa 587 sM sebagai kutuk perjanjian. Menurut mereka, Yahwe telah memberi peringatan melalui peristiwa 722 sM saat Kerajaan Utara hancur. Akan tetapi, Bangsa Israel tidak memperhatikan pratanda itu. Oleh karena itu, akhirnya Yahwe memberikan hukuman definitif. Akibat kutuk itu, relasi Yahwe dengan Bangsa Israel terputus. Yang tertinggal hanyalah ratap tangis, kertak gigi, dan sesal tak kunjung henti. Bangsa Israel sebagai umat terpilih tidak sanggup lagi menjangkau dan membangun relasi lagi dengan Yahwe.

Ketiga tanggapan atas kehancuran itu sebenarnya cukup untuk menghancurkan Israel sebagai bangsa. Akibat kehancuran dan pembuangan itu identitas mereka, terutama identitas religius mereka mulai luntur. Dalam kondisi semacam itu, seharusnya Bangsa Israel musnah lenyap dari tengah-tengah bangsa lain. Akan tetapi, ternyata Bangsa Yehuda atau Israel itu tidak musnah. Dalam situasi demikian ternyata Allah terus-menerus mendampingi umat-Nya itu sehingga peristiwa itu justru menjadi rahmat bagi bangsa terpilih. Melalui peristiwa tragis tersebut Allah mempersiapkan Bangsa Israel untuk memasuki periode lain dalam hidup mereka. Gagasan bahwa orang-orang mampu memahami kegagalan moral mereka dan mengubah diri mereka tetap tidak sanggup menanggung beban yang disebut Nabi Yehezkiel sebagai sejarah kegagalan dan kehadiran pengasingan dan kehancuran. Oleh karena itu, mereka kembali menggantungkan diri kepada Yahwe sebagai satu-satunya tempat untuk mencari penghiburan (Jacqueline E. Lapsley, 2000:106).

Allah mempersiapkan umat-Nya dengan mengutus para nabi ke tengah-tengah bangsa yang sedang bersedih itu. Antara lain, Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel. Para nabi menyampaikan pesan bahwa peristiwa 587 sM terjadi akibat ketidaksetiaan Bangsa Israel terhadap perjanjian

yang telah mereka ikat dengan Yahwe selama berabad-abad. Akibatnya, Yahwe murka dan menghukum mereka. Dengan pewartaannya, para nabi sekaligus menegasi atau menolak ketiga tanggapan yang muncul itu. Sebelum 587 sM Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel sudah menubuatkan kehancuran itu. Akan tetapi, Bangsa Israel tidak menanggapi nubuat mereka. Setelah peristiwa itu mereka Allah mengutus mereka untuk memaknai peristiwa itu, sekaligus menyampaikan pewartaan yang menghibur. Mereka menegaskan bahwa dialog antara Yahwe dan Bangsa Israel tidak putus. Setelah periode penghukuman dan pembuangan akan segera tiba periode keselamatan. Harapan inilah yang membuat Yehuda tetap bertahan sebagai bangsa. Berkat pewartaan Nabi Yeremia dan Nabi Yehezkiel, Yehuda mencoba menghayati kembali relasi dan dialog mereka dengan Yahwe tanpa harus mengandalkan diri pada keterikatan dengan kenisah Yerusalem.

*“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kuceraiberaikan, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu” (Yeremia 29:11-14).*

*“Lalu kemuliaan TUHAN pergi dari ambang pintu Bait Suci dan hinggap di atas kerub-kerub. Dan kerub-kerub itu mengangkat sayap mereka, dan waktu mereka pergi, aku lihat, mereka naik dari tanah dan roda-rodanya bersama-sama dengan mereka. Lalu mereka berhenti dekat pintu gerbang rumah TUHAN yang di sebelah timur, sedang kemuliaan Allah Israel berada di atas mereka. Itulah makhluk-makhluk hidup yang dahulu kulihat di bawah Allah Israel di tepi sungai Kebar. Dan aku mengerti, bahwa mereka adalah kerub-kerub. Masing-masing mempunyai empat muka dan bagi masing-masing ada empat sayap dan di bawah sayap mereka ada yang berbentuk tangan manusia. Kelihatannya muka mereka adalah serupa dengan muka yang kulihat di tepi sungai Kebar. Masing-masing berjalan lurus ke mukanya” (Yehezkiel 10:18-22).*

Bagi Yehuda, kenisah memang sangat penting. Akan tetapi, di pembuangan Yehuda mulai menghayati keyakinan iman mereka tanpa keberadaan kenisah. Di pembuangan, tradisi mereka dalam wujud sabbat dan sunat yang sudah lazim di Yehuda mendapat makna baru. Makna baru itu adalah sebagai tanda khas bagi diri mereka sebagai orang Yehuda, yang adalah bangsa terpilih Yahwe. Tanda itu sekaligus yang membedakan mereka dari bangsa lain di tanah pembuangan.

Sementara terus mencoba bertahan sebagai umat terpilih di tanah pembuangan dalam kondisi yang tidak mudah, Bangsa Yehuda harus mengalami dinamika lain. Pada 550 sM Raja Koresy (Cyrus) dari Persia mulai menunjukkan kekuatannya di kawasan Timur Tengah dekat. Seiring dengan itu, sekitar 546 sM tampil seorang nabi yang namanya tidak dikenal. Nabi anonim itu mewartakan nubuat keselamatan Allah. Nabi itu menyatakan bahwa keselamatan Allah bagi bangsa terpilih sudah dekat. Kutuk dan hukuman bagi bangsa terpilih akan berakhir. Keselamatan sudah berada di ambang pintu. Pewartaannya tersimpan dalam teks Kitab Yesaya 40-55. Para ahli menamai nabi itu sebagai ‘Deutero-Yesaya’ atau ‘Yesaya Kedua’.

Seolah ingin menggenapi nubuat Deutero-Yesaya itu, dengan kekuatannya yang semakin besar, pada 539 sM Raja Koresy berhasil menaklukkan dan menguasai Babel. Sebagai

penguasa Babel, Raja Koresy memberlakukan aneka ragam kebijakan yang berbeda dengan Raja-raja Babel. Salah satu dari kebijakan itu menguntungkan Bangsa Israel. Pada 538 sM Raja Koresy mengeluarkan dekrit yang berisi izin bagi orang-orang yang berasal dari Kerajaan Yehuda untuk kembali ke tanah airnya dan membangun kenisah Yerusalem.

## 2. Periode Sesudah Pembuangan (538-200 sM)

Walaupun Raja Koresy memberikan izin kepada orang buangan untuk pulang ke Yehuda, tidak semua kaum buangan bersedia dengan senang hati pulang kembali ke Yehuda.

*“Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati Koresh, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia, sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresh secara lisan dan tulisan pengumuman ini: ‘Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, Allahnya menyertainya! Biarlah ia berangkat pulang ke Yerusalem, yang terletak di Yehuda, dan mendirikan rumah TUHAN. Allah Israel, yakni Allah yang diam di Yerusalem. Dan setiap orang yang tertinggal, di manapun ia ada sebagai pendatang, harus disokong oleh penduduk setempat dengan perak dan emas, harta benda dan ternak, di samping persembahan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem” (Ezra 1:1-4).*

*“Pada tahun pertama zaman Koresh, raja negeri Persia, TUHAN menggerakkan hati Koresh, raja Persia itu untuk menggenapkan firman yang diucapkan oleh Yeremia, sehingga disiarkan di seluruh kerajaan Koresh secara lisan dan tulisan pengumuman ini: ‘Beginilah perintah Koresh, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda. Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, TUHAN, Allahnya, menyertainya, dan biarlah ia berangkat pulang!’” (2Tawarikh 36:22-23).*

Hanya sebagian yang kembali pulang. Kelompok yang pulang adalah orang-orang yang merasa kurang berhasil di Babel. Mereka pulang dengan semangat besar karena merasa mendapat dorongan dari nubuat pewartaan hiburan Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan terutama Deutero-Yesaya. Akan tetapi, setibanya di Tanah Yehuda, mereka mengalami kekecewaan yang besar. Kekecewaan itu muncul karena mereka melihat kondisi tanah airnya yang sungguh berbeda dibandingkan saat ditinggalkan dulu. Segala sesuatu rusak. Penduduknya tinggal sedikit dan miskin. Oleh karena itu, kehidupan mereka menjadi sangat berat dan sulit.

Kehidupan yang berat dan sulit itu terjadi antara lain dalam wujud perselisihan antara kaum mantan buangan dengan orang yang tidak pernah ikut ke tanah pembuangan. Istilah dalam Bahasa Ibrani *‘am ha ‘arets* yang secara harfiah yang berarti ‘orang-orang di tanah’ atau ‘bumi putra’ diberikan kepada kelompok itu. Istilah itu muncul 73 kali dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Perinciannya, 51 kali dalam bentuk tunggal dan 22 kali dalam bentuk jamak (J.P. Healey, 1992:168).

Konflik yang lebih serius terjadi dengan orang Samaria yang merupakan kelompok campuran. Pengalaman pembuangan membuat kaum bekas buangan merasa diri mereka ‘lebih’ dibandingkan orang-orang yang tidak mengalami pembuangan. Mereka merasa lebih saleh, terutama dalam hal religius, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami pembuangan. Mereka menyebut orang-orang itu sebagai para penista Taurat. Mereka memandang diri sebagai ‘Sisa-sisa Israel sejati yang sah’. Dengan kata lain, hanya mereka yang

berhak membangun kenisah. Orang-orang lain di luar kelompok ‘Sisa-sisa suci’ itu dipandang hina dan tak pantas.

Akibat situasi runyam semacam itu, perintah Raja Koresy untuk membangun kenisah dengan biaya khusus dari raja ternyata tidak begitu saja dapat terlaksana. Orang Yehuda mantan orang buangan yang pulang itu cenderung memikirkan kepentingan mereka sendiri. Mereka memprioritaskan membangun rumah tinggal mereka dibandingkan dengan membangun kenisah. Barulah dengan dorongan Zerubabel, Nabi Zakharia, dan Nabi Hagai mereka dapat memproses sekaligus menyelesaikan pembangunan kenisah (520 sM). Lima tahun kemudian barulah kenisah itu ditahbiskan. Sebagai catatan, dalam tahun-tahun itu dinamika terus berkembang. Pada abad V sM kedua kelompok Yehuda, yaitu mantan buangan dan yang tidak pernah dibuang dapat bersatu. Akan tetapi, orang Samaria tetap mengalami penolakan.

Periode sesudah pembuangan itu juga memunculkan dua tokoh penting, yaitu Ezra dan Nehemia. Ezra dan Nehemia menjadi dua sosok yang sangat berjasa dalam menertibkan kekacauan yang merambat dalam jemaat Yahudi yang baru kembali dari pembuangan. Kitab Ezra dan Kitab Nehemia memuat narasi ketokohan dua sosok ini. Walaupun kenisah sudah berdiri megah dan berfungsi sesuai kegunaannya, kondisi Yehuda tetap menyedihkan. Dalam situasi ini muncullah Nehemia. Ia seorang Yahudi yang menjadi pegawai tinggi di istana raja Artaxerxes (Artahsasta) dari Persia. Nehemia juga adalah juru minuman Raja Persia (Nehemia 1:11; 2:1). Mendengar kondisi kawasan Palestina yang runyam, Nehemia meminta izin sendiri kepada Raja Persia supaya diperbolehkan pulang ke Yerusalem untuk membangun kembali tembok kota yang telah terbongkar serta pintu gerbangnya yang telah terbakar.

*“Pada bulan Nisan tahun kedua puluh pemerintahan raja Artahsasta, ketika menjadi tugasku untuk menyediakan anggur, aku mengangkat anggur dan menyampaikannya kepada raja. Karena aku kelihatan sedih, yang memang belum pernah terjadi di hadapan raja, bertanyalah ia kepadaku: ‘Mengapa mukamu muram, walaupun engkau tidak sakit? Engkau tentu sedih hati.’ Lalu aku menjadi sangat takut. Jawabku kepada raja: ‘Hiduplah raja untuk selamanya! Bagaimana mukaku tidak akan muram, kalau kota, tempat pekuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya habis dimakan api?’ Lalu kata raja kepadaku: ‘Jadi, apa yang kauinginkan?’ Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit, kemudian jawabku kepada raja: ‘Jika raja menganggap baik dan berkenan kepada hambamu ini, utuslah aku ke Yehuda, ke kota pekuburan nenek moyangku, supaya aku membangunnya kembali.’ Lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di sampingnya: ‘Berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?’ Dan raja berkenan mengutus aku, sesudah aku menyebut suatu jangka waktu kepadanya. Berkatalah aku kepada raja: ‘Jika raja menganggap baik, berikanlah aku surat-surat bagi bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat, supaya mereka memperbolehkan aku lalu sampai aku tiba di Yehuda. Pula sepucuk surat bagi Asaf, pengawas taman raja, supaya dia memberikan aku kayu untuk memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng bait suci, untuk tembok kota dan untuk rumah yang akan kudiami.’ Dan raja mengabulkan permintaanku itu, karena tangan Allahku yang murah melindungi aku. Maka datanglah aku kepada bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat dan menyerahkan kepada mereka surat-surat raja. Dan raja menyuruh panglima-panglima perang dan orang-orang berkuda menyertai aku. Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang Amon, pelayan itu, mendengar hal itu, mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel” (Nehemia 2:1-10).*

Raja Persia mengabulkan permintaan Nehemia. Ia mengutus Nehemia ke Palestina lengkap dengan surat kuasa raja untuk para bupati terkait. Sekaligus dengan itu, Raja Persia mengangkatnya menjadi Gubernur Yerusalem (445-433 sM).

Demikianlah Nehemia tiba di Yerusalem. Pada masa pemerintahannya, Nehemia mengatur dan memperkuat Tanah Yehuda. Ia memperkuat Tanah Yehuda dengan membangun tembok Yerusalem. Ia mulai membangun kembali reruntuhan tembok dan pintu gerbang Kota Yerusalem (Nehemia 3-7). Menurut kitabnya sendiri, dua kali Nehemia datang ke Yerusalem.

- (1) Ia datang pada 445 sM (Nehemia 2:1).
- (2) Ia datang sesudah 433 sM (Nehemia 13:6).

Dalam bidang material pembangunan berhasil. Akan tetapi, di bidang spiritual keadaan Bangsa Yehuda tetap tidak beres. Oleh karena itu, pada 432 sM Nehemia meminta bantuan Ezra. Ezra adalah seorang imam dan ahli kitab. Selain sebagai imam, Ezra juga merupakan seorang pejabat tinggi yang bertugas sebagai juru tulis Raja Persia (Ezra 7:6.11.12) di istana sekaligus seorang pejabat yang bertugas menangani urusan-urusan masyarakat Yahudi yang berada dalam wilayah Kerajaan Persia.

Selain karena permintaan Nehemia, Ezra sebenarnya juga mendapatkan tugas perutusan dari Raja Persia untuk mengatur masyarakat Yahudi di kawasan Palestina yang kacau-balau (Ezra 7:1-28).

*“Maka engkau, hai Ezra, angkatlah pemimpin-pemimpin dan hakim-hakim sesuai dengan hikmat Allahmu yang menjadi peganganmu, supaya mereka menghakimi seluruh rakyat yang diam di daerah seberang sungai Efrat, yaitu semua orang yang mengetahui hukum Allahmu; dan orang yang belum mengetahuinya haruslah kauajar. Setiap orang, yang tidak melakukan hukum Allahmu dan hukum raja, harus dihukum dengan seksama, baik dengan hukuman mati, maupun dengan pembuangan, dengan hukuman denda atau hukuman penjara.”* (Ezra 7:25-26).

Dengan bahu-membahu Nehemia dan Ezra mengambil dan menetapkan Hukum Taurat alias Pentateukh sebagai dasar pembangunan religius untuk orang-orang mantan buangan dan orang-orang yang tinggal di Palestina. Keduanya menerapkan segara tegas, bahkan keras tuntutan Taurat. Istri-istri asing diceraikan. Perjanjian Sinai ditegakkan kembali dan diperbaharui. Selama periode itu pula (500-300 sM) Yehuda menerima otonomi terbatas di bawah pimpinan seorang imam agung dan seorang gubernur. Oleh karena itu, pembaharuan religius berhasil menemukan waktu yang tepat untuk dilaksanakan. Setelah melaksanakan tugasnya, Ezra menuliskan pengalamannya sebagai laporan resmi kepada Raja Persia. Sama seperti Ezra, setelah melaksanakan tugasnya, Nehemia pun menulis sebuah laporan resmi kepada Raja Persia.

Catatan itu tertuang dalam teks Ezra 1-6. Perikop tersebut memberikan informasi mengenai kelompok pertama (dan kedua) orang buangan yang kembali ke Tanah Yehuda di bawah pimpinan Sesbazar dan Zerubabel.

*“Koresh, raja Persia itu, menyuruh mengeluarkan semuanya itu di bawah pengawasan Mitredat, bendahara raja, yang menghitung seluruhnya bagi Sesbazar, pembesar di Yehuda. Barang-barang emas dan perak itu seluruhnya berjumlah lima ribu empat ratus. Semuanya itu dibawa oleh Sesbazar sewaktu orang-orang buangan itu dibawa pulang dari negeri Babel ke Yerusalem. Juga perlengkapan emas dan perak dari rumah Allah, yang telah diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci yang di Yerusalem dan dibawa ke dalam bait suci yang di Babel, diambil pula oleh raja Koresh dari bait suci*

*yang di Babel itu, dan diserahkan kepada seorang yang bernama Sesbazar yang telah diangkatnya menjadi bupati. Kemudian datanglah Sesbazar, meletakkan dasar rumah Allah yang ada di Yerusalem, dan sejak waktu itu sampai sekarang dikerjakanlah pembangunannya, hanya belum selesai” (Ezra 1:8.11; 5:14.16).*

*“Mereka datang bersama-sama Zerubabel, Yesua, Nehemia, Seraya, Reelaya, Mordekhai, Bilsan, Mispar, Bigwai, Rehum dan Baana. Inilah daftar orang-orang bangsa Israel. Maka mulailah Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah. Pada tahun yang kedua sesudah mereka sampai ke rumah Allah di Yerusalem, dalam bulan yang kedua, maka Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudara mereka yang lain, yakni para imam dan orang-orang Lewi, dan semua orang yang pulang ke Yerusalem dari tempat tawanan memulai pekerjaan itu. Mereka menugaskan orang-orang Lewi yang berumur dua puluh tahun ke atas untuk mengawasi pekerjaan membangun rumah TUHAN. Pada waktu itu mulailah Zerubabel bin Sealtiel dan Yesua bin Yozadak membangun rumah Allah yang ada di Yerusalem. Mereka didampingi dan dibantu oleh nabi-nabi Allah” (Ezra 2:2; 3:2.8; 5:2).*

Kedua pemimpin orang buangan ini menjadi semacam ‘bupati’ yang dalam Bahasa Ibrani adalah *pehāh*. Sesbazar dan Zerubabel menjadi Bupati Yehuda.

*“Juga perlengkapan emas dan perak dari rumah Allah, yang telah diambil oleh Nebukadnezar dari bait suci yang di Yerusalem dan dibawa ke dalam bait suci yang di Babel, diambil pula oleh raja Koresh dari bait suci yang di Babel itu, dan diserahkan kepada seorang yang bernama Sesbazar yang telah diangkatnya menjadi bupati” (Ezra 5:14).*

*“Pada tahun yang kedua zaman raja Darius, dalam bulan yang keenam, pada hari pertama bulan itu, datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai kepada Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan kepada Yosua bin Yozadak, imam besar” (Hagai 1:1).*

Raja Persia, Koresh yang mengangkat mereka dalam jabatan itu. Setelah tiba kembali di Yerusalem, Sesbazar langsung meletakkan dasar pembangunan Bait Allah (Ezra 5:16). Selanjutnya, Zerubabel yang menggantikan Sesbazar menjadi bupati memulai pekerjaan pembangunan Bait Allah itu (Ezra 3:8; 5:2) sampai selesai pada 516 sM.

*“Para tua-tua orang Yahudi melanjutkan pembangunan itu dengan lancar digerakkan oleh nubuat nabi Hagai dan nabi Zakharia bin Ido. Mereka menyelesaikan pembangunan menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah Koresh, Darius dan Artahsasta, raja-raja negeri Persia. Maka selesailah rumah itu pada hari yang ketiga bulan Adar, yakni pada tahun yang keenam zaman pemerintahan raja Darius” (Ezra 6:14-15).*

Menurut Kitab Ezra, pembangunan Bait Allah ini terhambat akibat perlawanan orang Samaria.

*“Ketika lawan orang Yehuda dan Benyamin mendengar, bahwa orang-orang yang pulang dari pembuangan itu sedang membangun bait suci bagi TUHAN, Allah Israel,*

maka mereka mendekati Zerubabel serta para kepala kaum keluarga dan berkata kepada mereka: 'Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu, karena kamipun berbakti kepada Allahmu sama seperti kamu; lagipula kami selalu mempersembahkan korban kepada-Nya sejak zaman Esar-Hadon, raja Asyur, yang memindahkan kami ke mari.' Tetapi Zerubabel, Yesua dan para kepala kaum keluarga orang Israel yang lain berkata kepada mereka: 'Bukanlah urusan kita bersama, sehingga kamu dan kami membangun rumah bagi Allah kami, karena kami sendirilah yang hendak membangun bagi TUHAN, Allah Israel, seperti yang diperintahkan kepada kami oleh Koresh, raja negeri Persia.' Maka penduduk negeri itu melemahkan semangat orang-orang Yehuda dan membuat mereka takut membangun. Bahkan, selama zaman Koresh, raja negeri Persia, sampai zaman pemerintahan Darius, raja negeri Persia, mereka menyogok para penasihat untuk melawan orang-orang Yehuda itu dan menggagalkan rancangan mereka. Pada zaman pemerintahan Ahasyweros, pada permulaan pemerintahannya, mereka menulis surat tuduhan terhadap orang-orang yang telah menetap di Yehuda dan di Yerusalem. Dan pada zaman Artahsasta ditulislah surat oleh Bislam, Mitredat dan Tabeel serta rekan-rekannya yang lain kepada Artahsasta, raja negeri Persia. Naskah surat itu ditulis dalam bahasa Aram dengan terjemahannya. (Dalam bahasa Aram:) Rehum, bupati, dan Simsai, panitera, telah menulis surat terhadap Yerusalem kepada raja Artahsasta, yang isinya sebagai berikut.— Pada waktu itu ditulislah surat itu oleh Rehum, bupati, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka yang lain, para hakim dan punggawa dan pegawai-pegawai, orang Persia, orang-orang dari Erekh, dari Babel serta orang-orang dari Susan, yaitu orang-orang Elam, dan bangsa-bangsa lain, yang oleh Asnapar yang agung dan mulia itu dipindahkan dan disuruh menetap di kota Samaria dan di daerah yang lain sebelah barat sungai Efrat. Inilah salinan surat yang dikirim mereka kepadanya: 'Ke hadapan raja Artahsasta dari hamba-hamba tuanku, orang-orang di daerah sebelah barat sungai Efrat. Maka kiranya raja maklum, bahwa orang-orang Yahudi, yang berangkat dari tuanku ke tempat kami, telah tiba di Yerusalem. Mereka sedang membangun kembali kota yang durhaka dan jahat itu; mereka menyelesaikan pembangunan tembok-tembok dan memperbaiki dasarnya. Kiranya raja maklum, bahwa jikalau kota itu sudah dibangun dan tembok-temboknya sudah selesai, orang tidak lagi membayar pajak, upeti atau bea, sehingga kota itu akhirnya mendatangkan kerugian kepada raja-raja. Sekarang, oleh karena kami mempunyai hubungan dengan raja dan tidak patut bagi kami melihat raja kena cela, maka oleh sebab itu kami menyuruh orang memberitahukan hal itu kepada raja, supaya diadakan penyelidikan dalam kitab riwayat nenek moyang tuanku. Di dalam kitab riwayat itu tuanku akan mendapati dan mengetahui, bahwa kota itu kota durhaka, yang selalu mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah, dan bahwa orang selalu mengadakan pemberontakan di dalamnya sejak zaman dahulu. Itulah sebabnya maka kota itu dibinasakan. Kami ini memberitahukan kepada raja, bahwa jikalau kota itu sudah dibangun kembali dan tembok-temboknya sudah selesai, maka bagi tuanku kelak tidak ada lagi milik di daerah sebelah barat sungai Efrat.' Maka raja mengirim surat jawaban ini: 'Kepada Rehum, bupati, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka yang lain, yang tinggal di Samaria dan di daerah yang lain seberang sungai Efrat. Salam! Maka sekarang, surat yang kamu kirim kepada kami, telah dibacakan kepadaku dengan jelas. Lalu atas perintahku telah diadakan penyelidikan, dan didapati, bahwa kota itu sejak zaman dahulu selalu bangkit melawan raja-raja dan bahwa penduduknya selalu mendurhaka dan memberontak. Lagipula dahulu ada raja-raja yang berkuasa atas Yerusalem, yang memerintah seluruh daerah seberang sungai Efrat, dan kepada mereka dibayarliah pajak, upeti dan bea. Oleh sebab itu, keluarlah perintah, untuk

*menghentikan orang-orang itu, supaya kota itu jangan dibangun kembali, sebelum aku mengeluarkan perintah. Dan ingatlah baik-baik supaya jangan kamu perbuat suatu kelalaian dalam perkara ini. Apakah gunanya kerusakan yang menjadi kerugian raja-raja itu bertambah besar?’ Maka setelah salinan surat raja Artahsasta dibacakan kepada Rehum, dan Simsai, panitera, serta rekan-rekan mereka, berangkatlah mereka dengan segera ke Yerusalem mendapatkan orang-orang Yahudi, dan dengan kekerasan mereka memaksa orang-orang itu menghentikan pekerjaan itu. Pada waktu itu terhentilah pekerjaan membangun rumah Allah yang di Yerusalem, dan tetap terhenti sampai tahun yang kedua zaman pemerintahan Darius, raja negeri Persia” (Ezra 4:1-24).*

Perlawanan itu menimbulkan konflik yang berlangsung dari 538 sM sampai dengan 520 sM. Akan tetapi, Kitab Hagai memiliki gagasan yang berbeda. Menurut teks Kitab Nabi Hagai, pembangunan Bait Allah terhambat akibat kelalaian orang Yehuda sendiri. Mereka hanya sibuk membangun rumah mereka sendiri. Padahal seharusnya Bait Allah Yerusalem menjadi prioritas karena kehancurannya sangat membuat hati Bangsa Israel berduka.

*“Pada tahun yang kedua zaman raja Darius, dalam bulan yang keenam, pada hari pertama bulan itu, datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai kepada Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan kepada Yosua bin Yozadak, imam besar, bunyinya: ‘Beginilah firman TUHAN semesta alam: Bangsa ini berkata: Sekarang belum tiba waktunya untuk membangun kembali rumah TUHAN!’ Maka datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai, bunyinya: ‘Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan? Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu! Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlobang! Beginilah firman TUHAN semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu! Jadi naiklah ke gunung, bawalah kayu dan bangunlah Rumah itu; maka Aku akan berkenan kepadanya dan akan menyatakan kemuliaan-Ku di situ, firman TUHAN. Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri. Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya, dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha.’ Lalu Zerubabel bin Sealtiel dan Yosua bin Yozadak, imam besar, dan selebihnya dari bangsa itu mendengarkan suara TUHAN, Allah mereka, dan juga perkataan nabi Hagai, sesuai dengan apa yang disuruhkan kepadanya oleh TUHAN, Allah mereka; lalu takutlah bangsa itu kepada TUHAN. Maka berkatalah Hagai, utusan TUHAN itu, menurut pesan TUHAN kepada bangsa itu, demikian: ‘Aku ini menyertai kamu, demikianlah firman TUHAN.’ TUHAN menggerakkan semangat Zerubabel bin Sealtiel, bupati Yehuda, dan semangat Yosua bin Yozadak, imam besar, dan semangat selebihnya dari bangsa itu, maka datanglah mereka, lalu melakukan pekerjaan pembangunan rumah TUHAN semesta alam, Allah mereka, (2-1a) pada hari yang kedua puluh empat dalam bulan yang keenam. (2-1b) Pada tahun yang kedua zaman raja Darius, (2-2) dalam bulan yang ketujuh, pada*

*tanggal dua puluh satu bulan itu, datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai” (Hagai 1:1-2:1).*

Apa pun alasannya, baik perlawanan maupun kelalaian, pembangunan Bait Allah telah terhambat selama 19 tahun. Baru pada 520 sM, berkat dorongan Nabi Hagai dan Nabi Zakharia, orang Yehuda mulai melanjutkan kembali pembangunan Bait Allah yang sempat terhambat itu (Ezra 5:1-2; Hagai 1:12-14). Sesudah beberapa saat, Raja Persia, Artahsasta, mengutus Ezra pulang ke Tanah Yehuda untuk memulihkan ketertiban di sana. Daftar orang yang ikut bersama Ezra berikut tindakan yang diperbuat mereka dikisahkan dalam teks Ezra 7-10. Pertama-tama dikisahkan bagaimana Raja Artahsasta memberikan perintah kepada Ezra (Ezra 1:1-2:28a). Selanjutnya, narasi memuat persiapan keberangkatan Ezra dan kawan-kawan sampai tiba di Yerusalem (Ezra 7:28b-8:36).

Akhirnya, narasi memuat tindakan Ezra terhadap perkawinan campur (Ezra 9:1-10:44).

*“Sesudah semuanya itu terlaksana datanglah para pemuka mendekati aku dan berkata: ‘Orang-orang Israel awam, para imam dan orang-orang Lewi tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya, yakni dari orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir dan orang Amori. Karena mereka telah mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu untuk diri sendiri dan untuk anak-anak mereka, sehingga bercampurlah benih yang kudus dengan penduduk negeri, bahkan para pemuka dan penguasalah yang lebih dahulu melakukan perbuatan tidak setia itu.’ Ketika aku mendengar perkataan itu, maka aku mengoyakkan pakaianku dan jubahku dan aku mencabut rambut kepalaku dan janggutku dan duduklah aku tertegun. Lalu berkumpul kepadaku semua orang yang gemetar karena firman Allah Israel, oleh sebab perbuatan tidak setia orang-orang buangan itu, tetapi aku tetap duduk tertegun sampai korban petang. Pada waktu korban petang bangkitlah aku dan berhenti menyiksa diriku, lalu aku berlutut dengan pakaianku dan jubahku yang koyak-koyak sambil menadahkan tanganku kepada TUHAN, Allahku, dan kataku: ‘Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu, ya Allahku, karena dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit. Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar, dan oleh karena dosa kami maka kami sekalian dengan raja-raja dan imam-imam kami diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam kuasa pedang, ke dalam penawanan dan penjarahan, dan penghinaan di depan umum, seperti yang terjadi sekarang ini. Dan sekarang, baru saja kami alami kasih karunia dari pada TUHAN, Allah kami yang meninggalkan pada kami orang-orang yang terluput, dan memberi kami tempat menetap di tempat-Nya yang kudus, sehingga Allah kami membuat mata kami bercahaya dan memberi kami sedikit kelegaan di dalam perbudakan kami. Karena sungguhpun kami menjadi budak, tetapi di dalam perbudakan itu kami tidak ditinggalkan Allah kami. Ia membuat kami disayangi oleh raja-raja negeri Persia, sehingga kami mendapat kelegaan untuk membangun rumah Allah kami dan menegakkan kembali reruntuhannya, dan diberi tembok pelindung di Yehuda dan di Yerusalem. Tetapi sekarang, ya Allah kami, apa yang akan kami katakan sesudah semuanya itu? Karena kami telah meninggalkan perintah-Mu, yang Kauperintahkan dengan perantaraan hamba-hamba-Mu, para nabi itu, dengan berfirman: Negeri yang kamu masuki untuk diduduki adalah negeri yang cemar oleh karena kecemaran penduduk negeri, yakni oleh karena kekejian yang mereka lakukan dengan segala kenajisan mereka di segenap negeri itu dari ujung ke ujung. Jadi sekarang janganlah kamu memberikan anak-anak perempuanmu kepada anak lelaki*

*mereka, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelakimu. Janganlah kamu mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk selama-lamanya, supaya kamu menjadi kuat, mengecap hasil tanah yang baik, dan mewariskan tanah itu kepada anak-anakmu untuk selama-lamanya. Sesudah semua yang kami alami oleh sebab perbuatan kami yang jahat, dan oleh sebab kesalahan kami yang besar, sedangkan Engkau, ya Allah kami, tidak menghukum setimpal dengan dosa kami, dan masih mengaruniakan kepada kami orang-orang yang terluput sebanyak ini, masakan kami kembali melanggar perintah-Mu dan kawin-mengawin dengan bangsa-bangsa yang keji ini? Tidakkah Engkau akan murka kepada kami sampai kami habis binasa, sehingga tidak ada yang tinggal hidup atau terluput? Ya TUHAN, Allah Israel, Engkau maha benar, sebab kami masih dibiarkan tinggal sebagai orang-orang yang terluput, seperti yang terjadi sekarang ini. Lihatlah, kami menghadap hadirat-Mu dengan kesalahan kami. Bahwasanya, dalam keadaan demikian tidak mungkin orang tahan berdiri di hadapan-Mu” (Ezra 1:1-15).*

Inti pembaharuan agama yang digalakkan Ezra adalah hidup sesuai dengan ‘Taurat Allah’ (Ezra 7:10) atau ‘*hukum dan hikmat Allah Israel*’ (Ezra 7:14.25-26). Taurat melarang umat Israel kawin campur dengan bangsa lain karena alasan keagamaan. Alasannya, bangsa lain dapat menjadi jerat untuk menyembah allah lain.

*“Tetapi engkau, berpeganglah pada yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini. Lihat, Aku akan menghalau dari depanmu orang Amori, orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Berawas-awaslah, janganlah kauadakan perjanjian dengan penduduk negeri yang kaudatangi itu, supaya jangan mereka menjadi jerat bagimu di tengah-tengahmu. Sebaliknya, mezbah-mezbah mereka haruslah kamu rubuhkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, dan tiang-tiang berhala mereka kamu tebang. Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu. Janganlah engkau sampai mengadakan perjanjian dengan penduduk negeri itu; apabila mereka berzinah dengan mengikuti allah mereka dan mempersembahkan korban kepada allah mereka, maka mereka akan mengundang engkau dan engkau akan ikut makan korban sembelihan mereka. Apabila engkau mengambil anak-anak perempuan mereka menjadi isteri anak-anakmu dan anak-anak perempuan itu akan berzinah dengan mengikuti allah mereka, maka mereka akan membujuk juga anak-anakmu laki-laki untuk berzinah dengan mengikuti allah mereka” (Keluaran 34:11-16).*

*“Apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke dalam negeri, ke mana engkau masuk untuk mendudukinya, dan Ia telah menghalau banyak bangsa dari depanmu, yakni orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, tujuh bangsa, yang lebih banyak dan lebih kuat dari padamu, dan TUHAN, Allahmu, telah menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka haruslah kamu menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka. Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki; sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segera. Tetapi beginilah kamu lakukan terhadap mereka: mezbah-mezbah mereka haruslah kamu robohkan, tugu-tugu berhala mereka*

*kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan dan patung-patung mereka kamu bakar habis” (Ulangan 7:1-5).*

Berdasarkan hukum Taurat itu, Ezra mengadakan upacara pertobatan dan persidangan besar bagi mereka yang telah kawin campur. Hasilnya, penyesalan umat dan perceraian massal. Tindakan Ezra untuk menceraikan orang yang sudah lama berkeluarga rasanya kurang manusiawi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa Ezra hanya mau menerapkan hukum Taurat secara murni dan konsekuen.

*“Biarlah orang bertindak menurut hukum Taurat” (Ezra 10:3).*

Sebagai sebuah catatan, penghayatan keyakinan religius bangsa Israel mengalami dinamika pasang-surut sejak periode pembuangan sampai dengan periode sesudah pembuangan. Sejak 587 sM secara politis Yehuda tidak memiliki kekuatan sama sekali. Akan tetapi, dalam hal religius terjadi pembaharuan besar. Peristiwa 587 sM menimbulkan kesadaran hebat bahwa mereka sungguh merupakan bangsa yang dipilih Yahwe. Dari sejarah yang mereka baca atau dengar dari nenek moyang, mereka menyadari bahwa hubungan dengan bangsa-bangsa lain nyata-nyatanya menghancurkan kesetiaan mereka kepada Yahwe. Hubungan yang dimaksudkan adalah relasi politik dengan bangsa Kanaan, Asyur, dan Babel. Oleh karena itu, dapat dipahami jika bangsa Yahudi yang pulang dari pembuangan menganggap diri sebagai ‘sisa-sisa Israel yang sejati’.

Terutama sejak Nehemia dan Ezra secara tegas menolak pengaruh dan hubungan dengan orang non-Yahudi atau setengah Yahudi, kelompok sisa-sisa Israel ini dengan tegas menolak ‘orang asing’. Mereka menciptakan suatu benteng yang fanatik anti-asing. Mereka memutuskan untuk melakukan pembaharuan hidup dengan berpegang pada empat prinsip.

- (1) Ketaatan mutlak terhadap Hukum Taurat.
- (2) Monotheisme yang fanatik.
- (3) Membangun organisasi ibadat yang sangat ketat.
- (4) Tekanan pada unsur-unsur khas Yahudi, terutama Sabat dan Sunat.

Keempat prinsip ini menjadikan Bangsa Yahudi sangat berbeda dari segala bangsa lain. Menurut Emil Schürer (2003:194), saat Bangsa Israel memperoleh kesempatan untuk kembali dari tanah pembuangan Babilonia, di bawah Ezra dan Nehemia mereka berjuang untuk memurnikan kembali tradisi religius mereka. Dengan hilangnya kuasa politik kerajaan, kepemimpinan beralih kepada para imam. Dasar-dasar hidup religius yang dibangun Ezra dilanjutkan dan diperkuat. Selanjutnya, agama Yahudi mengalami proses reduksi menjadi sekadar suatu wujud ketaatan sangat ketat terhadap hukum yang bertujuan untuk menjaga tradisi dari pengaruh-pengaruh luar. Untuk itu, dibutuhkan penafsiran otentik atas Hukum Taurat. Kelompok ahli-ahli kitab tumbuh dan mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari hukum sekaligus memasarkannya kepada masyarakat.

Di bawah pimpinan imam agung, para imam dan Levita, mereka membentuk negara teokratis yang fanatik. Pada periode ini gejala kenabian berakhir. Yoel menjadi nabi terakhir, hidup sebelum 400 sM. Ternyata sikap yang diambil orang Yahudi fanatik itu mendapat reaksi dari mereka yang termasuk golongan lebih terbuka dan berpandangan luas. Reaksi mereka terdapat dalam Kitab Suci, yaitu Kitab Rut dan Kitab Yunus. Akan tetapi, kelompok itu tidak berhasil mengubah mentalitas pada umumnya.

### 3. Periode Hellenisme

Rupanya ketakutan akan kekuatan asing bukan tanpa alasan. Pada periode berikutnya Bangsa Israel harus berhadapan dengan kekuatan asing lainnya dalam wujud Hellenisme atau Budaya Yunani. Budaya Yunani ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Yang paling mencemaskan adalah pengaruh dalam sistem keyakinan. Bangsa Yunani memiliki keyakinan terhadap banyak dewa (politeisme). Akan tetapi, sebenarnya yang paling mempengaruhi adalah pemikiran filsafat yang menjadi ciri khasnya. Berfilsafat mengandung makna menggali asal-usul, tempat, dan tujuan umat manusia dalam relasi mereka dengan kosmos (alam semesta), dan juga peranan kekuatan yang mengatur dunia. Pola berfilsafat ini berbahaya bagi pertumbuhan keyakinan atau iman, terutama bagi Bangsa Yahudi.

#### a. Alexander Agung

Pada 355(4) sM Raja Filipus dari Makedonia wafat. Saat itu putranya, yaitu Alexander sedang belajar di Athena di bawah bimbingan filsuf terkenal Aristoteles. Alexander adalah seorang pribadi yang memiliki ketertarikan akan segala ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, saat pulang ke Makedonia, ia mengangkat sumpah. Sumpahnya adalah bahwa apapun yang diperoleh di Athena akan dibagikan kepada semua orang.

Antara 334-323 sM Alexander yang telah menjadi raja menggantikan ayahnya itu merebut seluruh Kerajaan Persia. Oleh karena kemampuannya dalam bidang militer, ia mendapat gelar Kaisar Alexander Agung. Ia bahkan merebut wilayah sampai ke India tengah. Emil Schürer (2003:194) mencatat bahwa dalam lingkaran wilayah-wilayah Hellenis yang sedemikian luas itu, wilayah Yudea tetap menjadi sebuah provinsi kecil. Provinsi tersebut menjaga dirinya sendiri dari pengaruh budaya dan tata cara hidup Budaya Yunani. Hellenisme bahkan ditentang kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Yudea, terutama mereka yang termasuk kelompok garis keras nasionalis.

Program Alexander Agung adalah merebut seluruh bumi. Setelah itu ia bermaksud memberikan kepada seluruh dunia, kebudayaan Yunani. Ia berusaha menempatkan budaya Yunani sebagai budaya yang mengatasi batasan-batasan nasional. Yang dimaksud dengan kebudayaan Yunani sebenarnya adalah suatu kebudayaan yang juga menampung kebudayaan setempat. Perbandingannya, 70% Yunani dan 30% daerah. Bersamaan dengan masuknya raja Alexander ke daerah Timur, masuk pula kebudayaan Yunani (Hellenisme) itu.

Pada 323 sM secara mendadak Alexander Agung wafat di Babel. Daerahnya dibagikan kepada empat orang jenderal perangnya yang utama. Dari keempat jenderal tersebut, yang penting dalam studi Kitab Suci adalah Seleukos. Seleukos mendapatkan daerah Siria dan Babel. Sedangkan, Ptolomeus memperoleh Mesir. Kendati daerahnya terpecah, Hellenisme berjalan terus. Hasil dari pendudukan Alexander Agung adalah dibangunnya kota-kota baru. Misalnya, Alexandria di Mesir. Setelah itu dibangunlah Antiokhia di Siria yang didirikan wangsa Seleukus. Kota-kota itu berdiri lengkap dengan universitas dan pusat-pusat kebudayaan untuk mempromosikan Hellenisme.

Seiring dengan perkembangan kota-kota bercorak Yunani, perkembangan sarana komunikasi juga berkembang. Bahasa Yunani juga turut berkembang. Bahasa itu menjadi bahasa pengantar di wilayah bekas kekuasaan Alexander Agung. Bahasa Yunani yang digunakan saat itu bukanlah termasuk bahasa asli. Yang digunakan saat itu adalah bahasa Yunani Koine. Bahasa Yunani menjadi '*lingua franca*' di wilayah Timur Kekaisaran Romawi. Bahasa Yunani yang digunakan sebagai bahasa pengantar ini adalah bahasa Yunani Koine. Koine berarti 'umum atau kotor'. Sebutan ini digunakan untuk membedakan jenis Bahasa Yunani itu dari Bahasa Yunani klasik yang dianggap sebagai Bahasa Yunani yang lebih elegan. Yunani Koine jugalah yang merupakan bahasa yang digunakan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Sebagai informasi, penginjil Lukas menulis injilnya dengan bahasa ini (Eko Riyadi, 2015:114-115).

Kondisi ini selanjutnya akan berpengaruh juga pada struktur sosial-ekonomi masyarakat. Terjadi banyak mobilisasi penduduk Yehuda. Mereka mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik. Banyak juga yang menuntut ilmu di pusat-pusat kebudayaan. Salah satu contoh perkembangan penduduk Yehuda adalah diterjemahkannya Kitab Suci Ibrani ke dalam Bahasa Yunani pada sekitar abad III di Mesir. Terjemahan itu disebut juga dengan nama Septuaginta. Pada 200 sM Raja Anthiokus III dari wangsa Seleukus mengalahkan Raja Ptolemeus V dari Mesir dan memasukkan Palestina ke dalam kuasanya.

**b. Anthiokus IV Epifanes**

Pada 175 sM Raja Anthiokus IV Epifanes naik takhta. Raja ini mempunyai dua program.

- (1) Mempersatukan seluruh bangsa melalui agama dan kebudayaan yang sama.
- (2) Memperluas kerajaan dengan usaha militer yang memerlukan banyak uang.

Kedua tujuan ini menyebabkan konflik yang makin hebat dengan orang Yahudi. Wujud konkret konflik itu adalah penganiayaan terhadap orang Yahudi. Penganiayaan Raja Antiokhus IV Epifanes terhadap tradisi keagamaan Yahudi adalah teka-teki yang terkenal. Seorang ahli Kitab Suci, Elias Bickerman (1979:61-62) menyebutnya sebagai 'teka-teki dasar dan satu-satunya dalam sejarah Yerusalem pada periode genggaman Seleukos'. Sebelumnya penguasa asing Yahudi dari wangsa Seleukos di Yerusalem, termasuk nenek moyang Antiokhus sendiri, tidak hanya toleran terhadap tradisi agama setempat. Lebih dari itu, mereka bahkan sering menginvestasikan sumber dayanya sendiri untuk mempromosikan tradisi-tradisi tersebut.

**c. Intervensi dalam Ibadat**

Akan tetapi, toleransi itu tidak berlangsung lama. Selanjutnya Raja Antiokhus IV Epifanes mengambil tindakan-tindakan yang membuat tradisi keyakinan Bangsa Yahudi mendapat tekanan. Perselisihan dalam keluarga imam agung mendorong raja untuk 'menjual' jabatan imam agung dengan harga yang paling tinggi, walaupun sebenarnya orang itu tidak layak. Hellenisasi semakin dipromosikan dan dipaksakan raja dan imam agung. Akibatnya, pada 168 sM bahkan dibangun suatu mezbah untuk mahadewa Zeus di Bait Allah. Saat tahun berikutnya kebaktian kepada dewa-dewi Hellenistik diwajibkan dan praktik agama Yahwisme dilarang, meletuslah pemberontakan di bawah pimpinan imam Matatias. Sebelum perang itu usai, Matatias harus menutup mata selama-lamanya pada 166 sM. Perang belum usai. Yudas Makabeus (166-160 sM), putra Matatias menggantikan peran ayahnya.

Berkat gerilya dan beberapa kemenangan yang gemilang melawan tentara Anthiokia, Yudas Makabeus dapat menguasai seluruh wilayah Yehuda. Selanjutnya ia segera mentahirkan kenizah pada 164 sM. Perang melawan raja-raja wangsa Seleukos berlangsung terus sampai 142 sM di bawah pimpinan Yudas Makabeus dan kedua saudaranya, Yonatan (160-143 sM) dan Simon (143-134 sM). Sedikit demi sedikit saudara-saudara Makabe memperoleh kedudukan yang semakin kuat. Sejak 152 sM salah seorangnya menjadi imam agung. Selanjutnya, sejak 142 sM saudaranya yang lain menjadi Etnarkh, yaitu semacam raja tanpa mahkota. Pada waktu penguasa-penguasa asing menganiaya Bangsa Yahudi, para pengarang ingin menekankan betapa luhur kesetiaan terhadap agama nenek moyang, sekaligus betapa baik Allah terhadap orang yang setia kepada-Nya.

**C. RANGKUMAN**

Periode jatuhnya kedua kerajaan ke tangan bangsa asing yang dilanjutkan dengan periode pembuangan menjadi saat-saat kelam bagi Bangsa Israel. Mereka tidak hanya kehilangan kekuasaan secara politik atau wilayah yang sebenarnya menjadi tanah terjanji dari Yahwe. Lebih dari pada itu, mereka kehilangan segala-galanya. Bahkan, mereka nyaris kehilangan

keyakinan mereka bahwa Allah senantiasa menyertai mereka. Akan tetapi, dalam kondisi krisis tersebut Bangsa Yahudi nyatanya mampu memahami kegagalan moral mereka sekaligus mengubah diri. Mereka menyadari bahwa diri mereka tidak sanggup menanggung beban yang disebut nabi Yehezkiel sebagai sejarah kegagalan, pengasingan, dan kehancuran. Oleh karena itu, mereka kembali menggantungkan diri kepada Yahwe sebagai satu-satunya tempat untuk mencari penghiburan dan pengharapan.

Dalam hal ini, Nabi Yehezkiel dan para pengikutnya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teologis penting yang akan menjadi buah dari Pengasingan Babel sekaligus menjadi bagian dari warisan bersama Yudaisme dan Kristen. Identitas Yahudi tidak hilang dalam krisis tetapi berubah dan menjadi lebih kuat. Pengasingan Babel membentuk masa depan agama Yahwe dengan cara yang unik. Baik Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa tidak akan ada perubahan yang terlihat sangat berbeda pada Tradisi Yahudi atau Kristen tanpa Pengasingan Babel. Justru Tradisi Yahudi dan Kristen tidak akan ada atau tidak seperti saat ini tanpa adanya Pengasingan Babel.

#### D. RUJUKAN

- Ackroyd, R. 1968. *Exile and Restoration. OTL*. Philadelphia: Westminster; London: SCM.
- Albertz, Rainer. 2003. *Israel in Exile*. Atlanta: SBL Press.
- Angel, H. 2009. "The contrasting leadership models of Ezra and Nehemiah." *Conversations*, Vol.3: 21-25.
- Arendt, Hannah. 1973. *Men in Dark Times*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Bickerman, Elias J. 1976. "The Edict of Cyrus in Ezra 1." *Studies in Jewish and Christian History. AGJU*, Vol.9, No.1. Leiden: Brill.
- \_\_\_\_\_. 1979. "The God of the Maccabees: Studies on the Meaning and Origin of the Maccabean Revolt." (trans H. Moehring). *SJLA* Vol.32. Leiden: Brill.
- Boadt, L. 1984. *Reading the Old Testament: An introduction*. New York: Paulist.
- Block, Daniel I. 2014a. "The Theology of Ezekiel." *By the River Chebar: Historical, Literary, and Theological Studies in the Book of Ezekiel*. Cambridge: James Clarke: 25-43.
- Brown, R.E. 1997. *An Introduction to the New Testament. Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday.
- Elwell Walter A. and Philip Wesley Comfort. 2001. *Tyndale Bible Dictionary*. Wheaton, Ill: Tyndale House Publishers.
- Finkel, Irving (ed.). 2013. *The Cyrus Cylinder: The King of Persia's Proclamation from Ancient Babylon*. London: I. B. Tauris.
- Grabbe, Lester L. 2013. "Babylonian Exile of the Jews." *The Reality of the Return: The Biblical Picture Versus Historical Reconstruction*. Hull: University of Hull, England.
- Gruen, Erich. 1999. "Seleucid Royal Ideology." *SBLSP* Vol.38.
- Healey, J.P. 1992. "Am Ha'aretz." Freedman D. N. (ed.). *Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday.
- Lapsley, Jacqueline E. 2000. "Can these Bones Live? The Problem of the Moral Self in the Book of Ezekiel." *Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 301. Berlin: De Gruyter.
- Luban, David. 1983. "Explaining Dark Times: Hannah Arendt's Theory of Theory." *Social Research* Vol.50: 215-248.
- Miller, J.M. and J.H. Hayes. 2006. *A History of Ancient Israel and Judah*. Louisville: Westminster.
- McConville, J.G. 1984. *I and II Chronicles. Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox.
- Morris, L. Murphy. "Hellenism." *ISBE*, vol.II.

- Otzen, B. 1990. "Judaism in Antiquity: Political Developments and Religious Currents from Alexander to Hadrian." *The Biblical Seminar* 7. Sheffield: JSOT Press.
- Perrin, N. 1982. *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenesis, Myth, and History*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Pfeiffer, R.H. 1941. *Introduction to the Old Testament*. New York.
- Plutarch. 1928. *Lives, Vol.VII*, Second Edition. Trans by Bernadotte Perrin. New York: G.P.Putman's Sons.
- Richards, R.R. 1994. *The Role of Imperial Decrees in Ezra-Nehemiah: An Ideological and Exegetical Analysis*. New York: PhD Thesis.
- Riyadi Pr., St. Eko. 2015. *Pengantar ke dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Schürer, D.D. Emil. 2003. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ vol.I*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Schwartz, Baruch J. 2000. "Ezekiel's Dim View of Israel's Restoration." Margaret S. Odell and John T. Strong (eds.). *The Book of Ezekiel: Theological and Anthropological Perspectives*. Atlanta: SBL.
- Soggin, A.J. 1984. *A History of Ancient Israel*. Philadelphia: Westminster Press.
- Tarn, W.W. 1948. *Alexander The Great Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1966. *The Greeks in Bactria and India*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wittenberg, G.H. 1993. *Prophecy and Protest: A Contextual Introduction to Israelite Prophecy*. Pietermaritzburg: Cluster Publications.
- Wood, L. 1970. *A Survey of Israel's History*. London: Pickering & Inglis.
- Wright, Jacob. 2004. "Rebuilding Identity: The Nehemiah Memoir and Its Earliest Readers." *BZAW*, Vol.348. Berlin: de Gruyter.

## BAB X CAKRAWALA

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah narasi sekaligus dokumen yang memuat khazanah refleksi iman Gereja, Kitab Suci Perjanjian Lama senantiasa berpijak pada konteks dari mana aneka macam refleksi iman itu berasal. Konteks itu adalah dunia dan masyarakat. Guna mendeskripsikan sejumlah konteks dunia dan masyarakat yang menjadi pijakan tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Lama, bagian ini mendiskusikan bagaimana Bangsa Yahudi memahami kosmologi tempatnya berdiam dan hidup. Secara khusus, bagian ini mendiskusikan cakrawala sebagai representasi kosmologi khas Yahudi.

### B. PENYAJIAN MATERI

Setiap sistem masyarakat memiliki pemaknaan atau nilai masing-masing terkait kosmologi. Sebagai suatu sistem masyarakat, Bangsa Yahudi kuno memiliki sejumlah pandangan atau gagasan tersendiri terkait kosmologi. Gagasan inilah yang membedakannya dengan sistem budaya atau masyarakat lainnya. Pada umumnya pembaca Kitab Suci tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur semesta yang menjadi ciptaan Allah dalam narasi penciptaan menurut Tradisi Priesterkodex (Kejadian 1-2:4a). Akan tetapi, pembaca akan menemui kesulitan dalam membayangkan atau mengidentifikasi sejumlah unsur lainnya. Salah satunya adalah cakrawala.

Teks Masoretik atau Kitab Suci dalam Bahasa Ibrani sebagai teks orisinal dari Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian menggunakan istilah *'raqi'a'* sebagai nama dari unsur ini. Kata *'raqi'a'* berasal dari kata *'raqa'*. Artinya, 'menghamparkan'. Makna itu terutama dapat dilihat pada Kitab Nubuat Yesaya. Dalam bentuk *'pi'el'* pada Kitab Keluaran kata itu bermakna 'menempa (logam)'.

*“Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah benda-benda penerang pada*

*cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi”* (Kejadian 1:6-8.14.17).

*“Beginilah firman Allah, TUHAN, yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh di atasnya, yang memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya dan nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya”* (Yesaya 42:5).

*“Mereka menempa emas papan dan dipotong-potongnyalah itu menjadi benang emas, untuk dipakankan pada kain ungu tua, pada kain ungu muda, pada kain kirmizi dan pada lenan halus: buatan seorang ahli”* (Keluaran 39:3).

Kosmologi Yahudi kuno memaksudkan ‘*raqi’a*’ sebagai lempengan logam yang dihamparkan mirip dengan kubah atau mangkuk terbalik sejauh mata memandang. Terjemahan Kitab Suci dalam Bahasa Indonesia, ‘cakrawala’ yang bermakna ‘lengkung langit’, ‘horizon,’ atau ‘batas memandang’ nampaknya kurang pas melukiskan situasi sebenarnya. Tim penerjemah Lembaga Biblika Indonesia (LBI) mengusulkan kata ‘kubah’ sebagai gantinya mengingat kata itu mengandung unsur kokoh (*‘firm’*) seperti tersirat dalam terjemahan LXX, yaitu ‘*steréōma*’ yang bermakna ‘*firmness, steadfastness, atau firmanent*’. Guna mengidentifikasikannya, pembaca dapat menganalisis sejumlah teks dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Misalnya, teks Kitab Kejadian dan sejumlah teks dari Kitab Mazmur, Kitab Nubuat Yehezkiel, dan Kitab Apokaliptik Daniel.

## 1. Cakrawala menurut Kitab Kejadian

*“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang.’ Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.’ Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.’ Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.’ Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda*

*penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. Berfirmanlah Allah: 'Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala'” (Kejadian 1:1-20).*

Dari teks Kitab Kejadian 1 itu beberapa identitas dari cakrawala atau ‘raqi‘a’ ini muncul. *Pertama*, berfirmanlah Allah: Jadilah cakrawala (Kejadian 1:6a). Jelas, nama unsur itu adalah cakrawala. *Kedua*, unsur itu memiliki tugas memisahkan air dari air (Kejadian 1:6b). *Ketiga*, Allah memfungsikan unsur itu untuk memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya (Kejadian 1:7). *Keempat*, Allah memberikan nama tambahan kepada unsur itu. Allah menamai cakrawala itu langit (Kejadian 1:8a). *Kelima*, pembaca mendapat informasi tambahan lainnya. Wilayah berair yang berada di bawah unsur tersebut berkumpul menjadi satu sehingga muncul wilayah lainnya yang kering alias tidak berair (Kejadian 1:9). Informasi tambahan ini sebenarnya menyisakan pertanyaan terkait air yang berada di atas unsur itu. Menjadi apakah wilayah berair yang di atas itu?

*Keenam*, dalam narasi selanjutnya benda-benda penerang harus berada ([terletak] pada: ‘be-‘) pada unsur tersebut. Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala (Kejadian 1:14a). Sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi (Kejadian 1:15). Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi (Kejadian 1:17). Benda-benda yang berada di cakrawala itu memiliki banyak kegunaan.

- (1) Benda-benda itu bertugas memisahkan siang dari malam (Kejadian 1:14b).
- (2) Benda-benda itu bertugas memberikan regulasi atau tata aturan yang menunjukkan masa-masa yang tetap bagi manusia, seperti musim-musim.
- (3) Benda-benda itu bertugas memberikan kalender kepada manusia dalam wujud hari-hari dan tahun-tahun (Kejadian 1:14c).

*Ketujuh*, unsur itu menjadi tempat perlintasan ciptaan lainnya. Burung beterbangan di atas bumi melintasi (‘*al penēy*’) cakrawala (Kejadian 1:20). Menarik bahwa burung beterbangan tidak persis pada cakrawala itu, tetapi ‘melintasinya’. Pembaca dapat membayangkan bahwa dengan melintasi cakrawala, burung itu berada pada wilayah antara cakrawala (langit) dan bumi. Kitab Suci Perjanjian Lama memberikan informasi tambahan terkait ruang antara cakrawala (langit) dan bumi ini atau antara bumi dan cakrawala (langit).

*“Ketika Daud mengangkat mukanya, maka dilihatnyalah malaikat TUHAN berdiri di antara bumi dan langit, dengan di tangannya pedang terhunus yang diacungkan ke atas Yerusalem. Lalu dengan berpakaian kain kabung sujudlah Daud dan para tua-tua” (1Tawarikh 21:16).*

*“Lalu aku melayangkan mataku dan aku melihat: tampak tampil dua orang perempuan yang sayapnya didorong oleh angin. Adapun sayap mereka adalah sayap seperti burung ranggung. Mereka mengangkut gantang itu di antara bumi dan langit” (Zakaria 5:9).*

*“Dia mengulurkan sesuatu yang berbentuk tangan dan dipegang-Nya jambul kepalaku. Lalu Roh itu mengangkat aku ke antara langit dan bumi dan membawa aku dalam penglihatan-penglihatan ilahi ke Yerusalem dekat pintu gerbang pelataran dalam yang*

*menghadap ke utara, di mana terdapat berhala cemburuan, yang menimbulkan cemburu itu” (Yehezkiel 8:3).*

*“Kebetulan Absalom bertemu dengan orang-orang Daud. Adapun Absalom menunggangi bagal. Ketika bagal itu lewat di bawah jalinan dahan-dahan pohon tarbantin yang besar, tersangkutlah kepalanya pada pohon tarbantin itu, sehingga ia tergantung antara langit dan bumi, sedang bagal yang dikendarainya berlari terus” (2Samuel 18:9).*

Dalam kasus Absalom, wilayah antara bumi dan langit itu digambarkan tidak terlalu jauh dari bumi. Akan tetapi, jarak yang tidak jauh itu sudah memisahkan Absalom dari bumi, asal atau sumber kehidupan manusia pada umumnya. Akibatnya, Absalom harus mati secara mengenaskan tergantung pada pohon tarbantin

*“Tetapi Yoab berkata: ‘Aku tidak mau membuang-buang waktu dengan kau seperti ini.’ Lalu diambilnyalah tiga lembing dalam tangannya dan ditikamkannya ke dada Absalom, sedang ia masih hidup di tengah-tengah dahan pohon tarbantin itu. Kemudian sepuluh bujang, pembawa senjata Yoab, mengelilingi Absalom, lalu memukul dan membunuh dia” (2Sam.18:14-15).*

## 2. Cakrawala menurut Kitab Mazmur

Dua Mazmur menyimpan perenungan tentang cakrawala (*‘raqi‘a’*), yaitu teks Mazmur 19:2 dan teks Mazmur 150:1. Keduanya memberikan deskripsi yang saling melengkapi terkait konsep atau gagasan pemazmur tentang cakrawala.

*“Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:2).*

Teks Mazmur ini menggunakan dua istilah yang berbeda untuk satu unsur yang sama, yaitu langit dan cakrawala. Sebenarnya penggunaan semacam itu tidak terlalu mengejutkan karena teks Kitab Kejadian juga menggunakan dua istilah tersebut. Langit dan cakrawala serta siang dan malam yang bergantung pada peredaran benda-benda langit itu disamakan dengan suatu orkes yang memainkan kidung kemuliaan Allah. Kidung kemuliaan itu tercermin dalam pekerjaan Allah, secara khusus pada matahari (Mazmur 19:5b-7), serta bulan dan bintang-bintang (Mazmur 8:4).

*“Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain” (Mazmur 19:5b-7).*

*“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan” (Mazmur 8:4).*

Kemuliaan itu dikisahkan (Mazmur 96:1; 1Tawarikh 16:24) supaya menjadi termasyhur (Keluaran 9:16; Mazmur 22:23; 102:22 dengan kata kerja yang sama).

*“Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN, menyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi!” (Mazmur 96:1).*

*“Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala suku bangsa” (1Tawarikh 16:24).*

*“Akan tetapi inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup, yakni supaya memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi” (Keluaran 9:16).*

*“Aku akan memasyhurkan nama-Mu kepada saudara-saudaraku dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaah” (Mazmur 22:23).*

*“Supaya nama TUHAN diceritakan di Sion, dan Dia dipuji-puji di Yerusalem” (Mazmur 102:22).*

Demikian pula tindakan-tindakan ajaib yang dikerjakan Allah demi umat-Nya itu dikisahkan kaum bapa kepada anak-cucu mereka. Tujuannya, *‘supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah’* (Mazmur 78:3.6-7; 44:2; 48:14; Keluaran 10:2; Hakim-hakim 6:13). Kemuliaan itu pun diberitakan supaya diketahui dan diperhatikan (Yesaya 41:22.26; 42:9).

*“Biarlah mereka maju dan memberitahukan kepada kami apa yang akan terjadi! Nubuat yang dahulu, beritahukanlah apa artinya, supaya kami memperhatikannya, atau hal-hal yang akan datang, kabarkanlah kepada kami, supaya kami mengetahui kesudahannya! Siapakah yang memberitahukannya dari mulanya, sehingga kami mengetahuinya, dan dari dahulu, sehingga kami mengatakan: "Benarlah dia?" Sungguh, tidak ada orang yang memberitahukannya, tidak ada orang yang mengabarkannya, tidak ada orang yang mendengar sepatah katapun dari padamu” (Yesaya 41:22.26).*

*“Nubuat-nubuat yang dahulu sekarang sudah menjadi kenyataan, hal-hal yang baru hendak Kuberitahukan. Sebelum hal-hal itu muncul, Aku mengabarkannya kepadamu” (Yesaya 42:9).*

*“Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya” (Mazmur 78:3.6-7).*

*“Ya Allah, dengan telinga kami sendiri telah kami dengar, nenek moyang kami telah menceritakan kepada kami perbuatan yang telah Kaulakukan pada zaman mereka, pada zaman purbakala” (Mazmur 44:2).*

*“Perhatikanlah temboknya, jalanilah puri-purinya, supaya kamu dapat menceriterakannya kepada angkatan yang kemudian” (Mazmur 48:14).*

*“Supaya engkau dapat menceriterakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku mempermain-mainkan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah*

*Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui bahwa Akulah TUHAN”* (Keluaran 10:2).

*“Jawab Gideon kepada-Nya: ‘Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian”* (Hakim-hakim 16:3).

Teks Mazmur ini menggunakan dua istilah tersebut dalam paralelisme yang identik. Pemazmur menggunakan pola paralel itu untuk menegaskan dua fungsi cakrawala, sekaligus menyatakan bahwa kedua fungsi itu bergerak untuk melaksanakan sesuatu yang sama mulia nilainya.

- (1) Menceritakan kemuliaan Allah.
- (2) Memberitakan pekerjaan tangan-Nya.

Paralelisme itu juga bermaksud menjelaskan dua karakter atau identifikasi cakrawala yang bernilai sama. Kedua karakter itu bermaksud melukiskan tempat tinggal Allah.

- (1) Cakrawala adalah sebuah tubuh sorgawi yang sedemikian tertata.
- (2) Cakrawala adalah asal-muasal atau sumber segala tata tertib yang mengatur kehidupan manusia.

*“Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!”* (Mazmur 150:1).

Mazmur ini adalah suatu seruan akbar untuk memuji Allah. Pemazmur atau para Lewi (1Tawarikh 23:27-32 [30]) mengundang umat Israel untuk memuji Allah ‘dalam tempat kudus-Nya’ (Mazmur 150:1a). Istilah ini dapat menunjuk pada Bait Suci di Yerusalem (Mazmur 63:3; 68:18; 74:3) dan dapat pula ‘sorga (langit)’ tempat Allah bersemayam (Mazmur 20:3.7). Jika dalam makna yang kedua, undangan ini disampaikan kepada penghuni sorgawi (Mazmur 29:1; 148:1-2). Dalam teks Mazmur 150:1b undangan disampaikan kepada segala ciptaan ‘dalam cakrawala yang kuat’ (Mazmur 148:3-4). Cakrawala disebut ‘kuat’ karena langit menyatakan kekuatan Allah (Mazmur 68:34; 74:13: *‘Engkaulah yang membelah laut dengan kekuatan-Mu’*).

Teks Mazmur ini memberi makna penting cakrawala sebagai tempat di mana Allah berada. Seperti dalam teks Mazmur 19:2, pada teks ini juga terdapat paralelisme. Bedanya, dalam paralelisme ini cakrawala tidak disejajarkan dengan langit. Teks ini menyejajarkan cakrawala dengan ‘tempat kudus Allah’. Dari informasi yang terdapat dalam teks itu, cakrawala sebagai tempat Allah memiliki dua fungsi.

- (1) Tempat pujian itu terjadi.
- (2) Tempat Allah yang dipuji dijumpai.

Kedua fungsi itu memberikan dua penafsiran yang berbeda.

- (1) Pemazmur mengajak memuji Allah saat berada di cakrawala (*raqi ‘a*).

(2) Pemazmur mengajak memuji Allah yang berada atau bersemayam di cakrawala (*raqi'a*).

Salomo mempertanyakan gagasan penafsiran kedua.

*“Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit (raqi'a), bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini”* (1Raja-raja 8:27).

Pertanyaan Salomo memperoleh jawabannya dari teks Mazmur lainnya.

*“Langit (raqi'a) itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia”* (Mazmur 115:16).

Pemazmur menegaskan bahwa langit (yang berada di atas) adalah milik Allah. Oleh karena itu, bisa dan boleh-boleh saja Allah bersemayam di tempat yang dimiliki-Nya itu. Sekaligus di sini teks Mazmur 115:16 menunjukkan fungsi lain dari cakrawala, yaitu mempertegas wilayah atau ranah milik Allah dan milik manusia. Cakrawala menjadi garis pembatas atas ranah suci milik Allah dengan ranah profan milik manusia.

### 3. Cakrawala menurut Kitab Nubuat Yehezkiel

Nabi Yehezkiel menggunakan istilah cakrawala (*raqi'a*) untuk menggambarkan sesuatu di atas makhluk 'jadi-jadian' yang nampak dalam teofaninya (Yehezkiel 1:1.21).

*“Pada tahun ketiga puluh, dalam bulan yang keempat, pada tanggal lima bulan itu, ketika aku bersama-sama dengan para buangan berada di tepi sungai Kebar, terbukalah langit dan aku melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah. Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, roda-roda itu berjalan, kalau mereka berhenti, roda-roda itu berhenti; dan kalau mereka terangkat dari tanah, roda-roda itu sama-sama terangkat dengan mereka; sebab roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya. Di atas kepala makhluk-makhluk hidup itu ada yang menyerupai cakrawala, yang kelihatan seperti hablur es yang mendahsyatkan, terbentang di atas kepala mereka. Dan di bawah cakrawala itu sayap mereka dikembangkan lurus, yang satu menyinggung yang lain; dan masing-masing mempunyai sepasang sayap yang menutupi badan mereka. Maka kedengaranlah suara dari atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka; kalau mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai. Di atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka ada menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurit; dan yang di atas yang menyerupai takhta itu ada yang kelihatan seperti rupa manusia”* (Yehezkiel 1:1.21-23-25.26).

Teks nubuat Yehezkiel melukiskan ada bentuk atau sesuatu bagaikan (menyerupai) cakrawala (*raqi'a*) di atas kepala makhluk-makhluk hidup itu. Yehezkiel memaksudkan makhluk itu sebagai perwujudan yang menampakkan diri (teofani) kepadanya dalam teks Yehezkiel 1. Yehezkiel melukiskan cakrawala itu memiliki sesuatu bagaikan hablur atau kilau kristal es. Yang menjadi penting di sini adalah penggunaan istilah 'bagaikan' atau 'seperti'. Istilah itu mau melukiskan sesuatu yang bukan seperti aslinya, melainkan yang mirip. Dengan kata lain, sesuatu itu sulit dilukiskan karena sedemikian fenomenalnya. Fenomenalitas ini menjadi karakteristik dari cakrawala (*raqi'a*) ini.

Selain itu, lukisan terkait dengan posisinya yang disebutkan teks Yehezkiel menunjukkan bahwa cakrawala berfungsi sebagai batas untuk melukiskan yang berada di atas atau yang

berada di bawahnya. Seperti dalam teks Kejadian 1, cakrawala berfungsi sebagai pembagi atau pemisah. Dalam wujud yang sungguh nampak atau dalam wujud transparan, cakrawala berfungsi memisahkan atau menjadi perantara. Mungkin Yehezkiel membayangkan cakrawala seperti jendela. Melalui jendela, seseorang dapat memandang yang ada di luar sekaligus mengidentifikasi objek yang ada di dalam. Dengan kata lain, jendela menjadi pembatas antara yang di luar dengan yang di dalam.

Gambaran cakrawala menurut Yehezkiel juga memiliki keserupaan dengan yang dilukiskan pemazmur dalam teks Mazmur 150. Pemazmur menggambarkan cakrawala sebagai tempat kudus Allah (Mazmur 150:1a). Yehezkiel melukiskan ‘tempat kudus Allah’ itu sebagai sesuatu yang ‘menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurit’ (Yehezkiel 1:26b). Yehezkiel juga menggunakan ungkapan serupa dalam teks Yehezkiel 10:1.

*“Lalu aku melihat, sungguh di atas cakrawala yang di atas kepala kerub tampak di atas mereka sesuatu yang menyerupai takhta, yang seperti permata lazurit kelihatannya”* (Yehezkiel 10:1).

Baik Pemazmur maupun Yehezkiel menggunakan istilah-istilah yang tidak umum atau asing untuk menggambarkan cakrawala atau sesuatu yang berada pada cakrawala itu sebagai sesuatu yang bukan dari dunia ini seperti yang digagas Mircea Eliade (1959b:63) dalam gagasannya terkait yang kudus dan yang profan.

*“But the irruption of the sacred does not only project a fixed point into the formless fluidity of profane space, a center into chaos; it also effects a break in plane, that is, it opens communication between the cosmic planes (between earth and heaven) and makes possible ontological passage from one mode of being to another.”*

Sebagai tambahan informasi, pada sejumlah sistem keyakinan, keterbatasan bahasa untuk menggambarkan yang kudus itu dilengkapi dengan upacara atau ritus guna mendapatkan gambaran atau simbol dari yang kudus itu.

#### **4. Cakrawala menurut Kitab Apokaliptik Daniel**

Selain kitab-kitab terdahulu dalam diskusi ini, Kitab Daniel juga menggunakan istilah cakrawala.

*“Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya”* (Daniel 12:3).

Kitab Daniel menggunakan cakrawala sebagai penghubung manusia dengan wilayah atau ranah yang di atas atau yang kudus. Akan tetapi, Kitab Daniel tidak menyatakan bahwa manusia akan sanggup melewati cakrawala itu untuk sampai pada ranah kudus itu. Kitab Daniel membatasinya dengan menyebutkan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kebijaksanaan (*maskilim*) yang akan menjadi bercahaya seperti cakrawala atau seperti bintang-bintang.

Menurut Kitab Daniel, seseorang dapat meraih kebijaksanaan dengan melakukan pertobatan sehingga kembali pada disposisi batin tulus dan benar (*sadiq*). Bagi orang-orang semacam ini, menurut Kitab Yesaya, akan terbuka pintu-pintu gerbang keselamatan.

*“Bukalah pintu-pintu gerbang, supaya masuk bangsa yang benar (sadiq) dan yang tetap setia!”* (Yesaya 26:2).

Menurut Kitab Daniel, orang-orang semacam itu akan hidup selama-lamanya. Dengan ungkapan itu, Kitab Daniel mengungkapkan gambaran kehidupan abadi. Gambaran kehidupan abadi itu mengatasi gambaran yang dibayangkan Kitab Trito-Yesaya. Kitab Trito-Yesaya hanya menekankan usia secara fisik sebagai gambaran kehidupan abadi.

*“Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun masih akan dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk”* (Yesaya 65:20).

Kitab Daniel lebih suka bertumpu pada gagasan Kitab Proto-Yesaya yang melukiskan kondisi kehidupan abadi dari sudut pandang pelepasan dari aneka macam kedukaan duniawi.

*“Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata dari segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab TUHAN telah mengatakannya”* (Yesaya 25:8).

### C. RANGKUMAN

Alur gagasan dari masing-masing teks Kitab Suci Perjanjian Lama memberikan deskripsi cukup komprehensif terkait cakrawala. Terjadi perkembangan gagasan berikut pemaknaannya di dalam masyarakat Yahudi kuno terkait wujud dan fungsi cakrawala.

Teks	Wujud	Fungsi
Kejadian 1	Objek angkasa (atas)	Fungsi penataan spasio-temporal untuk unsur-unsur semesta
Mazmur 19, 150	Objek angkasa dan tahta Ilahi	Fungsi komunikatif dan direktif (penunjuk) moral untuk unsur-unsur semesta
Yehezkiel 1, 10	Ranah Ilahi	Fungsi batas antara ranah Ilahi dengan ranah profan
Daniiel 12	Ranah perbandingan	Fungsi imajinatif atas tujuan kehidupan bagi orang benar

Tabel menunjukkan bahwa kosmologi Yahudi menempatkan cakrawala sebagai elemen yang sangat penting. Cakrawala tidak hanya bertindak sebagai tempat berada benda-benda penerang (matahari, bulan, dan bintang-bintang). Cakrawala juga berfungsi sebagai sarana penata dan pengatur alam semesta sehingga tetap menjadi kosmos.

### D. RUJUKAN

- Barth, Marie Claire – B.A. Pareira. 1997. *Tafsir Alkitab Kitab Mazmur 1-72. Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Tafsir Alkitab Kitab Mazmur 73-150. Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Darmawijaya Pr., St. 1990. *Daniel dan Pesannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- de Vaux, Roland. 1965. *Ancient Israel Volume 1: Social Institutions*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Eliade, Mircea. 1959b. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. London: Harcourt Brace Jovanovich.
- Goode, William J. 1964. *Religion among the Primitives*. Glencoe, Illinois: The Free Press Publishers.

- Martin, Gary. 2003. "Raqi'a: Form and Function of the "Firmament" as a Celestial *līmes/līmen*." *Israelite Cosmology Graduate Seminar Paper Religion 502: Ancient Near Eastern Religion*.
- Spronk, Klaas. 2010. "The Ancestors in the Religion of Ancient Israel and in Christian Theology: A Contribution to the Intercultural Reading of the Bible." *Gema Teologi*, Vol.34, No.1: 24-34.

## BAB XI KELUARGA DAN KETURUNAN

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah narasi sekaligus dokumen yang memuat khazanah refleksi iman Gereja, Kitab Suci Perjanjian Lama senantiasa berpijak pada konteks dari mana aneka macam refleksi iman itu berasal. Konteks itu adalah dunia dan masyarakat. Guna mendeskripsikan sejumlah konteks dunia dan masyarakat yang menjadi pijakan tulisan-tulisan Perjanjian Lama, tulisan ini bagaimana Bangsa Yahudi memaknai keluarga, secara khusus keturunan..

### B. PENYAJIAN MATERI

Sejumlah ahli menyatakan bahwa Kitab Suci, secara khusus Perjanjian Lama kurang menaruh perhatian pada diskusi terkait institusi keluarga. Salah satu ahli itu adalah Leo Perdue. Dalam buku *'Families in Ancient Israel. The Family, Religion, and Culture'* (1997) Perdue mengungkapkan adanya keterbatasan dalam merekonstruksi kehidupan keluarga Israel. Materi diskusi atau literatur terkait institusi keluarga sangatlah minim.

#### 1. Keluarga Yahudi

Sumber-sumber Israel kuno dan Yahudi awal tidak memberikan penggambaran utuh dan komprehensif tentang kehidupan keluarga. Secara lebih spesifik dalam buku yang sama, John J. Collins menganggap bahwa tidak ada bukti tentang kehidupan keluarga di daerah pedesaan pada masa pendirian Bait Suci kedua. Menurutnya, sekalipun sejumlah laporan tentang hidup di pedesaan pada periode rabinik diduga ada, tetapi laporan-laporan itu lebih mirip dengan yang dijumpai pada keluarga Israel kuno ketimbang pada masa rabinik tersebut. Padahal menurut Carol Meyers, diskusi tentang keluarga seharusnya menjadi bagian penting dari upaya untuk memahami secara komprehensif suatu sistem masyarakat. Akan tetapi, sedikit tidak berarti tidak ada.

Dari data yang minim itu, Perdue menunjukkan tiga karakteristik utama keluarga Israel, yaitu struktur kerumahtanggaan (*household*), sistem ekonomi, dan etika solidaritas. Fungsi keluarga pada masa Israel dan Yudaisme awal meliputi ekonomi (produksi dan konsumsi), reproduksi, pengasuhan atau pemeliharaan anak, pendidikan, militer, dan pengadilan atau penghakiman.

Ada tiga unit institusi sosial utama yang mengandung unsur perkerabatan, yaitu ikatan kesukuan, yaitu suku (*'sebet'* atau *'metteh'*), klan (*'mispahah'*), dan keluarga (*family household – 'bet'ab'*).

Perdue mengungkapkan bahwa dari ketiga unit tersebut, corak *'bet'ab'* terus-menerus mewarnai kehidupan orang Israel sampai dengan masa Yudaisme awal. Istilah untuk keluarga adalah *'bayit'* dan *'bet'ab'*. Secara harfiah para ahli menerjemahkan kedua istilah itu sebagai 'rumah' atau 'rumah dari sang bapak' (*house of the father*). Menurut Perdue (1997:166), istilah *'bet'ab'* tidak menunjuk pada keluarga inti saja. Istilah itu juga menunjuk pada para leluhur yang diingat atau dikenang melalui narasi dan ritual tertentu yang terus hidup melalui anak-cucunya. Dalam kaitan itu, penggalian-penggalian arkeologis menunjukkan bahwa ada persembahan diberikan kepada orang yang sudah meninggal (Ulangan 26:14; Mazmur 106:28). Selain mereka yang sudah meninggal, *'bet'ab'* juga mencakup generasi di masa mendatang (Kejadian 12:2; 13:14-17). Dengan demikian, anggota keluarga Yahudi terdiri dari para leluhur yang telah meninggal dari masa lalu, mereka yang hidup pada masa kini, dan mereka yang akan lahir kemudian.

*“Pada waktu aku berkabung sesuatu tidak kumakan dari persembahan kudus itu, pada waktu aku najis sesuatu tidak kujauhkan dari padanya, juga sesuatu tidak kupersembahkan dari padanya kepada orang mati, tetapi aku mendengarkan suara TUHAN, Allahku, aku berbuat sesuai dengan segala yang Kauperintahkan kepadaku” (Ulangan 26:14).*

*“Mereka berpaut pada Baal-Peor, dan memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati” (Mazmur 106:28).*

*“Bulan inilah akan menjadi permulaan segala bulan bagimu; itu akan menjadi bulan pertama bagimu tiap-tiap tahun” (Kejadian 12:2).*

*“Setelah Lot berpisah dari pada Abram, berfirmanlah TUHAN kepada Abram: ‘Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. Dan Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga, jika seandainya ada yang dapat menghitung debu tanah, keturunanmu pun akan dapat dihitung juga. Bersiaplah, jalanilah negeri itu menurut panjang dan lebarnya, sebab kepadamulah akan Kuberikan negeri itu” (Kejadian 13:14-17).*

## **2. Poligami dan Levirat**

Walaupun sejumlah teks Kitab Suci Perjanjian Lama menampilkan praktik perkawinan poligami, menurut Roland de Vaux (1965:25), monogami seperti yang lumrah dipraktikkan pada masa kini adalah wujud perkawinan yang paling umum. Menurut de Vaux, walau bagaimanapun, wujud paling umum perkawinan bangsa Yahudi adalah monogami. Berdasarkan sifat monogami itu, Bangsa Yahudi kuno memandang perkawinan sebagai relasi perjanjian yang bersifat mengikat sekaligus sakral (*covenant – 'berit'*). Jika perkawinan dipahami sebagai perjanjian, ada sejumlah konsekuensi yang harus diterima dan dijalankan. Kitab Amsal mencatat indikasi tersebut. Misalnya, teks Amsal 2:7. Selain Kitab Amsal, Kitab nubuat Maleakhi (Maleakhi 2:14) pun menunjukkan bahwa perkawinan merupakan ikatan perjanjian.

*“Sehingga telingamu memperhatikan hikmat, dan engkau mencenderungkan hatimu kepada kepandaian” (Amsal 2:7).*

*“Sahut isteriku: ‘Kambing itu diberikan kepadaku sebagai tambahan upahku.’ Tetapi aku tidak percaya kepadanya. Maka kusuruh kembalikan kepada pemiliknya – Karena perkara itu aku merah padam karena dia! – Tetapi isteriku membantah, katanya: ‘Di mana gerangan kebajikanmu? Di mana amalmu itu? Betul, sudah ketahuan juga gunanya bagimu!’” (Maleakhi 2:14).*

Dalam ikatan perjanjian tersebut Allah bertindak sebagai saksi. Dengan menjanjikan perkawinan di hadapan Allah, perkawinan itu pun secara tidak langsung terikat dengan Allah juga. Oleh karena itu, perkawinan bersifat permanen atau berlangsung seumur hidup (Matius 19:6; Markus 10:9). Komitmen serius untuk menjaga perkawinan sangat diperlukan supaya tidak mudah terjadi pembatalan atau perceraian.

*“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6).*

*“Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Markus 10:9).*

Oleh karena pasangan laki-laki dan perempuan menyatakan perkawinan sebagai perjanjian di hadapan Allah, perkawinan menjadi suatu ikatan yang kudus. Perjanjian ini selanjutnya membawa perkawinan menjadi suatu relasi yang paling intim dan eksklusif. Dikatakan paling intim karena dalam perkawinan itu laki-laki dan perempuan menjadi ‘satu daging’ dalam relasi seksual.

*“Lalu berkatalah manusia itu: ‘Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.’ Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kejadian 2:23-25).*

Dengan adanya perjanjian perkawinan, seseorang dituntut untuk berani memutuskan ikatan dengan orangtua dan mengikatkan diri dengan pasangannya untuk menciptakan keluarga baru. Dikatakan eksklusif karena perkawinan merupakan milik pasangan suami-istri yang bersangkutan. Pihak lain tidak dapat dan tidak boleh memasuki wilayah relasi antara suami dan istri tersebut.

Selain yang lumrah, Bangsa Yahudi kuno juga memiliki praktik perkawinan yang aneh untuk masa kini. Dua praktik yang tidak lumrah itu adalah perkawinan bersifat poligami dan Perkawinan Levirat. Poligami merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan banyak istri. Kitab Suci Perjanjian Lama memuat narasi tentang sejumlah laki-laki dengan perkawinan semacam itu. Misalnya, Lamekh, Abraham, Yakub, Daud, dan Salomo. Perkawinan poligami dalam narasi Perjanjian Lama juga membuka peluang bagi seorang laki-laki untuk berhubungan dengan budak perempuan dengan tujuan memiliki keturunan baginya. Misalnya, narasi Abraham, Sara dan Hagar, budak perempuannya.

Perkawinan bersifat poligami jelas berakar dan berkembang dalam budaya yang mengedepankan dominasi laki-laki. Dominasi itu juga mencakup hidup berkeluarga. Akan tetapi, perlu diingat bahwa wujud perkawinan seperti itu adalah perkawinan yang selaras

dengan dinamika hidup dan konteks zaman itu. Banyaknya istri membuka peluang bagi seorang laki-laki, terutama yang memiliki posisi penting dalam masyarakatnya untuk memiliki keturunan yang banyak. Akan tetapi, menurut de Vaux, perkawinan poligami juga memendam potensi besar menimbulkan konflik antar-istri dalam satu rumah. Biasanya konflik muncul akibat adanya pihak yang mandul. Seorang istri yang mandul biasanya akan mendapatkan penghinaan dan mendapat perlakuan kurang baik dari istri yang lain yang dapat memberikan keturunan. Misalnya, sikap Penina kepada Hana atau Hagar kepada Sara. Banyak sekali alasan suami berlaku secara tidak adil atau merata terkait perhatiannya terhadap sejumlah istri yang dikawininya. Perlakuan suami yang cenderung lebih memperhatikan seorang istri juga berpotensi memancing kecemburuan dari istri yang lain. Dari aneka macam narasi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, para ahli dapat mengambil semacam simpulan bahwa perkawinan poligami ternyata berpotensi besar untuk menimbulkan lebih banyak masalah ketimbang perkawinan monogami.

*“Yakub menghampiri Rahel juga, malah ia lebih cinta kepada Rahel dari pada kepada Lea. Demikianlah ia bekerja pula pada Laban tujuh tahun lagi. Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul”* (Kejadian 29:30-31).

Analisis para ahli itu tidaklah mengherankan. Gagasan atau gambaran tentang perkawinan monogami sebenarnya sudah tercermin di dalam Kitab Kejadian. Narasi penciptaan alam semesta versi Tradisi Yahwista jelas menunjukkan adanya keterlibatan dua pribadi, yaitu manusia laki-laki dan manusia perempuan. Keterlibatan dalam penyatuan diri ini kerap kali dipahami sebagai pondasi dari perkawinan monogami. Tulisan de Vaux (1965:25) mendukung gagasan tersebut. Tulisan itu mengatakan bahwa perkawinan monogami adalah wujud umum yang berlaku di Israel kuno.

Bentuk perkawinan tidak wajar lainnya adalah Perkawinan Levirat. Yang dimaksudkan dengan istilah ‘Levirat’ adalah ‘perkawinan ipar’.

*“Maka haruslah isteri saudaranya itu datang kepadanya di hadapan para tua-tua, menanggalkan kasut orang itu dari kakinya, meludahi mukanya sambil menyatakan: Beginilah harus dilakukan kepada orang yang tidak mau membangun keturunan saudaranya”* (Ulangan 25:9).

Istilah ‘Levirat’ berasal dari bahasa Latin ‘*levir*’. Dengan makna yang kurang lebih serupa, Bahasa Ibrani menggunakan istilah ‘*yabam*’. Artinya, ipar laki-laki. Hukum perkawinan Levirat terjadi jika suami dari seorang istri meninggal tanpa keturunan. Dalam kondisi itu, saudara laki-laki dari suami tersebut harus mengawini istri saudaranya untuk membangkitkan keturunan baginya. Kitab Suci Perjanjian Lama memberikan dua contoh Perkawinan Levirat, yaitu narasi tentang Tamar dan narasi tentang Rut.

*“Sesudah itu Yehuda mengambil bagi Er, anak sulungnya, seorang isteri, yang bernama Tamar. Tetapi Er, anak sulung Yehuda itu, adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia”* (Kejadian 38:6-7).

Narasi hubungan Rut dan Boas adalah salah satu contoh Perkawinan Levirat yang unik. Kerabat yang terdekat tidak bersedia menikahi Rut yang ditinggal mati suaminya saat ada di Tanah Moab. Oleh karena itu, sebagai kerabat terdekat berikutnya, Boas bertindak sebagai kerabat penebus. Setelah membayar hutang atas tanah pusaka Elimelekh (mertua laki-laki Rut), Boas mengambil Rut menjadi istrinya.

*“Untuk menegakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusakanya. Demikianlah nama orang itu tidak akan lenyap dari antara saudara-saudaranya dan dari antara warga kota” (Rut 4:10).*

Anak-anak hasil dari Perkawinan Levirat otomatis menjadi ahli waris dari saudara laki-laki yang telah meninggal.

*“Tujuannya, supaya nama itu jangan terhapus dari antara orang Israel” (Ulangan 25:6).*

Jika menolak untuk mengawini ipar perempuannya yang telah menjadi janda, seorang laki-laki akan dipermalukan di depan umum.

*“Tetapi jika orang itu tidak suka mengambil isteri saudaranya, maka haruslah isteri saudaranya itu pergi ke pintu gerbang menghadap para tua-tua serta berkata: Iparku menolak menegakkan nama saudaranya di antara orang Israel, ia tidak mau melakukan kewajiban perkawinan ipar dengan aku. Kemudian para tua-tua kotanya haruslah memanggil orang itu dan berbicara dengan dia. Jika ia tetap berpendirian dengan mengatakan: Aku tidak suka mengambil dia sebagai isteri – maka haruslah isteri saudaranya itu datang kepadanya di hadapan para tua-tua, menanggalkan kasut orang itu dari kakinya, meludahi mukanya sambil menyatakan: Beginilah harus dilakukan kepada orang yang tidak mau membangun keturunan saudaranya. Dan di antara orang Israel namanya haruslah disebut: Kaum yang kasutnya ditanggalkan orang” (Ulangan 25:7-10).*

*“Boas telah pergi ke pintu gerbang dan duduk di sana. Kebetulan lewatlah penebus yang disebutkan Boas itu. Lalu berkatalah Boas: ‘Hai saudara, datanglah dahulu kemari, duduklah di sini.’ Maka datanglah ia, lalu duduk. Kemudian dipilihnyalah sepuluh orang dari para tua-tua kota itu, dan berkata: ‘Duduklah kamu di sini.’ Maka duduklah mereka. Lalu berkatalah ia kepada penebus itu: ‘Tanah milik kepunyaan saudara kita Elimelekh hendak dijual oleh Naomi, yang telah pulang dari daerah Moab. Jadi pikirku: baik juga hal itu kusampaikan kepadamu sebagai berikut: Belilah tanah itu di depan orang-orang yang duduk di sini dan di depan para tua-tua bangsa kita. Jika engkau mau menebusnya, tebuslah; tetapi jika engkau tidak mau menebusnya, beritahukanlah kepadaku, supaya aku tahu, sebab tidak ada orang yang dapat menebusnya kecuali engkau, dan sesudah engkau: aku.’ Lalu berkatalah ia: ‘Aku akan menebusnya.’ Tetapi kata Boas: ‘Pada waktu engkau membeli tanah itu dari tangan Naomi, engkau memperoleh Rut juga, perempuan Moab, isteri orang yang telah mati itu, untuk menegakkan nama orang itu di atas milik pusakanya.’ Lalu berkatalah penebus itu: ‘Jika demikian, aku ini tidak dapat menebusnya, sebab aku akan merusakkan milik pusakaku sendiri. Aku mengharap engkau menebus apa yang seharusnya aku tebus, sebab aku tidak dapat menebusnya.’ Beginilah kebiasaan dahulu di Israel dalam hal menebus dan menukar: setiap kali orang hendak menguatkan sesuatu perkara, maka yang seorang menanggalkan kasutnya sebelah dan memberikannya kepada yang lain. Demikianlah caranya orang mensahkan perkara di Israel” (Rut 4:1-7).*

Narasi tentang Perkawinan Levirat menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya keturunan bagi keluarga Israel kuno. Dalam konteks zaman tersebut juga tampak jelas bahwa tujuan perkawinan, pertama-tama adalah upaya untuk mendapatkan keturunan.

Dua bentuk perkawinan yang berlaku pada zaman tersebut secara tidak langsung menunjukkan sistem budaya yang menekankan dominasi laki-laki dalam kehidupan keluarga Israel kuno. Analisis atas kedua wujud perkawinan tidak lazim tersebut memberikan semacam simpulan bahwa tujuan perkawinan bagi orang Israel adalah untuk memiliki anak dalam jumlah yang besar. Keturunan dalam jumlah besar itu pada gilirannya akan meneruskan garis keturunan keluarga.

### 3. Keturunan sebagai Penjamin Masa Depan

Harapan untuk mempunyai banyak keturunan seolah menjadi prioritas target perencanaan seorang laki-laki dan seorang perempuan Yahudi yang mengikatkan diri dalam perjanjian perkawinan. Sebenarnya tidak hanya mereka yang memiliki harapan semacam itu. Keluarga besar pasangan itu pun memiliki harapan yang serupa. Dengan kata lain, banyak keturunan menjadi impian keluarga Yahudi kuno.

Kitab Suci Perjanjian Lama menyajikan salah satu narasi terkait dengan harapan tersebut dalam narasi peminangan Ribka untuk menjadi istri Ishak. Teks Kejadian 24:60 mengisahkan bahwa sebelum Ribka pergi ke rumah mertuanya untuk menjadi istri dari Ishak, juru bicara keluarga menyampaikan seuntai kalimat. Kalimat itu berisi harapan sekaligus impian keluarga besarnya.

*“Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhnya”* (Kejadian 24:60).

Dalam narasi lainnya, Rut juga mendapatkan titipan harapan serupa sebelum perkawinannya dengan Boas.

*“Dan seluruh orang banyak yang hadir di pintu gerbang, dan para tua-tua berkata: ‘Kamilah menjadi saksi. TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea, yang keduanya telah membangunkan umat Israel. Biarlah engkau menjadi makmur di Efrata dan biarlah namamu termasyhur di Betlehem, keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda oleh karena anak-anak yang akan diberikan TUHAN kepadamu dari perempuan muda ini!’”* (Rut 4:11-12).

Secara sederhana ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa keturunan adalah unsur penting bagi masyarakat Yahudi kuno.

Bagi orang Yahudi, keturunan adalah sebagian dari keseluruhan kehidupan yang mereka terima dari Allah. Orang Yahudi memandang kehidupan sebagai sesuatu sakral karena datang dari Allah. Oleh karena itu, anak atau keturunan termasuk sesuatu yang sakral. Terkait keturunan atau anak sebagai sesuatu sakral ini pemazmur menyampaikan pandangannya. Pemazmur menyatakan bahwa anak bukan sekadar pemberian Allah, melainkan milik pusaka Allah.

*“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah”* (Mazmur 127:3).

Berdasarkan gagasan tersebut, orang Yahudi meyakini bahwa memiliki keturunan adalah suatu tindakan yang selaras dengan kehendak Allah. Memiliki keturunan, terutama keturunan yang banyak, bermakna menyambung kehidupan keluarga. Kehidupan tersebut adalah anugerah Allah yang khusus. Memiliki keturunan mengandung arti menjamin kelangsungan kehidupan

keluarga. Lebih dari itu, memiliki keturunan adalah suatu upaya luhur untuk menjamin kehidupan bangsa.

Seto Marsunu (2013:148) mengutip Midrash Kidung Agung yang memberikan ilustrasi menarik terkait pentingnya keluarga dan keturunan bagi Bangsa Israel kuno.

*“Ketika Israel berdiri di hadapan Gunung Sinai untuk menerima Taurat, Yang Kudus berkata kepada mereka, ‘Apakah Aku akan memberimu Taurat? Berilah Aku penjamin bahwa engkau akan menaatinya, maka Aku akan memberikannya kepadamu.’ Mereka menjawab, ‘Penguasa alam semesta, nenek moyang kami akan menjadi penjaminnya.’... Firman Allah kepada mereka, ‘Aku tidak dapat menemukannya dalam nenek moyangmu... Berikanlah kepada-Ku penjamin, maka Aku akan memberikannya kepadamu.’ Kata mereka, ‘Penguasa alam semesta, para nabi kami adalah penjamin kami.’ Ia menjawab, ‘Aku tidak dapat menemukannya pada mereka...’ Mereka pun berkata kepada-Nya, ‘Anak-anak kami adalah penjamin kami.’ Allah pun menjawab, ‘sesungguhnya, ini adalah penjamin yang baik; demi mereka Aku akan memberikannya kepadamu.’”*

Atas dasar gagasan-gagasan itulah setiap keluarga Israel kuno sangat menantikan kehadiran keturunan dalam keluarga mereka. Mereka melakukan pelbagai upaya untuk memperoleh seorang anak. Bagi mereka anak itu tidak hanya berperan sebagai ahli waris. Anak itu sekaligus menjadi kebanggaan dan penjamin keluarganya. Menurut Perdue (1997:165), tidak mengherankan jika reproduksi atau prokreasi menjadi salah satu fungsi penting dari kehidupan berkeluarga (Kejadian 1:28; 9:1). Dalam konteks ini, perempuan Yahudi memiliki peran yang sangat penting, yaitu menghasilkan banyak keturunan (Kejadian 24:60). Keturunan akan menyambung nama nenek moyang. Keturunan juga sekaligus memelihara tradisi keluarga dan menjadi penjamin kehidupan bangsa secara keseluruhan.

#### **4. Kemandulan**

Oleh karena Bangsa Yahudi kuno memandang keturunan sebagai harapan bagi keluarga dan masyarakatnya, pasti hal yang sebaliknya sangat dihindari. Hal yang sebaliknya itu adalah ketidak-sanggupan memiliki keturunan alias kemandulan. Bagi bangsa Yahudi kuno, kemandulan menjadi persoalan serius. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama juga memuat sejumlah narasi yang mengungkapkan upaya keras pasangan-pasangan suami-istri untuk keluar dari situasi tanpa keturunan atau kemandulan. Salah satu narasi yang terkenal tentang kemandulan adalah kisah Abraham, Sara, dan Hagar. Teks dalam Kitab Kejadian itu mengisahkan kondisi Sara yang mandul. Akibat kemandulannya itu, ia terpaksa memberikan Hagar, budak perempuannya kepada suaminya, Abraham supaya dapat membangkitkan keturunan baginya dan bagi keluarganya, meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan rencana dan kehendak Allah.

*“Adapun Sarai, isteri Abram itu, tidak beranak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hagar namanya. Berkatalah Sarai kepada Abram: ‘Engkau tahu, TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak.’ Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Jadi Sarai, isteri Abram itu, mengambil Hagar, hambanya, orang Mesir itu, – yakni ketika Abram telah sepuluh tahun tinggal di tanah Kanaan –, lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi isterinya. Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu, bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu. Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: ‘Penghinaan yang kuderita ini*

*adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau.’ Kata Abram kepada Sarai: ‘Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik.’ Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur. Katanya: ‘Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan kemanakah pergamu?’ Jawabnya: ‘Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku.’ Lalu kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.’ Lagi kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.’ Selanjutnya kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: ‘Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab TUHAN telah mendengar tentang penindasan atasmu itu. Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya.’ Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: ‘Engkaulah El-Roi.’ Sebab katanya: ‘Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?’ Sebab itu sumur tadi disebutkan orang: sumur Lahai-Roi; letaknya antara Kadesh dan Bered. Lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram dan Abram menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael. Abram berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya” (Kejadian 16:1-16).*

Bagi setiap keluarga Yahudi kuno, kemandulan bagaikan musuh yang harus dihindari. Keluarga besar Yahudi kuno memandang kemandulan sebagai aib yang sangat memalukan. Pada zaman itu tentu ilmu dan teknologi kedokteran belum maju. Dalam konteks itulah Bangsa Yahudi kuno memposisikan perempuan-perempuan mandul sebagai penyebab ketidakmampuan keluarga untuk memiliki keturunan. Gambaran tentang istri mandul menjadi salah satu dari gambaran kesedihan dan rasa tertolak yang paling kuat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Seorang istri yang tidak dapat memberikan keturunan sering kali menjadi sasaran perundungan akibat ketidakmampuannya mengandung dan melahirkan anak, terutama anak laki-laki.

*“Ketika dilihat Rahel, bahwa ia tidak melahirkan anak bagi Yakub, cemburulah ia kepada kakaknya itu, lalu berkata kepada Yakub: ‘Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati.’ Maka bangkitlah amarah Yakub terhadap Rahel dan ia berkata: ‘Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?’ Maka mengandunglah Rahel dan melahirkan seorang anak laki-laki. Berkatalah ia: ‘Allah telah menghapuskan aibku’” (Kejadian 30:1-2.23).*

*“Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena TUHAN telah menutup kandungannya. Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN, Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan. Lalu Elkana, suaminya, berkata kepadanya: ‘Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? Bukankah aku lebih berharga bagimu daripada sepuluh anak laki-laki?’ Pada suatu kali, setelah mereka habis makan dan minum di Silo, berdirilah Hana, sedang imam Eli duduk di kursi dekat tiang pintu bait suci TUHAN, dan dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu” (1Samuel 1:6-10).*

Pandangan yang bertendensi menuduh pihak perempuan sebagai penyebab kemandulan tentu menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang selalu salah. Dari sudut pandang sosial, perempuan akan merasa malu jika tidak dapat memberikan keturunan. Sedangkan dari sudut pandang psikis, kemungkinan besar perempuan atau istri akan sangat tertekan. Tekanan bagi kaum perempuan juga dapat datang dari sudut pandang keagamaan atau kerohanian. Dari sudut pandang ini, seorang mungkin merasa bersalah karena berpikir bahwa ketidakmampuannya menghasilkan keturunan adalah akibat dosa yang ia perbuat di masa lampau. Berdasarkan gagasan tersebut, kemandulan dapat bermakna sangat negatif, yaitu hukuman atau bahkan kutukan Allah akibat kesalahan atau dosa seseorang. Dengan kata lain, perempuan mandul adalah seorang pendosa yang patut mendapatkan hukuman atau kutukan Allah.

Kondisi sebagai perempuan mandul yang dianggap berdosa itu menimpa Hana, Ibu Samuel. Hana merasa malu dan sakit hati karena mendapatkan penghinaan dari Penina, istri kedua suaminya, Elkana (1Samuel 1:6-8). Sebenarnya, yang mendapat malu bukan hanya pihak perempuan. Pihak suami pun mendapatkan aib itu. Akan tetapi, pada zaman itu posisi laki-laki sedikit lebih menguntungkan dibandingkan kaum perempuan. Pada umumnya masyarakat tidak mempersalahkan laki-laki jika keluarganya tidak memiliki keturunan. Selain itu, seorang laki-laki memiliki alternatif pencarian solusi atas masalah ketidakmampuan memiliki anak itu. Sekurang-kurangnya ada dua cara yang dapat menjadi solusi bagi laki-laki. *Pertama*, menikah lagi. Artinya, ia melakukan poligami. *Kedua*, berhubungan dengan budak perempuan untuk membangkitkan keturunan bagi dirinya dan bagi keluarganya.

Kitab nubuat Yeremia memuat narasi yang mengesankan bahwa demi memenuhi keinginan mendapatkan keturunan tersebut, Bangsa Yahudi kuno sampai harus melakukan tindakan yang mendukakan hati Allah. Secara khusus Nabi Yeremia memperhatikan suatu praktik kebiasaan kafir yang umum terjadi saat itu. Kaum perempuan Yehuda meremas adonan, mempersembahkan korban curahan disertai bakaran dupa kepada ‘Ratu Surga’. Tujuannya, menjamin kesuburan dirinya.

*“Tetapi kami akan terus melakukan segala apa yang kami ucapkan, yakni membakar korban kepada ratu sorga dan mempersembahkan korban curahan kepadanya seperti telah kami lakukan, kami sendiri dan nenek moyang kami dan raja-raja kami dan pemuka-pemuka kami di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem. Pada waktu itu kami mempunyai cukup makanan; kami merasa bahagia dan tidak mengalami penderitaan. Tetapi sejak kami berhenti membakar korban dan mempersembahkan korban curahan kepada ratu sorga, maka kami kekurangan segala-galanya dan kami dihabiskan oleh pedang dan kelaparan.” Lalu perempuan-perempuan itu menambahkan: ‘Apabila kami membakar korban dan mempersembahkan korban curahan kepada ratu sorga, adakah di luar pengetahuan suami kami bahwa kami membuat penganan persembahan serupa dengan patungnya dan mempersembahkan korban curahan kepadanya?’” (Yeremia 44:17-19).*

*“Anak-anak memungut kayu bakar, bapa-bapa menyalakan api dan perempuan-perempuan meremas adonan untuk membuat penganan persembahan bagi ratu sorga, dan orang mempersembahkan korban curahan kepada allah lain dengan maksud menyakiti hati-Ku” (Yeremia 7:18).*

Sang ‘ratu’ yang disebut dalam ayat-ayat itu kemungkinan besar adalah Asytoret, dewi kesuburan. Sekali lagi praktik semacam itu menunjukkan bahwa keinginan untuk mendapatkan keturunan dan lepas dari masalah kemandulan sedemikian kuat dalam kehidupan setiap keluarga Yahudi kuno.

## 5. Nilai Strategis Keluarga

Bagian terdahulu diskusi ini telah menjelaskan makna penting keturunan sebagai penjamin bagi bangsa Yahudi kuno. Sebaliknya, Bangsa Yahudi kuno sangat menghindari kemandulan karena dipandang sebagai kutukan atau hukuman Allah. Bagian ini menelusuri lebih lanjut makna keturunan bagi setiap keluarga Yahudi kuno. Leo G. Perdue (1997) menunjukkan sejumlah fungsi keluarga, yaitu ekonomi, reproduksi (prokreasi), pendidikan (edukasi), pemeliharaan (*nurture*), militer, dan hukum. Berangkat dari kategori tersebut, bagian ini mengelompokkan makna penting keturunan bagi keluarga menjadi tiga alasan, yaitu ekonomi, keamanan, dan penghormatan kepada leluhur.

### a. Alasan Ekonomi

Dari sudut pandang ekonomi, keturunan memiliki makna penting bagi keluarga Yahudi kuno. Bagi keluarga Yahudi, anak-anak dalam jumlah yang banyak, terutama anak laki-laki akan sangat membantu pekerjaan keluarga Yahudi sebagai bagian dari masyarakat agraris. Sebagai bagian dari masyarakat agraris keluarga Yahudi kuno harus berladang dan menggembalakan ternak. Kedua aktivitas mencari nafkah itu menuntut pekerja yang kuat dan banyak. Akan tetapi, tidak semua keluarga Yahudi memiliki berkat semacam itu. Oleh karena itu, sejumlah keluarga tetap melibatkan kaum perempuan dalam aktivitas bertani, terutama anak perempuan tertua. Atas dasar tuntutan kebutuhan itu, tidak mengherankan jika mengandung dan melahirkan anak menjadi cara paling logis yang ditempuh keluarga Yahudi kuno pada saat itu untuk menyediakan tenaga kerja tanpa harus menyiapkan dan memberi upah. Keluarga dapat saja mempekerjakan sejumlah budak untuk menggarap ladang atau sawah. Akan tetapi, tentu saja kemampuan semacam itu hanya dimiliki keluarga-keluarga kaya. Alasan mendapatkan pekerja tanpa upah alias gratis itu mempertegas kenyataan bahwa anak atau keturunan dalam jumlah besar merupakan hal yang sangat diharapkan.

Sebenarnya, dari sudut pandang logika, alasan ekonomi itu sesungguhnya mengandung risiko dan agak aneh. Kenyataannya, semakin banyak anak, semakin besar pula biaya yang diperlukan. Akan tetapi, keluarga-keluarga menengah ke bawah Yahudi kuno tampaknya terpaksa mengambil risiko tersebut sebagai langkah antisipasi dan persiapan untuk menjamin aktivitas mencari nafkah mereka.

### b. Alasan Keamanan

Keluarga Israel yang memiliki anggota banyak sangat beruntung. Jumlah besar itu dapat berfungsi sebagai pertahanan terhadap musuh yang hendak menyerang mereka. Guna menjelaskan alasan ini, Perdue (1997:165) mengangkat narasi yang terdapat dalam Kitab Hakim-hakim bab lima. Bagian tersebut mengisahkan tentang koalisi suku-suku dan Klan Israel untuk berperang melawan orang Kanaan.

*“Seluruh orang Midian dan orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur telah berkumpul bersama-sama; mereka telah menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel. Pada waktu itu Roh TUHAN menguasai Gideon; ditiupnyalah sangkakala dan orang-orang Abiezer dikerahkan untuk mengikuti dia. Juga dikirimnya pesan kepada seluruh suku Manasye dan orang-orang inipun dikerahkan untuk mengikuti dia. Dikirimnya pula pesan kepada suku Asyer, Zebulon dan Naftali, dan orang-orang inipun maju untuk menggabungkan diri dengan mereka” (Hakim-hakim 6:33-35).*

Alasan keamanan juga memiliki kaitan erat dengan narasi peminangan Ribka yang telah disebut pada bagian terdahulu diskusi ini.

*“Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhnya” (Kejadian 24:60).*

Pernyataan itu menjadi harapan dari keluarga Ribka sebelum ia berangkat ke rumah mertuanya untuk menjadi istri Ishak. Ungkapan itu juga mengindikasikan bahwa jumlah anggota yang banyak akan menyediakan jumlah tentara yang banyak pula. Jumlah tentara yang banyak tentunya akan sangat mendukung sekaligus menjadi jaminan untuk meraih kemenangan atas lawan-lawan mereka. Guna memperoleh angkatan perang berjumlah besar tentu diperlukan persiapan dan waktu yang panjang. Dalam konteks zaman itu, memiliki keturunan merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan itu. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki, semakin besar pula potensi bagi keluarga tersebut untuk bertahan hidup dalam konteks budaya dan masyarakat yang keras pada saat itu.

**c. Alasan Penghormatan (kepada Leluhur)**

Teks 2Samuel menguraikan narasi menarik tentang seorang janda yang memiliki dua anak laki-laki.

*“Ketika perempuan Tekoa itu masuk menghadap raja, sujudlah ia dengan mukanya ke tanah dan menyembah, sambil berkata: ‘Tolonglah, ya tuanku raja!’ Raja bertanya kepadanya: ‘Ada apa?’ Jawabnya: ‘Ah, aku ini seorang janda, sebab suamiku sudah mati. Hambamu ini mempunyai dua orang anak laki-laki; mereka berkelahi di padang dan karena tidak ada yang memisahkan, maka yang satu memukul yang lain dan membunuh dia. Dan sekarang seluruh kaum keluarga bangkit melawan hambamu ini, dan mereka berkata: Serahkanlah orang yang membunuh saudaranya itu, supaya kami menghukum dia mati ganti nyawa saudaranya yang telah dibunuhnya itu, dan supaya kami memusnahkan juga ahli waris itu. Mereka hendak memusnahkan keturunanku yang masih tersisa itu dengan tidak meninggalkan nama atau keturunan bagi suamiku di muka bumi” (2Samuel 14:4-7).*

Kedua anak laki-laki janda tersebut terlibat pertengkaran. Akhir pertengkaran itu tragis. Seorang dari keduanya tewas. Anak laki-laki yang bertahan hidup dinyatakan bersalah. Sebagai hukumannya, ia mendapat ancaman hukuman mati. Akan tetapi, janda tersebut memohon di hadapan raja.

*“Mereka hendak memusnahkan keturunanku yang masih tersisa itu dengan tidak meninggalkan nama atau keturunan bagi suamiku di muka bumi” (2Samuel 14:7b).*

Narasi itu menunjukkan bahwa seorang anak laki-laki harus tetap hidup supaya dapat meneruskan nama orangtuanya. Akan tetapi, narasi itu juga dapat memberikan suatu simpulan bahwa meninggal tanpa memiliki seorang keturunan merupakan kondisi yang tidak diinginkan setiap orang tua Yahudi kuno.

Pandangan menarik terkait dengan simpulan itu diungkapkan Perdue (1997:166). Ia mengungkapkan bahwa dalam pengertian figuratif, seseorang yang telah meninggal akan bertahan hidup (*survive*) melalui keberadaan keluarga (keturunan) dan pemeliharaan makam keluarga yang berada di tanah keluarga. Adanya keturunan akan menjamin seseorang untuk meninggal dalam damai (*requiescat in pace*). Kemungkinan besar, harapan meninggal dengan tenang itu juga menjadi dasar harapan janda dalam narasi itu. Ia tidak berharap dirinya dan suaminya yang telah meninggal kehilangan anak sehingga mereka meninggal tanpa seorang keturunan pun untuk mengurus makam mereka.

Klaas Spronk (2010:29) memperlihatkan pandangan yang lebih jelas terkait dengan persoalan ini. Spronk menunjukkan bahwa sebagaimana masyarakat Timur Dekat Kuno, orang Yahudi pada periode Kitab Suci Perjanjian Lama sangat mengenal sekaligus melakukan praktik-praktik penghormatan kepada leluhur (*cult of ancestors*). Spronk menunjuk kepada beberapa teks Kitab Suci Perjanjian Lama yang memuat praktik itu. Misalnya, teks Yeremia 16:6-8. Teks itu berisi larangan bagi orang Israel untuk pergi ke tempat yang memperingati perkabungan untuk orang mati. Teks lainnya yang menjelaskan itu adalah teks Yesaya 8:19.

*“Besar kecil akan mati di negeri ini; mereka tidak akan dikuburkan, dan tidak ada orang yang akan meratapi mereka; tidak ada orang yang akan menoreh-noreh diri dan yang akan menggundul kepala karena mereka. Tidak ada orang yang akan memecah-mecahkan roti bagi orang yang berkabung untuk menghiburkan dia karena kematian itu. Bahkan tidak ada orang yang akan memberi dia minum dari piala penghiburan oleh karena kematian ayah atau ibunya. Janganlah engkau masuk ke rumah orang mengadakan perjamuan untuk duduk makan minum dengan mereka”* (Yeremia 16:6-8).

*“Dan apabila orang berkata kepada kamu: ‘Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,’ maka jawablah: ‘Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?’”* (Yesaya 8:19).

Selain itu, salah satu contoh yang (mungkin) paling terkenal adalah narasi Raja Saul yang meminta pertolongan perempuan di En-Dor untuk memanggil arwah Samuel (1Samuel 28). Narasi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun praktik tersebut dilarang, tetapi sebagian Bangsa Yahudi masih memegang pemahaman tersebut. Lebih dari itu, tradisi tersebut diturun alihkan kepada anak dan cucu mereka. Keyakinan tersebut tentunya berakar dari keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal masih dapat berhubungan dengan orang atau keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, berangkat dari pemaparan Perdue (1997:166) sebelumnya, bahwa seseorang mengharapkan keturunan supaya ia kelak dapat dimakamkan keturunannya di tanahnya sendiri sangat dapat dipahami sebagai salah satu alasan memiliki keturunan. Meninggal tanpa keturunan akan menimbulkan masalah. Masalah yang timbul bukan hanya karena tidak ada keturunan yang akan menguburkan, melainkan juga karena tidak akan ada yang merawat makam mereka termasuk (mungkin) memberikan mereka makanan atau persembahan. Penggalian dan penemuan arkeologi di kota kuno Qatna pada 2002 juga mendukung praktik penghormatan leluhur ini. Hasil penggalian itu berupa piring-piring dan tulang binatang. Para ahli meyakini bahwa barang-barang tersebut merupakan persembahan bagi orang yang telah meninggal.

### C. RANGKUMAN

Setiap sistem masyarakat memiliki pemaknaan atau nilai masing-masing terkait keluarga. Bangsa Yahudi kuno menempatkan institusi keluarga pada posisi yang luhur. Institusi keluarga memiliki sejumlah fungsi penting untuk pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya, sekaligus masyarakat tempatnya berada. Leo G. Perdue menunjukkan sejumlah fungsi keluarga, yaitu ekonomi, reproduksi (prokreasi), pendidikan (edukasi), pemeliharaan (*nurture*), militer, dan hukum. Sejumlah fungsi keluarga itu pada gilirannya mendorong keluarga untuk menempatkan unsur-unsur dalam dirinya sebagai perkara yang harus mendapat perlakuan atau perhatian istimewa. Tradisi Yahudi kuno menunjukkan bahwa terdapat sejumlah upacara atau perlakuan terhadap keturunan dan leluhur yang telah mendahului pergi ke alam lain.

#### D. RUJUKAN

- Bergmann, Claudia D. 2008. "Childbirth as a Metaphor for Crisis: Evidence From the Ancient Near East, the Hebrew Bible." *Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, Vol.382. Berlin; New York: W. de Gruyter.
- Block, Daniel I. 2003. "Marriage and Family in Ancient Israel." Ken M. Campbell (ed.). *Marriage and Family in the Biblical World*, 33-102. Louisville: InterVarsity Press.
- de Vaux, Roland. 1965. *Ancient Israel Volume 1: Social Institutions*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Köstenberger A.J. – D.W. Jones. 2004. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Michel, O. (tr. G.W. Bromiley). 1967. "οἰκονόμος." G. Kittel and G. Friedrich (eds.). *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, William White Jr. (eds.). 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab 2*. Terj. Johan C. Pandelaki dan Sutrisno. Malang: Gandum Mas.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ensiklopedi Fakta Alkitab 2*. Terj. Johan C. Pandelaki dan Sutrisno. Malang: Gandum Mas.
- Perdue, Leo G. 1997. "The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions," Don S. Browning dan Ian S. Evison (eds.). *Families in Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Purnomo OFM, Albertus. 2015. *Allah Menyertai Keluarga. Menggali inspirasi dari Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ryan, Maura A. 2003. *Ethics and Economics of Assisted Reproduction*. Washington: Georgetown University Press.
- Ryken, Leland, Jim Wilhoit, dan Tremper Longman III, (eds.). 2000. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Marsunu, Y.M. Seto. 2013. "Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi." *Wacana Biblika*, Vol.13, No.4: 147-158.

## BAB XII TARIKH YAHUDI

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

#### A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki unsur-unsur yang membedakannya dari masyarakat lainnya. Demikian pula sistem masyarakat Yahudi memiliki sejumlah unsur-unsur khas. Tulisan ini mendiskusikan sistem tarikh atau kalendarium Yahudi. Di dalamnya juga terdapat diskusi terkait hari-hari besar tradisional Yahudi kuno.

#### B. PENYAJIAN MATERI

Bangsa Israel memiliki tarikh menurut perhitungan bulan. Tarikh ini berbeda dari tarikh Masehi yang menurut perhitungan matahari. Tarikh Masehi memiliki 365 hari, lima jam, dan 45 detik. Sedangkan tarikh Yahudi memiliki 354 hari dan sekitar delapan jam. Sekali dalam dua atau tiga tahun, tarikh Yahudi mendapatkan tahun Kabisat. Bagi Tarikh Yahudi, Tahun Kabisat bermakna tahun yang memiliki lebih dari 12 bulan. Pada tahun Kabisat tarikh Yahudi memiliki 13 bulan. Bangsa Yahudi menambahkan tahun ketigabelas ini supaya dalam tahun-tahun tertentu dapat sejajar secara waktu dengan tarikh Matahari.

No.	Nama bulan Yahudi	Bulan Masehi	Hari Raya
01.	Abib atau Nisan	April	Paskah
02.	Ijjar atau Ziv	Mei	
03.	Sivan	Juni	Pentakosta
04.	Tammuz	Juli	
05.	Ab	Agustus	
06.	Ehul	September	
07.	Ethanim atau Tisri	Oktober	Pondok Daun
08.	Marchisvan atau Bul	November	
09.	Kislev	Desember	Tahbisan Bait Allah
10.	Tebet	Januari	
11.	Schebat	Februari	

12.	Adar	Maret	Purim
13.	Veadar (Kabisat)	Maret	

Kalendarium untuk hari-hari raya keagamaan dimulai dari Bulan Nisan. Sementara itu, untuk aktivitas kemasyarakatan kalendarium dimulai dari Bulan Tisri. Bangsa Yahudi merayakan Hari Raya Pondok Daun sebagai Hari Pendamaian. Bangsa Israel membagi waktu-waktu kudus menjadi tiga golongan besar. *Pertama*, golongan Sabat. Yang termasuk golongan ini adalah hari Sabat, bulan baru, tahun Sabat, dan tahun Yobel. *Kedua*, golongan Hari Raya Besar. Yang termasuk golongan ini adalah Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun. *Ketiga*, hari besar lainnya. Yang termasuk golongan ini adalah Hari Pendamaian, Purim, dan Pentahbisan Bait Allah.

### 1. Sabat

Masyarakat Yahudi kuno menempatkan Sabat sebagai moment yang sangat istimewa. Sedemikian istimewa sehingga sabat mendapat perhatian dalam tiga kesempatan, yaitu hari Sabat, Bulan Baru, dan Tahun Sabat.

#### a. Hari Sabat

Kata Sabat memiliki makna perhentian. Allah menyucikan hari Sabat karena pada hari itulah Allah dari pekerjaan-Nya, yaitu menciptakan dan menata alam semesta.

*“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu”* (Kejadian 2:2-3).

*“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya”* (Keluaran 20:8-11).

Hari itu menjadi hari khusus. Bangsa Israel mendedikasikan hari itu untuk beribadat kepada Allah. Jauh sebelum penetapan perjanjian di gunung Sinai, sebenarnya Bangsa Israel telah mengenal tradisi Sabat.

*“Tetapi ketika pada hari ketujuh ada dari bangsa itu yang keluar memungutnya, tidaklah mereka mendapatnya. Sebab itu TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku dan hukum-Ku? Perhatikanlah, TUHAN telah memberikan sabat itu kepadamu; itulah sebabnya pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorangpun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu”* (Keluaran 16:27-29).

Pada hari Sabat segenap Bangsa Yahudi harus berhenti dari pekerjaannya sehari-hari. Pada hari itu mereka tidak boleh menyalakan api.

*“Janganlah kamu memasang api di manapun dalam tempat kediamanmu pada hari Sabat” (Keluaran 35:3).*

Oleh karena itu, terpaksa pada hari itu Bangsa Israel memakan makanan dingin. Yang melanggar aturan Sabat ini akan mendapatkan hukuman mati.

*“Ketika orang Israel ada di padang gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari Sabat. Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat itu. Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya. Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melontari dia dengan batu di luar tempat perkemahan.’ Lalu segenap umat menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa” (Bilangan 15:32-36).*

Bangsa Israel juga memberlakukan aturan ini dalam waktu panen yang pastinya sangatlah sibuk. Pada hari itu Bangsa Israel harus menyelenggarakan pertemuan kudus.

*“Enam harilah lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, dan dalam musim membajak dan musim menuai haruslah engkau memelihara hari perhentian juga” (Keluaran 34:21).*

*“Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu” (Imamat 23:3).*

Mereka harus mengadakan kurban persembahan sekaligus mempersembahkannya dua kali lebih banyak dibandingkan dengan hari-hari biasa. Pada hari itu juga mereka harus memperbaharui roti persembahan.

*“Pada hari Sabat: dua ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, dan dua persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, serta dengan korban curahannya. Itulah korban bakaran Sabat pada tiap-tiap Sabat, di samping korban bakaran yang tetap dan korban curahannya” (Bilangan 28:9-10).*

#### **b. Bulan Baru**

Bangsa Israel senantiasa merayakan hari pertama setiap bulan baru. Hari itu selalu jatuh bertepatan dengan terbitnya bulan baru. Pada hari itu selain dari persembahan kurban biasa, Bangsa Israel harus mempersembahkan kurban khusus untuk merayakan hari tersebut.

*“Pada bulan barumu haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran kepada TUHAN: dua ekor lembu jantan muda, seekor domba jantan, tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, dan juga tiga persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, untuk tiap-tiap lembu jantan, serta dua persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, untuk domba jantan yang seekor itu, serta sepersepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, untuk tiap-tiap domba; itulah suatu*

*korban bakaran, bau yang menyenangkan, suatu korban api-apian bagi TUHAN. Dan korban-korban curahannya haruslah untuk seekor lembu jantan setengah hin anggur, untuk seekor domba jantan sepertiga hin dan untuk seekor domba seperempat hin. Itulah korban bakaran pada setiap bulan baru dalam setahun. Dan seekor kambing jantan haruslah diolah menjadi korban penghapus dosa bagi TUHAN, serta dengan korban curahannya, di samping korban bakaran yang tetap” (Bilangan 28:11-15).*

Bersamaan dengan itu, para imam harus meniup nafiri perak.

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Buatlah dua nafiri dari perak. Dari perak tempaan harus kaubuat itu, supaya dipergunakan untuk memanggil umat Israel dan untuk menyuruh laskar-laskarnya berangkat. Apabila kedua nafiri itu ditiup, segenap umat itu harus berkumpul kepadamu di depan pintu Kemah Pertemuan. Jikalau hanya satu saja ditiup, maka para pemimpin, para kepala pasukan Israel harus berkumpul kepadamu. Apabila kamu meniup tanda semboyan, maka haruslah berangkat laskar-laskar yang berkemah di sebelah timur; apabila kamu meniup tanda semboyan kedua kalinya, maka haruslah berangkat laskar-laskar yang berkemah di sebelah selatan. Jadi tanda semboyan harus ditiup untuk menyuruh mereka berangkat; tetapi untuk menyuruh jemaah itu berkumpul kamu harus meniup saja tanpa memberi tanda semboyan. Nafiri-nafiri itu harus ditiup oleh anak-anak imam Harun; itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. Dan apabila kamu maju berperang di negerimu melawan musuh yang menyesakkan kamu, kamu harus memberi tanda semboyan dengan nafiri, supaya kamu diingat di hadapan TUHAN, Allahmu, dan diselamatkan dari pada musuhmu. Juga pada hari-hari kamu bersukaria, pada perayaan-perayaanmu dan pada bulan-bulan barumu haruslah kamu meniup nafiri itu pada waktu mempersembahkan korban-korban bakaranmu dan korban-korban keselamatanmu; maksudnya supaya kamu diingat di hadapan Allahmu; Akulah TUHAN, Allahmu” (Bilangan 10:1-10).*

Di kemudian hari Bangsa Israel merayakan hari ini dengan menggelar perjamuan makan.

*“Lalu kata Daud kepada Yonatan: ‘Kautahu, besok bulan baru, maka sebenarnya aku harus duduk makan bersama-sama dengan raja. Jika engkau membiarkan aku pergi, maka aku akan bersembunyi di padang sampai lusa petang” (1Samuel 20:5).*

Di antara semua bulan baru, hari pertama dalam bulan ketujuh menjadi yang terpenting.

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Katakanlah kepada orang Israel, begini: Dalam bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, kamu harus mengadakan hari perhentian penuh yang diperingati dengan meniup serunai, yakni hari pertemuan kudus. Janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat dan kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN” (Imamat 23:23-25).*

*“Pada bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, haruslah kamu mengadakan pertemuan yang kudus, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat; itulah hari peniupan serunai bagimu. Pada waktu itu haruslah kamu mengolah sebagai korban bakaran menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN: seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan, tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela; juga sebagai korban sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh efa untuk lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk domba*

*jantan itu dan sepersepuluh efa untuk setiap domba dari ketujuh ekor domba itu; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa untuk mengadakan pendamaian bagimu, selain dari korban bakaran bulan baru serta dengan korban sajiannya, dan korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, sesuai dengan peraturannya, menjadi bau yang menyenangkan, suatu korban api-apian bagi TUHAN” (Bilangan 29:1-6).*

Hari itu menjadi sekaligus hari Raya Pondok Daun dan bulan perayaan Pendamaian. Dengan mengkhhususkan hari itu, Bangsa Israel bermaksud menyucikan bulan baru itu bagi Allah.

### c. Tahun Sabat

Selama tahun ketujuh Bangsa Israel, terutama mereka yang berprofesi sebagai petani atau peladang tidak boleh mengolah dan menanam tanah sawah atau ladang mereka. Pada tahun tersebut tanah mendapatkan haknya untuk beristirahat. Bangsa Israel menamakan tahun itu ‘Tahun Sabat’.

*“Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmu dan kebun zaitunmu” (Keluaran 23:10-11).*

*“TUHAN berfirman kepada Musa di gunung Sinai: ‘Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabbat bagi TUHAN. Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmu dan mengumpulkan hasil tanah itu, tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabbat, masa perhentian penuh, suatu sabbat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmu janganlah kaurantingi. Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. Hasil tanah selama sabbat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya” (Imamat 25:1-7).*

Pada teks Kitab Imamat Allah menjanjikan akan memberikan hasil bumi tiga kali lipat dalam tahun yang keenam.

*“Apabila kamu bertanya: ‘Apakah yang akan kami makan dalam tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur dan tidak boleh mengumpulkan hasil tanah kami? Maka Aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil untuk tiga tahun. Dalam tahun yang kedelapan kamu akan menabur, tetapi kamu akan makan dari hasil yang lama sampai kepada tahun yang kesembilan, sampai masuk hasilnya, kamu akan memakan yang lama” (Imamat 25:20-22).*

Maksudnya, hasil yang melimpah ini akan menjadi persediaan bagi tahun ketujuh saat tidak akan ada panen. Selain itu, pada tahun keenam itu Bangsa Israel secara umum boleh memetik dan menggunakan segala sesuatu di ladang yang tumbuh dengan sendiri tanpa ditanam. Selama Tahun Sabat itu orang-orang yang berpiutang yang menyebabkannya tidak memperoleh penghasilan mendapatkan penundaan tagihan. Orang Yahudi yang bekerja sebagai budak belian akibat tidak mampu membayar hutangnya harus dibebaskan pada Tahun Sabat.

*“Apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu, baik seorang laki-laki Ibrani ataupun seorang perempuan Ibrani, maka ia akan bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh engkau harus melepaskan dia sebagai orang merdeka”* (Ulangan 15:12).

Dalam Tahun Sabat ini, pada Hari Raya Pondok Daun Bangsa Israel harus mendengarkan kembali pernyataan Perjanjian Sinai yang secara khusus dibacakan di hadapan umum.

*“Dan Musa memerintahkan kepada mereka, demikian: ‘Pada akhir tujuh tahun, pada waktu yang telah ditetapkan dalam tahun penghapusan hutang, yakni hari raya Pondok Daun, apabila seluruh orang Israel datang menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, maka haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini di depan seluruh orang Israel. Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, – selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya”* (Ulangan 31:10-13).

Dengan peraturan itu Bangsa Israel menjaga supaya jangan sampai banyak lahan disalahgunakan sehingga menjadi tandus dan kering. Dengan merayakan Tahun Sabat, Bangsa Israel mengakui bahwa Allah memiliki hak penuh atas tanah. Hari itu juga Bangsa Israel menyadari bahwa tanah yang mereka garap hanyalah sekadar warisan yang dikarunikan Allah. Bangsa Israel hanyalah pekerja yang harus mempersembahkan hasil tanah itu kepada Allah.

#### **d. Tahun Yobel**

Kata Yobel berasal dari kata Bahasa Ibrani ‘yobel’. Artinya, nafiri. Dengan demikian, kata itu memiliki kaitan dengan bunyi nafiri. Bangsa Israel membunyikan nafiri untuk membuka tahun pada Hari Raya Pendamaian, yaitu setiap hari kesepuluh bulan ketujuh dan tahun ke-49 atau Tahun Sabat ketujuh. Bangsa Israel merayakan Tahun Yobel sekali dalam 50 tahun. Tahun itu juga mendapat sebutan ‘Tahun Kebebasan’. Dalam Tahun Yobel itu juga Bangsa Israel tidak boleh mengolah dan menanam sawah atau ladang milik mereka. Semua lahan lahan yang berpindah tangan harus dikembalikan kepada pemilik aslinya. Jika pemilik aslinya sudah meninggal, ahli warisnya yang mendapatkan tanah itu kembali. Semua budak pada tahun itu memperoleh pembebasan. Hanya rumah-rumah yang berada di dalam kota yang tidak harus dikembalikan kepada pemilik aslinya. Demikian pula, tidak ada kewajiban untuk mengembalikan tanah-tanah yang memang sudah dikhususkan bagi Allah.

*“Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala di mana-mana dalam bulan yang ketujuh pada tanggal sepuluh bulan itu; pada hari raya Pendamaian kamu harus*

*memperdengarkan bunyi sangkakala itu di mana-mana di seluruh negerimu. Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya. Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur, dan apa yang tumbuh sendiri dalam tahun itu jangan kamu tuai, dan pokok anggur yang tidak dirantingi jangan kamu petik buahnya. Karena tahun itu adalah tahun Yobel, haruslah itu kudus bagimu; hasil tahun itu yang hendak kamu makan harus diambil dari ladang. Dalam tahun Yobel itu kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya. Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu sama lain. Apabila engkau membeli dari sesamamu haruslah menurut jumlah tahun sesudah tahun Yobel, dan apabila ia menjual kepadamu haruslah menurut jumlah tahun panen. Makin besar jumlah tahun itu, makin besarlah pembeliannya, dan makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembeliannya, karena jumlah panenlah yang dijualnya kepadamu. ‘Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. Di seluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah. Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu’” (Imamat 25:8-16.23-25).*

*“Jikalau ia menguduskan ladangnya mulai dari tahun Yobel, maka nilainya haruslah dipegang teguh. Tetapi jikalau ia menguduskan ladangnya sesudah tahun Yobel, maka imam harus menghitung harganya bagi orang itu sesuai dengan tahun-tahun yang masih tinggal sampai kepada tahun Yobel, dan harga itu harus dikurangkan dari nilainya. Dan jikalau orang yang menguduskannya benar-benar mau menebus ladang itu, maka ia harus menambah harganya dengan seperlima dari uang nilainya dan ladang itu tetap dimilikinya. Tetapi jikalau ia tidak menebus ladang itu, malahan ladang itu telah dijualnya kepada orang lain, maka tidak dapat ditebus lagi. Tetapi pada waktu bebas dalam tahun Yobel, ladang itu haruslah kudus bagi TUHAN, sama seperti ladang yang dikhususkan bagi TUHAN. Imamlah yang harus memilikinya” (Imamat 27:17-21).*

## 2. **Hari Raya Besar**

Kitab Suci Perjanjian Lama kerap menyebut kedua hari raya itu secara bersamaan. Pendapat yang biasanya diterima adalah bahwa pada awalnya kedua pesta itu memiliki tanggal masing-masing. Waktu-waktu pesta itu sudah ada sejak sebelum peristiwa ‘Keluaran’ (eksodus). Penyembelihan domba saat Paskah adalah upacara yang berasal dari lingkungan para peternak. Sedangkan upacara tahunan membuang ragi lama berasal dari lingkungan petani.

### a. **Paskah**

Bangsa Israel merayakan pesta ini pada awal musim semi. Aslinya pesta ini berasal dari kalangan para peternak Yahudi. Ada juga anggapan bahwa pesta ini memiliki kaitan erat dengan ibadat perayaan kesuburan. Pada musim domba dan kambing beranak, pada peternak mengambil anak domba. Mereka menyembelih anak domba itu. Dagingnya mereka bakar. Sementara darah anak domba itu dioleskan pada tiang kemah atau pintu. Gunanya adalah untuk melawan roh-roh jahat. Setelah itu mereka menggelar makan bersama. Upacara itu bermaksud menjamin kesuburan hewan-hewan ternak.

Sejak keluar dari Mesir, Bangsa Israel menjadikan perayaan Paskah sebagai kesempatan untuk mengenang narasi pembebasan dan penebusan. Narasi ini menggambarkan situasi secara ‘in

*illo tempore*' yang harus dikenang secara sungguh-sungguh oleh masyarakat Yahudi yang saleh. Pada Malam Paskah keluarga berkumpul. Keluarga itu menyembelih anak domba yang khusus disediakan untuk kesempatan istimewa itu. Dalam perjamuan tersebut orang-orang tertentu memperagakan 'Keluaran' (eksodus) yang tergesa-gesa. Domba disembelih pada tanggal 14 bulan Nisan, tepatnya pada sore hari. Dagingnya dipanggang dan dimakan bersama sambil berdiri. Selain itu, saat makan bersama itu mereka harus berpakaian lengkap, siap untuk berangkat. Semua yang tidak habis dimakan dibakar sebelum pagi menjelang. Pemaknaan baru ini membuat perayaan Paskah meninggalkan akarnya yang berasal dari ibadat perayaan kesuburan.

**b. Hari Raya Roti Tidak Beragi**

Setelah Paskah bangsa Yahudi merayakan Hari Raya Roti Tidak Beragi. Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari, yaitu tanggal 15 sampai dengan 21 bulan Nisan. Pada pesta ini Bangsa Yahudi harus membuang ragi lama dari rumahnya. Setelah pesta itu setiap pengolahan bahan makanan harus menggunakan ragi baru. Awalnya pesta ini berhubungan dengan awal panen jelai. Akan tetapi, latar belakang itu tidak terlalu jelas dalam sejumlah narasi Kitab Suci. Yang jelas, ada kaitan erat antara pesta ini dengan 'Keluaran' dari Mesir (Keluaran 12; Ulangan 16).

**c. Hari Raya Pentakosta (= tujuh minggu)**

Pada mulanya Bangsa Israel merayakan pesta ini tujuh minggu setelah bulir jelai pertama dipotong.

*“Tujuh minggu harus kauhitung: pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai, haruslah engkau mulai menghitung tujuh minggu itu. Kemudian haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu bagi TUHAN, Allahmu, sekedar persembahan sukarela yang akan kauberikan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Haruslah engkau bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, dan orang asing, anak yatim dan janda, yang di tengah-tengahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana. Haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di Mesir, dan haruslah engkau melakukan ketetapan ini dengan setia. Hari raya Pondok Daun haruslah kauayakan tujuh hari lamanya, apabila engkau selesai mengumpulkan hasil tempat pengirikanmu dan tempat pemerasanmu. Haruslah engkau bersukaria pada hari rayamu itu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu. Tujuh hari lamanya harus engkau mengadakan perayaan bagi TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN; sebab TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala hasil tanahmu dan dalam segala usahamu, sehingga engkau dapat bersukaria dengan sungguh-sungguh. Tiga kali setahun setiap orang laki-laki di antaramu harus menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, ke tempat yang akan dipilih-Nya, yakni pada hari raya Roti Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun. Janganlah ia menghadap hadirat TUHAN dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu” (Ulangan 16:9-17).*

Akibatnya, tanggal perayaan tidak selalu tetap. Selanjutnya, Bangsa Israel menetapkan perayaannya berlangsung tujuh minggu setelah Paskah. Artinya, Bangsa Israel merayakan pesta itu pada tanggal 8 bulan Siwan, sehingga dalam Bahasa Yunani pesta tersebut bernama Pentakosta. Artinya, yang kelima puluh. Pesta itu merupakan pesta peziarahan terbesar yang kedua.

*“Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu empat” (Kisah para Rasul 2).*

Hari Raya Pentakosta adalah pesta para petani untuk mensyukuri panen gandum. Pesta itu berlangsung sepanjang satu hari. Upacaranya terdiri dari persembahan dua potong roti beragi, yaitu persembahan hasil panen pertama.

*“Kemudian kamu harus menghitung, mulai dari hari sesudah sabat itu, yaitu waktu kamu membawa berkas persembahan unjukan, harus ada genap tujuh minggu; sampai pada hari sesudah sabat yang ketujuh kamu harus hitung lima puluh hari; lalu kamu harus mempersembahkan korban sajian yang baru kepada TUHAN. Dari tempat kediamanmu kamu harus membawa dua buah roti unjukan yang harus dibuat dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik dan yang dibakar sesudah dicampur dengan ragi sebagai hulu hasil bagi TUHAN. Beserta roti itu kamu harus mempersembahkan tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela dan seekor lembu jantan muda dan dua ekor domba jantan; semuanya itu haruslah menjadi korban bakaran bagi TUHAN, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, suatu korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. Kemudian kamu harus mempersembahkan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, dan dua ekor domba yang berumur setahun sebagai korban keselamatan. Imam harus menunjukkan semuanya beserta roti hulu hasil itu sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, beserta kedua ekor domba itu. Semuanya itu haruslah menjadi persembahan kudus bagi TUHAN dan adalah bagian imam. Pada hari itu juga kamu harus mengumumkan hari raya dan kamu harus mengadakan pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya di segala tempat kediamanmu turun-temurun” (Imamat 23:15-21).*

*“Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. Kaupeliharalah juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungan dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang” (Keluaran 23:14-16).*

*“Pada hari hulu hasil, pada waktu kamu mempersembahkan korban sajian baru kepada TUHAN, pada hari raya lepas tujuh minggu, haruslah kamu mengadakan pertemuan kudus, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat” (Bilangan 28:26).*

Persembahan itu berlandaskan pada kepercayaan bahwa seluruh hasil bumi adalah kudus. Semuanya itu adalah anugerah Allah sehingga tidak boleh dipergunakan sebagai makanan. Semua itu harus dipersembahkan kepada Allah. Jika hasil pertama ini sudah dipersembahkan,

yang lainnya dapat dimakan. Akan tetapi, dalam praktiknya hasil pertama selalu dapat dipersembahkan selama musim panas sebelum Hari Raya Pondok Daun. Pada masa antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru pesta ini dihubungkan dengan perjanjian antara Allah dan Bangsa Israel, terutama Perjanjian Sinai.

*“Pada bulan ketiga setelah orang Israel keluar dari tanah Mesir, mereka tiba di padang gurun Sinai pada hari itu juga. Setelah mereka berangkat dari Rafidim, tibalah mereka di padang gurun Sinai, lalu mereka berkemah di padang gurun; orang Israel berkemah di sana di depan gunung itu. Lalu naiklah Musa menghadap Allah, dan TUHAN berseru dari gunung itu kepadanya: ‘Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.’ Lalu datanglah Musa dan memanggil para tua-tua bangsa itu dan membawa ke depan mereka segala firman yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Seluruh bangsa itu menjawab bersama-sama: ‘Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan.’ Lalu Musa pun menyampaikan jawab bangsa itu kepada TUHAN. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu.’ Lalu Musa memberitahukan perkataan bangsa itu kepada TUHAN. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Pergilah kepada bangsa itu; suruhlah mereka menguduskan diri pada hari ini dan besok, dan mereka harus mencuci pakaiannya. Menjelang hari ketiga mereka harus bersiap, sebab pada hari ketiga TUHAN akan turun di depan mata seluruh bangsa itu di gunung Sinai” (Keluaran 19:1-11).*

Catatan itu mengisyaratkan pemberian hukum yang disertai Perjanjian Sinai itu terjadi pada bulan ketiga, yaitu Siwan.

#### d. **Hari Raya Pondok Daun**

Nama Ibrani untuk hari raya ini adalah ‘*Sukkoth*’. Artinya, ‘Pondok yang beratap ranting-ranting daun’. Bangsa Israel merayakan pesta ini pada tanggal 15 sampai dengan 22 bulan Tisri (September-Oktober) sebagai pesta peziarahan.

*“TUHAN berfirman kepada Musa: ‘Katakanlah kepada orang Israel, begini: Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu ada hari raya Pondok Daun bagi TUHAN tujuh hari lamanya. Pada hari yang pertama haruslah ada pertemuan kudus, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. Tujuh hari lamanya kamu harus mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, dan pada hari yang kedelapan kamu harus mengadakan pertemuan kudus dan mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN. Itulah hari raya perkumpulan, janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. Itulah hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN, yang harus kamu maklumkan sebagai hari pertemuan kudus untuk mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, yaitu korban bakaran dan korban sajian, korban sembelihan dan korban-korban curahan, setiap hari sebanyak yang ditetapkan untuk hari*

*itu, belum termasuk hari-hari Sabat TUHAN dan belum termasuk persembahan-persembahanmu<sup>1</sup> atau segala korban nazarmu atau segala korban sukarelamu, yang kamu hendak persembahkan kepada TUHAN. Akan tetapi pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu pada waktu mengumpulkan hasil tanahmu, kamu harus mengadakan perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya; pada hari yang pertama haruslah ada perhentian penuh dan juga pada hari yang kedelapan harus ada perhentian penuh. Pada hari yang pertama kamu harus mengambil buah-buah dari pohon-pohon yang elok, pelepah-pelepah pohon-pohon korma, ranting-ranting dari pohon-pohon yang rimbun dan dari pohon-pohon gandarusa dan kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, tujuh hari lamanya. Kamu harus merayakannya sebagai perayaan bagi TUHAN tujuh hari lamanya dalam setahun; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. Dalam bulan yang ketujuh kamu harus merayakannya. Di dalam pondok-pondok daun kamu harus tinggal tujuh hari lamanya, setiap orang asli di Israel haruslah tinggal di dalam pondok-pondok daun, supaya diketahui oleh keturunanmu, bahwa Aku telah menyuruh orang Israel tinggal di dalam pondok-pondok selama Aku menuntun mereka sesudah keluar dari tanah Mesir, Akulah TUHAN, Allahmu.’ Demikianlah Musa menyampaikan kepada orang Israel firman tentang hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN” (Imamat 23:33-44).*

*“Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu haruslah kamu mengadakan pertemuan yang kudus, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat; haruslah kamu mengadakan perayaan bagi TUHAN, tujuh hari lamanya. Pada waktu itu haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN: tiga belas ekor lembu jantan muda, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun; haruslah tidak bercela semuanya itu; juga sebagai korban sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh efa untuk setiap lembu dari ketiga belas ekor lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk setiap domba dari kedua ekor domba jantan itu, dan sepersepuluh efa untuk setiap domba dari keempat belas ekor domba itu; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban curahannya. Pada hari yang kedua: dua belas ekor lembu jantan muda, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya. Pada hari yang ketiga: sebelas ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya. Pada hari yang keempat: sepuluh ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban*

curahannya. Pada hari yang kelima: sembilan ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya. Pada hari yang keenam: delapan ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya. Pada hari yang ketujuh: tujuh ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, serta dengan korban sajiannya, dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturannya; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban curahannya. Pada hari yang kedelapan haruslah kamu mengadakan perkumpulan raya, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. Pada waktu itu haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN: seekor lembu jantan, seekor domba jantan, tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya. Itulah semuanya yang harus kamu olah bagi TUHAN pada hari-hari rayamu sebagai korban-korban bakaranmu, korban-korban sajianmu, korban-korban curahanmu dan korban-korban keselamatanmu, selain dari korban-korban nazarmu dan korban-korban sukarelamu.' Lalu berbicaralah Musa kepada orang Israel sesuai dengan segala yang diperintahkan TUHAN kepada Musa" (Bilangan 29:12-40).

*"Hari raya Pondok Daun haruslah kaurayakan tujuh hari lamanya, apabila engkau selesai mengumpulkan hasil tempat pengirikanmu dan tempat pemerasanmu. Haruslah engkau bersukaria pada hari rayamu itu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu. Tujuh hari lamanya harus engkau mengadakan perayaan bagi TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN; sebab TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala hasil tanahmu dan dalam segala usahamu, sehingga engkau dapat bersukaria dengan sungguh-sungguh" (Ulangan 16:13-15).*

Pada bulan Tisri orang-orang Israel memanen buah anggur dan buah zaitun. Dengan demikian, aslinya Hari Raya Pondok Daun adalah pesta panen. Orang-orang merayakan pesta ini dengan tinggal di pondok-pondok seperti para petani yang tinggal di ladang selama musim panen. Lama-kelamaan pesta ini mendapat makna keagamaan, yaitu mengenang pengembaraan di padang gurun menuju tanah terjanji. Saat di padang gurun, bangsa Israel juga kerap

menggunakan pondok-pondok beratap dedaunan sebagai tempat tinggal semi-permanen mereka.

### 3. Hari Besar Lain

Selain Sabat dan Hari Raya Besar, masyarakat Yahudi kuno juga merayakan sejumlah hari lainnya yang dirayakan berdasarkan latar belakang historis dan budaya.

#### a. Hari Pendamaian

Hari Pendamaian bukanlah hari pesta. Hari ini justru menjadi hari puasa. Bangsa Israel merayakan hari ini pada tanggal 10 bulan Tisri.

*“Sesudah itu Harun harus masuk ke dalam Kemah Pertemuan dan menanggalkan pakaian lenan, yang dikenakannya ketika ia masuk ke dalam tempat kudus dan harus meninggalkannya di sana. Maka orang yang melepaskan kambing jantan bagi Azazel itu harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan. Lembu jantan dan kambing jantan korban penghapus dosa, yang darahnya telah dibawa masuk untuk mengadakan pendamaian di dalam tempat kudus, harus dibawa keluar dari perkemahan, dan kulitnya, dagingnya dan kotorannya harus dibakar habis. Siapa yang membakar semuanya itu, harus mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan sesudah itu barulah boleh masuk ke perkemahan. Inilah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu, yakni pada bulan yang ketujuh, pada tanggal sepuluh bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa dan janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagimu untuk mentahirkan kamu. Kamu akan ditahirkan dari segala dosamu di hadapan TUHAN. Hari itu harus menjadi sabat, hari perhentian penuh, bagimu dan kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya. Dan pendamaian harus diadakan oleh imam yang telah diurapi dan telah ditahbiskan untuk memegang jabatan imam menggantikan ayahnya; ia harus mengenakan pakaian lenan, yakni pakaian kudus” (Imamat 16:23.26-32).*

*“Pada hari yang kesepuluh bulan yang ketujuh itu haruslah kamu mengadakan pertemuan yang kudus dan merendahkan dirimu dengan berpuasa, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan. Pada waktu itu haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran kepada TUHAN, sebagai bau yang menyenangkan: seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan, tujuh ekor domba berumur setahun; haruslah tidak bercela semuanya itu; juga sebagai korban sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh efa untuk lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk domba jantan yang seekor itu, sepersepuluh efa untuk setiap domba dari ketujuh ekor domba itu; dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari pada korban penghapus dosa pembawa pendamaian dan korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya” (Bilangan 29:7-11).*

Pada hari tersebut imam agung mengakukan dosa-dosa umat Israel. Sekaligus saat itu juga imam agung membebarkannya pada seekor kambing yang dipilih untuk upacara tersebut. Setelah upacara pengakuan dosa usai, orang-orang membawa kambing itu ke padang gurun dan membiarkannya mati kering di sana. Orang Israel membiarkannya mati kering karena si kambing praktis sudah tidak layak lagi untuk dikurbankan. Kambing itu sudah dianggap najis

karena dosa-dosa yang sedemikian banyak dibebankan kepadanya. Menurut teks Kitab Imamat, kambing tersebut mendapat label ‘untuk Azazel’ atau sang Iblis.

*“Tetapi kambing jantan yang kena undi bagi Azazel haruslah ditempatkan hidup-hidup di hadapan TUHAN untuk mengadakan pendamaian, lalu dilepaskan bagi Azazel ke padang gurun” (Imamat 16:10).*

*“The other space is located in the accursed space linked to death, impurity, desolation, destruction, and ruin. it is known as the wilderness, the ‘inaccessible land’ [eres gēzērā], the wasteland, and the place of azazel; it is the destination each year of the ‘designated man’ [īsh ‘ittī] who accompanies the goat for azazel, bearing sin and impurity [Lev 16:10, 21-22, 26-27]” (Rachel Ellor, 2012:40).*

Dari upacara tersebut masyarakat modern mengenal istilah ‘kambing hitam’, yaitu orang yang harus menanggung kesalahan atau dosa orang lain. Sebagai kurban persembahan pada saat ibadahnya imam agung akan mengambil domba lain yang layak dikurbankan.

**b. Hari Raya Purim (sesudah Pembuangan)**

Asal-usul pesta ini dikisahkan dalam teks Ester 9:17-32. Akan tetapi, sebenarnya Kitab Ester secara keseluruhan memang ditulis sebagai latar belakang Hari Raya Purim yang wajib dirayakan orang Yahudi setiap tahun pada tanggal 14-15 bulan Adar (Februari atau Maret). Melalui Kitab Ester, pengarang ingin menjelaskan kepada para pembaca atau pendengar, yang sebenarnya dirayakan dan dikenangkan pada Hari Raya Purim, yang asal-usulnya tidak begitu diketahui. Ada yang mencoba mengaitkannya dengan tradisi Musa atau Taurat. Akan tetapi, upaya ini dianggap terlalu jauh karena memang tidak kaitan antara hari raya ini dengan tradisi Taurat (Max Haller, 1940:135).

Menurut pengarang, semua orang Yahudi wajib merayakan Hari Raya Purim setiap tahun pada 14-15 bulan Adar karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

*“Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat, baik yang jauh, untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang keempat belas dan yang kelima belas bulan Adar, karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka!” (Ester 9:20-23).*

Dalam istilah teknis, gaya penulisan semacam ini disebut ‘etiologi’ atau ‘ilmu asal sesuatu’ yang mencakup adat-istiadat dan kebiasaan sistem masyarakat tertentu.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Kitab Ester terjadi ‘pada zaman Ahasyweros’, raja Persia (486-465 sM) ‘pada tahun yang ketiga dalam pemerintahannya’ (Ester 1:1-3). Ahasyweros (Bahasa Ibrani), Kserkses (Bahasa Yunani), atau Asuerus (Bahasa Latin) adalah raja Persia pengganti Raja Darius I Hystaspes (522-486 sM). Dalam Kitab Suci berbahasa Yunani (LXX-Septuaginta), Ahasyweros disebut Artakserkses. Sedangkan, Bahasa Ibraninya adalah Artahsasta). Akan tetapi, data ini merupakan suatu kekeliruan. Seharusnya Artakserkses (Yunani) atau Artahsasta (Ibrani) adalah pengganti Kserkses (Yunani) atau Ahasyweros

(Ibrani). Raja Ahasyweros (Kserkses) memerintah pada 486-465 sM. Sedangkan Artahsasta (Artakserkses) memerintah pada 465-424 sM (Ezra 4:6-7).

Lakon narasi dalam Kitab Ester dipentaskan di panggung istana Raja Ahasyweros, di ibukota Susan, di negeri Persia. Narasi berawal dengan penolakan Ratu Wasti terhadap perintah Raja Ahasyweros untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar yang sedang berpesta pora. Atas penolakan itu, Raja Ahasyweros memutuskan menggantikan kedudukan Wasti sebagai ratu. Setelah diadakan pemilihan dan seleksi yang ketat, akhirnya Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Ratu Ester, yang adalah seorang Yahudi, memiliki seorang paman pengasuh yang bernama Mordekhai. Perdana Menteri Haman membenci Mordekhai karena ia tidak mau berlutut dan bersujud kepada Perdana Menteri yang sangat dihormati itu. Oleh karena itu, Haman meminta izin kepada Raja Ahasyweros untuk membinasakan Mordekhai dan semua orang Yahudi di wilayah Kerajaan Persia.

Atas izin tersebut ditetapkanlah atas nama Raja Ahasyweros bahwa pada tanggal 13 bulan Adar, semua orang Yahudi, laki-laki dan perempuan, baik orang tua maupun anak-anak harus dibunuh dalam satu hari itu juga (Jon Levenson, 1997:113). Selanjutnya harta milik mereka boleh dirampas sesuka hati (Ester 3:13). Mengetahui rencana jahat Haman terhadap Bangsa Yahudi, Mordekhai dan Ester berusaha mempengaruhi Raja Ahasyweros untuk mengubah keputusannya. Saat Raja Ahasyweros menyadari maksud jahat Haman, yang ingin menyakiti Ester, ia memerintahkan supaya Haman disulakan pada tiang yang diperuntukkan bagi Mordekhai. Selanjutnya, Raja Ahasyweros mengangkat Mordekhai menjadi Perdana Menteri pengganti Haman.

Raja Ahasyweros menetapkan tanggal 13 bulan Adar (tanggal yang semula ditetapkan sebagai hari pembunuhan semua orang Yahudi) sebagai hari pembalasan orang Yahudi terhadap semua musuh mereka.

*“Maka ditulislah pesan atas nama raja Ahasyweros dan dimeterai dengan cincin meterai raja, lalu dengan perantaraan pesuruh-pesuruh cepat yang berkuda, yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas yang ditenakkan di pekudaan, dikirimkanlah surat-surat yang isinya: raja mengizinkan orang Yahudi di tiap-tiap kota untuk berkumpul dan mempertahankan nyawanya serta memusnahkan, membunuh atau membinasakan segala tentara, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan, dari bangsa dan daerah yang hendak menyerang mereka, dan untuk merampas harta miliknya, pada hari yang sama di segala daerah raja Ahasyweros, pada tanggal tiga belas bulan yang kedua belas, yakni bulan Adar. Salinan pesan tertulis itu harus diundangkan di tiap-tiap daerah, lalu diumumkan kepada segala bangsa, dan orang Yahudi harus bersiap-siap untuk hari itu akan melakukan pembalasan kepada musuhnya. Maka dengan terburu-buru dan tergesa-gesa berangkatlah pesuruh-pesuruh cepat yang mengendarai kuda kerajaan yang tangkas itu, atas titah raja, dan undang-undang itu dikeluarkan di dalam benteng Susan” (Ester 8:10-14).*

Akhirnya, narasi ditutup dengan pembunuhan semua musuh orang Yahudi sekaligus penetapan Hari Raya Purim, yaitu hari raya kemenangan atas segala musuh pada tanggal 14-15 bulan Adar setiap tahun. Menurut rabbi-rabbi Yahudi yang menulis Talmud (tafsir dan komentar Kitab Suci), hari pertama pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di Persia. Sedangkan hari kedua pesta Purim adalah untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Persia.

### c. **Hari Pentahbisan Bait Allah (sesudah Pembuangan)**

Bangsa Israel merayakan hari istimewa ini setiap tanggal 25 bulan Kislev guna memperingati pentahbisan Bait Allah oleh Yudas Makabeus pada 185 sM. Sebelum mendapatkan pengudusan, Bait Allah ini terkena pencemaran dari orang-orang kafir. Teks Yohanes menyebut hari raya ini.

“Tidak lama kemudian tibalah hari raya Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem; ketika itu musim dingin” (Yohanes 10:22).

### C. RANGKUMAN

Masyarakat Yahudi atau Israel kuno senantiasa menempatkan relasi dan komunikasi mereka dengan Allah sebagai satu-satunya prinsip yang harus dipegang erat dalam dinamika hidup mereka sehari-hari. Relasi dan komunikasi itu tidak hanya mendapat wujudnya dalam ibadah. Lebih dari itu, Bangsa Israel kuno memberikan waktu-waktu istimewa dalam alur hidupnya untuk menyelenggarakan peringatan-peringatan di mana mereka meyakini bahwa di saat-saat itulah Allah memberikan keselamatan kepada mereka. Untuk itulah mereka merayakan hari-hari raya demi menghadirkan kembali karya keselamatan Allah itu secara aktual.

### D. RUJUKAN

- Beyerlin, W. (ed.). 1978. *Near Eastern Religious Texts Relating to the Old Testament*. Philadelphia: Westminster.
- Brueggemann, W. 1982. *Genesis*. Atlanta: John Knox.
- Cardellini, I. 2001. *I Sacrifici dell'Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo.
- Carson, D.A. (ed.). 1999. *From Sabbath to Lord's Day: A biblical, historical, and theological investigation*. Eugene, OR: Wipf and Stock.
- Eichrodt, W. 1959. *Theology of the Old Testament, Vol. 1*. London: SCM.
- Ellor, Rachel. 2012. “Kippūrīm, Expiation, Purity, and Impurity: the well of the past and the abyss of oblivion.” Joel L. Kraemer and Michael G. Wechsler (eds.), *Pesher Nahum: Texts and Studies in Jewish History and Literature from Antiquity through the Middle Ages presented to Norman (Nahum) Golb*. Chicago, Illinois: The University of Chicago.
- Fager, J.A. 1993. *Land Tenure and the Biblical Jubilee*. London: Continuum International.
- Fishbane, Michael. 1985. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon.
- Haller, Max. 1940. “Die Fünf Megilloth.” *HAT 18*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Hamilton, V. 1990. *The Book of Genesis: Chapters 1–11*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans.
- Jacques T.A. and G.M. van Ruiten. 1995. “The Rewriting of Exodus 24:12-18 in Jubilees 1:1-4,” *Biblische Notizen*, Vol.79.
- Khalidi, Tarif. 1994. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. New York: Cambridge University Press.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. 2004. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Levenson, J.D. 1968. *Creation and the Persistence of Evil*. San Francisco: Harper & Row.
- Levenson, Jon. 1997. *Esther: A commentary*. London: SCM Press Ltd.
- Lowery, R.H. 2000. *Sabbath and Jubilee*. St. Louis, MO: Chalice Press.
- May, Gerhard. 2004. *Creatio Ex Nihilo: The Doctrine of 'Creation Out of Nothing' in Early Christian Thought*. New York, N.Y.: T & T Clark International.
- Mandelbaum, H. 1987. *The Comprehensive Hebrew Calendar: Twentieth to Twenty Second Century, with preface and extended tables*. New York: Feldheim Publishers.
- Möller, F.P. 1997. *The wonder of creation and the enigma of spiritual beings*. Pretoria: Van Schaik.
- Noth, Martin. 1972. *A History of Pentateuchal Traditions*. N.J.: Prentice Hall, Inc.

- O'Keefe, Daniel L. 1982. *Stolen Lightning: the Social Theory of Magics*. New York: Continuum.
- Prosic, T. 2004. "The Development and Symbolism of Passover until 70 CE." *JSOT Suppl.* Vol.414. London–New York.
- Red, Carl A. 2014. *Teologi Of The Pentateuch*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.
- Segal, J.B. 1963. *The Hebrew Passover. From the Earliest Times to A.D. 70*. London.
- Smith, M. 1984. "Jewish Religious Life in the Persian Period." W.D. Davies, L. Finkelstein (eds.). *The Cambridge History of Judaism, Vol. I*. Cambridge.
- Tenney, Merrill C. 1976. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- van Seters, J. 1994. *The Life of Moses. The Yahwist as Historian in Exodus-Numbers*. Louisville.
- Waltke, Bruce K., R. Laird Harris, Gleason L. Archer. 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament, Vol.1*. Chicago: Moody Press.

## **BAB XIII**

### **SISTEM MONOTEISME DAN SISTEM IBADAT YAHUDI**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)**

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

#### **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

#### **A. PENDAHULUAN**

Tulisan ini mendiskusikan gejala monoteisme di dalam sistem keyakinan Israel kuno. Diskusi memberikan penjelasan adanya monoteisme sempit dan luas. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan fenomena ibadat Yahudi dan ibadat kafir yang terjadi di sekitar kehidupan Bangsa Yahudi. Ibadat kafir ini sekaligus menjadi lawan sistem monoteisme yang dipegang Bangsa Yahudi.

#### **B. PENYAJIAN MATERI**

Bagian ini membahas sejumlah unsur yang membangun sebagian dari Teologi Perjanjian Lama. Yang paling mendasar adalah monoteisme. Selanjutnya, diskusi terkait ibadat Yahudi dan ibadat-ibadat kafir yang terjadi di sekitar kehidupan Bangsa Israel. Ibadat-ibadat kafir kerap menjadi penggoda Bangsa Israel untuk melepaskan keyakinan mereka akan monoteisme terhadap Yahwe.

##### **1. Monoteisme**

Monoteisme menjadi tulang punggung Yudaisme, kekristenan, dan Islam. Sampai saat ini upaya untuk merunut dan menguak asal-usul monoteisme dalam banyak hal mengikuti dua trayektori yang berbeda. *Pertama*, percaya bahwa yang justru lebih dahulu muncul adalah monoteisme primordial yang kelak melahirkan politeisme. *Kedua*, melihat monoteisme sebagai paham yang berevolusi. Bahkan seringkali evolusi itu nampak dalam tahap-tahap yang jelas dari suatu konteks yang politeistik. Menurut T. Thomas (1995:323), dewasa ini cenderung mengikuti pandangan yang kedua. Menurut C.S. Lewis (1958:34), sebagaimana dikutip Jan Assmann, monoteisme sesungguhnya bukanlah lawan dari politeisme, melainkan suatu wujud kematangan atau kedewasaan dari monoteisme itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk memahami monoteisme dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan orang Israel kuno adalah Sejarah Agama Israel kuno. Pandangan tradisional memahami bahwa sejak awal agama Israel kuno bersifat monoteis. Agama ini lahir

dari pernyataan Ilahi di gunung Sinai dan peristiwa-peristiwa yang menyekitarnya, yang menjadi pengalaman hidup dari kelompok-kelompok masyarakat yang bersatu, yang kelak dikenal dengan sebutan bangsa Israel.

Dalam hal ini, ada dua teori yang sering menjadi rujukan. *Pertama*, teori dari G.E. Mendenhall (1962:66-87). Teori ini mengusulkan bahwa konteks sosial yang melahirkan Israel kuno adalah pemberontakan petani. *Kedua*, teori dari N. Gottwald (1979:72). Teori ini menawarkan revolusi sosial sebagai konteks penyatuan kelompok-kelompok yang dimaksud. Lepas dari pihak yang mendukung dan yang tidak mendukung terhadap kedua teori itu, benang merah pandangan tradisional itu adalah bahwa sejak awal Israel kuno merupakan suatu bangsa yang ingin memulai tahap baru. Mereka berusaha melepaskan diri dari konteks yang lama. Cara yang digunakan antara lain dengan meninggalkan agama dan kepercayaan lama untuk memeluk ideologi monoteisme dengan Yahwe sebagai satu-satunya sembahannya mereka.

*“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”* (Keluaran 20:3-4).

*“Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”* (Ulangan 5:6-8).

Pandangan tradisional ini mendapat cukup banyak kritik.

#### a. **Monoteisme: Sempit atau Luas?**

Pendapat umum selama ini mengatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama adalah sebuah kitab monoteis. Dari sejumlah literatur terkait monoteisme Israel kuno, para ahli mencermati bahwa salah satu perdebatan hangat yang telah berlangsung adalah bagaimana istilah monoteisme itu sendiri harus didefinisikan. Menurut sejumlah ahli, monoteisme alkitabiah mengandung makna hanya ada satu yang Ilahi. Dengan kata lain, tidak ada yang lain. Tidak ada juga dewa-dewa serta makhluk-makhluk lain apa pun. Gagasan ini mendapat banyak kritik tajam. Menurut Benjamin D. Sommer (2009:146), definisi ini terlalu sempit. Menurutnya, jika definisi ini yang diterapkan, Kitab Suci Perjanjian Lama bukanlah sebuah kitab monoteis karena di dalamnya pembaca melihat bagaimana para penulis kitab itu mengakui eksistensi atau keberadaan dari sejumlah makhluk surgawi. Misalnya, malaikat, allah, dan sidang para kudus, serta makhluk-makhluk yang melayani Yahwe.

Oleh karena itu, Sommer mengusulkan suatu definisi monoteisme yang lebih luas (*broad monotheism*). Dengan definisi ini, monoteisme dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dipahami sebagai suatu keyakinan dan praktik Israel kuno untuk hanya menjalin relasi spiritual atau rohani dengan menyembah satu yang Ilahi. Tindakan menyembah itu dilaksanakan dengan kesadaran, pengakuan penuh, disertai dengan pengetahuan yang memadai. Bangsa-bangsa lain di luar Israel juga dapat melakukan tindakan yang sama. Jan Assmann (2000:3) juga cenderung memahami monoteisme Kitab Suci Perjanjian Lama seperti itu. Menurutnya, monoteisme yang mengklaim bahwa tidak ada allah-allah lain secara paradoks atau berlawanan mengimplikasikan eksistensi dari allah-allah lain tersebut.

*“The opposition of ‘God’ and ‘gods’ reflects the opposition Israel and the nations, and the difference of being among the chosen or chosenness and of belonging within the covenant that sets Israel apart from the nations. In the same sense that the idea of the*

*chosen people presupposes the existence of other peoples, the idea of the 'one God' (YHWH echad) presupposes the existence of other gods."*

Yang penting dari definisi monoteisme yang lebih luas bukanlah seberapa banyak jumlah makhluk (ilahi) lain selain Yahwe, melainkan relasi macam apa yang terjadi di antara mereka. Merujuk pada definisi monoteisme yang lebih luas itu, politeisme adalah keyakinan atau ideologi yang percaya kepada eksistensi makhluk-makhluk ilahi, tetapi tidak satu dari mereka diyakini memiliki kuasa yang tertinggi. Secara tradisional, seorang politeis akan menyembah lebih dari satu sembah.

Monoteisme luas atau terbuka adalah suatu teologi yang mengizinkan pemeluknya berdoa dan menyembah hanya kepada satu Yang Ilahi yang di dalam-Nya semua kuasa pada akhirnya berdiam di dalam diri-Nya. Demikian pula dengan teologi yang mengizinkan pemeluknya berdoa dan menyembah kepada pelbagai makhluk surgawi sebagai perantara mereka dengan satu Yang Ilahi tersebut, yang di dalam-Nya semua kuasa pada akhirnya berdiam di dalam diri-Nya. Konsep monoteisme itulah yang ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

#### **b. Agama Israel Kuno dan Kanaan: Kontinuitas dan Diskontinuitas**

Sejarah asal mula Israel kuno yang berdasarkan narasi Kitab Suci Perjanjian Lama sudah sekian lama mendapat kritik karena tidak sesuai dengan sejumlah penemuan arkeologis. Sejumlah ahli meyakini bahwa Israel kuno adalah kelompok-kelompok sosial yang berasal dari Kanaan, bukan kaum imigran yang datang dari Mesopotamia. Menurut teori ini, Bangsa Israel kuno adalah *'motley crue'* atau gabungan dari beragam kelompok masyarakat. Kelompok ini memanfaatkan kelemahan kekuatan militer dan politik Mesir pada abad XIII sM. Perluasan pemukiman di dataran tinggi dalam jumlah besar secara tiba-tiba selama periode yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai akibat dari konteks politik tersebut. Perluasan itu sulit diterangkan sebagai pertumbuhan penduduk yang alami (Israel Finkelstein – Neil A. Silberman, 2002:97).

Oleh karena orang-orang yang kelak dikenal sebagai Bangsa Israel adalah penduduk asli Kanaan, bahkan sampai periode Hakim-hakim, budaya Kanaan dan Israel kuno sulit dibedakan dengan jelas. Yang jelas, berdasarkan penemuan-penemuan arkeologis, Israel kuno merepresentasikan baik kesinambungan dan ketidaksinambungan dengan agama dan budaya Kanaan. Secara tekstual pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama dapat menemukan sejumlah bagian yang sangat jelas menjadi representasi dari konsep monoteisme yang radikal. Sejumlah ahli kerap mengaitkan konsep ini dengan gerakan *'Hanya Yahwe'* (*die Jahwe-allein-Bewegung*) atau *'Yahwe alone movement'* yang muncul pada sekitar abad kedelapan sM (Benrhard Lang, 2003:97). Menurut Dever (2005:252-304), gerakan ini milik kaum elite sebagai hasil refleksi teologis tentang identitas Bangsa Israel kuno, terutama atas pengalaman hidup menjadi bangsa yang terbuang di Babilonia. Dengan kata lain, teks-teks dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang mengusung monoteisme yang cenderung kaku atau absolut diyakini sebagai produk pasca-Pembuangan.

Gagasan monoteisme dalam sistem kepercayaan Israel kuno menampilkan kontras yang semakin kuat antara kebijaksanaan dan kebodohan, antara kebenaran dan kejahatan, antara agama yang benar dan agama yang palsu. Oleh karena dasar dari kebijaksanaan adalah Allah yang satu tersebut, kebijaksanaan Israel pada dasarnya dapat disebut sebagai kebijaksanaan Ilahi. Kebijaksanaan bukan hanya daya upaya manusia untuk mengenali alam semesta dan hidupnya, melainkan juga jalan yang ditempuh Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada Bangsa Israel (Eko Riyadi, 2016:100).

Pada masa setelah Pembuangan, kebijaksanaan ini dipersonifikasikan sebagai pendamping Allah dalam penciptaan (Amsal 8:22-31), sebagai perempuan bijak yang berkeliling

mengajarkan pengetahuan, disiplin, umur panjang, kebahagiaan, sukses, dan kesejahteraan (Amsal 1:20-33; 8:1ss; 9:1ss;).

*“TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. Sebelum air samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat dengan air. Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada bukit-bukit aku telah lahir; sebelum Ia membuat bumi dengan padang-padangnya atau debu dataran yang pertama. Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya, ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera raya meluap dengan deras, ketika Ia menentukan batas kepada laut, supaya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar bumi, aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya; aku bermain-main di atas muka bumi-Nya dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku” (Amsal 8:22-31).*

*“Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan, di lapangan-lapangan ia memperdengarkan suaranya, di atas tembok-tembok ia berseru-seru, di depan pintu-pintu gerbang kota ia mengucapkan kata-katanya. ‘Berapa lama lagi, hai orang yang tak berpengalaman, kamu masih cinta kepada keadaanmu itu, pencemooh masih gemar kepada cemooh, dan orang bebal benci kepada pengetahuan? Beralinglah kamu kepada teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu dan memberitahukan perkataanku kepadamu. Oleh karena kamu menolak ketika aku memanggil, dan tidak ada orang yang menghiraukan ketika aku mengulurkan tanganku, bahkan, kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku, maka aku juga akan menertawakan celakamu; aku akan berolok-olok, apabila kedahsyatan datang ke atasmu, apabila kedahsyatan datang ke atasmu seperti badai, dan celaka melanda kamu seperti angin puyuh, apabila kesukaran dan kecemasan datang menimpa kamu. Pada waktu itu mereka akan berseru kepadaku, tetapi tidak akan kujawab, mereka akan bertekun mencari aku, tetapi tidak akan menemukan aku. Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku, maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka. Sebab orang yang tak berpengalaman akan dibunuh oleh keengganannya, dan orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya. Tetapi siapa mendengarkan aku, ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka” (Amsal 1:20-33).*

Gerhard von Rad (1970:189.223) mengatakan bahwa teks Amsal terkait perempuan bijak ini memiliki jiwa yang digerakkan *‘pathos’* atau ungkapan perasaan yang tinggi. Sekaligus, von Rad melihat teks itu sebagai seuntai puisi pengajaran sama dengan gagasan Matthew Goff (2010:318) yang memandang fungsi kebijaksanaan sebagai pengajaran. Kitab Amsal ini juga kerap menyebut Allah yang satu itu melahirkan hikmat-kebijaksanaan. Maksudnya, asal-usul hikmat itu sudah sangat tua dan bahwa hikmat itu mendahului segala sesuatu seperti halnya Allah yang tunggal itu.

Selain itu, menurut Lang (2003:99-100) ada relasi antara kemunculan monoteisme dengan kebencian akan patung berhala (*Bildverbot*) yang terlihat jelas pada Dekalog atau Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu, monoteisme dan ikonoklasme hampir selalu seiring sejalan. Akibatnya, timbullah aneka macam kekerasan yang mewarnai Perjanjian Lama. Secara khusus

yang menjadi minat penyelidikan para ahli Kitab Suci Perjanjian Lama adalah narasi Elia dan tindakannya terhadap para musuh Yahwe (Matthias Köckert, 2003:111-144). Gerhard von Rad (1962:216-217) melihat kondisi intoleransi dalam tindakan Elia saat menegakkan hukum pertama Dekalog. Elia menunjukkan secara frontal sikap intoleransinya dengan melawan kultus Baal yang mendapat dukungan dinasti Raja Omri (Rolf Rendtorff, 1999:128). Sependapat dengan gagasan Lang, Rainer Albertz (1992:241) mengidentifikasi gerakan Ikonoklasme yang dijalankan itu sebagai refleksi atas situasi pada abad kesembilan sM.

## 2. Ibadat Yahudi dan Ibadat Kafir

Setiap sistem keyakinan memiliki unsur ibadat. Ibadat atau ritual adalah pertunjukan serangkaian tindakan dan ungkapan formal yang kurang lebih sama, yang tidak sepenuhnya disandikan pelaku (Roy Rappaport, 1999:24). Salah satu unsur yang mirip dalam setiap ritual adalah unsur persembahan. Para penganut sistem kepercayaan biasanya menyebut unsur tersebut sebagai kurban. Salah satu fungsi persembahan itu adalah membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat (Doyle Johnson, 1986:181-185). Para penganut sistem keyakinan biasanya mempercayai bahwa ada sesuatu yang gaib yang harus mendapatkan persembahan supaya yang gaib itu membantu membangun stabilitas masyarakat atau jemaat itu. Keyakinan terhadap kekuatan gaib atau magis semacam itu tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif, tetapi juga dapat ditemui di hampir setiap masa (Daniel L. O'Keefe, 1982:1).

### a. Ibadat: Ajaran Penataan dari Allah

Sebagaimana sistem kepercayaan yang lain itu, ibadat tradisi Yahudi juga memiliki dan menggunakan unsur kurban. Akan tetapi, Kitab Suci Perjanjian Lama yang mendokumentasikan narasi tradisi Yahudi justru tidak memuat istilah umum untuk 'kurban' ini. Tradisi Yahudi hanya memiliki dan menggunakan istilah '*qorban*' untuk mendekati penyebutan unsur persembahan tersebut. Anehnya, istilah ini jarang sekali digunakan. Secara praktis, istilah yang bermakna 'yang dibawa mendekat' ini digunakan secara sangat terbatas. Cakupannya hanya untuk aktivitas para imam. Sebagai catatan, sebagian besar dokumentasi terkait imam dan kurban terdapat dalam Kitab Imamat.

*“True, this book of twenty-seven chapters contains more direct speech by God himself than any other book of the Bible and it is placed at the heart of the Torah or Pentateuch, which forms foundation for all of scripture. So even though Leviticus is the shortest book of the Pentateuch, we get the impression that it should be important”* (Roya Gane, 2004:23).

Inti teologi Kitab Imamat adalah 'Yahwe yang berdiam bersama Bangsa Israel adalah Allah yang Kudus. Oleh karena itu, Bangsa Israel haruslah kudus' (Carl A. Red, 2014:125).

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kurban, para penulis kitab menggunakan sejumlah istilah yang lebih teknis. Istilah-istilah yang lebih teknis itu mengungkapkan aneka jenis kurban. Lebih tepatnya, cara pengurbanan. Misalnya, '*zəbah šelāmîm*'. Terjemahan umum kata ini mendekati kata 'kurban'. Akan tetapi, maknanya dapat menjadi lebih tajam, yaitu (kurban) 'yang disembelih'. Selain itu, ada juga istilah '*ola*'. Istilah ini dapat bermakna 'kurban bakaran'. Akan tetapi, sejumlah ahli cenderung mengartikan istilah ini sebagai (kurban) 'yang membubung ke atas'. Selain dari caranya, para ahli memaknai kurban menurut maksud atau tujuannya. Sejumlah kata mengungkapkan kurban dari aspek tujuannya. Misalnya, '*asyam*'. Istilah ini bermakna 'kurban penebus salah'. Kata lainnya adalah '*hatta't*'. Artinya, 'kurban penghapus dosa'.

Walaupun telah memiliki aspek tujuan, kurban-kurban tersebut tidak dapat begitu saja sampai dengan sendirinya kepada targetnya, yaitu Allah. Kurban-kurban itu membutuhkan suatu aktivitas atau tindakan yang berfungsi menyampaikannya kepada Allah. Tindakan itu bernama ritual. Secara umum dapat dikatakan bahwa ritual mencakup segala macam kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tertentu. Dalam pengertian umum ini, ritual tidak hanya menunjuk pada aktivitas atau tindakan ilahiah. Ritual juga menunjuk pada aktivitas atau tindakan profan. Dengan kata lain, semua kebiasaan yang berlaku di dalam suatu komunitas masyarakat dapat disebut sebagai ritual.

Akan tetapi, jika digunakan pemaknaan secara umum itu, upaya penggalian makna ritual dan kurban tidak akan sampai kepada makna tajamnya. Oleh karena itu, akan lebih tepat jika istilah ritual itu bermakna sebagai suatu tindakan atau aktivitas yang menunjuk pada suatu proses tertentu yang disebut dengan ‘upacara’ (*rite*). Kata ‘upacara’ ini mensyaratkan adanya situasi, waktu, dan tempat tertentu. Tidak seperti kata ‘ritual’ yang memiliki makna secara umum, kata ‘upacara’ ini memiliki makna yang lebih baku. Dalam pemaknaan yang lebih baku itu, ritual merupakan suatu aktivitas kompleks yang mencakup tindakan simbolis. Tindakan tersebut mensyaratkan formalitas, keteraturan, ketertiban, dan urutan yang pasti. Tindakan itu pun harus menempatkan dirinya pada suatu situasi tertentu yang tidak sembarangan (C. Geertz, 1973:89-120).

#### b. **Manusia Gemar Merusak**

Sayangnya, berkali-kali pula manusia gemar merusak keteraturan dengan ulahnya. Tindakan merusak yang pertama adalah saat manusia pertama jatuh (ke dalam dosa). Narasinya terdapat dalam teks Kitab Kejadian 3 yang sangat terkenal itu (W. Brueggemann, 1982:41). Bak lelatu memantik bara, keinginan tidak teratur manusia berjumpa hasutan maut ular. Aturan yang ditetapkan Allah supaya mengolah dan memanfaatkan segala sesuatu yang ditentukan dan ditetapkan-Nya sekaligus tidak memakan buah yang dilarang-Nya (Kejadian 2:16-17) dilanggar manusia. Akibatnya, situasi diri manusia menjadi tidak teratur. Manusia takut akan segala hal. Bahkan, saat Allah sedang berjalan-jalan dalam taman Firdaus waktu hari sejuk (*‘leruah hayyom’* – Kejadian 8) tanpa intensi kemarahan apapun, manusia tetap merasa takut.

*“From noon, the gentle airs, due at their hour. To fan the earth now walked, and under in the evening cool; when he, from wrath more cool came the mild Judge, and the Intercessor both to sentence Man: The voice of God they heard Now walking in the garden, by softwinds”* (John Milton, 2004:309).

Akibatnya, terusirlah manusia dari Taman Firdaus yang telah tertata apik itu. Di luar taman itu, manusia harus memulai kehidupan yang menuntut jerih payah lebih. Kehidupan itu jauh dari rahmat Allah dalam dunia yang serba teratur.

Setelah itu sejumlah narasi kejatuhan manusia dalam ketidak-teraturan mewarnai relasi Allah dengan Bangsa Israel. Salah satu moment puncak terlemparnya manusia yang diwakili Bangsa Israel dalam ketak-teraturan adalah saat terbuangnya mereka ke dalam tanah perbudakan Mesir. Di tanah asing itu, relasi Bangsa Israel sebagai umat pilihan dengan Allah rusak. Akan tetapi, situasi tak teratur tersebut tidak dibiarkan berlarut-larut oleh Allah. Allah tidak tinggal diam. Oleh karena itu, Allah bertindak dengan membawa mereka kembali ke tanah terjanji. Maksud Allah adalah supaya Israel yang telah rusak dan cemar itu dapat kembali masuk dalam tata tertib keselamatan-Nya.

Tindakan Allah sebagai inisiator pemulihan keteraturan dalam diri Bangsa Israel termuat dalam salah satu pernyataan iman yang paling mendasar. Pernyataan itu adalah bahwa Yahwe, Allah Bangsa Israel adalah Ia yang ‘memimpin Israel keluar dari Mesir’ (Martin Noth, 1972:47). Dari pernyataan iman tersebut menjadi sangat jelas bahwa Allah berperan sangat besar dalam

penyeberangan tersebut. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa Bangsa Israel pun mengimbanginya dengan keberanian besar yang mereka tunjukkan saat menyeberangi Laut Teberau itu. Menyeberang bukanlah semata-mata gerakan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Menyeberang juga merupakan perpindahan dari suatu situasi ke situasi lainnya.

Oleh karena itu, menyeberang membutuhkan keberanian. Menyeberang mengandung makna menaklukkan penghalang untuk kemudian bergerak maju (menuju keteraturan-kekudusan). Dalam menarik makna ini, banyak ahli memang mengaku mendapat banyak sumbangan penting dari pemaknaan atas teks-teks antik (W.D. Beyerlin, 1978:276). Menyeberang berarti mengalami peralihan, suatu transformasi dari tak kudus menjadi kudus. Menjadi jelas bahwa sesungguhnya ungkapan ‘Yahwe yang membawa Bangsa Israel keluar dari Mesir’ telah sejak awal menjadi rumusan baku yang dipakai secara luas dalam pelbagai konteks. Memang Allah yang berinisiatif. Akan tetapi, Bangsa Israel juga menanggapi inisiatif Allah itu dengan keberanian menyeberang. Ada jawaban. Ada balasan.

Peristiwa keluaran dari tanah perbudakan Mesir merupakan moment signifikan yang menunjukkan betapa Allah memang mengupayakan tak bercampur-baurnya segala sesuatu yang kudus dengan yang tidak kudus. Dengan kata lain, Allah senantiasa berusaha untuk menciptakan dan menjaga keteraturan demi terwujudnya situasi kudus yang menyelamatkan. Dalam peziarahan pulang kembali ke tanah terjanji inilah Allah menetapkan perjanjian. Penetapan ini dapat dibaca sebagai upaya penertiban kembali relasi Allah manusia yang telah hancur itu. Upaya penertiban itu membutuhkan upacara atau ritual pendamaian.

### c. **Ibadat: Allah yang Suka Menata**

Keteraturan menghantar pembaca Kitab Suci pada narasi penciptaan versi Tradisi para Imam atau Priesterkodex (Kejadian 1-2:4a). Para ahli Kitab Suci sepakat bahwa Allah tidak persis menciptakan alam semesta dari tiada menjadi ada atau ‘*creatio ex nihilo*’ (Gerhard May, 2004:1-18). Menurut para ahli, aktivitas Allah dalam narasi penciptaan tersebut lebih tepat disebut dengan tindakan mengatur dan menata atau menjadikan alam semesta menjadi lebih tertata. Selama enam hari Allah menata alam semesta yang sebelumnya tidak berbentuk sehingga menjadi teratur. Teks yang paling melukiskan aktivitas menata adalah saat Allah memasang benda-benda penerang.

*“Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun”* (Kejadian 1:14).

Kata ‘memisahkan’ dan ‘menunjukkan’ mengindikasikan harus terjadinya kategorisasi yang jelas, supaya keteraturan tercipta. Dari narasi tersebut, para ahli menyimpulkan bahwa karakteristik keberadaan Allah di tengah ciptaan-Nya bertujuan menciptakan keteraturan dan ketertiban. Tradisi Priesterkodex memiliki keyakinan kuat bahwa keteraturan tatanan alam semesta atau dunia merupakan keteraturan yang dikehendaki dan diciptakan Allah sendiri (H.H. Schmid, 1984:111). Selain saat menata alam semesta, Allah juga menuntut terjadinya keteraturan saat Diri-Nya berada di tengah-tengah umat-Nya, yaitu Bangsa Israel. Oleh karena itu, dalam setiap moment narasi Bangsa Israel, selalu ada upaya penataan saat Allah hendak hadir di tengah-tengah mereka. Keteraturan itu menjadi syarat mutlak jika Israel ingin memperoleh keselamatan. Dengan kata lain, harus ada tata lahir yang nampak konkret supaya tata keselamatan itu sungguh nyata hadir karena dalam Kitab Suci, Bangsa Israel mengalami Allah yang Mahadahsyat, sebagai suatu kehadiran yang menyelamatkan (Telford Work, 2002:129).

Para penulis dari Tradisi para Imam (Priesterkodex) memiliki keyakinan bahwa Allah menciptakan dunia yang tertata dan teratur dalam tata ritual tertentu. Saat menata alam semesta,

Allah dengan sengaja memilih waktu, ruang, dan pola khusus demi terciptanya keteraturan tersebut. Dengan demikian, penciptaan itu sendiri menjadi suatu ritual khas Allah. Menurut para penulis dari Tradisi Priesterkodex, penciptaan dan ritual tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi aspek yang saling terkait secara dinamis (J.D. Levenson, 1968:121-127). Keteraturan yang menjadi suatu ritual itu pada gilirannya menjadi suatu upaya Allah menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya.

**d. Ibadat: Proses Harmonisasi**

Ritual menjadi penghubung utama relasi antara Allah yang Mahakudus dengan manusia yang penuh dengan dosa. Dalam relasi tersebut, Allah senantiasa berupaya menyelenggarakan keselamatan manusia. Di sisi lain, relasi tersebut juga menuntut upaya manusia yang bergelimang dosa. Manusia harus menjemput anugerah keselamatan tersebut dengan melaksanakan ritus pengudusan. Oleh karena itu, ritual merupakan suatu perjalanan atau suatu peralihan dari kedosaan atau ketak-kudusan menuju pada kekudusan. Perjalanan tersebut harus terlaksana dalam tatanan yang tertata dan teratur. Kekudusan itulah yang pada gilirannya akan menempatkan manusia pada keselamatan.

Para tradisionalis Tradisi Priesterkodex memandang suatu ritual yang sungguh-sungguh terstruktur dengan baik sebagai elemen pusat tatanan kosmik.

*“Di sanalah Aku akan bertemu dengan orang Israel, dan tempat itu akan dikuduskan oleh kemuliaan-Ku. Aku akan menguduskan Kemah Pertemuan dan mezbah itu, lalu Harun dan anak-anaknya akan Kukuduskan supaya mereka memegang jabatan imam bagi-Ku. Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan Aku akan menjadi Allah mereka. maka mereka akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir supaya Aku diam di tengah-tengah mereka; Akulah TUHAN, Allah mereka” (Keluaran 29:43-46).*

Teks tersebut menunjukkan sistem ritual tersebut. Akhir instruksi Yahwe dalam teks tersebut menyatakan bahwa pentahbisan imamat dan pembentukan ritual itu berpusat pada kemah pertemuan atau tabernakel. Guna menjamin terlaksananya ritual secara teratur Bangsa Israel harus menyediakan dan mengatur sedemikian rupa sejumlah perangkat penyelenggaraannya. Antara lain, petugas pelaksanaannya. Yang menjadi petugas pelaksana ritual adalah para imam. Sarananya adalah sejumlah tata aturan penyelenggaraan bagian per bagian. Yang tak kalah pentingnya adalah hal atau benda yang dipersembahkan. Seperti yang diungkapkan pada bagian awal tulisan ini, Kitab Suci Perjanjian Lama tidak memiliki istilah umum untuk ‘korban’ kecuali istilah ‘*qorban*’ yang justru jarang sekali digunakan. Akan tetapi, terdapat satu istilah yang secara komprehensif dapat mewakili istilah ‘*qorban*’ ini, yaitu *zəbah šēlāmîm*. Istilah ‘*zəbah šēlāmîm*’ merupakan dua kata yang dalam proses evolusi pemaknaan menjadi satu kata yang tak terpisahkan (J. Bergmann, 1977:514). Sebenarnya istilah ‘*zbh*’ sebagai kata kerja bersifat independen alias sanggup berdiri sendiri. Secara umum, kata ini bermakna ‘mengorbankan’ atau ‘mempersembahkan korban’. Teks-teks gulungan kitab yang ditemukan di gua-gua Qumran juga menggunakan makna ini. Pada teks-teks tersebut, kata ‘*zbh*’ juga sudah kerap berpasangan dengan *šlm*. Tanpa ada pasangannya, kata ‘*šlm*’ bermakna membayar. Kitab Suci Septuaginta menerjemahkan kata ‘*zbh*’ dalam istilah ‘*tysia*’. Sementara itu, Kitab Suci Vulgata menerjemahkannya dalam sejumlah istilah, yaitu ‘*hostia*’, ‘*victima*’, dan ‘*sacrificium*’. Semuanya dapat mengandung makna ‘korban’. *Vetus Latina* juga menggunakan kata ‘*sacrificium*’ untuk menerjemahkan ‘*zbh*’ (I. Cardellini, 2001:63). Penggunaan istilah ‘*zəbah šēlāmîm*’ dapat dilihat pada teks-teks berikut ini.

*“Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah dan persembahkanlah di atasnya korban bakaranmu dan korban keselamatanmu, kambing dombamu dan lembu sapimu. Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau” (Keluaran 20:24).*

*“Seekor anak domba dari setiap dua ratus ekor milik sesuatu kaum keluarga Israel. Semuanya itu untuk korban sajian, korban bakaran dan korban keselamatan untuk mengadakan pendamaian bagi mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Yehezkiel 45:15).*

Pada kedua teks tersebut yang menjadi korban bakaran dan korban pendamaian adalah kambing domba dan lembu sapi. Pada perjalanannya, korban semacam ini menjadi semacam korban untuk segala keperluan. Para praktisi ritual pengorbanan mengatakan bahwa keduanya dapat disebut sebagai korban standar. Oleh karena itu, istilah ‘*zəbah šēlāmîm*’ meraih posisi utama sebagai sebutan yang paling sering digunakan untuk segala jenis korban, terutama yang terkait dengan ‘korban pendamaian’. Dalam evolusi pemaknaannya, istilah ‘*zəbah šēlāmîm*’ pun identik dengan makna ‘korban pendamaian’ atau ‘korban bakaran’ (L. Moraldi, 1956:328). Motif-motif kurban zaman Kitab Suci Perjanjian Lama pada umumnya adalah memuliakan Allah. Selain itu, motif mengucap syukur atas kebaikan-Nya juga ikut serta. Akan tetapi, Bangsa Israel juga mempersembahkan sejumlah kurban dengan motif lainnya. Misalnya, korban persembahan Nuh. Kurban persembahan Nuh harus dilihat tidak melulu sebagai korban pengucapan syukur (karena terlepas dari air bah). Para ahli juga melihatnya sebagai korban pertobatan atau penebusan dosa. Saat pergi ke Mesir (Kejadian 46:1), Yakub berhenti untuk bertanya kepada Allah. Pada momen tersebut, Yakub juga mempersembahkan korban (*zəbah šēlāmîm*). Kemungkinan besar motif persembahannya adalah pertobatan dan pendamaian.

*“Jadi berangkatlah Israel dengan segala miliknya dan ia tiba di Bersyeba, lalu dipersembahkannya korban sembelihan kepada Allah Ishak ayahnya” (Kejadian 46:1).*

Kurban senantiasa menuntut prinsip ‘yang terbaik bagi Allah’ dilaksanakan. Misalnya, pemilihan jenis kelamin korban. Jantan lebih diutamakan ketimbang betina (Imamat 1:3, 3:1; Kejadian 15:9; 1Samuel 6:14; 16:2).

*“Jikalau persembahannya merupakan korban bakaran dari lembu, haruslah ia mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercela. Ia harus membawanya ke pintu Kemah Pertemuan, supaya TUHAN berkenan akan dia” (Imamat 1:3).*

*“Jikalau persembahannya merupakan korban keselamatan, maka jikalau yang dipersembahkan itu dari lembu, seekor jantan atau seekor betina, haruslah ia membawa yang tidak bercela ke hadapan TUHAN” (Imamat 3:1).*

*“Firman TUHAN kepadanya: ‘Ambillah bagi-Ku seekor lembu betina berumur tiga tahun, seekor kambing betina berumur tiga tahun, seekor burung tekukur dan seekor anak burung merpati” (Kejadian 15:9).*

*“Kereta itu sampai ke ladang Yosua, orang Bet-Semes itu, dan berhenti di sana. Di sana ada batu besar. Mereka membelah kayu kereta itu dan mereka mempersembahkan lembu-lembu sebagai korban bakaran kepada TUHAN” (1Samuel 6:14).*

*“Tetapi Samuel berkata: ‘Bagaimana mungkin aku pergi? Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku.’ Firman TUHAN: ‘Bawalah seekor lembu muda dan katakana: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN’ (1Samuel 16:2).*

Lebih dipilihnya yang jantan daripada yang betina, kemungkinan besar terkait dengan siklus *loop* atau siklus estrus yang hanya dialami hewan betina. Hewan betina yang sedang dalam siklus ini membesar vulvanya. Dalam kondisi itu hewan tersebut mengeluarkan darah dari tubuhnya. Oleh karena darah yang keluar dari tubuh makhluk hidup merupakan hal cemar dalam tradisi Yahudi, demi kekudusan ritual, tentu hal itu dihindari. Menjadi jelas alasan pemilihan hewan jantan daripada betina. Akan tetapi, aturan itu bersifat relatif. Artinya, jika tidak terdapat hewan jantan, hewan betina pun diperbolehkan menjadi bahan korban. Syaratnya, hewan betina itu tidak sedang dalam siklus pendarahan itu.

Perhitungan usia bahan-bahan korban persembahan pun harus diperhatikan baik-baik. Kematangan sangatlah dihargai (1Samuel 1:24-25).

*“Setelah perempuan itu menyapih anaknya, dibawanyalah dia, dengan seekor lembu jantan yang berumur tiga tahun, satu efa tepung dan sebuyung anggur, lalu diantarkannya ke dalam rumah TUHAN di Silo. Waktu itu masih kecil betul kanak-kanak itu. Setelah mereka menyembelih lembu, mereka mengantarkan kanak-kanak itu kepada Eli” (1Samuel 1:24-25).*

Kesempurnaan fisik alias ‘tanpa cacat’ merupakan kriteria yang harus dipenuhi. Kondisi ‘tanpa cacat’ senantiasa paling diutamakan (Imamat 1:3; 3:1; Ulangan 15:21; 17:1; 22:17-25).

*“Tetapi apabila ada cacatnya, jika timpang atau buta, bahkan cacat apapun yang buruk, maka janganlah engkau menyembelinya bagi TUHAN, Allahmu” (Ulangan 15:21).*

*“Janganlah engkau mempersembahkan bagi TUHAN, Allahmu, lembu atau domba, yang ada cacatnya, atau sesuatu yang buruk; sebab yang demikian adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu” (Ulangan 17:1).*

*“Dan ketahuilah, ia menuduhkan perbuatan yang kurang senonoh dengan berkata: Tidak ada kudapati tanda-tanda keperawanan pada anakmu. Tetapi inilah tanda-tanda keperawanan anakku itu. Lalu haruslah mereka membentangkan kain itu di depan para tua-tua kota. Maka haruslah para tua-tua kota itu mengambil laki-laki itu, menghajar dia, mendenda dia seratus syikal perak dan memberikan perak itu kepada ayah si gadis--karena laki-laki itu telah membusukkan nama seorang perawan Israel. Perempuan itu haruslah tetap menjadi isterinya; selama hidupnya tidak boleh laki-laki itu menyuruh dia pergi. Tetapi jika tuduhan itu benar dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada si gadis, maka haruslah si gadis dibawa ke luar ke depan pintu rumah ayahnya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu, sehingga mati – sebab dia telah menodai orang Israel dengan bersundal di rumah ayahnya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu. Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel. Apabila ada seorang gadis yang masih perawan dan yang sudah bertunangan – jika seorang laki-laki bertemu dengan dia di kota dan tidur dengan dia, maka haruslah mereka keduanya kamu bawa ke luar ke pintu gerbang kota*

*dan kamu lempari dengan batu, sehingga mati: gadis itu, karena walaupun di kota, ia tidak berteriak-teriak, dan laki-laki itu, karena ia telah memperkosa isteri sesamanya manusia. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu. Tetapi jikalau di padang laki-laki itu bertemu dengan gadis yang telah bertunangan itu, memaksa gadis itu tidur dengan dia, maka hanyalah laki-laki yang tidur dengan gadis itu yang harus mati” (Ulangan 22:17-25).*

Akan tetapi, jika korban itu dipersembahkan secara sukarela, kondisi ‘tanpa cacat’ ini menjadi relatif (Imamat 22:23).

*“Tetapi seekor lembu atau domba yang terlalu panjang atau terlalu pendek anggotanya bolehlah kaupersembahkan sebagai korban sukarela, tetapi sebagai korban nazar TUHAN tidak akan berkenan akan binatang itu” (Imamat 22:23).*

Dengan kata lain, ‘*intentio dantis*’ atau motivasi pemberian lebih menentukan nilai bahan korban daripada ciri-ciri fisik yang harus sempurna. Selain itu, warna pun ikut menentukan ‘nilai’ korban. Warna merah (Bilangan 19:2) menjadi warna yang paling tinggi nilainya untuk dipersembahkan.

*“Inilah ketetapan hukum yang diperintahkan TUHAN dengan berfirman: Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu seekor lembu betina merah yang tidak bercela, yang tidak ada cacatnya dan yang belum pernah kena kuk” (Bilangan 19:2).*

Alasannya, warna ini yang paling mendekati warna darah yang adalah tanda kehidupan. Selain melambangkan darah sebagai tanda kehidupan, warna merah juga merupakan warna yang indah dan cerah dibandingkan dengan warna lainnya. Atas alasan itulah orang Kasdim menggunakannya untuk pakaian mereka yang indah (Yehezkiel 23:14).

*“Bahkan, ia menambah persundalannya lagi: ia melihat laki-laki yang terukir pada dinding, gambar orang-orang Kasdim, diukir dalam warna linggam” (Yehezkiel 23:14).*

### C. RANGKUMAN

Teologi Kitab Suci Perjanjian Lama adalah pengetahuan tentang karya besar Allah dalam memperkenalkan dan menyelenggarakan kerajaan-Nya di antara manusia. Teologi itu memberi gambaran kepada para pembaca segala sesuatu yang terkait dengan aktivitas penyelamatan Allah persis seperti yang terdapat dalam Kitab Suci, secara khusus Kitab Suci Perjanjian Lama. Masyarakat Yahudi atau Israel kuno senantiasa menempatkan relasi dan komunikasi mereka dengan Allah sebagai satu-satunya prinsip yang harus dipegang erat dalam dinamika hidup mereka sehari-hari. Relasi dan komunikasi itu tidak hanya mendapat wujudnya dalam ibadah. Lebih dari itu, Bangsa Israel kuno memberikan waktu-waktu istimewa dalam alur hidupnya untuk menyelenggarakan peringatan-peringatan di mana mereka meyakini bahwa di saat-saat itulah Allah memberikan keselamatan kepada mereka. Untuk itulah mereka merayakan hari-hari raya demi menghadirkan kembali karya keselamatan Allah itu secara aktual.

### D. RUJUKAN

Assmann, Jan. 2000. *Of God and God. Egypt, Israel, and the Rise of Monotheism*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.

- Averbeck, Richard E. 1998. "זָבַח." Willem A. VanGemeren (ed.). *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Bergmann, J. 1997. "zābah." *TWAT II*.
- Betz, Arnold G. 2000. "Monotheism." David N. Freedman (ed.). *Dictionary of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Beyerlin, W. (ed.). 1978. *Near Eastern Religious Texts Relating to the Old Testament*. Philadelphia: Westminster.
- Brueggemann, W. 1982. *Genesis*. Atlanta: John Knox.
- Cardellini, I. 2001. *I Sacrifici dell'Antica Alleanza. Tipologie, Rituali, Celebrazioni*. Ciniselo Balsamo-Milano: Edizioni San Paolo.
- Carson, D.A. (ed.). 1999. *From Sabbath to Lord's Day: A biblical, historical, and theological investigation*. Eugene, OR: Wipf and Stock.
- Eichrodt, W. 1959. *Theology of the Old Testament, Vol. 1*. London: SCM.
- Ellor, Rachel. 2012. "Kippūrīm, Expiation, Purity, and Impurity: the well of the past and the abyss of oblivion." Joel L. Kraemer and Michael G. Wechsler (eds.), *Pesher Nahum: Texts and Studies in Jewish History and Literature from Antiquity through the Middle Ages presented to Norman (Nahum) Golb*. Chicago, Illinois: The University of Chicago.
- Fager, J.A. 1993. *Land Tenure and the Biblical Jubilee*. London: Continuum International.
- Fishbane, Michael. 1985. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon.
- Gane, Roy. 2004. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids Michigan: Zondervan.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books/Harper Colophon.
- Gorman, Jr. Frank H. 1990. "The Ideology of Ritual, Space, Time and Status in the Priestly Theology." *JSOT [Journal for the Study of the Old Testament]*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Gottwald, N.K. 1979. *The Tribes of Yahwe: A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E.* Maryknoll.
- Haller, Max. 1940. "Die Fünf Megilloth." *HAT 18*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Hamilton, V. 1990. *The Book of Genesis: Chapters 1-11. NICOT*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hess, Richard S. 1996. *Tyndale Old Testament Commentaries: Joshua*. Illinois: Inter Varsity Press.
- Jacques T.A. and G.M. van Ruiten. 1995. "The Rewriting of Exodus 24:12-18 in Jubilees 1:1-4," *Biblische Notizen*, Vol.79.
- Japhet, S. 1999. "Exile and restoration in the book of Chronicles." B. Becking and M.C.A. Korpel (eds.). *The Crisis of Israelite Religion: Transformation of Religious Traditions in Exilic and Post-Exilic Times*. Leiden: Brill.
- Johnson, Doyle. 1986. *Teori Klasik Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lang, Bernhard. 2003. "Die Jahwe-allein-Bewegung: Neue Erwägungen über die Anfänge des biblischen Monotheismus." Manfred Oeming & Konrad Schmid (eds.). *Der eine Gott und die Götter: Polytheismus und Monotheismus im antiken Israel. ATHANT Vol.82*. Zürich: Theologischer Verlag Zürich.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. 2004. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Levenson, J.D. 1968. *Creation and the Persistence of Evil*. San Francisco: Harper & Row.
- Levenson, Jon. 1997. *Esther: A commentary*. London: SCM Press Ltd.
- Levine, Baruch A. 2008. *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary. The Anchor Yale Bible*. New Haven: Yale University Press.
- Lewis, C.S. 1958. *The Allegory of Love*. Oxford: Oxford University Press.
- Lowery, R.H. 2000. *Sabbath and Jubilee*. St. Louis, MO: Chalice Press.
- Milton, John. 2004. *Paradise Lost, Book X*. New York: Barnes and Nobel Books.

- Möller, F.P. 1997. *The wonder of creation and the enigma of spiritual beings*. Pretoria: Van Schaik.
- Moore, S.F., and B.G. Myerhoff (eds.). 1977. "Introduction: Secular Ritual: Forms and Meanings." *Secular Ritual*. Amsterdam: van Gorcum.
- Moraldi, L. 1956. "Espiazione sacrificale e riti espiatori nell'ambiente biblico e nell'Antico Testamento." *AnBib*, Vol.5. Roma.
- Müllner, I. 2006. *Das hörende Herz: Weisheit in der hebräischen Bibel*. Stuttgart: Kohlhammer.
- Nickelsburg, George W.E. 2005. *Jewish Literature between the Bible and the Mishnah*. Minneapolis: Fortress Press.
- Noth, Martin. 1972. *A History of Pentateuchal Traditions*. N.J.: Prentice Hall, Inc.
- O'Keefe, Daniel L. 1982. *Stolen Lightning: the Social Theory of Magics*. New York: Continuum.
- Peels, H.G.L. 1995. *The Vengeance of God: The Meaning of the Root NQM and the Function of the NQM-Texts in the Context of Divine Revelation in the Old Testament*. Leiden/New York: Brill.
- Prosic, T. 2004. "The Development and Symbolism of Passover until 70 CE." *JSOT Suppl.* Vol.414. London–New York.
- Rappaport, Roy. 1999. *Religion and Ritual in the Making of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Segal, J.B. 1963. *The Hebrew Passover. From the Earliest Times to A.D. 70*. London.
- Schmitt, A. 1989. "Weisheit." *Die Neue Echter Bibel-AT*. Stuttgart: Echter Verlag.
- Schmid, H.H. 1984. "Creation, Righteousness, and Salvation." B.W. Anderson (ed.). *Creation in the Old Testament*. Philadelphia/London: Fortress/SPCK.
- Smith, M. 1984. "Jewish Religious Life in the Persian Period." W.D. Davies, L. Finkelstein (eds.). *The Cambridge History of Judaism, Vol. I*. Cambridge.
- Smith, M.S. 1990. *The Early History of God: Yahwe and the other deities in ancient Israel*. New York: Harper and Row.
- Smith, P. 1982. "Aspects of the Organization of Rites," M. Izard and P. Smith (eds.) *Between Belief and Transgression: Structuralist Essays in Religion, History, and Myth*. Chicago/London: University of Chicago.
- Sommer, B.J. 2009. *The Bodies of God and the World of Ancient Israel*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tenney, Merrill C. 1976. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- Thomas, T. et.al (komp.). 1995. "Monotheism." John R. Himmels (ed.). *A New Dictionary of Religions*. Oxford: Blackwell Pub.
- Van Seters, J. 1994. *The Life of Moses. The Yahwist as Historian in Exodus-Numbers*. Louisville.
- Waltke, Bruce K., R. Laird Harris, Gleason L. Archer. 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament, Vol.1*. Chicago: Moody Press.
- Weinberg, J.P. 1992. *The Citizen-Temple Community*. *JSOTS, Vol.151*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Work, Telford. 2002. *Living and Active Scripture in The Economy of Salvation*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.

## BAB XIV PERANG SUCI DAN DUNIA ORANG MATI ('*syé'ól'*)

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pemahaman terkait ajaran Gereja tentang proses pembentukan kanon, inspirasi, dan kebenaran Kitab Suci serta metode dan pendekatan untuk menafsirkan teks.

### Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
- CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

**Metode Pembelajaran** : Diskusi Kelompok  
**Durasi** : 120 menit  
**Instrumen** : Ujian Akhir Semester

### A. PENDAHULUAN

Pemusnahan Bangsa Kanaan menjadi salah satu gagasan yang paling mengganggu dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Seiring dengan pemusnahan itu muncul paham '*ban*'. Paham ini berisi larangan mengambil sesuatu setelah menang perang. Bangsa Israel tidak boleh menjarah barang-barang milik bangsa yang kalah. Semua barang akibat perang harus diserahkan kepada Allah sebagai pemenang perang dan pemilik satu-satunya. Gagasan ini sebenarnya tersebar merata dalam aneka kepercayaan kuno bangsa Timur Tengah maupun di belahan dunia lain. Kemenangan perang adalah karunia Allah. Semua rampasan perang adalah milik Allah, bukan milik pemenang perang. Dalam beberapa kasus, bangsa pemenang perang menunjukkan kepemilikan Allah atas semua rampasan dengan upacara pemusnahan (total) pihak yang takluk. Selain itu, bagian ini juga memaparkan konsep Bangsa Israel terkait '*dunia orang mati*' yang disebut dengan istilah '*syé'ól'*'.

### B. PENYAJIAN MATERI

#### 1. Perang Suci

Pada saat tertentu dalam periode historisnya, Bangsa Israel juga telah mengambil sikap dan tindakan pemusnahan tersebut. Kitab Suci Perjanjian Lama mencatat jejak-jejaknya. Misalnya, teks 1Samuel 15. Teks tersebut mengisahkan Nabi Samuel mengutuk Raja Saul usai kemenangannya atas bangsa Amalek. Alasannya, Raja Saul tidak membunuh Raja Agag. Raja Saul juga telah menyisihkan korban-korban persembahan.

*“Kambing domba terbaik, ternak dan lembu-lembu yang tambun, pun anak domba dan segala yang berharga” (1Samuel 15:9).*

Itu semua untuk kepentingannya sendiri. Padahal, semua rampasan itu milik Yahwe. Akan tetapi, karena didorong kerakusannya, raja Saul telah menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Catatan lain yang mencolok adalah teks Ulangan 7. Teks tersebut menyimpan narasi saat Musa meramalkan bahwa di tanah terjanji Bangsa Israel akan bertemu dengan tujuh bangsa kuat.

*“Yang lebih kuat dan lebih besar jumlahnya daripada kamu” (Ulangan 7:1b).*

Mereka adalah orang Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus.

*“Jika TUHAN Allahmu menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka, maka engkau harus menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka” (Ulangan 7:2).*

Saat pertama kali dibaca, teks ini sungguh mengagetkan. Nadanya yang tegas tidak menyisakan kemungkinan lain. Akibatnya, orang akan heran membaca lanjutannya.

*“Jika sekiranya engkau berkata dalam hatimu: Bangsa-bangsa ini lebih banyak daripadaku, bagaimanakah aku dapat menghalaukan mereka? maka janganlah engkau takut kepada mereka; ingatlah selalu apa yang dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap Firaun dan seluruh Mesir... Demikianlah juga akan dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap segala bangsa yang engkau takuti. Lagi pula TUHAN, Allahmu, akan mengirim [terompet] melawan mereka... TUHAN, Allahmu, akan menghalau bangsa-bangsa ini dari hadapanmu sedikit demi sedikit; engkau tidak boleh membinasakan mereka dengan segera, supaya jangan binatang hutan menjadi terlalu banyak melebihi engkau” (Ulangan 7:17-22).*

Pada akhirnya tampak bahwa perintah memusnahkan semua rampasan bukanlah perkara utama. Itu hanyalah hal sampingan dibandingkan kesan pertama saat teks dibaca. Kenyataan di balik teks sangatlah jelas. Perkaranya bukanlah hukum hitam-putih. Perkaranya lebih merupakan kombinasi pengalaman kompleks di mana kegiatan manusiawi, campur tangan ilahi, bahkan peranan terompet dan hubungan manusia dengan binatang liar pun memainkan peranannya! Kitab Suci Perjanjian Lama telah menunjukkan bahwa teks ini bukan datang dari masa hidup Musa. Teks ini memiliki akarnya dari zaman Raja Yosia, 700 tahun sesudah Musa. Pada saat itu ketujuh bangsa (Het, Girgasi, dan yang lainnya) itu telah punah dari bumi Israel. Yang tinggal hanyalah sisa-sisa keturunan dan nostalgia belaka. Penulis dan pembaca teks Kitab Suci (saat itu) mengetahui bahwa ketujuh bangsa itu tinggal kenangan belaka. Dalam cara apapun bangsa-bangsa itu tidak lagi berbahaya bagi Bangsa Israel. Pertanyaannya, ketakutan akan perkara apa yang terdapat saat teks tersebut ditulis?

Dua ratus tahun sebelumnya Bangsa Israel hidup dalam ketakutan terhadap ancaman penyebaran bala tentara tentara Kerajaan Assyria dan Babilonia. Bangsa Israel telah mengalami penaklukan. Mereka bahkan mengalami penjajahan dari serdadu asing itu. Tidak seorang pun berani membayangkan bahwa Bangsa Israel dapat menyerang, melawan, menaklukkan, dan memusnahkan kerajaan-kerajaan besar tersebut. Pada 722 sM Kerajaan Utara takluk. Bangsa Assyur menjajahnya. Raja Assyur membuang hampir semua penghuninya. Dalam dua atau tiga puluh tahun saat teks itu ditulis, Yerusalem sendiri (Kerajaan Selatan) mengalami penyerbuan dan penaklukan dari Raja Babilonia. Terhadap hal-hal inilah Bangsa Israel merasa takut. Dalam suasana ketakutan inilah teks tersebut dibaca. Teks ini harus dibaca bukan sebagai perintah untuk menghancurkan bangsa-bangsa asing. Teks juga harus dibaca sebagai suatu seruan untuk tidak takut kepada mereka. Perintah itu adalah suatu seruan yang berdasar pada kenangan akan campur tangan Allah yang penuh kuasa sekian ratus tahun yang lalu. Campur tangan Allah itu terbukti dengan punahnya kekuatan Bangsa Het, Gergasi, dan yang lainnya.

Teks Ulangan 7 seolah-olah berbicara tentang penaklukan bangsa-bangsa. Kenyataannya, teks bermaksud membangun keberanian Bangsa Yahudi yang terjajah untuk mempertahankan identitas mereka dalam agama dan budaya mereka. Untuk itu, Bangsa Israel harus tetap setia kepada Yahwe. Kesetiaan ditunjukkan dengan tidak menyembah idol-idol asing.

*“Janganlah engkau membawa sesuatu kekejian masuk ke dalam rumahmu, atau engkau pun ditumpas seperti itu” (Ulangan 7:26).*

Teks Ulangan 7 bukanlah suatu perintah kekerasan untuk pemusnahan sebuah suku bangsa atau genosida, melainkan suatu seruan untuk membesarkan hati supaya otentisitas religiusitas tradisi Yahudi di hadapan musuh-musuh yang menggetarkan benar-benar mewujudnya. Wujudnya adalah retorika kekerasan militeristis. Akan tetapi, substansinya adalah pembesaran hati atau upaya memompa semangat.

Persoalan selanjutnya diangkat untuk menunjukkan bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang kejam dan sadis. Sekurang-kurangnya tiga narasi digunakan untuk menunjukkan Allah yang kejam dan sadis itu. *Pertama*, episode penghancuran Kota Yerikho. *Kedua*, narasi saat Allah memerintahkan untuk menumpas Bangsa Kanaan ‘*sama sekali*’ (Ulangan 7:2). *Ketiga*, narasi saat Yosua melakukan hal tersebut, yaitu menumpas semuanya.

*“Segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba, dan keledai” (Yosua 6:21).*

Masalah timbul karena seseorang menggunakan pola berpikir abad kedua puluh satu guna melihat kondisi pada zaman Yosua. Pada zaman sekarang tindakan genosida adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Akan tetapi, tindakan tersebut menjadi wajar pada zaman Yosua. Tindakan pemusnahan masal ini harus dipahami dengan latar belakang atau konteks historis zaman Yosua. Tradisi mempersembahkan manusia dan harta benda serta tawanan atau yang biasa disebut sebagai barang rampasan adalah tradisi bangsa-bangsa di Timur Tengah kuno. Kebiasaan tersebut menolong seseorang untuk memahami mengapa Yosua dan Bangsa Israel tidak menganggap pembantaian penduduk Yerikho sebagai suatu kesalahan.

Sudut pandang yang sama juga menyebabkan seseorang dapat memahami saat Abraham tidak menganggap Allah jahat karena menghendaki Ishak, putranya dikorbankan. Kerap kali seseorang berpikir bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang tidak sabar yang gemar menghukum manusia dengan segera saat mereka berdosa. Akan tetapi, dalam narasi itu yang terjadi justru sebaliknya. Allah sudah berencana menghukum bangsa Kanaan sejak 400 tahun sebelumnya. Di dalam teks Kejadian 15:13-16 Allah berkata kepada Abraham bahwa nanti keturunannya akan menjadi bangsa yang besar dan diperbudak bangsa Mesir. Allah juga mengatakan bahwa nanti pada keturunan keempat mereka akan kembali ke Tanah Kanaan yang diduduki orang Amori. Secara khusus itu terlihat pada teks berikut ini.

*“Sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap” (Kejadian 15:16).*

Frasa tersebut bermakna bahwa Allah sedang menunggu dosa-dosa orang Amori (orang Kanaan) mencapai puncaknya. Baru setelahnya Allah menghukum bangsa tersebut.

Penemuan naskah Ugarit di Ras Syamra, Siria, memberikan data bahwa penduduk Kanaan melakukan penyembahan berhala, sodomi, hubungan seks dengan hewan, sihir, dan pengorbanan anak. Data tersebut mengakibatkan setiap generasi selanjutnya terpolusi dengan penyembahan berhala, tindakan seksual abnormal, dan darah. Dalam episode itu Allah Perjanjian Lama yang dianggap kejam dan sadis itu justru menunjukkan kesabaran-Nya. Kesabaran Allah menyebabkan diri-Nya menunggu sampai kejahatan mencapai puncak.

Setelah sampai pada puncaknya, baru penghukuman dijatuhkan. Gleason L. Archer (2004:264) memberikan argumen tentang perlunya pembinasan massal. Menurut Archer, ada saat-saat di mana pembedahan secara tuntas akan menyelamatkan nyawa orang yang terserang kanker kebobrokan mental. Menurutnya, 'kanker kebobrokan moral' pada zaman Nuh akan menulari keluarga Nuh jika mereka tetap hidup. Oleh karena itu, pemusnahan kota-kota di Kanaan. Kota-kota itu adalah Yerikho, Ai, Makeda, Lakhis, Eglon, Debir, Negeb, Syefelah, dan Hazor. Pemusnahan itu diperlukan supaya Bangsa Israel dapat menegakkan agama monoteistik dan hidup sesuai dengan hukum Taurat.

LaSor, Hubbard, dan Bush (2004:292) juga mengemukakan gagasan serupa. Mereka memberikan analogi atau ilustrasi bahwa dokter bedah tidak ragu-ragu untuk memotong bagian tubuh tertentu demi menyelamatkan hidup pasien. Oleh karena itu, Bangsa Kanaan harus ditumpas karena mengancam etika beragama dan kehidupan spiritual Bangsa Israel. Allah memberi izin pembedahan dilaksanakan demi kepentingan Bangsa Israel. Justifikasi tindakan pemusnahan massal ini dapat dilihat saat Bangsa Israel tidak menumpas habis Bangsa Kanaan. Akibat yang terjadi adalah Bangsa Kanaan menyebabkan kemerosotan moral.

*“Lalu Malaikat TUHAN pergi dari Gilgal ke Bokhim dan berfirman: ‘Telah Kutuntun kamu keluar dari Mesir dan Kubawa ke negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyangmu, dan Aku telah berfirman: Aku tidak akan membatalkan perjanjian-Ku dengan kamu untuk selama-lamanya, tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku. Mengapa kamu perbuat demikian? Lagi Aku telah berfirman: Aku tidak akan menghalau orang-orang itu dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu.’ Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. Setiap kali mereka maju, tangan TUHAN melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah, sehingga mereka sangat terdesak. Maka TUHAN membangkitkan hakim-hakim, yang menyelamatkan mereka dari tangan perampok itu. Tetapi apabila hakim itu mati, kembalilah mereka berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka, dengan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya; dalam hal apapun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu. Apabila murka TUHAN bangkit terhadap orang Israel, berfirmanlah Ia: ‘Karena bangsa ini melanggar perjanjian yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyang mereka, dan tidak mendengarkan firman-Ku, maka Akupun tidak mau menghalau lagi dari depan mereka satupun dari bangsa-bangsa yang ditinggalkan Yosua pada waktu matinya, supaya dengan perantaraan bangsa-bangsa itu Aku mencobai orang Israel, apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, atau tidak.’ Demikianlah TUHAN membiarkan bangsa-bangsa itu tinggal dengan tidak*

*segera menghalau mereka; mereka tidak diserahkan-Nya ke dalam tangan Yosua”* (Hakim-hakim 2:1-3.10-15.19-23).

Di balik peristiwa yang sering disebut orang sebagai peristiwa yang mengesankan karena Allah menghukum satu bangsa sampai tuntas ternyata masih terdapat anugerah yang besar. Misalnya, episode Rahab dan keluarganya. Oleh karena takut akan Allah, Rahab dan keluarganya terlepas dari peristiwa maut. Nasib mereka lebih baik dibandingkan Lot dan keluarganya yang terkena penghancuran Kota Sodom. Akan tetapi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara Lot dan Rahab. Rahab adalah seorang perempuan berdosa. Ia adalah seorang pelacur dari bangsa kafir. Saat menyembunyikan mata-mata Israel, Rahab ‘telah menolak menjadi orang Kanaan’ dan ‘mentransfer loyalitasnya kepada Israel’ (Richard S. Hess, 1996:134). Tindakan Rahab menunjukkan bahwa masih ada pengampunan bagi Bangsa Kanaan yang mau bertobat dan takut akan Allah, walaupun secara asal-muasal mereka adalah orang berdosa.

*“Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapinya kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah”* (Yosua 2:9-11).

## 2. **Dunia Orang Mati (‘*syé’ól*’)**

Teks Kitab Daniel dan teks Kitab 2Makabe 7 telah menyelesaikan masalah yang telah begitu lama menghantui alam pikiran di Israel, yaitu ‘Teori Pembalasan di Bumi’.

*“Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya”* (Daniel 12:2-3).

Akan tetapi, kedua kitab tersebut hanya sekadar menyinggung teori itu. Barulah teks Kebijakan Salomo 1-6 membahas teori itu secara panjang lebar. Oleh karena Kitab Suci Perjanjian Baru tidak menyajikan banyak informasi baru tentang nasib seseorang sesudah kematian, bayangan orang Kristen sebenarnya masih sangat dipengaruhi pandangan yang terdapat dalam Kitab Kebijakan Salomo.

(1) Hidup di dunia ini merupakan tahap persiapan bagi hidup yang sesungguhnya, yaitu hidup di akhirat. Nilai penting yang melekat pada hidup di dunia ini adalah bahwa cara hidup di dunia ini menentukan nasib kekal nanti.

(2) Kematian merupakan pintu menuju ke situasi yang lain di akhirat. Situasi itu dapat berupa kebahagiaan dengan Allah di surga atau berupa siksaan kekal jauh dari Allah. Teks Kitab 2Makabe menimbulkan kesan bahwa tidak semua orang akan mengalami hidup di akhirat, baik sorga, maupun neraka. Kehidupan di akhirat hanya berlaku bagi mereka yang ganjaran atau hukumannya belum dibereskan nasibnya di dunia ini. Bagi yang nasibnya sudah ‘pas’ tiada hidup di akhirat. Bagi mereka tersedia hidup seperti dahulu. Mereka masuk ke dalam ‘*syé’ól*’ (Eriks Galeniëks, 2005:621). Sekarang, Kitab Kebijakan Salomo mengatakan

dengan jelas bahwa Allah merencanakan manusia bagi kebakaan. Kebakaan menjadi nasib setiap orang. Akan tetapi, kebakaan itu akan dihayati atau ‘dinikmati’ secara berbeda. Seseorang dapat menikmati kebakaan secara positif atau negatif sesuai tempatnya, yaitu surga atau neraka. Para ahli mendiskusikan apakah Kitab Kebijaksanaan Salomo mengajarkan kebakaan jiwa dan badan atau hanya kebakaan jiwa. Kebangkitan seperti diajarkan teks Kitab Daniel dan teks Kitab 2Makabe berbicara tentang hidup kekal dengan latar belakang Yahudi. Seorang Yahudi tidak sanggup membayangkan jiwa tanpa badan. Dengan demikian, mutlak diperlukan dalam bayangan mengenai hidup sesudah kematian itu, kebangkitan (badan) supaya keduanya bersatu kembali. Akan tetapi, dalam alam pikiran Yunani, orang biasanya berpikir mengenai kebakaan jiwa saja sebagai status sesudah kematian. (3) Kitab Kebijaksanaan Salomo menggunakan istilah Yunani. Akan tetapi, tidak diketahui dengan pasti apakah pengarang menggunakan kata berbahasa Yunani dengan isi alam pikiran Ibrani, atau kata berbahasa Yunani dengan isi alam pikiran Yunani pula. Dalam kasus pertama, diandaikan kebangkitan tanpa menyebutkannya. Dalam kasus kedua, tidak disebutkan kebangkitan. Demikian pula, tidak dimaksudkan kebangkitan karena yang baka hanya jiwa.

*“Although some Greek philosophers, like Socrates, welcomed and accepted death calmly, as common to all men, the Greeks, in general feared death. During the Homeric Age, the Greeks believed that, at the moment of death, the psyche or the spirit of the dead leaves the body through the mouth or an open war wound after which the deceased is prepared for burial according to the honoured ritual of the time and the last wishes of the deceased”* (Bosede A. Adebowale, 2019:2).

(4) Meskipun informasi yang dapat menentukan masalah itu secara pasti tidak ada. Akan tetapi, banyak ahli menduga bahwa alam pikiran Yunani begitu kuat dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo. Akibatnya, Kitab Kebijaksanaan Salomo tidak hanya tidak berbicara tentang kebangkitan, tetapi juga tidak mau berbicara tentang kebangkitan karena hal itu tidak ada dalam alam pikiran Yunani yang diikutinya dalam pokok ini. Rupanya, kebangkitan badan tidak diajarkan dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo.

#### a. Konsep Yahudi Kuno tentang Dunia Orang Mati

Sama seperti semua bangsa lain, Bangsa Yahudi juga meyakini bahwa kematian tidak mengakhiri keberadaan manusia. Meskipun kehidupannya di dunia telah berakhir, manusia tidak hilang lenyap begitu saja. Mereka meyakini bahwa manusia tetap berada di sebuah tempat di luar dunia. Saat meninggal dunia, seorang manusia akan pergi ke tempat khusus itu. Di sana ia akan melupakan segala sesuatunya (Mazmur 88:13). Di tempat tersebut, manusia tidak dapat lagi hidup senang (Putra Sirakh 14:16). Relasi dan komunikasi dengan Allah juga terputus (Mazmur 8:6).

*“Diketahui orangkah keajaiban-keajaiban-Mu dalam kegelapan, dan keadilan-Mu di negeri segala lupa?”* (Mazmur 88:13).

*“Hendaklah memberi dan menerima serta bersenang-senang, sebab di dalam dunia orang mati orang tidak dapat lagi mencari hidup senang”* (Putra Sirakh 14:16).

*“Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat”* (Mazmur 8:6).

Akibatnya, manusia yang meninggal tidak dapat lagi bersyukur dan memuji Allah (Mazmur 6:6; 30:10; 88:11-12; 115:17; Yesaya 38:18; Putra Sirakh 17:27-28). Akan tetapi, ia akan dapat

berbaring dan beristirahat dengan tenang karena tidak ada lagi orang yang akan menggangukannya (Ayub 3:13-17).

*“Sebab di dalam naut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?”* (Mazmur 6:6).

*“Apakah untungnya kalau darahku tertumpah, kalau aku turun ke dalam lobang kubur? Dapatkah debu bersyukur kepada-Mu dan memberitakan kesetiaan-Mu?”* (Mazmur 30:10).

*“Apakah Kaulakukan keajaiban bagi orang-orang mati? Masakan arwah bangkit untuk bersyukur kepada-Mu? Sela Dapatkah kasih-Mu diberitakan di dalam kubur, dan kesetiaan-Mu di tempat kebinasaan?”* (Mazmur 88:11-12).

*“Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi”* (Mazmur 115:17).

*“Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu”* (Yesaya 38:18).

*“Siapakah gerangan di dunia orang mati memuji Yang Mahatinggi sebagai pengganti orang yang hidup dan yang mempersembahkan pujian? Dari orang mati lenyaplah pujian seperti dari yang tiada sama sekali, sedangkan barangsiapa yang hidup dan sehat memuji Tuhan”* (Putra Sirakh 17:27-28).

*“Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang; aku tertidur dan mendapat istirahat bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi, yang mendirikan kembali reruntuhan bagi dirinya, atau bersama-sama pembesar-pembesar yang mempunyai emas, yang memenuhi rumahnya dengan perak. Atau mengapa aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang? Di sanalah orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara, di sanalah mereka yang kehabisan tenaga mendapat istirahat”* (Ayub 3:13-17).

Di manakah persisnya letak tempat khusus untuk orang-orang yang telah meninggal dunia itu? Sejumlah jawaban dapat bermunculan. Pada umumnya orang Yahudi membayangkan tempat khusus itu terletak di bawah bumi (Bilangan 16:30). Ada juga yang berpendapat bahwa tempat itu terletak di bawah samudera (Ayub 26:7). Yang lainnya mengatakan bahwa tempat itu berada di dasar gunung (Yunus 2:6). Di mana pun letaknya, tempat khusus itu senantiasa terbuka di hadapan Allah (Ayub 26:6; Mazmur 139:8; Amsal 8:2).

*“Tetapi, jika TUHAN akan menjadikan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka hidup-hidup turun ke dunia orang mati, maka kamu akan tahu, bahwa orang-orang ini telah menista TUHAN”* (Bilangan 16:30).

*“Allah membentangkan utara di atas kekosongan, dan menggantungkan bumi pada kehampaan”* (Ayub 26:7).

*“Di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku” (Yunus 2:6).*

*“Dunia orang mati terbuka di hadapan Allah, tempat kebinasaanpun tidak ada tutupnya” (Ayub 26:6).*

*“Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau” (Mazmur 139:8).*

*“Di atas tempat-tempat yang tinggi di tepi jalan, di persimpangan jalan-jalan, di sanalah ia berdiri” (Amsal 8:2).*

Kondisi wilayah yang disebut tempat perhimpunan segala yang hidup ini (Ayub 30:23) gelap gulita, kelam pekat, dan kacau balau (Ayub 10:21-22).

*“Ya, aku tahu: Engkau membawa aku kepada maut, ke tempat segala yang hidup dihimpunkan” (Ayub 30:23).*

*“Sebelum aku pergi, dan tidak kembali lagi, ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ke negeri yang gelap gulita, tempat yang kelam pekat dan kacau balau, di mana cahaya terang serupa dengan kegelapan” (Ayub 10:21-22).*

Walaupun dilukiskan memiliki pintu gerbang (Ayub 38:17; Yesaya 38:10; Kebijakan Salomo 16:13; Putra Sirakh 51:9), tetapi tempat yang dibayangkan bagaikan kota itu sunyi senyap (Mazmur 94:17; 115:17). Jika sudah memasuki tempat tersebut, orang yang sudah meninggal tidak akan dapat keluar lagi (Ayub 16:10).

*“Apakah pintu gerbang maut tersingkap bagimu, atau pernahkah engkau melihat pintu gerbang kelam pekat?” (Ayub 38:17).*

*“Aku ini berkata: Dalam pertengahan umurku aku harus pergi, ke pintu gerbang dunia orang mati aku dipanggil untuk selebihnya dari hidupku” (Yesaya 38:10).*

*“Memang Engkau mempunyai kuasa atas hidup dan mati, dan Engkaulah yang menurunkan ke pintu gerbang dunia orang mati dan juga menaikkan dari padanya” (Kebijakan Salomo 16:13).*

*“Aku memanjatkan permohonanku dari bumi, dan berdoa agar dibebaskan dari maut” (Putra Sirakh 51:9).*

*“Jika bukan TUHAN yang menolong aku, nyaris aku diam di tempat sunyi” (Mazmur 94:17).*

*“Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN, dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi” (Mazmur 115:17).*

*“Mereka mengangakan mulutnya melawan aku, menampar pipiku dengan cercaan, dan bersama-sama mengerumuni aku” (Ayub 16:10).*

## b. Nama-nama Dunia Orang Mati

Kitab Suci Perjanjian Lama memberi aneka macam nama untuk menyebut tempat khusus orang meninggal itu. Walaupun beraneka macam, nama-nama Ibrani tersebut memiliki makna yang sama. Maknanya adalah “*tempat perhimpunan orang-orang mati*” (Ayub 30:23).

### (1) ‘*Sye’ôl*’

Kata benda ‘*syē’ôl*’ berasal dari kata kerja ‘*syā’al*’. Artinya, ‘bertanya,’ ‘berkonsultasi,’ atau ‘meminta’. Orang Yahudi kuno bertanya, berkonsultasi, atau meminta petunjuk kepada arwah orang-orang yang sudah meninggal (Ulangan 18:11; 1Tawarikh 10:13; Mazmur 106:28; Yesaya 8:19).

*“Seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati” (Ulangan 18:11).*

*“Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah” (1Tawarikh 10:13).*

*“Mereka berpaut pada Baal Peor, dan memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati” (Mazmur 106:28).*

*“Dan apabila orang berkata kepada kamu: ‘Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,’ maka jawablah: ‘Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?’” (Yesaya 8:19).*

Terkait kebiasaan itu, makna kata ‘*syē’ôl*’ bertransformasi menjadi ‘tempat para arwah’ yang sering dimintai petunjuk oleh orang-orang yang masih hidup. Secara umum, orang biasa memaknai kata ‘*syē’ôl*’ sebagai ‘dunia orang mati’ (Kejadian 37:35; 1Raja-raja 2:6; Ayub 17:16). Kitab Suci Perjanjian Lama paling banyak menggunakan kata ini, yaitu 66 kali.

*“Sekalian anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghiburkan dia, tetapi ia menolak dihiburkan, serta katanya: ‘Tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!’ Demikianlah Yusuf ditangisi oleh ayahnya” (Kejadian 37:35).*

*“Maka bertindaklah dengan bijaksana dan janganlah biarkan yang ubanan itu turun dengan selamat ke dalam dunia orang mati” (1Raja-raja 2:6).*

*“Keduanya akan tenggelam ke dasar dunia orang mati, apabila kami bersama-sama turun ke dalam debu” (Ayub 17:16).*

### (2) ‘*Syachat*’

Pertama-tama, makna kata ‘*syachat*’ adalah ‘liang,’ ‘lubang,’ atau ‘terowongan’ bawah tanah. Oleh karena kerap digunakan sebagai tempat untuk menguburkan orang mati, selanjutnya ‘*syachat*’ mendapat makna baru, yaitu ‘liang kubur’ (Ayub 33:18; Yesaya 51:14; Yunus 2:6).

*“Untuk menahan nyawanya dari pada liang kubur, dan hidupnya dari pada maut oleh lembing” (Ayub 33:18).*

*“Dia yang dipasung terbelenggu akan segera dibebaskan; ia tidak akan turun mati ke liang kubur, dan tidak akan kekurangan makanan” (Yesaya 51:14).*

*“Di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku” (Yunus 2:6).*

Makna lainnya adalah ‘lubang kubur’ (Mazmur 30:10), ‘lubang kebinasaan’ (Yesaya 38:17), atau ‘kebinasaan’ (Mazmur 16:10).

*“Apakah untungnya kalau darahku tertumpah, kalau aku turun ke dalam lobang kubur?” (Mazmur 30:10).*

*“Sesungguhnya, penderitaan yang pahit menjadi keselamatan bagiku; Engkaulah yang mencegah jiwaku dari lobang kebinasaan. Sebab Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu” (Yesaya 38:17).*

*“Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan” (Mazmur 16:10).*

### (3) **‘Bôr’**

Sebagaimana kata ‘syahat’, pertama-tama kata ‘bôr’ juga bermakna ‘liang,’ ‘lubang,’ atau ‘terowongan’ bawah tanah. Oleh karena sering digunakan sebagai tempat untuk menguburkan orang mati, kata itu selanjutnya memiliki makna baru, yaitu ‘liang kubur’ (Mazmur 28:1; 88:5.7; Yesaya 14:15; 38:18; Yehezkiel 32:18).

*“Dari Daud. Kepada-Mu, ya TUHAN, gunung batuku, aku berseru, janganlah berdiam diri terhadap aku, sebab, jika Engkau tetap membisu terhadap aku, aku menjadi seperti orang yang turun ke dalam liang kubur” (Mazmur 28:1).*

*“Aku telah dianggap termasuk orang-orang yang turun ke liang kubur; aku seperti orang yang tidak berkekuatan. Telah Kautaruh aku dalam liang kubur yang paling bawah, dalam kegelapan, dalam tempat yang dalam” (Mazmur 88:5.7).*

*“Sebaliknya, ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur” (Yesaya 14:15).*

*“Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu” (Yesaya 38:18).*

*“Hai anak manusia, perdengarkanlah suatu ratapan- engkau bersama kaum perempuan bangsa-bangsa yang hebat – mengenai khalayak ramai di Mesir dan turunkanlah mereka ke bumi yang paling bawah menjumpai mereka yang telah turun ke liang kubur” (Yehezkiel 32:18).*

### (4) **‘Māwet’**

Kata benda ‘māwet’ berakar dari kata kerja ‘māwat’. Artinya, ‘mati,’ ‘wafat,’ atau ‘meninggal’. Dengan demikian, pertama-tama kata ‘māwet’ bermakna ‘kematian,’ ‘ajal,’ atau ‘maut’. Oleh karena orang Yahudi meyakini bahwa semua orang mati dihimpun di sebuah tempat khusus

(Ayub 30:23), kata *'māwet'* sering mendapat makna sebagai 'alam kematian' atau 'alam maut' (Ayub 28:22; 38:17; Mazmur 6:6; 9:14; 22:16; Amsal 7:27).

*"Ya, aku tahu: Engkau membawa aku kepada maut, ke tempat segala yang hidup dihimpunkan"* (Mazmur 30:23).

*"Kebiasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami"* (Ayub 28:22).

*"Apakah pintu gerbang maut tersingkap bagimu, atau pernahkah engkau melihat pintu gerbang kelam pekat?"* (Ayub 38:17).

*"Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu; siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?"* (Mazmur 6:6).

*"Kasihnilah aku, ya TUHAN; lihatlah sengsaraku, disebabkan oleh orang-orang yang membenci aku, ya Engkau, yang mengangkat aku dari pintu gerbang maut"* (Mazmur 9:14).

*"Kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kauletakkan aku"* (Mazmur 22:16).

*"Ketika ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya"* (Amsal 7:27).

#### (5) ***'Erets'***

Awalnya makna kata *'erets'* adalah 'tanah,' 'daratan,' atau 'bumi'. Oleh karena orang Yahudi sering menggunakannya sebagai tempat menguburkan orang mati, kata *'erets'* mendapatkan makna baru menjadi 'tempat penguburan' orang mati (Keluaran 15:12; Mazmur 71:20; Yunus 2:6; Yehezkiel 31:14).

*"Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu; bumipun menelan mereka"* (Keluaran 15:12).

*"Engkau yang telah membuat aku mengalami banyak kesusahan dan malapetaka, Engkau akan menghidupkan aku kembali, dan dari samudera raya bumi Engkau akan menaikkan aku kembali"* (Mazmur 71:20).

*"Di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku"* (Yunus 2:6).

*"Semuanya ini terjadi supaya segala pohon yang di tepi air jangan meninggalkan dirinya dan puncaknya jangan dijulurkan sampai ke langit dan supaya pohon-pohon besar, yaitu semua yang menghisap banyak air, jangan tetap berdiri di dalam kecongkakannya; sebab mereka semuanya telah diserahkan ke dalam maut, ke dalam bumi yang paling bawah, di tengah anak-anak manusia yang telah turun ke liang kubur"* (Yehezkiel 31:14).

(6) **‘Abaddôn’**

Kata *‘abaddôn’* awalnya memiliki makna ‘kerusakan,’ ‘kehancuran,’ atau ‘kebinasaan’. Dalam perkembangannya, orang Yahudi membayangkan realitas itu sebagai sebuah tempat. Akibatnya, makna kata *‘abaddôn’* bertransformasi menjadi ‘tempat kerusakan, kehancuran, atau kebinasaan’ (Ayub 26:6; 28:22; Mazmur 88:12; Amsal 15:11; 27:20).

*“Dunia orang mati terbuka di hadapan Allah, tempat kebinasaanpun tidak ada tutupnya”* (Ayub 26:6)

*“Kebinasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami”* (Ayub 28:22).

*“Dapatkan kasih-Mu diberitakan di dalam kubur, dan kesetiaan-Mu di tempat kebinasaan?”* (Mazmur 88:12).

*“Dunia orang mati dan kebinasaan terbuka di hadapan TUHAN, lebih-lebih hati anak manusia!”* (Amsal 15:11).

*“Dunia orang mati dan kebinasaan tak akan puas, demikianlah mata manusia tak akan puas”* (Amsal 27:20).

(7) **Sorga (‘syāmayim’)**

Kitab Suci Perjanjian Lama menyebut sorga dengan istilah *‘syāmayim’*. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *‘syāmay’*. Awalnya, kata *‘syāmay’* bermakna ‘langit’ atau ‘cakrawala’. Wilayah ini adalah tempat beradanya benda-benda penerang, matahari, bulan, dan bintang-bintang (Kejadian 1:6-8.14-17).

*“Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.’ Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.’ Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi”* (Kejadian 1:6-8.14-17).

Orang Yahudi biasa menyandingkan kata *‘syāmayim’* dengan kata *‘erets’* yang berarti ‘bumi’ atau ‘daratan’ (Kejadian 1:1; Mazmur 89:12; 103:11; 115:16; 146:6; Yesaya 24:4; 55:9; 66:2). Kitab Suci Perjanjian Lama memandang bahwa Allah berada di sorga. Sementara itu, manusia berada di bumi (Pengkotbah 5:1). Oleh karena itu, orang Yahudi sering mengatakan bahwa Allah turun dari sorga ke bumi (Kejadian 6:5.7; Keluaran 19:18; 34:5). Sebaliknya, orang Yahudi juga kerap mengatakan bahwa manusia naik dari bumi ke sorga (Kejadian 11:4; Yesaya 14:13; Amos 9:2).

*“Juga kata mereka: ‘Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh dunia’ (Kejadian 11:4).*

*“Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah” (Yesaya 14:13).*

*“Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati, tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit, Aku akan menurunkan mereka dari sana” (Amos 9:2).*

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, sejumlah tokoh penting tidak mengalami kematian. Mereka ‘naik’ atau ‘terangkat’ ke sorga. Misalnya, Henokh. Orang Yahudi meyakini bahwa Henokh yang hidup bergaul dengan Allah ‘diangkat’ ke sorga oleh Allah (Kejadian 5:24). Demikian pula halnya dengan Elia. Orang Yahudi meyakini teks yang menyebut bahwa Elia ‘naik’ ke sorga dengan kereta berapi dalam angin badai (2Raja-raja 2:11).

*“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah” (Kejadian 5:24).*

*“Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai” (2Raja-raja 2:11).*

Kitab Suci Perjanjian Lama tidak memiliki kata khusus untuk neraka. Dengan kata lain, tidak ada lawan kata dari ‘sorga’. Kata ‘*syāmayim*’ hanya mendapat lawan kata ‘*syē’ōl*’.

*“Sekalipun mereka menembus sampai ke dunia orang mati (= ‘*syē’ōl*’), tangan-Ku akan mengambil mereka dari sana; sekalipun mereka naik ke langit (= ‘*syāmayim*’), Aku akan menurunkan mereka dari sana!” (Amos 9:2).*

Teks itu tidak menyebut ‘*syē’ōl*’ sebagai neraka. Teks itu menyebut ‘*syē’ōl*’ sebagai tempat perhimpunan semua orang mati (Ayub 30:23; Pengkhotbah 9:2-3).

*“Ya, aku tahu: Engkau membawa aku kepada maut, ke tempat segala yang hidup dihimpunkan” (Ayub 30:23).*

*“Segala sesuatu sama bagi sekalian; nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik, orang yang baik maupun orang yang jahat, orang yang tahir maupun orang yang najis, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak mempersembahkan korban. Sebagaimana orang yang baik, begitu pula orang yang berdosa; sebagaimana orang yang bersumpah, begitu pula orang yang takut untuk bersumpah. Inilah yang celaka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari; nasib semua orang sama. Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan, dan ke tebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati” (Pengkhotbah 9:2-3).*

### C. RANGKUMAN

Masyarakat Yahudi atau Israel kuno senantiasa menempatkan relasi dan komunikasi mereka dengan Allah sebagai satu-satunya prinsip yang harus dipegang erat dalam dinamika hidup mereka sehari-hari. Relasi dan komunikasi itu tidak hanya mendapat wujudnya dalam ibadah. Masyarakat Israel kuno juga meyakini bahwa Allah hadir dalam perang. Menurut mereka, Allah tidak hanya merestui terjadinya perang itu. Allah bahkan menjadi panglima perangnya. Oleh karena terjadi berkat restu Allah, perang itu menjadi perang suci. Salah satu akhir atau buah peperangan adalah kematian. Bangsa Yahudi juga memiliki sejumlah konsep gagasan tentang dunia orang mati. Konsep ini menjadi cikal bakal gagasan atau ajaran Kristiani tentang dunia orang mati, walaupun konsep Yahudi ini masih sangat mentah.

### D. RUJUKAN

- Archer, Gleason L. 2004. *Ensiklopedi tentang Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Beyerlin, W. (ed.). 1978. *Near Eastern Religious Texts Relating to the Old Testament*. Philadelphia: Westminster.
- Adebowale, Bosede A. 2019. *Funeral Rites: A Reflection of the Afterlife in Ancient Greece and Yoruba Traditional Belief*. Ibadan, University of Ibadan.
- Brueggemann, W. 1982. *Genesis*. Atlanta: John Knox.
- Eichrodt, W. 1959. *Theology of the Old Testament, Vol. 1*. London: SCM.
- Fager, J.A. 1993. *Land Tenure and the Biblical Jubilee*. London: Continuum International.
- Fishbane, Michael. 1985. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. Oxford: Clarendon.
- Galenieks, Eriks. 2005. "The Nature, Function, and Purpose of the Term 'sy'e'ol' in the Torah, Prophets, and Writings." *PhD diss.* Berrien Springs, Michigan: Andrews University.
- Gane, Roy. 2004. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids Michigan: Zondervan.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books/Harper Colophon.
- Hamilton, V. 1990. *The Book of Genesis: Chapters 1–11*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hasel, Gerhard F. 1980. "Resurrection in the Theology of Old Testament Apocalyptic." *BZAW*, Vol.92. Berlin: de Gruyter.
- Hess, Richard S. 1996. *Tyndale Old Testament Commentaries: Joshua*. Illinois: Inter Varsity Press.
- Japhet, S. 1999. "Exile and restoration in the book of Chronicles." B. Becking and M.C.A. Korpel (eds.). *The crisis of Israelite religion: Transformation of religious traditions in exilic and post-exilic times*. Leiden: Brill.
- Johnson, Doyle. 1986. *Teori Klasik Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. 2004. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Levenson, J.D. 1968. *Creation and the Persistence of Evil*. San Francisco: Harper & Row.
- Lowery, R.H. 2000. *Sabbath and Jubilee*. St. Louis, MO: Chalice Press.
- Mabie, F.J. 2008. "Chaos and Death." Tremper Longman III and Peter Enns (eds.). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry and Writings*. Downers Grove: IVP.
- McEvenue, S. 1998. "Violence and Evil in the Bible." W.R. Farmer et al (ed.). *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century*. Collegeville: The Liturgical Press.
- Milton, John. 2004. *Paradise Lost, Book X*. New York: Barnes and Nobel Books.
- Moore, S.F., and B.G. Myerhoff (eds.). 1977. "Introduction: Secular Ritual: Forms and Meanings." *Secular Ritual*. Amsterdam: van Gorcum.
- Nickelsburg, George W.E. 2005. *Jewish Literature between the Bible and the Mishnah*. Minneapolis: Fortress Press.
- Noth, Martin. 1972. *A History of Pentateuchal Traditions*. N.J.: Prentice Hall, Inc.

- O’Keefe, Daniel L. 1982. *Stolen Lightning: the Social Theory of Magics*. New York: Continuum.
- Pokrifka, J. 2008. “Life, Imagery of,” Tremper Longman III and Peter Enns (eds.). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry and Writings*. Downers Grove: IVP.
- Red, Carl A. 2014. *Teologi Of The Pentateuch*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.
- Smith, M. 1984. “Jewish Religious Life in the Persian Period.” W.D. Davies, L. Finkelstein (eds.). *The Cambridge History of Judaism, Vol. I*. Cambridge.
- Tenney, Merrill C. 1976. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- Waltke, Bruce K., R. Laird Harris, Gleason L. Archer. 1980. *Theological Wordbook of the Old Testament, Vol.1*. Chicago: Moody Press.
- Weinberg, J.P. 1992. *The Citizen-Temple Community. JSOTS, Vol.151*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Work, Telford. 2002. *Living and Active Scripture in the Economy of Salvation*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.

**Tautan internet:**

- Ralph F. Wilson, “Why the Slaughter of Jericho? Devoted to Destruction –Herem” di bagian Standards of the Time” [jesuswalk.com](http://www.jesuswalk.com/joshua/herem.htm). <http://www.jesuswalk.com/joshua/herem.htm> (diakses 03 Maret 2020).
- Steve Fazekas, “Slaughter at Jericho: Could the loving God of the New Testament order the complete destruction of the inhabitants of Jericho found in the Old Testament?” [answersingenesis.org](https://answersingenesis.org/contradictions-in-the-bible/slaughter-at-gericho), October 27, 2008. <https://answersingenesis.org/contradictions-in-the-bible/slaughter-at-gericho> (diakses 03 Maret 2020).

## TENTANG PENULIS



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor.

Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998.

Tahun selanjutnya, ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021.

Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.



**BUKU AJAR PENGANTAR**

# **STUDI KITAB SUCI**

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**, adalah imam Diosesan Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor. Ia menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada 1998. Ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021. Sejak menjejak kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.



**Prodi S2 Studi Agama-Agama**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati  
Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung  
40292